

**SURAU ✦  
DANGAU ✦  
LAPAU ✦**  
DAN PERADABAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan /atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Prof. Dr. H. Musril Zahari, M.Pd.



**SURAU,  
DANGAU,  
LAPAU,  
DAN PERADABAN**



AL-MAWARDI

# SURAU, DANGAU, LAPAU DAN PERADABAN

Penerbit : Al-Mawardi Prima  
Penulis : Prof. Dr. H. Musril Zahari, M.Pd.  
Penyunting Bahasa : Hj. Rahmi Hanom, S.Pd.

Desain Cover : Magek Bapayuang  
Penata Letak : @sep  
Percetakan : Citra Harta Prima Jakarta  
Jumlah Halaman : xxx, 414 hlm. ; 14,5 x 20,5 cm.

Cetakan ke I : Juli, 2023  
Cetakan ke 2 : November, 2023

Hak Penerbitan pada  
Al-Mawardi Prima

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan buku ini  
sebagian atau seluruh isi tanpa izin tertulis dari penerbit.

Jakarta Indonesia



## KATA SAMBUTAN

Dr. H. Oesman Sapta Dt. Bandaharo Sutan Nan Kayo

### **Beradat dan Bersyarak: Suatu Keharusan**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**A**lhamdulillah, saya selalu menyambut dengan hati gembira dan rasa bahagia terhadap setiap usaha dari siapa pun yang memberikan kontribusi untuk mencerahkan bagi orang lain. Oleh karena itu, tulisan dari Prof. Dr. H. Musril Zahari, M.Pd. ini perlu mendapatkan apresiasi atau penghargaan kita. Tulisan sejenis ini dapat mengingatkan kita, terutama masyarakat Minangkabau, untuk menjaga dan memperbaiki kehidupan sebagai masyarakat yang beradat dan bersyarak. Dalam kesempatan ini, saya Ketua Umum Gerakan Budaya dan Ekonomi (GEBU MINANG) memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis untuk tetap menghasilkan karya-karya yang bermanfaat untuk sesama, meskipun secara materi tidak menguntungkan bagi penulisnya.

Manusia adalah makhluk terbaik ciptaan Allah SWT di alam semesta ini. Manusia diciptakan lebih sempurna daripada makhluk lainnya, karena manusia dibekali dengan akal dan pikiran untuk membedakan mana yang baik dan tidak. Penciptaan manusia

adalah salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Dalam perjalanan kehidupannya, manusia akan selalu berubah baik fisik maupun kejiwaan seiring dan sejalan dengan perkembangan zamannya masing-masing. Dinamika perubahan manusia adalah suatu keniscayaan agar dapat perkembangan dan perubahan kepada yang lebih baik. Hal tersebut akan memotivasi orang untuk memiliki kemampuan dalam menata kehidupan yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan zamannya. Adalah suatu kelogisan bahwa perkembangan akan dapat memunculkan rintangan dan persoalan dan hal itu merupakan tantangan, ujian, dan cobaan untuk dapat hidup lebih baik di masa mendatang. Namun, apabila tidak hati-hati serta tidak arif dan bijaksana menghadapi rintangan dan persoalan, hal itu akan mendatangkan persoalan baru yang mungkin akan menjadi penghalang atau perintang terhadap perkembangan dan kemajuan seseorang serta masyarakatnya. Bahkan, hal itu akan dapat menjadi perusak tatanan yang ada dalam masyarakat itu. Untuk itu, diperlukan kearifan dan kematangan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada.

Dalam konteks keminangan semua permasalahan itu dapat diselesaikan bilamana falsafah hidup yang berdasarkan Alquran dan Hadits Rasulullah dilaksanakan secara konsisten dan bertanggung jawab. Untuk dapat menjadi manusia dewasa yang arif dan bijaksana di Minangkabau, hal itu dapat dilakukan melalui pendidikan yang dimulai dari surau diteruskan dengan pendidikan dangau, dan lapau. Pendidikan di tiga institusi ini akan dapat melahirkan manusia yang beradab dan berperadaban. Dalam hubungan ini, saya diminta oleh Prof. Dr. Musril Zahari, M.Pd. memberikan kata sambutan untuk bukunya yang berjudul, *Surau, Dangau, Lapau, dan Peradaban*. Bagi saya, judul ini sangat menarik sebab tidak semua orang Minangkabau mengerti secara baik dengan ketiga institusi yang disebutkan ini, baik fungsi atau kegunaannya di masyarakat.



Apabila mencermati falsafah hidup suku bangsa Minangkabau dengan baik, kita akan mengetahui bahwa surau, dangau, dan lapau adalah institusi yang membentuk peradaban mereka. Pendidikan yang baik pada ketiga institusi ini akan menghasilkan kemajuan peradaban berkualitas tinggi yang akan mendatangkan peningkatan dan perbaikan kepada kehidupan masyarakat. Karena memiliki institusi surau, dangau, dan lapau, Minangkabau selama ini telah menyumbangkan sejumlah putra terbaiknya untuk berjuang bagi bangsa ini dalam mencapai kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan itu. Orang terpelajar di Indonesia tidak akan pernah melupakan Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawy, Agus Salim, Mohammad Hatta, Tan Malaka, Sutan Syahrir, Mohammad Natsir, HAMKA, Muhamad Zain serta banyak lagi lainnya yang akan sangat panjang kalau disebutkan satu per satu.

Setelah mencermati dengan baik buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Musril Zahari, M.Pd. ini, saya dengan senang hati memberi kata sambutan sebagaimana lazimnya dalam menerbitkan buku. Saya juga sadar bahwa teman-teman dapat saja menyetujui dan tidak menyetujui terhadap berbagai isu yang dikemukakan oleh penulis di dalam buku ini serta tidak tertutup kemungkinan bahwa banyak pula yang netral atau mengambil sikap yang tidak berpihak. Hal ini adalah suatu yang logis dalam dunia akademis dan alam demokratis. Keadaan seperti ini tidak hanya terjadi dalam masyarakat kita di Minangkabau, tetapi juga bermunculan di sejumlah masyarakat di berbagai belahan dunia. Namun, hal yang lebih penting untuk dipikirkan secara kritis adalah bahwa setiap orang sangat perlu memberikan perhatian kepada permasalahan yang ada serta solusi terhadap permasalahan itu. Dengan demikian, kita dapat berharap bahwa berpikir positif dan konstruktif dengan dialektika berpikir; tesis, antitesis, dan sintesis yang dapat menghasilkan tesis baru yang akan berproses dan dapat memberi perbaikan kepada kehidupan manusia pada

zamannya masing-masing. Begitu juga, berpikir kritis, positif, dan konstruktif itu akan membantu pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas yang akan membawa kemajuan untuk masyarakat, bangsa, dan negara.

Berkaitan dengan hal itu, orang Minangkabau meyakini sepenuhnya bahwa cara terbaik untuk menyelesaikan setiap permasalahan kehidupan ini adalah berpedoman pada ayat *qauliyah* (Alquran) serta Hadits Rasulullah dan di Minangkabau diungkapkan dalam falsafah hidupnya dengan *adat basandi syarak syarak, basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai*. Selain itu, ayat *kauniyah* juga dijadikan sebagai rujukan pendukung sehingga memunculkan ungkapan *alam takambang jadi guru*. Bahwa manusia harus menjadikan alam terkembang atau ayat *kauniyah* sebagai guru itu juga merupakan isyarat yang telah diberikan Alquran. Karena itu, orang Minangkabau sesuai dengan falsafah hidupnya itu tidak pantas berpedoman pada segala hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Perhatikan dengan baik firman Allah berikut yang berkaitan dengan ayat *kauniyah* tersebut. Alquran jelas menyebutkan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi serta mempergantikan malam dengan siang dan sebaliknya adalah pembelajaran bagi orang-orang yang berakal.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي  
الْأَلْبَابِ

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (Q.S. 3, Ali Imran:190).*

Orang-orang berakal yang bersungguh-sungguh dengan agama yang dianutnya akan selalu mengingat Allah Maha Pencipta



walaupun sambil berdiri atau duduk atau bahkan dalam keadaan berbaring serta mereka memikirkan berbagai tanda-tanda tentang penciptaan langit dan bumi. Mereka yakin sepenuhnya bahwa Allah SWT telah menciptakan segala sesuatu tidak dengan sia-sia.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (Q.S. 3, Ali Imran:191).*

Kedudukan syarak di dalam masyarakat Minangkabau adalah penuntun kehidupan untuk mendapatkan kehidupan yang selamat di akhirat kelak serta menjadi rujukan dan sumber utama untuk tegaknya adat. Dengan demikian, penuntun dan rujukan kehidupan di Minangkabau dinyatakan dengan jelas sebagaimana yang tertuang dalam falsafah hidupnya adalah Alquran dan Hadits Rasulullah SAW. Hal ini bermakna bahwa aturan adat harus tunduk dan disesuaikan dengan aturan syarak. Aturan adat Minangkabau dibuat oleh manusia bersumber dari syarak dan adat boleh saja berubah sepanjang tidak menyalahi syarak. Adat yang boleh diubah itu adalah adat salingka nagari yang dibuat dengan kata mufakat oleh niniak mamak di nagari yang bersangkutan. Tata cara perubahan dapat dilakukan dengan kata mufakat kembali oleh niniak mamak di balai adat atau di balairung, *balayua daun dan baampa lapiak* untuk mengevaluasi aturan adat tersebut untuk diubah atau disempurnakan. Aturan adat seperti ini disebut dalam pepatah, *dibubuik layua, dianjak mati* yang berarti aturan tersebut

dapat dicabut dan diganti dengan yang lain dan *lapuak-lapuak di kajangi, usang-usang diperbarui* dan hal ini berarti bahwa yang lapuak dapat diperbaiki, yang usang dapat ditambahkan, dikurangi, atau diganti dengan yang baru.

Berkenaan dengan *adat sabana adat* tidak dapat diubah sama sekali karena hal itu merupakan ketentuan atau norma yang berlaku karena adanya berdasarkan firman Allah SWT dan hadits Muhammad Rasulullah SAW (Putih, 2007:11). *Adat sabana adat* dikatakan juga sebagai aturan secara universal yang diberlakukan oleh masyarakat secara lintas budaya, ruang, dan waktu serta merupakan sunnatullah yang berlaku di mana saja dan kapan saja (Perpatih, 2001:33). Dengan demikian, *adat sabana adat* di Minangkabau adalah kebenaran yang berasal dari Allah SWT yang disampaikan melalui Alquran dan Hadits Rasulullah SAW dan berlaku untuk seluruh umat manusia.

Orang Minangkabau yang mengerti falsafah hidupnya akan berusaha keras untuk memelihara adat dan berbagai kearifan yang dimilikinya. Nilai-nilai positif dari kearifan ini seringkali diselewengkan orang dengan berbagai alasan dan kepentingan. Namun, sebagai orang beradat dan bersyarak kita harus konsisten menghormati falsafah hidup ini dengan menjalankan adat sepanjang tidak bertentangan dengan syarak. Agar falsafah ini dapat diterapkan dalam kehidupan dengan baik, masyarakat Minangkabau paling tidak memiliki enam kekhasan yang harus dipelihara dan diperkuat sepanjang waktu, sebagai berikut:

1. Minangkabau adalah negeri yang memiliki falsafah hidup berdasarkan syariat Islam dengan ungkapan, “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai, alam takambang jadi guru.*”
2. Kepemimpinan dan kekuasaan di Minangkabau mendudukkan seorang pemimpin untuk mengabdikan kepada orang yang



- dipimpinnya. Kepemimpinannya bersifat sentrifugal (*other-oriented*) yang tidak memanfaatkan orang yang dipimpinnya untuk kepentingan dirinya dengan alasan bahwa dia seorang pemimpin. Pemimpin di Minangkabau hanyalah *orang yang didahulukan salangkah ditinggikan sarantiang, tumbuh dek ditanam, tinggi dek dianjung, gadang dek diambak*.
3. Pengelolaan masyarakat berlandaskan kepada asas musyawarah, mufakat, dan kebersamaan. *Bulek aia ke pambuluh, bulek kato ka mufakaik, bulek alah buliah digolongkan, picak alah buliah dilayangkan*.
  4. Kepemimpinan yang dikembangkan dalam masyarakat adalah kepemimpinan kolektif yang biasa disebut dengan kepemimpinan *tungku tigo sajarangan* dan *tali tigo sapilin*. Kepemimpinan ini merupakan sinergi tiga kekuatan yang terdiri dari ninik mamak, alim ulama, dan cadiak pandai. Pembagian pada tiga unsur ini hanya untuk tugas pokok dan fungsi saja. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memiliki ketiga kualitas ini. Ninik mamak yang bergelar Datuk adalah *primus inter pares* atau orang pertama di antara yang setara.
  5. Kepatuhan kepada pemimpin adalah suatu keharusan sepanjang pemimpin itu benar dalam menjalankan kekuasaan dan kewenangan atau tugas dan wewenang yang diamanahkan kepadanya. Hal itu sesuai dengan ungkapan; *kemanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka panghulu, penghulu barajo ka mufakaik, mufakaik barajo ka nan bana, bana badiri sandirinyo*. *Bana badiri sandirinya* maksudnya adalah kebenaran dari Allah SWT sebagaimana yang disampaikan melalui Alquran dan Hadits Rasulullah SAW.
  6. Jiwa patriot adalah suatu keniscayaan dengan bunyi ungkapan; *tagak kampuang paga kampuang, tagak suku paga suku, tagak nagari paga nagari, dan tagak bangso paga bangso*.

Kalau konsisten menjalankan enam kekhasan ini akan dapat menghasilkan masyarakat berkualitas yang *sahino samulie, barek samo dipikua, ringan samo dijinjiang, kaba baiak baimbauan, kaba buruak baambauan, ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun, tatungkuik samo makan tanah, tatilantang samo minum ambun, tuah dek sakato, hino dek silang sangketo, dan basamo mako manjadi*. Ungkapan ini bermakna bahwa kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan keberhasilan serta pembangunan dapat terwujud karena kebersamaan.

Budaya Minangkabau adalah budaya sintetik di sini memiliki makna bahwa semua unsur adat, peraturan, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dipakai dan sebaliknya yang tidak sesuai harus dibuang tanpa pandang bulu. Maka, saya sebagai orang Minangkabau yang besar di rantau menyebut wilayah Minangkabau ini sebagai nagari beradat dan bersyarak. Hal ini harus dibelajarkan kepada anak kemenakan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Jangan sampai falsafah hidup yang sangat indah yang dapat menyejahterakan kehidupan di dunia dan menyelamatkan kehidupan di akhirat dalam perjalanan zaman semakin meredup dan terus meredup.

Selain itu, saya merasa perlu menegaskan di sini bahwa kitabullah yang dimaksud pada falsafah hidup suku bangsa Minangkabau adalah Alquran. Dalam kajian linguistik, kata *kitabullah* bermakna satu kitab Allah yang berasal dari bahasa Arab. Kata *kitabullah* ini adalah bentuk tunggal (*singular/mufrad*) yang mempunyai bentuk banyak (*jamak/plural*) *kutubullah* (banyak kitab). Jadi, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, *kitabullah* yang dimaksud pada falsafah kehidupan orang Minangkabau bukan banyak kitab suci, tetapi hanya satu kitab suci yaitu Alquranul karim. Kitab suci telah menjadi pedoman, petunjuk, peringatan, dan penerang kehidupan manusia seperti dikatakan dalam Alquran sendiri:

## هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

*Al Quran ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa (Q.S. 3, Ali Imran:138).*

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ  
وَالْفُرْقَانِ

*(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil) (Q.S. 2, Al Baqarah:185).*

Oleh karena itu, untuk mendapatkan atau menciptakan masyarakat beradab dan bersyarak, pemimpin yang dipilih seharusnya didasarkan pada kualitas kepribadian yang mumpuni dan memiliki kemampuan membangun masyarakatnya berdasarkan falsafah hidupnya di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Seorang Pemimpin seharusnya adalah ninik mamak yang bijaksana, ulama tawaduk yang mencerahkan, dan cerdik pandai yang piawai. Jadi, seorang pemimpin di Minangkabau seharusnya terhimpun pada dirinya sosok seorang ulama, sosok seorang ninik mamak, dan sosok seorang cadiak pandai. Pembagian kepada tiga unsur ini hanya dikaitkan dengan tugas pokok dan fungsinya dalam masyarakat, tetapi kualitas ketiga sosok ini harus dimiliki oleh setiap pemimpin di Minangkabau. Oleh karena itu, seorang ninik mamak seharusnya adalah juga seorang alim ulama dan seorang yang cerdik pandai. Seorang alim ulama juga adalah seorang ninik mamak dan seorang cerdik pandai. Seorang cerdik pandai juga adalah seorang ninik mamak dan seorang alim ulama.

Kepemimpinan tiga unsur ini disebut kepemimpinan tungku tigo sajarangan dan tali tigo sapilin.

Banyak orang yang diangkat menjadi pemimpin tidak dapat memahami hakikat dari kepemimpinan di Minangkabau dengan baik. Umpamanya, ketika mereka diundang untuk rapat habis shalat Isya, bukannya datang sebelum shalat Isya agar dapat shalat berjamaah, tetapi mereka betul-betul datang setelah shalat Isya. Hal ini terjadi karena banyak di antara mereka yang tidak menjalankan shalat wajib lima waktu. Padahal, pemimpin adalah contoh dan teladan bagi orang yang dipimpinnya. Oleh karena itu, seorang pemimpinnya seharusnya *untuk contoh dan teladan, aianyo janiah sayaknyo landai, bak baringin di tengah padang, ureknyo tampek baselo, batangnyo tampek basanda, daunnya tampek balinduang, ka pai tampek batanyo, pulang tampek babarito, kusuik nan kamanyalasaikan, karuah nan kamanjaniahkan. Dia ibaraik nangkodo basa, basiru angin di udaro, walau basabuang ombak di lautan, padoman nan pantang dilapehkan. Biang nan akan manabuakkan, ganting nan akan mamutuihkan, tampek mangadu sasak jo sampik.* Juga, seorang pemimpin *tumbuhan dek ditanam, tinggi dek dianjuang, gadang dek diambuak, didahulukan selangkah, ditinggikan sarantiang.*

Dalam membangun masyarakat, pemimpin tidak mungkin bekerja sendiri, dia tidak boleh otoriter, tetapi harus mampu mempengaruhi bawahannya secara persuasif agar semua bekerja penuh kerelaan, pengabdian, dan keikhlasan. Kondisi seperti ini hanya mungkin terwujud apabila pemimpin menyadari sepenuhnya bahwa kepemimpinan yang dipegangnya merupakan amanah yang harus ditunaikannya dan dia menyadari sepenuhnya bahwa hal itu pasti akan dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, pemimpin harus mampu menjaga dan merawat hubungan dengan semua unsur dan lapisan

masyarakatnya dan harus betul-betul mengerti bahwa *elok-elok urang di ateh, nan di bawah kok ka maimpok*. Jangan sekali-kali terjebak dengan *titian baghakuak*. Pembelajaran tentang semua hal ini dapat diperoleh di surau, dangau, dan lapau serta pendidikan formal di lembaga pendidikan yang tersedia sampai jenjang pendidikan doktor.

*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mengato, adat mamakai, alam takambang jadi guru*, dalam kehidupan orang Minangkabau adalah rujukan yang tidak dapat ditawar-tawar. Rujukan ini bagi orang Minangkabau “*kok lalok kalang kapalo ka jadi banta, kok bajalan jadi tungkek, indak lakang dek paneh, indak lapuak dek hujan*”. Artinya, falsafah ini bagi orang Minangkabau tidak boleh terpisah dari diri dalam keadaan segenting apapun dan sebagai pembimbing untuk memperoleh kehidupan yang sejahtera di dunia dan selamat di akhirat. Maka, dikatakan bahwa *Nagari nan bapaga adat, adat nan bukan sumbarang adat, adat lamo pusako usang, adat nan indak lakang dek paneh, nan indak lapuak dek hujan, dicabuik indak mati, diinjak indak kan layua. Karano falsafah hidupnya, adat basandi syarak, syarak basandi kitabulllah, syarak mangato, adat mamakai, alam takambang jadi guru*.

Seorang pemimpin harus punya wibawa dan pendirian teguh dan yang kokoh tidak boleh plin plan, tidak boleh *bagaikan pucuak aru di puncak bukit* dan tidak boleh pula seperti *baliang-baliang diampuah angin* karena dia adalah panutan masyarakatnya. Seorang pemimpin harus menghayati dengan baik ungkapan berikut:

*Sakali aia gadang, Sakali pulo tapian barubah. Namun, indak di lua alua jo patuik nan berdasarkan Alquran dan Hadists Rasulullah SAW. Kalaulah hilang pulau berarti akan tanggalam padang. Walaupun baitu, aia nan janiah*

*nan haruih kadisauk. Kok bakisa duduak bakisalah di lapiak nan sahalai. Namun, kini banyak dari kito nan indak arif jo bijaksano. Asa tasabuik aia gadang. Karuah jo janiah indak dibedoan, gadang aia malampau tabiang. Lah bakalinco luluak jo kerekel. Tabiang runtuh samak lah hanyuik. Aua jo batuang tatompang pulo. Kacang miang lah ikuik tabalun. Lah samo ilie lintang pungkang. Dek indak mamilih ka nan janiah. Indak mangana ka bulakang, lah bakacimpuang pulo mandi di situ. Basanang-sanang manuruikan hati gadang, lah baranang jo manyalam. Disangko sajuak aia lua jo dalam. Palak lapeh gata tibo. Alun kariang aia di rambuik. Kuman tumbuhan kada lah datang. Lah mipih kuku dek manggaruik. Kulik nan digaruik lah mengalupak pulo. Padiah ka dalam tasiuik-siuik. Dek ondong aliran zaman. Hanyuik dek maso nan malando. Runtuah budi hancualah iman. Manjauah dari adaik jo ugamo. Kutuk jo musibah datang silihah baganti. Pituah jo tuntunan alah ditinggakan. Alamaik tajua kampuang jo nagari. Tajua basarato adat jo ugamo.*

Setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawabannya terhadap kepemimpinannya sesuai dengan amanah yang sudah diterimanya bukan hanya di dunia, tetapi juga sampai ke akhirat nanti. Penghisaban terhadap pemimpin akan dilakukan oleh Allah SWT setelah semua yang dipimpinya dihisab lebih dahulu dan pahala yang dia punya dapat beralih kepada orang lain karena klaim dari mereka akibat kelalaian dalam kepemimpinan. Karena itu, pertimbangan yang baik perlu dilakukan sebelum membuat keputusan tentang hal apa pun. Seorang pemimpin harus memperhitungkan dengan sebaik-baiknya apakah dia mampu memikul kepemimpinan itu dan apakah dia mempunyai keahlian melaksanakannya. Kualifikasi seorang pemimpin yang tepat dan berkualitas akan terlihat pada perilaku yang santun,

kebijakan yang adil, humanis, dan menyenangkan sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual dan moral. Nabi Muhammad SAW telah mengingatkan bahwa suatu kaum akan mengalami kehancuran apabila mereka menyerahkan urusan dan amanahnya kepada orang yang bukan ahlinya. Ahli dalam suatu urusan memiliki arti mampu melaksanakan hak dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya.

Allah SWT menyebut manusia sebagai khalifah/pemimpin di muka bumi ketika Allah memberitahukan kepada malaikat tentang penciptaan Adam a.s.:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Q.S. 2, Albaqarah: 30).*

Sejumlah ayat lainnya memperlihatkan bagaimana seorang pemimpin menurut ketentuan Allah SWT dengan berbagai hak dan kewajiban serta imbalan/ganjaran baik dan sanksi (*reward and punishment*) terhadap kepemimpinan yang dipegangnya.

Adam diperintahkan Allah untuk turun ke dunia dan mengatur diri sendiri. Kemudian, jika datang petunjuk Allah, dia dan keluarganya harus mengikuti petunjuk itu dan apabila

mengikuti petunjuk itu niscaya mereka tidak memiliki kekhawatiran menjalani kehidupan. Allah telah menentukan siapa penguasa-penguasa di muka bumi dan Allah meninggikan sebagian makhluk atas sebagian lainnya beberapa derajat, untuk menguji tentang apa yang diberikan kepada makhluk-Nya itu. Sesungguhnya Allah amat cepat siksaan-Nya untuk siapapun walaupun sebetulnya Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Orang Minangkabau meyakini sepenuhnya bahwa Allah SWT yang menjadikan manusia sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi. Karena itu, ketentuan yang telah ditetapkan-Nya harus ditaati dan dijalankan sebagaimana seharusnya. Barangsiapa yang ingkar dengan aturan yang telah ditetapkan Allah akan berakibat buruk yang akan menimpa dirinya sendiri. Keingkaran itu akan menambah kerugian untuk mereka baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Meskipun demikian, buruk baiknya suatu nagari tidak dapat digantungkan sepenuhnya kepada seorang pemimpin. Anak nagari harus mengerti bahwa dia juga pemimpin minimal untuk dirinya. Anggota masyarakat secara personal dan juga berkelompok harus mengerti dan melaksanakan tugas dan kewajibannya. Mereka harus mampu menjaga harkat dan martabat pemimpinnya dengan tidak melanggar aturan adat yang bersumber dari syariat Islam serta mempraktikkannya dalam kehidupan berupa keluhuran, kebaikan, keadilan, dan sopan santun yang penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan. Orang yang normal di Minangkabau harus mengerti dengan *alua jo patuik, raso jo pareso, dan tahu jo nan ampek*.

Anggota masyarakat harus mengerti dan menjaga ke-minangannya dengan saling menghormati, saling tolong menolong dan saling menjaga. Pada masa sekarang, kita telah terlalu larut dengan hal-hal yang datang dari luar, seperti ungkapan, *karena*

*kilatan loyang datang, ameh di tangan dicampakkan.* Kita kadang-kadang tidak dapat membedakan antara modernisasi dan globalisasi dengan westernisasi sehingga dalam bertingkah laku lebih banyak meniru-niru tingkah dan perilaku orang yang tidak benar. Dalam berkomunikasi, banyak orang tidak lagi paham kapan menggunakan *langgam kato mendaki, kato manurun, kato mandata, dan kato malereng*. Karena itu, orang kini banyak yang tidak mengerti tata cara berbicara dengan ayah, mamak, ibu, kakak, dan lainnya. Bahkan, seorang anak sampai hati mengatakan dengan membangkang kepada ayah ibunya bahwa kerja ke sawah bukan pekerjaannya karena dia anak sekolahan.

Pekerjaan menghidupi keluarga adalah tanggung jawab seorang ayah, tetapi dalam dunia nyata kadangkala si Bapak menghindar dari tanggung jawab dalam membiayai kehidupan dan mendidik keluarganya. Karena itu, sekarang sangat banyak orang yang tidak bisa membaca Alquran dan tidak bisa shalat lima waktu. Begitu juga, narkoba yang sangat merusak sudah sampai ke kampung-kampung. Orgen porno seringkali berlangsung pertunjukannya yang jelas-jelas dan terang-terangan tidak mengindahkan adat dan syarak serta tidak memperhatikan kepentingan tetangganya, padahal menghormati tetangga adalah suatu kewajiban seorang yang beriman/mukmin.

*Sungguhlah kokoh adat Minang  
Mambuek adat jo limbago  
Malangnyo panjajah datang  
Rusaklah adat dibueknyo*

Pantun di atas adalah suatu kenyataan dalam kehidupan sekarang. Betul bahwa penjajahan dulu merupakan penjajahan fisik yang dilakukan oleh Belanda, Jepang, dan penjajah lainnya. Namun, penjajahan yang ada sekarang adalah penjajahan otak, pemikiran, budaya, ekonomi dan sebagainya yang menghalalkan

semua cara sedemikian rupa sehingga membuat orang lupa dengan kebaikan-kebaikan yang dimilikinya. Banyak orang menganggap rendah sekolah agama dan merendahkan para ulama. Padahal, sejarah Minangkabau mencatat bahwa pemimpin pejuang melawan penjajah adalah para ulama. Ulama tidak bisa dipisahkan dari keminangkabauannya sebagaimana yang telah kita ungkapkan di atas. *Ulama adalah Suluh bendang dalam nagari, lampu nan indak panah padam. Penunjuk jalan ka sarugo dan paambek jalan ka narako. Katonyo kato hakikat bersumber dari Alquran jo Hadits Rasulullah. Penanang ombak jo panguek pantai. Pambari panarangan melawan kegelapan, penguai hati dalam musibah. Pengerem nafsu nan mambao doso. Pamimpin anak nagari melawan kebatilan. Kudo-kudonyo tagak kuaik manahan musuh. Orang nan diharagoi karena luruih di jalan Allah. Tampek minta ilmu dunia jo akhiraiik. Penjago anak nagari supaya tahu adat jo agamo. Mengaja mangaji jo sholat. Raminyo surau jo musajik di bawah kuasonyo.*

Kalau peran ulama sudah direndahkan, adat dan syarak tidak lagi diindahkan, kita juga akan kesulitan dalam mendapatkan bundo kanduang yang baik di masa datang. Bundo kandung adalah orang yang pertama dan orang yang paling dekat dengan anaknya. Ketika Rasulullah ditanya tentang siapa yang harus dihormati ternyata Rasulullah mengatakan ibumu, ibumu, ibumu, dan bapakmu. Hal ini ternyata diperkuat oleh penelitian biologi molekuler bahwa seorang ibu mewariskan 75% unsur genetiknya kepada anak, sedangkan seorang ayah hanya mewariskan 25%. (Ali:2017). Dengan demikian, sifat baik, kecerdasan, kesalihan seorang anak, umpamanya, sangat ditentukan oleh sifat baik, kecerdasan, kesalihan seorang ibu. Karena itu, kita harus mampu mendidik anak dan sanak kamanakan baik laki-laki maupun perempuan agar mengerti harkat dan martabat sebagai seorang yang bersuku bangsa Minangkabau.



Ajaran Islam telah mengajarkan bahwa surga terletak di telapak kaki ibu. Oleh karena itu, telapak kaki ibu itu tidak dipijakkan dan dilangkahkan di tempat-tempat yang kotor, tetapi haruslah dipijakkan dan dilangkahkan pada tempat yang baik-baik sebab bundo kanduang itu adalah *Limpapeh rumah nan gadang, amban paruik pagangan kunci, pusek jalo kumpulan tali, hiasan di dalam kampuang, sumarak dalam nagari. tampek batanyo jo mambarito, kok hiduik tampek baniaik, kok mati tampaik banaza, ka unduang-unduang ka Madinah, payuang panji ka Sarugo. Muluik manih kucinda murah. Baso baiak gulo di bibie, muluik manih talempong kato, sakali rundiang disabuik, takana juo salamonyo. Di bawah talapak kakinya talataknyo sarugo.*

*Masaklah buah kacang jo padi  
Padi nan masak batangkai-tangkai  
Dibawok urang ka tangah pasa  
Bundo kanduang tauladan budi  
Budinyo nan indak amuah tagadai  
Paham nan indak amuah tajua.*

Seluruh lapisan dalam masyarakat harus dibangun dan disadarkan secara holistik (menyeluruh) sehingga mereka menjadi orang *Nan arif bijaksana, tau di onak kamanyangkuik, tau di rantiang kamancucuak. Tau di angin nan basiru. Tau di ombak nan badabua. Tau di karang nan baungguak. Tau di pasang turun naiak. Tau ereng jo gendeang. Tau di bayang kato sampai. Alun bakilek alah bakalam. Takilek ikan alam aia, alah jaleh jantan batinonyo. Tau di cupak nan duo puluah. Faham di limbago nan sapuluh, mangarati langgam kato nan ampek yaitu kato mandaki, kato manurun, kato mandata jo kato malereng.*

Berdasarkan narasi di atas, saya sebagai ketua Umum Gebu Minang saat ini menyambut dengan penuh antusias penerbitan buku yang berjudul, *Surau, Dangau, Lapau, dan Peradaban*

dalam usaha merawat dan melestarikan milik sendiri agar dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Saya berharap bahwa buku ini dibaca oleh masyarakat, terutama anggota Gebu Minang sebagai orang rantau yang tersebar seluruh Indonesia dan seluruh orang Minangkabau di mana pun berada. Buku ini insya Allah akan dapat menambah wawasan, memperkaya dan menambah pemahaman terhadap Minangkabau.

Saya secara pribadi dan sebagai Ketua Umum Gerakan Ekonomi dan Budaya Minang (GEBU MINANG) serta Ketua Majelis Pembina DPP Persatuan Tarbiah Islamiyah sekali lagi menyampaikan penghargaan dan apresiasi kepada Prof. Dr. Musril Zahari atas usahanya menyusun buku ini. Begitu juga, saya berharap agar anggota Gebu Minang lainnya dapat menghasilkan karya-karyanya untuk diwariskan kepada generasi berikutnya.

Akhirnya, saya berdoa semoga Allah SWT selalu memberi taufik dan hidayah-Nya kepada kita, memudahkan seluruh urusan kita, dan diberi kesejahteraan di dunia serta keselamatan di akhirat. Begitu juga, semoga diberinya petunjuk ke jalan yang lurus, diberinya kenikmatan hidup di dunia yang diridhai-Nya, dibimbing-Nya kepada kebenaran, dan terhindar dari jalan yang sesat serta dari perbuatan yang dimurkai-Nya. Aamiin.

Jakarta, 1 September 2023

Dr. H. Oesman Sapta Dt. Bandaro Sutan Nan Kayo  
Ketua Umum DPP Gebu Minang &  
Ketua Majelis Pembina DPP Persatuan Tarbiyah Islamiyah



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Buku ini merupakan himpunan dari sejumlah tulisan yang bagian tertentu pernah disampaikan di berbagai pertemuan yang membicarakan masalah keminangan. Tulisan tersebut ditulis ulang yang sebagian dilakukan penggabungan satu dengan lainnya dalam usaha untuk melengkapinya dengan berbagai tambahan yang diperlukan untuk perbaikan. Perbaikan dilakukan sedemikian rupa dengan maksud agar enak dibaca dan dapat memberikan informasi yang lebih memuaskan bagi yang membacanya. Dengan demikian, buku ini sebagai kumpulan karangan yang tiap-tiap judulnya membahas topik yang berbeda satu dengan lainnya meskipun masih dalam lingkup masalah keminangkabauan. Walaupun demikian, saya berkeyakinan bahwa antara satu bab masih memiliki keterkaitan dengan bab lainnya. Pengulangan yang terjadi di beberapa tempat terhadap hal yang sama adalah sesuatu yang wajar karena bagian-bagian dari buku ini ditulis dalam waktu berbeda-beda. Begitu juga, sebagian bab-bab yang ada ditulis dengan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada saat itu.

Buku ini saya tulis dengan tujuan untuk mewujudkan rasa cinta kepada ranah Minangkabau yang merupakan bagian yang

tidak terpisahkan dari NKRI, sebagai kampung di mana darah tertumpah saat di lahirkan ke dunia. Semua orang terpelajar tahu bahwa Minangkabau memiliki kearifan lokal yang mungkin tidak sama dengan dimiliki oleh suku bangsa lainnya di dunia. Kearifan lokal ini hanya akan dapat terpelihara dan dikembangkan dengan baik sehingga dapat diwariskan kepada generasi berikutnya apabila suku bangsa ini memiliki komitmen dan kesadaran akan keminangannya. Kesadaran itulah yang mendorong saya untuk menulis buku ini agar dapat memberi kontribusi yang bermanfaat kepada yang lainnya sebagaimana yang diajarkan Islam, agama kita. Kita jangan berharap kepada orang yang lain untuk memelihara adat dan budaya Minangkabau. Oleh karena itu, ungkapan “*jan minta angok ka lua badan*” hendaknya menjadi pemicu bagi kita untuk selalu memberi bakti kepada kampung halaman, Minangkabau, sebagai bagian integral dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selain itu, Penulisan buku ini adalah sebagai suatu bentuk bakti dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat Ayahku Bagindo Zahari Rani (almarhum) dan Uniang (ibu) Hj. Zabinar Juri (almarhumah) yang telah mendidik dan mengajar anaknya dengan penuh bijaksana tanpa mengenal kata sulit, letih, lelah, dan dahaga. Beliau berdua mendidik dan mengajari penulis untuk hidup disiplin, hemat, tetapi tidak pelit dan tidak serakah. Kami, anak Beliau, diberi contoh dengan perbuatan dan ucapan bagaimana memberi bantuan kepada orang lainnya yang membutuhkan. Tanpa pembelajaran kehidupan dari Beliau berdua, rasanya saya tidak akan dapat berhasil menyelesaikan pendidikan akademik seperti sekarang. Begitu juga, jabatan fungsional tertinggi dalam dunia pendidikan juga tidak akan dapat digapai tanpa arahan dan doa yang ikhlas dari Beliau berdua. Beliau berdua dengan segala keterbatasannya telah menumpahkan rasa kasih sayangnya tanpa batas. Semoga Ayah dan Uniang beristirahat



dengan nyaman di alam kuburnya dan kelak ditempatkan di surga-Nya. Begitu juga, semoga Beliau berdua dan anak serta cucunya dipertemukan dalam kehidupan yang abadi di surga-Nya Allah SWT, Aamiin ya rabbal alamiin.

Buku ini rasanya tidak akan dapat terbit tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada Bapak Dr. H. Oesman Sapta Dt. Bandaharo Sutan Nan Kayo yang telah dengan senang hati memberi Kata Sambutan untuk buku ini. Beliau dengan sukacita telah menyambut ditulisnya buku ini dan telah memberikan masukan yang sangat berharga kepada penulis. Hal yang lebih penting lagi, beliau telah bersedia membantu penerbitan buku ini.

Terima kasih dan penghargaan disampaikan pada empat orang kakak perempuan saya yang satu orang di antaranya telah kembali kepada Allah Maha Pencipta saat kanak-kanak. Saya yakin sepenuhnya bahwa kakak saya yang meninggal ini adalah penghuni surga karena Beliau meninggal dalam usia sekitar delapan tahun. Semoga saya ditariknya untuk bersama Beliau dimasukkan ke surga nanti. Kakak-kakak yang berempat ini bersama ayah dan Uniang sangat berharap cemas menunggu kelahiran saya sebagai anak laki-laki pertama dalam keluarga. Tiga orang kakak yang masih hidup sangat menyayangi sampai saat ini.

Kemudian, saya menyampaikan terima kasih kepada Ardiyos Magek Bapayuang sebagai penerbit yang telah susah payah sesuai dengan keahliannya yang telah mengatur tata letak serta memilihkan gambar sampul yang terbaik untuk buku ini. Beliau telah menyiapkan dan menerbitkan buku ini seperti sekarang sesuai dengan permintaan penulis.

Terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan pada Hj. Rahmi Hanom, S.Pd. istri tercinta yang memfasilitasi tanpa bosan segala hal yang diperlukan. Istriku ini telah berperan

sebagai editor dengan mengoreksi berbagai kekeliruan bahasa dan kesalahan pengetikan. Dengan usahanya tersebut, buku ini menjadi siap untuk dikirim ke penerbit yang insya Allah bahasa yang dipakai telah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baik dan berterima.

Begitu juga, penghargaan dan terima kasih, saya sampaikan kepada ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai, bundo kanduang, dan rekan-rekan lainnya di Gerakan Ekonomi dan Budaya (GEBU) Minang, Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP), Badan Koordinasi Kemasyarakatan & Kebudayaan Alam Minangkabau (BK3AM), dan Lembaga Adat dan Kebudayaan Minangkabau, Alumni Keluarga Minangkabau (KMM) Jakarta Raya, Forum Alumni Mahasiswa Minangkabau (FAMM) se Indonesia, Pimpinan Pusat Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), dan Pengurus Komisi Pengkajiaan, Penelitian, dan Pengembangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat. Banyak di antara teman-teman di sini telah berperan sebagai teman berdiskusi berbagai hal tentang keminangkabauan dan hal-hal lainnya yang dapat memperkaya wawasan. Begitu juga, Bapak-Bapak, Ibu-Ibu dan teman-teman, staf pengajar di Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ) serta staf pengajar Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta dan semua pihak yang tidak dapat saya disebutkan satu per satu di sini yang telah mendukung penyelesaian buku ini. Saya berdoa semoga semua Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu selalu dilimpahkan rahmah, karunia, dan hidayah serta diberi kesejahteraan di dunia dan keselamatan di akhirat kelak. Aamiin ya rabbal alamiin.

Rasa terima kasih disampaikan pada putra dan putriku tersayang; (1) Dr. Amiral Emerald Zahari, S.E., M.Sc. (Fin.), (2) Raisul Fikri, S.T., M.T., (3) Alfa Fawzan, B.Ec. (Hon.), M.Sc. yang sedang menyelesaikan program doktornya di Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, dan (4) dr. Rizka Hanifa, yang sedang



menyelesaikan program dokter spesialisnya di FK UI. Anak-anak ini dengan berbagai tingkah, sikap, dan perilaku sebagai etnis Minangkabau yang dilahirkan dan dibesarkan di rantau telah memberi inspirasi, semangat, dan motivasi dalam melahirkan sebagian tulisan yang dimuat dalam buku ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan saran dan koreksiannya terhadap tulisan-tulisan yang telah dipilih dan dihimpun untuk menjadi buku ini. Begitu juga, saya mengharapkan berbagai masukan dan kritikan konstruktif dari berbagai pihak untuk kesempurnaan penerbitan berikutnya.

**M Z**

Penulis

## DAFTAR ISI

Kata Sambutan .....	v
Kata pengantar .....	xxiii
Daftar Isi .....	xxviii
BAB I Pendahuluan .....	1
BAB II Surau, Dangau, dan Lapau .....	33
A. Surau .....	40
B. Dangau.....	81
C. Lapau .....	95
D. Penutup.....	113
BAB III Pembangunan Peradaban: Menjaga Izzah Keminangan..	121
A. Bangunlah Peradaban.....	125
B. Tatacara Bertutur Kata.....	145
1. Kato nan ampek.....	147
2. Tuah Kato .....	148
3. Kurenah Kato .....	154
4. Langgam Kato .....	158
5. Martabat Kato.....	160
6. Sifat Kato.....	162
C. Keberadaban Manusia .....	164
D. Kemajuan .....	169
E. Adab Bermasyarakat.....	176

F. Kuatkan Pasak .....	184
G. Penutup.....	195
<b>BAB IV Bundo Kandung: Limpapeh Rumah Nan Gadang.....</b>	<b>197</b>
A. Bundo Kandung.....	207
B. Perempuan Kekinian .....	238
C. Ibu Rumusan Gebu Minang.....	268
D. Penutup.....	280
<b>BAB V Merantau: Usaha Meningkatkan Kualitas.....</b>	<b>285</b>
A. Ranah dan Rantau.....	290
B. Alasan Merantau.....	312
C. Pendidikan dan Dakwah.....	328
D. Penutup .....	331
<b>BAB VI Akhlak Mulia .....</b>	<b>333</b>
A. Perjalanan Zaman.....	340
B. Adat dan Syarak Dalam Banagari.....	349
C. Pembodohan .....	376
D. Penghinaan .....	386
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>398</b>
<b>Indeks .....</b>	<b>406</b>
<b>Tentang Penulis.....</b>	<b>412</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

**B**erbagai tatacara yang digunakan oleh para penulis dalam mempersiapkan tulisannya menjadi satu buku. Tulisan tersebut berkemungkinan berupa materi yang berurutan dalam satu bidang kajian untuk bahan kuliah dengan tujuan agar menjadi buku rujukan untuk mata kuliah di perguruan tinggi atau mata pelajaran tertentu di sekolah dasar dan menengah. Begitu juga, tulisan itu berkemungkinan merupakan gabungan dari beberapa tulisan yang bersifat akademik/ilmiah yang disiapkan oleh seseorang atau sejumlah penulis dengan seorang atau beberapa orang editornya. Selain itu, buku dapat juga berisikan beberapa tulisan yang disiapkan oleh seorang penulis, tetapi antara satu bab dengan bab lainnya memiliki keterkaitan yang agak longgar. Oleh karena itu, pengulangan bahasan pada bagian-bagian tertentu dalam buku ini adalah sebagai tanda bahwa bagian-bagian tersebut dirasa suatu hal yang penting.

Atas dasar hal di atas, penulis harus siap dan sabar menerima berbagai pandangan yang berbeda dan kritikan tajam dari para pembaca, baik yang bersifat konstruktif maupun destruktif. Hal ini adalah suatu yang harus diterima oleh setiap penulis buku dalam kriteria apapun buku tersebut. Pandangan yang berbeda dan berbagai kritikan harus dijadikan sebagai masukan untuk perbaikan bilamana ada cetakan berikutnya sebagaimana yang

ditulis oleh penulis buku tersebut pada kata pengantarnya. Kritikan itu akan lebih keras lagi pada masyarakat yang memiliki budaya egaliter seperti masyarakat Minangkabau. Karena buku ini ditulis berkenaan dengan keminangan, pembaca buku ini nanti kemungkinan besar yang banyak adalah orang Minangkabau yang terkenal dengan keegaliterannya. Dengan berpedoman kepada Alquran, orang Minang yakin bahwa manusia diciptakan Allah sederajat dan yang membedakannya hanya karena ketaqwaannya. Perhatikan ayat berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. 49. Al Hujurat:13)*

Budaya masyarakat Minangkabau berdasarkan dan bertitik tolak dari ajaran Islam. Begitu juga, masyarakatnya memandang bahwa manusia memiliki kelebihan dan kekurangan dengan tidak terlalu memandang latar belakang asal usul keturunan dan status sosialnya. Pola pikir *egalitarian* yang pada gilirannya akan menampilkan dirinya sebagai insan yang mandiri.

Karena mereka merupakan masyarakat egaliter, individu Minangkabau merasa mempunyai hak yang sama untuk menyampaikan kritik, pendapat, dan pandangannya dalam kondisi yang sama. Mereka juga merasa mempunyai hak dan kewajiban

yang sama untuk mengoreksi dan menginterpretasikan pemikiran orang lain baik secara lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, setiap orang Minangkabau dalam konteks ini harus siap untuk menerima penolakan, koreksian, dan perbedaan lainnya. Imam Syafii seorang imam mazhab dalam fikih Islam, yang diikuti oleh mayoritas umat Islam di Indonesia memiliki pendapat sebagaimana yang disampaikan oleh guru-guru di madrasah-madrasah kepada murid-muridnya. “Imam Syafii yang luas ilmu dan luhur akhlaknya berkata bijak ‘*kalamy shawaabu yahtamilu al-khataa, wa kalamu ghairy hathau yahtamilu al-shawaaba*’” tulis Haedar sebagaimana yang dikutip oleh Hidayatuna.com, Jumat (24/7/2020). Ungkapan di atas memiliki makna bahwa pendapatku boleh jadi benar, tetapi berpeluang salah, sedangkan pendapat orang lain bisa jadi salah, tetapi berpeluang benar. Dengan kata lain, hal ini bermakna bahwa kebenaran pendapat yang dimiliki oleh manusia bersifat relatif.

Setiap pandangan atau pendapat yang dikeluarkan oleh seseorang terhadap sesuatu belum tentu dapat digeneralisasikan karena hal itu didasari oleh latar belakang yang berbeda dalam kehidupannya. Generalisasi secara terburu-buru terhadap suatu pendapat, dapat melahirkan kesesatan yang berdampak tidak hanya pada kehidupan di dunia, tetapi juga pada kehidupan akhirat yang abadi. Perbedaan pendapat atau pandangan dapat bersumber dari perbedaan data dan proses penyimpulan. Perbedaan dapat juga muncul disebabkan oleh situasi, kondisi, dan kearifan lokal yang berlaku serta sudut pandang kepentingan dan tujuan yang orang lain tidak perlu mengetahuinya. Karena itu, perbedaan harus memberikan ruang untuk dapat melakukan pengkajian secara objektif terhadap persoalan yang menimbulkan perbedaan itu. Maka, kesimpulan terhadap suatu masalah bukanlah kebenaran mutlak, melainkan hipotesis yang seharusnya selalu membuka ruang untuk pengkajian secara akademik lebih lanjut.

Kebenaran mutlak hanya bersumber dari Alquran dan Hadits Rasulullah SAW yang tidak membolehkan ada keraguan padanya, sebagaimana firman Allah SWT.:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

*Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (Q.S. 2, Albaqarah:2)*

Umpamanya, kematian tidak dapat dipercepat atau tidak dapat diperlambat sebagaimana yang dinyatakan dalam Alquran surat Al Araf ayat 34

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

*Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya (Q.S. 7, Al Araf:34).*

Begitu juga kewajiban untuk melaksanakan shalat lima waktu sehari dan semalam berupa ibadah wajib kepada Allah SWT dan hal ini tidak boleh ada perbedaan. Pernyataan akan wajibnya shalat adalah kebenaran mutlak berdasarkan dalil *naqli* dan shalat itu adalah rukun Islam ke-2. Shalat adalah ibadah yang wajib dilakukan oleh muslim dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam. Dengan demikian kebenaran berdasarkan dalil *naqli* bagi orang Minangkabau adalah keyakinan yang tidak dapat ditawar-tawar. Dalil *naqli* dapat diartikan sebagai tanda bukti atau petunjuk yang berasumber dari Al-Quran dan As Sunnah Rasulullah SAW. Dengan demikian, dalil tersebut kebenarannya adalah mutlak.

Minangkabau sebetulnya memiliki wilayah adat dan budaya yang cukup luas, tetapi karena berbagai persoalan Minangkabau itu seringkali diidentikkan dengan wilayah administrasi pemerintahan Sumatra Barat saja. Minangkabau pada dasarnya adalah wilayah adat dan budaya yang nagari-nagarinya memiliki sistem matrilineal dalam pewarisan hal-hal tertentu seperti harta pusaka yang diturunkan dari generasi sebelumnya dan disebut dengan *harato pusako tinggi*. Sistem ini dulu dipedomani dengan baik oleh warga suku bangsa ini dengan segala ketentuan adat dan budaya yang mengaturnya.

Warga Minangkabau memiliki falsafah hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan yang berbunyi, “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai alam takambang.*” Falsafah hidup ini telah memunculkan sejumlah pepatah dan petitih yang membentuk kearifan lokal (*local wisdom*). Falsafah hidup ini juga telah membesarkan anak nagari suku bangsa ini menjadi tokoh-tokoh nasional dan dunia Islam sebagaimana yang tercatat dalam lembaran-lembaran sejarah. Bahkan, falsafah hidup ini secara resmi menjadi Hukum Positif Indonesia dengan telah disahkannya UU Provinsi Sumatra Barat (diidentikkan dengan Minangkabau) oleh DPR RI dan seperti yang ditulis dalam <https://padangkita.com/uu-provinsi-sumbar-disahkan-abs-sbk-resmi-masuk-hukum-positif-indonesia/>

Berkaitan dengan hal dibicarakan di atas, penulis berusaha untuk menyumbangkan pemikirannya melalui buku ini yang membicarakan beberapa hal berkenaan dengan keminangan. Buku ini terdiri dari enam bab yang memiliki keterkaitan yang longgar antara satu bab dengan bab lainnya. Begitu juga, perlu disampaikan di sini bahwa tulisan-tulisan yang ada di buku ini bukan untuk membanggakan kehebatan suku bangsa Minangkabau. Namun, hal ini hanya dimaksudkan untuk menyampaikan beberapa hal yang diharapkan dapat memberikan motivasi kepada generasi

muda dalam menjalani kehidupannya. Mereka diharapkan akan sungguh termotivasi dengan berbagai keterangan dalam buku ini untuk memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya agar dapat menjadikan dirinya bermanfaat.

Bab I dari buku ini adalah apa yang sedang dibicarakan saat ini atau bab Pendahuluan. Sementara bab II berjudul, “*Surau, Dangau, dan Lapau*. Bab II ini akan membahas peran surau, dangau, dan lapau dalam membangun adat, budaya, dan peradaban suku bangsa ini sehingga memunculkan manusia berkarakter dan berakhlak yang baik. Sebetulnya, secara alami setiap suku bangsa di mana pun berada memiliki keinginan untuk merawat dan menjaga adat dan budaya miliknya agar tidak lenyap karena dilindas oleh perjalanan zaman seperti era *global village* atau globalisasi yang mentransformasikan berbagai informasi secara instan ke seluruh penjuru dunia dengan tidak mengenal batas ruang dan waktu. Perubahan pada alam raya ini yang merupakan makhluk dari Allah SWT tidak akan pernah terelakkan sebab perubahan itu adalah suatu keniscayaan. Namun, perubahan tidak akan pernah dapat dihentikan dan berlanjut, tetapi perubahan yang berlaku dalam kehidupan orang Minangkabau harus disesuaikan atau tidak boleh keluar dari falsafah hidupnya yang didasarkan pada ajaran agama Islam yang memiliki kebenaran mutlak. Adalah suatu kesepakatan seluruh suku bangsa Minangkabau bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang wajib dianut oleh mereka. Meskipun seseorang berayah dan beribu orang Minangkabau, tetapi dia tidak beragama Islam, orang tersebut bukan lagi bagian dari orang Minangkabau. Dengan demikian, secara otomatis orang yang tidak menganut agama Islam sekali-kali tidak pernah diterima sebagai orang Minangkabau dengan dalih apa pun. Jadi, koridor untuk menampung perubahan terbentang, tetapi ada batasan-batasan atau ketentuan-ketentuan yang tidak boleh dilewati.

Setiap suku bangsa mungkin memiliki tatacara, prosedur, dan kekhasan sendiri ketika melakukan pembentukan dan pengembangan sikap, kebiasaan, dan perilaku dariarganya. Pembentukan dan pengembangan itu pastilah melalui tahapan-tahapan dan proses yang kadangkala tidak kaku dan tidak terstruktur seperti yang berlaku pada pendidikan formal atau pendidikan di sekolah. Proses pembentukan ini dimulai dari bayi sampai mereka dewasa yang hasilnya diharapkan kemandirian dalam kehidupannya. Kedua orang tua sebagai orang-orang terdekat kepada anak pastilah memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak saat masih kecil dengan memberikan contoh-contoh melalui kebiasaan, sikap, dan perilaku mereka serta berbagai ajaran untuk menjalani kehidupan yang baik. ”*Al-Ummu madrasatul ula, iza a’dadtaha a’dadta sya’ban thayyibal a’raq*” adalah ungkapan yang sering didengar di kalangan masyarakat Islam. Dalam bahasa Indonesia, ungkapan ini memiliki makna bahwa ibu merupakan madrasah atau sekolah yang pertama bagi para anaknya.

Dalam masyarakat Minangkabau, pendidikan awal selain dilakukan oleh orang tua sendiri, terdapat juga institusi yang diurus oleh masyarakat. Institusi itu adalah pendidikan surau sebagai tempat pembentukan sikap, kebiasaan, dan perilaku, terutama untuk anak laki-laki yang dimulai saat mereka berumur sekitar lima tahun. Di masa dulu, apabila beranjak dewasa, mereka mulai dapat mengikuti dan menimba pendidikan di dangau dan secara tidak langsung di lapau. Semua tahapan pendidikan ini dilaluinya dalam rangka mempersiapkan diri untuk menjadi orang dewasa fisik dan psikologis. Pada ketiga institusi ini mereka dipersiapkan untuk menjadi orang yang mengerti akan kehidupan. Di sini, mereka dididik tata aturan berinteraksi dalam masyarakat. Pembelajaran biasanya didapatkan pada pendidikan surau dan sekarang juga ada sekolah formal, tetapi praktik dan penyempurnaan secara nyata

akan dapat berlangsung di lapau dan dangau. Di surau mereka belajar membaca Alquran dan syariat Islam dan di surau juga mereka mempelajari untuk mengerti dan memahami dengan baik *kato nan ampek, tuah kato, karenah kato, langgam kato, martabat kato, dan sifaik kato* sebagaimana yang seharusnya dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat suku bangsa Minangkabau.

Para lelaki yang normal di Minangkabau sesuai dengan falsafah hidupnya adalah pemimpin sebagaimana yang diatur dalam Alquran dalam Surat ke 4, An Nisa :34, paling tidak pemimpin dalam keluarganya. Karena itu, mereka harus belajar dengan baik syariat Islam dan peraturan adat yang berdasarkan syariat itu sehingga falsafah hidup yang telah disepakati betul-betul menjadi tuntunan dalam bersikap, berperilaku, dan berkomunikasi dalam masyarakatnya dan dengan suku bangsa lainnya. Atas dasar itu, seorang laki-laki Minangkabau dulu apabila sudah melalui proses pendidikan di ketiga institusi ini seharusnya menjadi siap secara lahir dan batin menjalani kehidupan normal di mana pun mereka berada. Namun, hal tersebut tidak cukup lagi sekarang. Oleh karena itu, pendidikan formal adalah satu hal yang harus dijalani oleh setiap orang baik lelaki maupun perempuan/ bundo kandung untuk memperoleh keahlian akademik yang akan membuatnya menjadi profesional dalam hidup. Pendidikan surau, dangau, dan lapau dipadukan dengan pendidikan formal akan mengantarkan mereka mencapai keberhasilan dalam kehidupan seperti yang dicontohkan Mohammad Hatta, Mohammad Natsir dan lain-lain. Keberhasilan itu hanya bisa dicapai setelah menghadapi berbagai tantangan dan ujian, baik secara fisik maupun psikologis. Karena itu, pendidikan surau, dangau, dan lapau serta pendidikan keahlian atau keterampilan di lembaga pendidikan formal seharusnya akan menjadikan seseorang mampu membangun peradaban yang baik untuk bisa diwariskan kepada generasi berikutnya. Semua institusi pendidikan ini akan bisa membuat mereka lebih dewasa, mandiri,

berintegritas, bermanfaat, dan memiliki sifat-sifat kebaikan dalam menjalani kehidupannya.

Keahlian akademik melalui pendidikan formal bersama dengan institusi surau, dangau, dan lapau akan lebih mematangkan kedewasaannya yang dengan kematangan itu akan membuatnya lebih dihargai dalam komunitasnya. Sikap bersopan santun, merendahkan diri, tetapi tidak merasa rendah diri/*inferior*, menghormati dan menghargai orang yang lebih tua, mengasihi dan menyayangi yang lebih muda. Semua itu adalah hasil pendidikan yang diterima oleh setiap laki-laki yang dimulai dari keluarga yang berlanjut di surau, dangau, dan lapau sehingga mereka tidak canggung menghadapi dunia akademik dan ragam dunia lainnya.

Semua anak dibelajarkan melalui surau, dangau, dan lapau akan dapat dengan baik mempraktikkan nilai-nilai falsafah hidup yang bersumber dari Alquran dan Hadits Rasulullah dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, peradaban Minangkabau itu adalah peradaban yang tidak boleh keluar dari atau tidak bersesuaian dengan tuntutan ajaran Islam dalam setiap situasi, kondisi, dan zaman. Surau, dangau, dan lapau di samping tempat belajar dan berlatih juga adalah tempat mempraktikkan ajaran Islam sehingga terbiasa dan melekat dalam kehidupan. Sasaran sebenarnya yang ingin dicapai dengan pendidikan pada tiga institusi dan dilanjutkan dengan pendidikan akademik di sekolah-sekolah formal adalah agar mereka memiliki budi pekerti yang baik atau akhlakul karimah berdasarkan syariat Islam yang hasilnya dapat terlihat dalam kehidupan ketika berinteraksi di masyarakat. Hal ini mempunyai makna bahwa mereka akan muncul sebagai manusia yang menjunjung tinggi adat dan peradaban sesuai dengan falsafah hidupnya.

Pendidikan yang diperoleh di surau, dangau dan lapau seringkali dikatakan sangat bermanfaat untuk setiap orang dalam menjalani kehidupannya. Ada beberapa peran dari ketiga

institusi ini, antara lain (1) tempat generasi muda untuk belajar ilmu-ilmu agama Islam sehingga mereka paham, mengerti dan mampu mempraktikkan syariat-syariatnya dalam kehidupan yang akan membawa mereka untuk hidup yang sejahtera di dunia dan selamat di akhirat. (2) Tempat yang kondusif bagi generasi muda untuk memperoleh kearifan-kearifan hidup yang tidak melanggar ketentuan ajaran Islam dan mereka dapat hidup dengan taat beribadah serta mengerti akan dirinya sebagai makhluk Allah SWT sehingga dapat menjadi manusia yang bertakwa. (3) Tempat menanamkan nilai-nilai kejujuran, keberanian, keistiqamahan, dan nilai-nilai kebaikan lainnya yang dibutuhkan agar dapat menjalani kehidupan dunia yang sejahtera dalam usaha untuk menuju kehidupan abadi di akhirat yang selamat. (4) Tempat yang kondusif untuk membelajarkan dan mempraktikkan kepekaan, ketelitian, kecermatan, kesetiakawanan, dan keuletan dan hal-hal baik lainnya. (5) Tempat mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang memadai untuk bisa menjadi orang dewasa sehingga dapat diharapkan mampu menangani permasalahan kehidupan yang ada dalam diri sendiri, keluarga, kaum, dan masyarakat yang lebih luas. (6) Tempat melatih keterampilan fisik sebagai suatu bentuk aktivitas yang terstruktur dengan melibatkan gerakan tubuh berulang-ulang guna meningkatkan kesehatan, kebugaran jasmani, dan keterampilan bela diri agar tidak menjadi beban bagi orang lain nantinya. (7) Tempat untuk berlatih untuk berpikir kritis dengan belajar pepatah peti, berbicara untuk bermusyawarah, dan keterampilan lisan lainnya.

Ketujuh hal di atas seharusnya dijalani oleh setiap individu, terutama laki-laki, dalam mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan di samping keahlian lainnya yang didapat melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah dan universitas-universitas dalam berbagai tingkatan. Berbagai bekal yang baik perlu dimiliki agar mampu menyesuaikan diri dan bisa diterima di mana pun

berada sehingga bisa mempraktikkan dengan baik ungkapan, *di mano bumi dipijak, di situ langit dijunjung, di situ air disuak, dan di situ ranting dipatah*. (Di mana bumi di pijak, di situ langit dijunjung, di air di sauk, dan ranting dipatah). Dalam praktik kehidupan, hal-hal ini akan bisa membuat laki-laki menjadi orang *bijaksano kadudukannyo pado paham, jujur katungkek budi, rajin ulu sumangaik, ilmu pambalah riak* (bijaksana sebagai seorang laki-laki, orang jujur dan berbudi, menjadi orang rajin sehingga memiliki semangat dalam hidup, menjadi orang berilmu sehingga dapat mengatasi berbagai kesulitan).

Saat ini kedudukan dan fungsi dari ketiga institusi ini terasa meredup karena diterpa perputaran zaman dan mungkin juga karena ketidakarifan masyarakat sendiri dalam menyikapi perubahan. Padahal, perubahan itu sendiri adalah sesuatu keniscayaan atau sudah ketentuan dari Allah SWT terhadap segala sesuatu yang disebut alam atau makhluk. Tiga institusi pendidikan yang berupa surau, dangau dan lapau dibangun untuk mengasah dan mendidik generasi muda agar nanti menjadi orang dewasa yang berintegritas, bermartabat, dan mandiri, terutama para laki-laki. Dengan pendidikan surau, dangau, dan lapau, lelaki diharapkan meniru dan meneladani hal-hal yang baik sesuai dengan falsafah hidup yang berdasarkan syariat Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadits Rasulullah. Dengan demikian, mereka dapat diharapkan menjalani kehidupan dengan profesional serta tahan banting, dan mempunyai ilmu pengetahuan serta pengalaman yang cukup untuk berkompetisi dalam kehidupan. Ilmu pengetahuan yang dimilikinya dapat pula membelajarkan orang lain terutama sanak dan kemenakan dalam kaumnya dengan tidak menyalahi falsafah hidupnya.

Bab III berjudul, “*Pembangunan Peradaban: Menjaga Izzah Keminangan.*” Pemikiran dan tatakrama yang baik,

kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan dan kesantunan, dan *akhlaqul karimah* harus dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Berbudaya dan beradab adalah dua kata yang sering diucapkan dalam menilai perilaku orang. Perilaku beradab dan berbudaya diperlukan untuk menata kehidupan masyarakat yang baik dan bermartabat. Peradaban dan budaya yang berlandaskan falsafah hidup orang Minangkabau akan mewujudkan masyarakat yang makmur dengan sejahtera di dunia dan selamat di akhirat. Kemampuan manusia untuk menata dan mengendalikan kemauan dasarnya yang tidak keluar dari falsafah hidupnya sangat berpotensi meningkatkan kualitas hidup mereka. Manusia berkualitas akan mampu menghadirkan peradaban yang tinggi dan memberi manfaat kepada manusia lainnya. Karena itu, ungkapan, “orang yang beradab” akan terlihat dari segala sikap, perilaku, dan tatacara hidup yang mencerminkan nilai-nilai kesopansantunan, kehalusan, kebaikan, keikhlasan, keadilan, dan akhlak yang baik. Kehidupan beradab itu dipenuhi oleh sikap dan perilaku yang baik serta positif terhadap sesama dan alam lingkungannya.

Setiap perubahan dalam masyarakat bersyarak dan beradat seharusnya selalu diarahkan kepada hal-hal yang lebih baik dan bermanfaat bagi manusia daripada sebelumnya. Perubahan kepada pembangunan nilai-nilai kebaikan untuk kemanusiaan serta alam lingkungannya dan bukan saling berhimpitan dengan kemerosotan dan kemudaratatan. Kebobrokan, kemerosotan atau degradasi mengakibatkan kepudaran peradaban manusia. Sementara itu, perubahan kepada yang baik belum tentu dikatakan peradaban yang tinggi apabila tolok ukurnya hanya lebih baik daripada sebelumnya. Setiap orang yang normal selalu menghendaki perubahan kepada yang lebih baik. Dengan demikian, masyarakat membentuk berbagai institusi pendidikan yang memiliki tujuan agar manusia memiliki peradaban yang lebih baik. Pendidikan yang tidak menghasilkan lulusan yang memiliki peradaban yang

lebih baik daripada sebelumnya berarti proses pendidikan itu telah gagal. Dengan demikian, misi dan visi yang disusun hanya sekadar khayalan yang mengawang-awang dan tidak berujung.

Ketidakteradaban merupakan hasil dari keinginan dalam diri seseorang untuk membuat perubahan kepada yang lebih buruk. Bentuk seperti ini adalah keanehan dan ketidaknormalan serta kemerosotan peradaban. Dalam realitas kehidupan, banyak terlihat perubahan yang tidak normal. Sepertinya sangat disukai secara masif menyerang orang yang mengajak manusia untuk hidup dengan peradaban yang sesuai dengan tuntutan dalil *aqli* yang berupa olah pikir manusia dan dalil *naqli* yang rujukannya Alquran dan Hadits Rasulullah Muhammad SAW. Banyak orang yang tidak segan untuk mempertunjukkan pekerjaan mungkar yang jelas-jelas melanggar norma-norma adat dan agama secara terang-terangan dengan tidak memedulikan ketersinggungan orang lain. Ketidaknormalan karena dibiasakan menjadi pekerjaan dan perilaku yang biasa-biasa saja yang akhirnya dianggap sebagai suatu kelaziman serta berterima di masyarakat. Perilaku ini meredupkan peradaban baik akan memunculkan peradaban rendah yang tidak lagi menghiraukan nilai-nilai kebenaran sebagaimana yang disampaikan Rasulullah SAW.

Kemerosotan peradaban manusia banyak terlihat karena adanya pelanggaran terhadap norma adat dan agama. Hal ini dapat diatasi apabila yang berwenang dalam penegakan aturan menjalankan tugas yang diamanahkan dengan benar. Persoalan yang ada dalam lingkup keminangan adalah banyaknya pemimpin *nan didahulukan selangkah dan ditinggikan sarantiang* (yang didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting) di dalam masyarakat Minangkabau sendiri lebih banyak berada di rantau, baik rantau dekat maupun rantau jauh. Karena banyak pemimpin meninggalkan kampung halaman, anak kemenakan menjadi

tidak terurus sehingga tidak mengerti akan adatnya sendiri karena ketiadaan sumber daya manusia yang dapat mentransfer pengetahuan keminangkabauan itu serta tidak adanya contoh atau panutan yang benar di masyarakatnya.

Pemimpin *nan didahulukan salangkah dan ditinggikan sarantiang* seharusnya dapat memfungsikan dirinya dalam kepemimpinan *tungku tinggo sajarangan, tali tigo sapilin* (bersatu tungku tiga penyangga, tiga tali yang menyatu) untuk membangun kaum di bawah payungnya (kepemimpinannya). Kegiatan melakukan pembangunan baik bersifat fisik maupun nonfisik merupakan usaha untuk membangun peradaban suku bangsa ini. Kegiatan melakukan transfer ilmu pengetahuan berkenaan dengan adat dan budayanya kepada generasi yang lebih muda dalam kaumnya masing-masing adalah suatu keniscayaan. Namun, banyak di antara pemimpin *nan didahulukan salangkah dan ditinggikan sarantiang* ini tidak melaksanakan tugasnya secara baik dengan berbagai alasan selain yang disebutkan di atas. Selain itu, sejumlah di antara mereka memegang kepemimpinan kaumnya karena diharuskan. Bahkan karena mencari nama atau gagah-gagahan sementara dia sendiri menetap di rantau dan tidak mampu berbicara dalam bahasa Minangkabau. Hal ini terungkap ketika Dialog Kebangsaan, “*Minangkabau Kontemporer: Mengkaji Sejarah, Potensi, Kendala, dan Peluang*” di Kampus Universitas Yarsi Jakarta, 24 Oktober 2015 yang diselenggarakan BK3AM Jakarta. Padahal, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa ibu sangat diperlukan untuk mentransfer pengetahuan dan kearifan lokal yang dimiliki dan biasanya tidak dapat diungkapkan dengan baik dalam bahasa lain. Sebetulnya, hal ini untuk kondisi sekarang bukan menjadi alasan lagi, asalkan ada kemauan sebab komunikasi dengan segala pihak dapat dilakukan secara instan saat sesuatu teringat dalam pikirannya. Pentransferan ilmu pengetahuan apapun dapat dilakukan tanpa harus bertatap muka. Karena itu,

Zahari (2015:125) mengemukakan bahwa proses modernisasi dan globalisasi sangat dapat memberi manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi asalkan proses itu dimaknai secara bijaksana, cerdas, dan cerdas dengan tidak mengabaikan nilai-nilai kearifan yang telah dimiliki masyarakatnya. Namun, globalisasi akan menjadi malapetaka apabila tidak mampu memanfaatkannya dan terbawa hanyut oleh berbagai hal yang mengiurkan dengan mengatasnamakan globalisasi dan modernisasi.

Bab IV berjudul, “*Bundo Kanduang: Penentu Masa Depan Anak.*” Ada beberapa sapaan untuk seorang perempuan yang sudah menikah di Minangkabau. (1) *Urang rumah* (biasanya diikuti dengan nama suaminya) dan biasanya juga dijelaskan dengan ungkapan *hiduik batampeh, mati bakubua, kuburan hiduik di rumah gadang, kuburan mati di tengah padang*. Hal ini bermakna bahwa istri adalah tempat pulang bagi suaminya. (2) *Induak bareh* yang dilengkapi dengan ungkapan *nan lemah ditueh, nan condong ditungkek dan ditupang, ayam barinduak, dan siriah bajunjuangan* (kalau lemah dibantu, kalau condong ditopang, ayam pasti punya induk, dan sirih harus punya junjungan). Hal ini bermakna bahwa perempuan adalah orang yang harus dijaga, dilindungi, dan dikuatkan. Mereka tidak boleh dilecehkan dan dihinakan sama sekali. Dia adalah orang pertama yang mendidik generasi penerus dalam keluarganya. Karena itu, perempuan Minangkabau harus menikah dengan punya suami yang akan menguatkannya dalam mendidik anak-anaknya. (3) Bundo kandung adalah sapaan oleh semua orang terhadap perempuan yang sudah dewasa, bijaksana, dan berpengetahuan serta menjadi rujukan bagi yang lainnya. Bundo kanduang adalah orang yang tahu pada *karajo mudharat jo manfaat, mangana labo jo rugi, mangatahui sumbang jo salah, tahu di unak nan kamanyangkuik, tahu di rantiang ka mancucuak, ingek di dahan ka mahimpok, tahu di angin nan basiru, arif di ombak nan basabuang, tahu di alamat kato sampai*. Sapaan ini

bermakna bahwa seorang ibu adalah orang cerdas yang bijaksana, pendidik, dan pemimpin.

Semua orang yang mengerti akan kehidupan pasti mengetahui bahwa seorang ibu adalah orang pertama bagi setiap anak untuk belajar dalam bersikap, berbicara, berbuat, dan berperilaku. Berkaitan dengan hal itu, kita sering mendengarkan ungkapan bahwa ”*Al-Ummu madrasatul ula, iza a'dadtaha a'dadta sya'ban thayyibal a'raq*”. Ungkapan ini memiliki makna bahwa ibu merupakan madrasah atau sekolah yang pertama bagi para anaknya. Jika seorang ibu dalam kehidupannya memiliki akhlak, budi pekerti atau karakter yang baik, insya Allah, anaknya akan memiliki akhlak, budi pekerti atau karakter yang baik pula.

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak atau budi pekerti anak dan menentukan baik dan buruknya keberlanjutan hidup anak tersebut di masa depan. Akhlak adalah hal yang mendasar dalam ajaran Islam sehingga Rasulullah mengungkapkan bahwa Beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana yang terdapat dalam Hadits Rasulullah dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda yang artinya, “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (H.R. Al-Baihaqi).

Agar memiliki akhlak yang baik, anak harus mendapatkan pendidikan yang baik dan hal ini banyak diperankan oleh ibu. Anak-anak saat dewasa nanti akan mampu menjalani kehidupan secara mandiri atau menjadi beban untuk orang lain sangat banyak ditentukan oleh pendidikan dari kecil. Jadi, pendidikan anak ini banyak ditentukan dan diwarnai oleh perempuan, atau ibu yang mendidik atau mengasuhnya.

Ibu tempat mengeluhkan dan mengadukan segala persoalan yang dihadapi seorang anak sebab ibu adalah orang yang paling

dekat dengan anak, baik secara fisik maupun kejiwaan. Kalau seseorang mengeluh dalam menghadapi kesulitan, keluhan yang biasa terucap dari mulutnya adalah, “*ondeh mandeh* atau *aduh mak!*” bukan mengucapkan, “*ondeh ayah* atau *aduh Bapak.*” Hal ini memperlihatkan dengan nyata bahwa seorang ibu adalah orang yang paling dekat dan selalu berada di dalam hati anak. Karena itu, pendidikan dan bimbingan yang baik sejak kecil dari ibu akan membantu seorang anak untuk menjadi orang baik pula di sepanjang hidupnya.

Pendidikan secara holistik dalam keluarga berpusat pada ibu. Ibu yang baik tidak akan pernah membedakan pendidikan untuk hidup di dunia dengan hidup di akhirat karena keduanya harus berjalan serempak sebab kehidupan di akhirat itu ditentukan oleh kehidupan di dunia. Peran dan fungsi seperti ini membuat anak semakin dekat, sayang, dan hormat pada ibunya. Seseorang akan sangat marah ada orang menghina ibunya atau perempuan yang memiliki kaitan dengannya. Zinedine Zidane, umpamanya, telah mengambil risiko dengan mendapat hukuman kartu merah dan dikeluarkan dari lapangan sepak bola yang akhirnya membuat timnya kalah pada Piala Dunia di Jerman tahun 2006. Kemarahannya itu meledak pada saat ibu dan adik perempuannya dihina oleh Marco Materazzi seorang pemain sepak bola Italia sehingga ia menghantamkan kepalanya ke dada si Marco Materazzi ini. Secara normal, siapa pun yang berpikiran waras tidak akan berkenan sedikit pun di hatinya mendengar ibu dan saudarinya dikait-kaitkan dengan hal-hal negatif.

Orang berumur tua memerlukan pelayanan yang telaten dan sabar serta penuh rasa kasih sayang. Umur tua seringkali membuat telinga tuli, badan ringkih dan sakit-sakitan, mata kabur, daya ingat menurun, dan pembicaraan sering melantur. Ketidaksabaran seorang anak kadangkala membuat si anak mengantarkan ibunya

ke panti jompo. Di kala usianya yang sudah senja, seorang ibu seharusnya mendapat belaian kasih sayang yang tulus dari para anak dan cucunya. Selain itu, ada juga di antara anak yang tidak mau membiayai kehidupan orang tuanya padahal sang anak memiliki kehidupan relatif berkecukupan atau berkehidupan pada kategori yang memadai. Mereka seolah-olah menutup mata dan tidak mau tahu terhadap orang tuanya yang sudah tidak pantas lagi bekerja di sawah, di ladang, atau kerja lainnya demi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Padahal, ibu telah menghabiskan usia, kekayaan, dan tenaganya untuk membesarkan anak-anaknya tersebut. Karena itu ada ungkapan yang mungkin sangat tepat menggambarkan suasana ini yang sering diucapkan orang bahwa mendidik dan membesarkan sejumlah anak akan dilaksanakan oleh seorang ibu dengan penuh tanggung jawab serta penuh rasa ikhlas dan kasih sayang, tetapi memelihara dan merawat seorang ibu di umur tuanya bagaikan beban berat dan dilakukan secara terpaksa oleh anak.

Kewarasan mengatakan bahwa anak-anak wajib memelihara serta memenuhi kebutuhan hidup orang tua yang sudah lemah itu. Mereka akan sangat senang dan bahagia menerima seberapa pun pemberian anak yang ikhlas. Hal itu terpancar dari wajah gembiranya saat disebutkan nama-nama anaknya. Rasa sakit waktu melahirkan hilang dan berganti dengan senyum mengembang seketika dia melihat anak yang dilahirkannya selamat. Beban berat dan kesulitan waktu memelihara dan membesarkannya akan sirna seketika karena kebahagiaan serta kegembiraan yang didapatnya ketika merasa mendapat perhatian dan kasih sayang dari anaknya.

Perempuan di Minangkabau seharusnya adalah orang yang sangat dihormati dan sangat diharapkan keberadaannya karena ibu adalah penentu keberlanjutan suatu kaum karena dialah yang akan melahirkan generasi pewaris segala sesuatu milik kaumnya.

Pemberian rasa hormat ini tentu saja tidak terlepas dari falsafah hidup orang Minangkabau, *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mengato, adat memakai, alam takambang jadi guru*. Ajaran Islam dengan jelas mengajarkan bahwa surga di bawah telapak kaki ibu. Dari Mu'awiyah bin Jahimah As-Sulami, ia datang menemui Rasulullah SAW. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, saya ingin ikut berperang dan saya sekarang memohon nasihat kepadamu?' Rasulullah SAW lalu bersabda, 'Kamu masih punya ibu?' Mu'awiyah menjawab, 'Ya, masih.' Rasulullah SAW bersabda, 'Berkutilah kepada ibumu (lebih dahulu) karena sungguh ada surga di bawah kedua kakinya.'" Dalam riwayat versi Ibnu Majah, bahkan Mu'awiyah bin Jahimah menemui Rasulullah SAW sampai tiga kali, "Saya (Mu'awiyah bin Jahimah) datang kepada Rasulullah SAW lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, saya ingin ikut berperang bersamamu dengan harapan mencari keridhaan Allah dan kemuliaan di akhirat.' Rasulullah SAW menjawab, 'Duh, ibumu masih hidup bukan?' Saya menjawab, 'Benar wahai Rasulullah SAW.' Rasulullah SAW menyarankan, 'Balik saja dan berbakti kepada ibumu.' Kemudian saya datang lagi dari arah yang lain, lalu saya bilang, "Wahai Rasulullah, saya ingin ikut berperang bersamamu dengan harapan mencari keridhaan Allah dan kemuliaan di akhirat.' Rasulullah SAW bertanya balik, 'Duh, ibumu masih hidup bukan?' Saya jawab, 'Benar wahai Rasulullah SAW.' Rasulullah SAW menyarankan, 'Balik saja dan berbakti kepada ibumu.' Kemudian saya datang dari arah depan, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, saya ingin ikut berperang bersamamu dengan harapan mencari keridhaan Allah dan kemuliaan di akhirat.' Rasulullah SAW bersabda, 'Duh, teruslah berbakti kepada ibumu. Di sanalah terdapat surga.'" Ada banyak pelajaran yang bisa diraih dari penjelasan mengenai hadits ini. Berbakti kepada kedua orang tua terutama kepada ibu, adalah di antara cara yang disebutkan langsung oleh Allah SWT untuk

mendapatkan ganjaran terbaik di sisi-Nya. Begitu juga, seseorang tidak boleh mengatakan “uffin/uf/ah/cis“ kepada orang tuanya.

Adat Minangkabau sejak dulu mendudukan perempuan pada posisi yang sangat terhormat dan selalu diagungkan dalam berbagai kesempatan dan keadaan. Peranan dan keutamaan para perempuan terlihat pada penetapan asas sistem pewarisan harta pusaka menurut garis ibu yang menyatakan bahwa suatu kaum dianggap punah kalau tidak memiliki keturunan perempuan berdasarkan garis ibu. Jadi, perempuan adalah penentu keberlanjutan keberadaan kaum dan orang yang akan melahirkan pewaris harta kaumnya. Dengan demikian, perempuan dalam masyarakat Minangkabau adalah orang yang harus disanjung, dihormati, dan dilindungi. Karena itu, perempuan harus dapat mengetahui, menjaga, dan menjalankan perannya sebagai ibu yang baik dan benar supaya menjadi orang yang benar-benar pantas untuk disanjung dan dihormati. Dalam konteks inilah, seorang calon ibu harus dipersiapkan secara baik sesuai dengan kodratnya sebagai seorang perempuan. Oleh karena itu, perempuan harus memperoleh pendidikan yang baik dan benar sehingga dia akan menjadi mengerti akan kehidupan sebagai hamba Allah yang memiliki berbagai hak yang harus diterima dan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam hidupnya.

Suku bangsa Minangkabau bersuku ke ibu yaitu menyebutkan suku anak sama dengan suku ibu. Mereka bernasab kepada ayah yaitu penyebutan “bin dan binti” tetap kepada ayah. Sementara itu, mereka ber-*sako* kepada mamak yaitu setiap kaum atau suku memiliki kekayaan immateril, misalnya gelar kepenghuluan yang biasa disebut dengan gelar sako, gelar ini dipegang oleh mamak kepala kaum dan diwariskan kepada kemenakan. Oleh karena itu, kita tidak salah kalau mengatakan bahwa di Minangkabau zaman boleh berubah dan masa boleh berganti, dan orang ada yang lahir

serta ada yang mati, tetapi adat akan tetap diberlakukan sepanjang tidak melanggar aturan yang telah digariskan oleh Alquran dan Hadits Rasulullah SAW. Jadi, adat Minangkabau tetap saja berjalan walaupun ada variasi-variasinya, tetapi harus berdasarkan kebenaran mutlak (Alquran dan Hadits Rasulullah).

Adat Minangkabau dikatakan, *nan indak lakang dek paneh dan indak lapuak dek hujan*. Hal ini dapat diterima sepanjang berdasarkan atau merujuk kepada Alquran dan Hadits Rasulullah. Ada ungkapan lain yang berbunyi, *jikok bakisa duduk, bakisalah di lapiak nan sahalai* (jika berpindah duduk, berpindahlah di tikar yang selebar itu juga). Hal ini bermakna bahwa berbagai cara dan metode silakan dilakukan dan diterapkan, tetapi tidak boleh keluar dari ketentuan Alquran dan Hadits Rasulullah SAW. Kedua ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa seseorang hanya akan dapat disebut sebagai orang Minangkabau sepanjang mereka tetap beragama Islam dan berpegang pada ajarannya. Suku bangsa Minangkabau tidak dapat dipisahkan dari Islam. Pemisahan seseorang dari agama Islam akan menghapus dirinya sebagai suku bangsa Minangkabau. Dengan demikian, seseorang terlahir dari ayah dan ibunya suku bangsa Minangkabau, tetapi dia tidak beragama Islam secara otomatis dia tidak sah lagi disebut sebagai orang Minangkabau (Zahari, 2015:40). Adat Minangkabau tidak boleh dipisahkan dari Islam sebagaimana yang telah dinyatakan dalam falsafah hidup yang dimilikinya.

Mamak adalah pemimpin di rumah tangga sapauiik. Panghulu ialah pemimpin dalam wilayah kaumnya, yang terhitung satu nenek atau dikatakan juga satu suku dan satu nenek moyang. Hal ini berarti seorang laki-laki tetaplah menjadi pemimpin dalam kaumnya. Laki-laki mengatur segala sesuatu untuk kaumnya dalam kehidupan yang berdasarkan keridhaan dari Allah SWT. Kehidupan seperti ini akan menghadirkan peradaban yang tinggi

dan memberi manfaat kepada manusia lainnya. Hal ini juga bermakna bahwa lelaki tetaplah menjadi pemimpin di semua tingkatan mulai tingkat yang terendah sampai pada tingkat yang tertinggi dalam kaumnya. Walaupun demikian, perhatian dan perlindungan terhadap perempuan harus tetap menjadi prioritas, karena perempuanlah penentu keberlanjutan suatu kaum. Porsi kewenangan perempuan harus diberikan dan difasilitasi sehingga mereka betul-betul memiliki hak sebagai seorang bundo kanduang.

Bab V berjudul, "*Merantau: Usaha Peningkatan Kualitas*". Lelaki Minangkabau di waktu muda biasanya didorong untuk merantau ke berbagai penjuru wilayah. Hal itu merupakan upaya mendewasakan dan mematangkan diri serta mencari bekal untuk kehidupan masa datang, baik yang bersifat material maupun nonmaterial. Bahder Djohan mendorong generasi muda Minangkabau untuk memiliki semangat berpetualang. Semangat itu akan dapat mengembangkan daya fantasi dalam berfikir dengan cara atau sifat-sifat petualangan. Karena itu, suatu bangsa akan dapat menjadi besar dan akan dapat berlangsung hidup dan berkembang terus karena keuletannya dalam memperjuangkan kehidupannya (Amura, 1980:301).

Orang pasti akan menghadapi berbagai halangan dan rintangan dalam perantauannya. Seorang anak biasanya selalu merasa mendapat perlindungan secara langsung dari kedua orang tua dan keluarga lainnya kalau masih berada bersama keluarga. Oleh karena itu, tantangan kehidupan di negeri orang mungkin dapat dianggap sebagai antitesis atau paling tidak merupakan perjuangan hidup secara mandiri untuk perbaikan kehidupan, yang sebelumnya dijalani selalu mendapat perlindungan bersama dengan orang tua. Antitesis itu diharapkan memunculkan sintesis kemandirian yang akan didapatkan setelah menjalani kehidupan dengan berbagai tantangan dan halangan tanpa bantuan dan

bimbingan kedua orang tua. Kemandirian berbarengan dengan kedewasaan akan membuat seorang laki-laki menjadi siap sebagai mamak sebenarnya yang akan dapat memberi petunjuk, arahan, dan bimbingan secara benar kepada sanak kemenakannya yang dapat dipertanggungjawabkan.

Merantau adalah perjalanan atau pertualangan keluar dari kampung halaman sendiri untuk menetap di tempat lain. Ketika melakukan perjalanan dan menetap di negeri orang biasanya seseorang akan mengalami berbagai tantangan dan rintangan yang harus diatasi sendiri. Tantangan dan rintangan ini adalah bagian dari pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk pendewasaan atau pematangan diri sebagai laki-laki. Dengan kata lain, bagian dari usaha untuk pendewasaan serta upaya untuk meningkatkan kualitas diri sebagai lelaki agar bisa menata dirinya dalam menjalani kehidupan ini secara baik. Laki-laki yang sudah dewasa menurut aturan adat yang berlaku akan memiliki tugas sebagai kepala keluarga, mamak, serta tugas-tugas dan fungsi lain di kampung halamannya. Perantauan orang Minangkabau semula bertujuan untuk mendapat ilmu pengetahuan dan pengalaman sebagai usaha untuk mendewasakan diri. Mereka diharapkan setelah menyelesaikan pendidikannya akan kembali ke kampung halamannya untuk membangun masyarakat dan kampungnya. Namun, bersamaan dengan perjalanan waktu, pemuda yang semula merantau adalah untuk menuntut ilmu pengetahuan dan mencari pengalaman di negeri orang, banyak yang tidak kembali ke kampung halaman dengan berbagai alasan.

Perkembangan teknologi informasi memunculkan ungkapan yang oleh Marshall McLuhan menyebutnya *global village*. *Global village* ini mengacu kepada bagaimana dunia telah dicecilkan bagaikan satu kampung dengan menggunakan teknologi elektrik yang membuat informasi dengan sangat mudah bergerak dari setiap

titik wilayah kepada setiap titik wilayah lainnya dalam waktu yang bersamaan. Kecepatan elektrik meningkatkan kesadaran manusia akan tanggung jawab pada tingkatan yang memberi kemajuan luar biasa untuk kehidupan manusia. Kondisi ini sebetulnya sangat dapat membantu para perantau untuk berkontribusi dalam membangun kampung tanpa kehadirannya secara fisik.

Globalisasi atau kampung global ini banyak mempengaruhi hubungan ranah dan rantau yang mengubah niat dan rencana perantau yang semula akan kembali ke kampung apabila telah menyelesaikan pendidikannya. Rencana akan kembali ke kampung halaman setelah mencapai tujuan tertentu sepertinya banyak tidak berlaku lagi. Sebagian besar di antara mereka menetap di rantau sampai ajal menjemput yang dalam bahasa Minang disebut *alah larek di rantau* atau rantau Cino. Sebetulnya, kondisi seperti ini seharusnya tidak lagi menjadi hambatan dalam memberi kontribusi kepada kampung halaman pada masa sekarang karena sudah ada alat canggih sebagai hasil perkembangan teknologi informasi yang memudahkan komunikasi dan transaksi antarsesama. Dengan menggunakan teknologi komunikasi yang canggih ini, para perantau dapat berkomunikasi dengan sanak saudaranya di ranah sepanjang waktu bilamana diperlukan.

Merantau bukan sekadar untuk kehidupan dirinya sendiri, tetapi juga merupakan upaya untuk menjaga martabat atau *izzah* keluarga, kaum, dan nagari. Berbagai alasan lain untuk melakukan kegiatan merantau dalam masyarakat Minangkabau. Hal ini telah memberikan dampak kepada hubungan Minang Ranah dan Minang Rantau dalam berbagai aspek kehidupan. Biasanya, setiap perantau berniat dan bertekad membantu orang tua, saudara, dan nagari dalam mengatasi berbagai permasalahan. Oleh karena itu, mereka akan berkontribusi secara pemikiran dan finansial setelah mandiri serta bentuk lainnya kepada orang tua dan keluarganya.

Bantuan finansial dilakukan secara berkala setiap bulan atau secara sporadis karena ada kebutuhan untuk pembangunan.

Bab VI berjudul, “*Akhlah Mulia: Suatu Keniscayaan*”. Wilayah budaya Minangkabau kalau dipahami hanyalah wilayah administrasi Sumatra Barat tidaklah memiliki penduduk yang banyak. Penduduk Sumatra Barat hanya sekitar 3% dari penduduk Indonesia. Jumlah perantaunya lebih kurang sama banyaknya dengan yang menetap di kampung. Selain itu, wilayah ini tidak pula mempunyai sumber daya alam yang melimpah untuk dieksplorasi seperti yang dimiliki daerah-daerah lain di Indonesia. Begitu juga, sebagian besar wilayah Minangkabau ini berbukit-bukit karena posisinya di jajaran Bukit Barisan yang memanjang dari utara ke selatan dan memiliki sejumlah gunung berapi dan beberapa di antaranya masih aktif.

Suku bangsa Minangkabau disebut-sebut sejak zaman sebelum Belanda menjajah Indonesia adalah suku bangsa yang suka merantau. Mereka sering juga disebut-sebut sebagai penggerak perjuangan kemerdekaan di mana pun mereka berada, memelopori pembangunan sejumlah kota, mendirikan beberapa kerajaan, dan merintis berdirinya banyak perguruan tinggi di Indonesia. Mereka juga dikenal sebagai pendakwah Islam. Hal ini berarti kecerdasan dan kecerdikan sudah dimiliki sesuai dengan zamannya.

Minangkabau dianggap oleh orang atau kelompok tertentu sebagai batu ujian, bahkan batu sandungan untuk mencapai ambisi pribadi, partai, dan kelompoknya. Hal itu bisa terjadi karena suku bangsa ini tidak begitu saja tunduk kepada berbagai hal yang tidak sesuai dengan falsafah hidupnya dalam berbagai aktivitas kehidupan. Kesetaraan atau kesejajaran yang dapat terlihat dalam bersikap dan bertindak di masyarakat dikatakan suku bangsa lain sangat menonjol dalam suku bangsa ini. Namun, kesejajaran atau

kesetaran ini tetap mengindahkan aturan kesopanan dan akhlak mulia sebagaimana yang diajarkan oleh Islam sebagai satu-satunya agama yang dianut oleh suku bangsa ini. Hal ini sesuai dengan falsafah hidup yang sudah disepakati sejak zaman dulu. Kelihatannya pada masa-masa genting atau perjuangan, orang Minang bermunculan di mana-mana, tetapi pada masa tenang dan damai sepertinya mereka tidak terlalu banyak berperan. Mereka adalah orang yang memiliki rasa kebersamaan secara setara yang tinggi dan tidak punya sifat menghambakan diri pada orang lain atau menjadi suruhan orang lain.

Penduduk di wilayah Minangkabau ini memang dipandang berbagai kalangan sebagai orang yang memiliki cara berpikir kritis terhadap berbagai persoalan kehidupan. Ketidaksepatannya terhadap sesuatu hal akan disampaikannya secara demokratis dan terbuka baik dalam posisinya sebagai rakyat jelata, tokoh masyarakat, maupun para pemimpin di negaranya, tetapi tetap mengindahkan akhlak yang mulia. Hidup berkesetaraan akan terlihat dengan jelas ketika mengatasi berbagai persoalan kehidupan di masyarakat. Orang Minangkabau berbicara agak lebih lugas dan terus terang. Mereka akan menyampaikan serta memperlihatkan secara jujur sesuai dengan yang dipikirkannya. Mereka akan berusaha agar segala keputusan dilakukan secara musyawarah dan mufakat yang memunculkan pemikiran-pemikiran yang kritis dan menghasilkan solusi yang baik untuk berbagai keadaan. Jadi, dialektika yang bermakna berkomunikasi dua arah bukan hal baru dalam masyarakat Minangkabau dengan tesis – antitesis – sintesisnya. Bahkan, orang dari budaya lain memandang bahwa orang-orang Minangkabau adalah orang yang memiliki surplus pemikiran. Surplus pemikiran ini terlihat dari kekritisannya yang seringkali memunculkan pergulatan pemikiran para intelektual baik sesama orang Minangkabau maupun dengan suku bangsa lainnya. Karena itu, suku bangsa dan wilayah

Minangkabau seringkali dipandang oleh kelompok atau rezim tertentu di Indonesia sebagai daerah yang berbeda dengan daerah lainnya. Sebagian kita mungkin membantah pandangan ini dan akan mengatakan bahwa hal itu sebenarnya tidak ada karena semuanya terlihat berjalan biasa-biasa saja.

Bantahan terhadap yang dikemukakan di atas adalah hal yang sah dan hal biasa serta tidak perlu pula dirisaukan karena setiap orang di negeri demokrasi berhak berpendapat yang sama atau berpendapat berbeda satu sama lainnya sepanjang disampaikan secara benar sesuai dengan aturan yang berlaku. Dalam budaya Minangkabau, ada tata aturan penyampaian narasi dalam upaya menempatkan pembicara dan lawan bicara di tempat yang sesuai dengan harkat dan martabatnya di masyarakat. Tatacara ini disebut dengan *langgam kato*. Penggunaan *langgam kato* dengan baik adalah perwujudan kesopansantunan antarsesama dalam kehidupan suku bangsa ini, yang seharusnya diterapkan di seluruh wilayah budaya Minangkabau.

Orang Minangkabau yang benar akan selalu berpikir dan meyakini bahwa alam semesta selalu dalam kondisi berubah-ubah. Hal ini sesuai dengan keyakinan beragama yang dianutnya bahwa dunia ini adalah fana, dari tiada menjadi ada, yang kemudian akan menjadi tiada lagi dan keabadian itu hanya pemberian Allah SWT di alam akhirat nanti. Karena itu, ketentuan alam dunia selalu dalam perubahan adalah suatu kepastian, tetapi mereka akan menyimak dan menganalisis perubahan itu dengan sebaik-baiknya. Mereka tidak menerima begitu saja segala perubahan tanpa mengkritisnya dengan tujuan untuk kemaslahatan bersama.

Perubahan dalam alam semesta memberikan pembelajaran kepada mereka dalam menjalani kehidupan yang diungkapkan dalam klausa pada falsafah kehidupannya, “*alam takambang jadi guru.*” Karena itu, suatu kewajaran bahwa orang Minangkabau

tidak menerima segala sesuatu tanpa dicermati, dianalisis, dan dipikir secara kritis terlebih dulu yang kemudian disintesiskannya yang mungkin dapat digunakannya untuk dirinya ataupun orang lain. Pepatah “*Bapikie palito hati dan mangango ka mengecek*” (berpikir adalah pelita hati dan berpikirlah sebelum berbicara) adalah ungkapan yang mengharuskan mereka untuk berpikir kritis agar bisa bergerak secara dinamis serta tidak mau turut-turutan dan tidak rela mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan. Usaha untuk bisa memberikan pemikiran atau pandangan yang benar harus diperjuangkan dengan segenap daya. Begitu juga, usaha keras untuk berpedoman kepada ketentuan yang bersumber dari Alquran dan Hadits Rasulullah adalah kewajiban.

Pencampuradukkan kebatilan dengan kebenaran tidak dibenarkan oleh Islam. Agama Islam adalah agama satu-satunya yang harus dianut, diyakin, dan dipunyai untuk diterapkan dalam kehidupannya. Ketidakbolehan melakukan pencampuradukan kebenaran dengan kebatilan bagi orang Minangkabau adalah suatu keniscayaan dalam rangka menerapkan falsafah hidupnya.

Apabila berpikir secara lurus-lurus saja serta berdasarkan pengamatan di lapangan, kita akan banyak menganggukkan kepala bahwa kedinamisan orang Minangkabau dalam kehidupannya memang selalu dilihat orang banyak dan dapat memunculkan riak serta gelombang dan bahkan dianggap sebagai kemelut yang tidak putus-putusnya di kalangan mereka. Namun, orang-orang yang berpikir secara rasional, hal itu dipandang sebagai salah satu konsekwensi kedinamisan suku bangsa ini dalam menjalani kehidupannya.

Berbagai riak dan kemelut yang muncul dalam masyarakat Minangkabau tidak terlepas dari berbagai persoalan yang menimpa masyarakat dan wilayah Minangkabau. Pada masa kekinian persoalan itu tampaknya adalah akibat banyaknya

terusik hal yang sangat mendasar dalam kehidupan masyarakat di Minangkabau. Keterusikan itu ada yang berupa pergeseran dan perpindahan berbagai hak dalam kehidupannya yang dirasakan mengubah tantangan dan juga dirasakan menggerus budaya dan warisan yang sering disebut *legacy* dari para pendahulu. Warisan itu seharusnya dijaga dan selalu ada sepanjang dunia berkembang walaupun generasi demi generasi silih berganti. Hal tersebut di Minangkabau termaktub dalam pepatah yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam masyarakat, sebagaimana disebutkan bahwa “*patah tumbuhan hilang baganti, pusako lamo baitu juo*” (kalau ibarat pohon patah, dia akan tumbuh kembali, pusaka yang diterima dari pendahulu harus dijaga dan dilestarikan). Begitu juga ada ungkapan, *kok ka bakisa duduk, bakisalah di lapiak nan sahalai* yang sering diulang dalam buku ini. Ungkapan ini bermakna bahwa boleh dilakukan apa pun yang diinginkan, tetapi tidak keluar falsafah hidup yang telah disepakati. Jadi, kalau ingin juga mengubah peraturan yang ada silakan dilakukan secara musyawarah untuk mufakat, tetapi tidak boleh keluar dari adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah, syarak mengatakan dan adat memakainya.

Selain itu, para pemuka Minangkabau sejak dulu selalu berusaha mempertahankan nilai-nilai kebaikan untuk anak nagari yang sudah menjadi budaya dan biasa juga disebut dalam dunia akademik sebagai kearifan lokal. Pada masa sekarang terasa bahwa warisan-warisan kebaikan yang diterima dari nenek moyang ini banyak diabaikan. Bahkan, nilai-nilai itu terlihat nyata banyak tergusur oleh nilai-nilai yang datang dari luar dengan alasan modernisasi, hak asasi, toleransi, dan globalisasi. Masyarakat melihat bahwa ada berbagai pemikiran serta cara hidup menyimpang yang datang atau dibawa dari luar. Hal itu dirasakan oleh masyarakat dan seperti telah dipromosikan secara masif yang kadangkala terasa dipaksakan oleh berbagai pihak. Kalau

ada ketidaksetujuan terhadap hal tersebut, dilakukan stigmatisasi kepada pihak yang tidak setuju itu. Begitu juga, warisan tidak bergerak yang berupa tanah adat yang disebut dengan *harato pusako tinggi* sudah banyak berpindah hak kepada pemilik modal besar yang kadang kala tidak seiman dengan orang Minangkabau. Hal ini sering memunculkan konflik yang lebih luas.

Masyarakat Minangkabau yang berpikiran normal biasanya tidak bersedia sama sekali melepaskan hak atas *harato pusako tinggi* yang digunakan untuk kepentingan perorangan, perusahaan, dan kelompok tertentu terutama yang bukan berasal dari kaum mereka. Mereka juga menolak hal-hal yang tidak sejalan dengan falsafah hidupnya, *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mengato adat memakai, alam takambang jadi guru*. Hal ini menyebabkan beberapa kalangan tertentu memberi cap “tidak toleran” kepada orang Minangkabau. Bahkan, Sumatra Barat oleh seorang pengusaha besar di Indonesia disebut sebagai provinsi dajal. Dajal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dajal/da.jal/, sebagai kata benda pertama bermakna setan yang akan datang ke dunia apabila kiamat sudah dekat (berupa raksasa). Kedua, bermakna orang yang buruk kelakuannya; penipu; pembohong. Jadi, dajal sebagai kata benda bermakna setan yang berpostur besar atau raksasa dan kedua kata dajal memiliki pengertian makhluk yang paling berdusta dan paling pembohong. Berita tentang Sumatra Barat sebagai provinsi dajal ini dapat dibaca dalam Artikel di Kompas.com dengan judul Merasa Dihina dengan Sebutan Provinsi Dajal, orang ini mengeluarkan pernyataan itu mungkin karena dia tidak mengerti dengan baik akan adat dan budaya yang berlaku dalam masyarakat suku bangsa ini.

Masyarakat Minangkabau hanya berusaha mempertahankan haknya sebagai warganegara yang merdeka. Mereka berusaha mewariskan berbagai kearifan yang dimilikinya dari generasi ke

generasi berikutnya. Orang Minangkabau yang mengerti akan keminangan tidak akan keberatan apabila segala sesuatu digunakan untuk kemaslahatan umum, baik harta pusaka tinggi maupun yang lainnya. Namun, ketidakrelaan akan muncul apabila warisan nenek moyangnya diambil alih bukan untuk kepentingan umum dan sanak kemenakannya akan menjadi penonton di tanah ulayat yang diwariskan dari pendahulunya. Hal ini dilihat oleh berbagai pihak sebagai penghalang bagi mereka untuk mengeruk keuntungan di wilayah Minangkabau sehingga muncul penghinaan.

Memang benar bahwa seharusnya manusia bergerak untuk maju, tetapi kemajuan pihak pengusaha tidak boleh memiskinkan rakyat. Begitu juga, kemajuan itu tidak boleh melenyapkan kearifan serta berbagai peraturan yang telah disepakati bersama. Peraturan yang disepakati itu di Minangkabau dirumuskan dalam bentuk falsafah hidup bagi suku bangsa ini. Dengan berpedoman dengan benar kepada falsafah hidup ini, Minangkabau telah menjadi penghasil sejumlah Bapak untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Masyarakat Minangkabau sebetulnya sudah diingatkan oleh nenek moyangnya. Mereka sudah diberi peringatan bahwa akan ada intervensi secara budaya dari berbagai penjuru yang sekarang sangat dirasakan. Berbagai hal yang dibawa dan datang dari luar telah banyak mengubah sikap dan perilaku secara pelan tetapi pasti. Hal yang baru datang dari berbagai sisi itu dapat merusak tatanan yang ada sebagaimana diungkapkan dalam pepatah “*dek karano kilek loyang datang, ameh di tangan dicampakkan.*” Artinya, oleh karena kilatan kuning (yang tidak punya harga) telah datang dari tempat lain, emas (barang berharga) yang dimiliki dibuang dan dipinggirkan.

**Wallahu a’lam bish-shawab**



## BAB II

### SURAU, DANGAU, DAN LAPAU

**K**eragaman adat dan budaya yang ada di Indonesia sungguh menarik minat banyak ilmuwan, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Permasalahan yang ada dalam adat dan budaya ini tidak pernah habis untuk diteliti dan dibahas secara ilmiah yang dapat dipandang dari berbagai sisi. Hal ini membuat banyak di antara para ilmuwan yang tergelitik untuk melakukan pengkajian adat dan budaya sebagai khazanah ilmu pengetahuan. Mereka banyak menemukan kandungan kearifan yang dimiliki oleh berbagai suku bangsa ketika mengkaji adat dan budaya tersebut. Selain itu, kajian yang dilakukan tentu akan memberi manfaat bagi Indonesia sebagai negara mardeka yang berjuang untuk maju, bermartabat, dan mandiri serta tidak selalu mudah terpesona oleh segala sesuatu yang berbau asing atau berasal dari negara-negara lain yang secara singkat dikatakan memiliki peradaban yang maju. Hal ini dapat juga diharapkan bahwa khazanah ilmu pengetahuan tentang kearifan dalam keberagaman suku bangsa ini dapat dipahami dengan baik sehingga dapat membantu menjaga kedamaian dan harmonisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain, kajian tersebut dapat juga diharapkan untuk mempererat relasi kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dalam satu wadah yang bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kehidupan yang memiliki relasi yang harmonis dalam masyarakat akan memberikan dampak positif

terhadap penataan kehidupan yang damai sejahtera. Kehidupan yang damai akan membuat warga bangsa mampu melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk Allah SWT di muka bumi yang akan membuatnya sejahtera di dunia dan selamat di akhirat nanti.

Indonesia memiliki suku bangsa beragam yang hidup di kepulauan nusantara dari Sabang di ujung barat dan Merauke di ujung timur. Bahkan, menurut sensus BPS tahun 2010 (<https://www.bps.go.go.id./news/2015/11/18/127/> mengulik . . . ) terdapat 1.340 suku bangsa di Indonesia. Suku-suku bangsa ini memiliki adat dan kebudayaannya masing-masing. Keberagaman adat dan budaya akan dapat terlihat dari tata cara hidup yang kemudian akan menghasilkan peradaban yang mencirikan suku bangsa itu.

Kebudayaan tercipta karena kreasi manusia. Pengkajian dan pemikiran yang seksama akan masalah kehidupan akan dapat membantu menciptakan masyarakat yang maju dan bermartabat. Oleh karena itu, Semiawan (1997:25) dengan mengutip Benedict (1935) mengemukakan bahwa kebudayaanlah yang membentuk manusia, tetapi manusia juga yang mewujudkan kebudayaan itu. Selain istilah kebudayaan terdapat juga istilah peradaban yang dipandang sebagai hasil dari ketekunan atau keseriusan pendukung kearifan suatu suku bangsa dalam menjalani kehidupannya sehingga menghasilkan hal-hal baik dan bermanfaat. Begitu juga, peradaban dapat dipandang sebagai hasil keyakinan masyarakat bahwa apa yang ada pada setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai yang dapat mencerahkan dan memajukan kehidupan, baik personal maupun komunal. Peradaban yang dimiliki suku-suku bangsa telah berkembang menjadi sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem ketatanegaraan, dan ilmu pengetahuan untuk kemajuan dan kebaikan kehidupan manusia.

Setiap suku bangsa di Indonesia biasanya senantiasa berusaha merawat dan menjaga miliknya agar tidak lenyap ditelan

perubahan zaman yang semakin lama semakin cepat gerakannya. Perubahan segala sesuatu di muka bumi tidak akan dapat dihindari oleh siapa pun karena perubahan itu adalah suatu keniscayaan dan sudah ketentuan dari Allah SWT. Namun, manusia dalam kehidupannya harus arif dan bijaksana sehingga perubahan yang pasti itu tidak meluluhlantakan tatanan kehidupan dan peradaban yang dimiliki berdasarkan kepada ajaran agama yang selama ini diyakininya. Ajaran agama diturunkan oleh Allah untuk manusia melalui rasul-rasul-Nya berisi ajaran dan tuntunan bagi manusia dalam kehidupan di dunia yang disesuaikan Allah SWT dengan zamannya masing-masing. Agama telah membuat manusia menyelaraskan atau menjaga keseimbangan hidup seluruh makhluk-Nya di muka bumi.

Setiap suku bangsa memiliki tatacara atau prosedur dalam pendidikan untuk pembentukan sikap, kebiasaan, dan perilaku dari komunitasnya. Pembentukan itu melalui tahapan-tahapan yang memang tidak kaku terstruktur seperti pada pendidikan formal atau pendidikan di sekolah. Proses pembentukan ini dimulai dari bayi sampai mereka bisa mandiri dalam kehidupannya sebagai seorang manusia dewasa. Kedua orang tua sebagai orang-orang terdekat kepada anak memiliki peran sangat penting dalam mendidik ketika anak-anak masih kecil dengan memberikan teladan melalui ucapan, kebiasaan, sikap, dan perilaku.

Pembentukan sikap, kebiasaan, dan perilaku terutama untuk anak laki-laki setelah mereka beranjak umur enam tahun di Minangkabau, lazimnya melalui pendidikan surau dan setelah mulai dewasa, berlanjut dengan dengan pendidikan dangau dan lapau. Semua hal ini dilalui untuk mempersiapkan diri menjadi orang dewasa. Institusi-institusi ini membantu mendidik para anak lelaki untuk mandiri dalam kedewasaannya nanti. Di ketiga institusi ini, mereka belajar menjadi orang yang mengerti

kehidupan. Mereka dididik untuk tahu berbagai hal yang sangat dibutuhkan dalam berinteraksi dalam masyarakatnya sebagai orang Minangkabau. Umpamanya, mereka akan belajar secara teori dan praktik dari *kato nan ampek, tuah kato, kurenah kato, langgam kato, martabat kato, dan sifaik kato*. Semua *kato* yang disebutkan ini berpedoman pada falsafah hidup yang dinarasikan, *Adat basandi syarak, sayarak basandi kitabullah, syarak mengato, adat memakai, alam takambang jadi guru*.

Para lelaki akan menjadi pemimpin dalam kehidupannya, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Karena itu, mereka harus belajar dengan baik dan harus menjadikan falsafah hidupnya menjadi tuntunan dalam bersikap, berperilaku, dan berkomunikasi dalam masyarakatnya dan dengan orang lain. Atas dasar itu, seorang laki-laki Minangkabau dulu apabila sudah melalui proses pendidikan di ketiga institusi ini menjadi siap secara lahir dan batin menjalani kehidupan normal di mana pun mereka berada. Namun, sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, mereka harus lebih memperkaya diri lagi dengan berusaha menguasai berbagai keahlian akademik melalui pendidikan formal. Pendidikan surau, dangau, dan lapau, dipadukan dengan pendidikan formal di sekolah akan mengantarkan mereka mencapai keberhasilan dalam kehidupan. Dengan menempuh beragam pendidikan ini, mereka diharapkan menjadi dewasa, mandiri, berintegritas, bermanfaat, serta memiliki sifat-sifat kebaikan dalam menjalani kehidupannya. Namun, keberhasilan itu hanya mungkin dicapai setelah menghadapi berbagai tantangan dan ujian diantaranya dengan melakukan perantauan.

Laki-laki yang mempunyai keahlian akademik yang diperoleh melalui pendidikan formal untuk mematangkan kedewasaannya, akan mendapat tempat yang istimewa dalam komunitasnya apabila pendidikan surau, dangau, dan lapau sebagai

institusi tradisional telah dilalui dan dipraktikkannya. Sikap bersopan santun, merendahkan diri, tetapi tidak merasa rendah, menghargai orang yang lebih tua, mengasihi dan menyayangi yang lebih muda merupakan hasil dari berbagai pendidikan yang diterima. Pendidikan ini dimulai dari keluarga, kemudian berlanjut secara berbarengan dengan pendidikan surau, dangau, dan lapau, serta pendidikan akademis tanpa terlepas dari pengawasan keluarga.

Semua anak dibelajarkan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang harus mereka praktikkan dalam kehidupan nyata dan nilai-nilai Islam itu secara eksplisit disebutkan dalam falsafah hidupnya. Oleh karena itu, adalah suatu keniscayaan bahwa peradaban Minangkabau itu adalah peradaban yang tidak boleh keluar dari ajaran Islam sebagai *way of life*. Surau, dangau, dan lapau di samping tempat belajar, sekaligus juga tempat untuk melatih mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan dalam hubungan berinteraksi antarsesama. Keberhasilan pendidikan ketiga institusi ini akan terlihat dari budi pekerti atau akhlak mereka ketika berinteraksi di masyarakat yang akan memunculkan peradaban sebagai negeri beradab dan bersyarak.

Pendidikan surau, dangau, dan lapau dalam masyarakat akan sangat bermanfaat dalam menjalani kehidupannya. Ada beberapa peran yang dijalankan ketiga institusi ini, antara lain:

1. Tempat generasi muda belajar ilmu-ilmu agama Islam untuk dipraktikkan dalam menjalani kehidupan sebagai satu-satunya agama yang dianut oleh suku bangsa ini.
2. Tempat yang kondusif bagi generasi muda untuk memperoleh kearifan hidup yang tidak melanggar ketentuan ajaran Islam sehingga mereka dapat hidup dengan taat beribadah dan mengerti akan dirinya sebagai makhluk Allah SWT serta menjadi manusia yang bertakwa.

3. Tempat menanamkan nilai-nilai kejujuran, keberanian, keistiqamahan, dan nilai-nilai kebaikan lainnya yang dibutuhkan agar dapat menjalani kehidupan dunia yang sejahtera dalam usaha untuk menuju kehidupan abadi di akhirat yang selamat.
4. Tempat mengajarkan dan mempraktikkan kepekaan, ketelitian, kecermatan, kesetiakawanan, dan keuletan dan hal-hal baik lainnya. Untuk itu mereka ditempa dengan berbagai latihan dalam komunikasi secara lisan untuk siap menjalani kehidupannya sehingga mereka piawai dalam bernarasi dalam kondisi apa pun.
5. Tempat mendapatkan ilmu pangatahuan dan pangalaman yang memadai untuk menjadi orang dewasa sehingga mereka dapat diharapkan mampu menangani permasalahan kehidupan yang ada dalam diri sendiri, keluarga, kaum, dan masyarakat yang lebih luas.
6. Tempat melatih keterampilan fisik sebagai suatu bentuk aktivitas yang terstruktur dengan melibatkan gerakan tubuh berulang-ulang guna meningkatkan kesehatan, kebugaran jasmani, dan keterampilan bela diri agar tidak menjadi beban bagi orang lain nantinya.

Paling tidak keenam hal di atas seharusnya dijalani oleh setiap individu, terutama laki-laki, dalam kehidupan di samping keahlian lainnya yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah. Bekal-bekal yang disebutkan ini sangat dibutuhkan oleh siapa pun agar bisa diterima di mana pun yang bersangkutan berada. Dalam praktik kehidupan, hal-hal ini akan bisa membuat laki-laki menjadi orang *bijaksano kadudukannyo pado paham, jujur katungkek budi, rajin ulu sumangaik, ilmu pambalah riak* (bijaksana dalam kondisi apapun, jujur dan berbudi, rajin dan bersemangat, dan memiliki ilmu untuk mengatasi permasalahan).

Berkaitan dengan hal yang dibicarakan di atas, tulisan ini akan membahas institusi surau, dangau, dan lapau yang telah banyak membekali para pejuang, ilmuwan, pahlawan nasional, dan tokoh lainnya yang berasal dari di Minangkabau untuk mencapai keberhasilan hidup, baik secara nasional maupun internasional. Ketiganya sangat terasa perlu dibicarakan dan dituangkan dalam bentuk tulisan yang insya Allah dapat dijadikan sebagai khasanah ilmu pengetahuan dan dapat diwariskan kepada generasi berikut.

Saat ini, kedudukan dan fungsi dari ketiga institusi ini terasa meredup karena diterpa perputaran zaman dan ketidakarifan masyarakat sendiri dalam menyikapi perubahan. Padahal, perubahan itu sendiri adalah sesuatu keniscayaan atau sudah ketentuan dari Allah SWT terhadap segala sesuatu yang disebut alam. Pendidikan surau, dangau, dan lapau adalah tiga institusi yang telah terbukti lebih mendewasakan para laki-laki. Dengan pendidikan surau, dangau, dan lapau secara berkelanjutan, diharapkan membuat lelaki meniru dan meneladani hal-hal yang baik sesuai dengan falsafah hidupnya yang berdasarkan syariat Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadits Rasulullah. Dengan demikian, mereka dapat diharapkan menjalani kehidupan dengan baik, rajin, ulet serta tahan banting, dan mempunyai ilmu pengetahuan serta pangalaman yang cukup dalam berkompetisi untuk berkehidupan dalam kebaikan. Ilmu pengetahuan yang dimilikinya seharusnya dapat pula membelajarkan orang lain terutama dunsanak dan kemenakan dalam kaumnya. Dalam tulisan ini, falsafah hidup suku bangsa Minangkabau akan disebutkan berulang kali dan kehidupan yang dijalani seharusnya tidak pernah terlepas dan tidak pernah keluar darinya. Falsafah hidup itu adalah, *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato, adat memakai, alam takambang jadi guru.*

## A. Surau

Bersurau merupakan usaha untuk membentuk manusia yang berbudi luhur atau berakhlak mulia. Apabila seseorang disebut berakhlak mulia atau berbudi luhur, hal itu biasa juga disebut dengan berperadaban yang juga akan bisa terlihat pada hasil karya mereka. Surau adalah salah satu tempat pembentukan peradaban itu. Karena itu, hidup bersurau akan melahirkan peradaban yang dapat dimaknai sebagai hasil aktivitas manusia yang memberi dampak baik kepada kehidupan dan hal itu tercermin dari kemampuan mereka menata kehidupan yang teratur serta baik dalam masyarakatnya. Peradaban mengacu kepada perilaku yang baik serta memberikan kemampuan kepada pemilik peradaban itu untuk menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi umat manusia. Makanya, peradaban dari generasi-generasi terdahulu masih dapat dinikmati oleh generasi berikutnya. Peradaban yang dimiliki memberikan berbagai makna dalam perkembangan manusia.

Apabila mengingat-ingat keterangan para guru di sekolah-sekolah dulu, kita akan mengenali kembali peradaban Mesopotamia di wilayah dataran antara sungai Tigris dan Euphrat di Irak yang merupakan peradaban tua di dunia. Peradaban lembah Sungai Nil di Mesir yang peninggalannya masih dapat dinikmati generasi sekarang. Peradaban lembah Sungai Indus yang terletak di wilayah Pakistan dan India Barat yang berpusat di kota Mohenjo dan Harrapa. Begitu juga, peradaban lembah Sungai Kuning Cina dianggap sebagai salah satu peradaban tertua di dunia yang diperkirakan sudah ada sejak sekitar 4.000 tahun sebelum Masehi.

Kita mengenal peradaban sebelum kedatangan Islam di wilayah timur tengah. Di samping itu, kita juga mengenal peradaban Islam yang memberi pencerahan kepada dunia ketika masyarakat Eropa masih berada dalam keterpurukan. Peradaban-

peradaban yang ada dipermukaan bumi ini sambung bersambung keberadaannya yang akhirnya sampai ke zaman kita sekarang. Jadi, peradaban yang kita jalani sekarang adalah pengembangan peradaban terdahulu. Saya ingin menyebut peradaban masa sekarang ini dengan peradaban globalisasi.

Peradaban adalah bagian dari kebudayaan yang dalam realitasnya didasarkan pada keyakinan dalam beragama. Manusia yang memiliki agama dan dipraktikkan dalam kehidupannya akan memiliki adat, budaya, dan peradaban yang mengikuti tuntunan agama yang dianutnya. Seringkali, kita membaca peradaban berlandaskan agama yang dianut masyarakat di wilayah tertentu seperti yang dimiliki oleh bangsa Mesir, suku Maya, Yunani, Eropa, Timur Tengah, dan Cina. Semua peradaban itu, sekali lagi kita katakan, selalu berkaitan dengan keyakinan mereka dalam menerapkan ajaran agama yang dianutnya. Agama yang dianut itu dapat saja bersumber dari wahyu Allah atau agama samawi. Namun, tidak tertutup kemungkinan ada agama yang semula berasal dari kebiasaan yang dibuat nenek moyang mereka yang lama kelamaan oleh para pendukung kebiasaan itu menjadikannya sebagai agama serta dilengkapi dengan berbagai perangkat ritual yang diciptakan sendiri.

Peradaban yang terdapat dalam masyarakat Minangkabau yang kita temui sekarang nyata sekali bermula dari surau yang dapat dipahami dan dimengerti dari makna falsafah hidup yang disusun dan disepakati oleh suku bangsa ini. Falsafah hidup tersebut berbunyi *Adat basandi syarak, sayarak basandi kitabullah, syarak mengato, adat mamakai, alam takambang jadi guru*. Za Jabbar (2020:20) mengemukakan bahwa adat dan syarak merupakan benteng bagi orang Minangkabau dalam menjalani kehidupan di dunia untuk mendapatkan kehidupan abadi yang selamat dan bahagia di akhirat. Sementara itu, kekokohan

adat terjadi karena diperisai dan dipagari oleh syarak. Hal ini bermakna bahwa orang Minangkabau membangun peradabannya berdasarkan ajaran Islam. Mereka berpedoman kepada falsafah kehidupan yang berdasarkan Alquran dan Hadits Rasulullah. Mereka menata kehidupannya di dunia ketika berinteraksi sesama manusia seharusnya mematuhi falsafah hidup tersebut.

Oleh karena itu, orang Minangkabau bersepakat sejak zaman dulu bahwa mereka mengikuti dan menganut Islam sebagai agamanya. Berdasarkan falsafah hidupnya itu, seluruh orang Minangkabau harus beragama Islam (Zahari, 2015:40). Agama Islam adalah satu-satunya agama yang dipeluk oleh orang Minangkabau karena mereka meyakini sepenuhnya bahwa agama Islam adalah agama yang diridhai Allah SWT. Karena itu, mereka tidak meragukan sedikit pun bahwa kesudahan kehidupan adalah kematian dan kembali akan dibangkitkan di akhirat. Di kehidupan akhirat itu, manusia ditempatkan di surga atau dilemparkan ke neraka tergantung kepada amal masing-masing di dunia. Berdasarkan hal ini, masyarakat Minangkabau memiliki ungkapan atau pepatah berbunyi, “*kesudahan adat ka balairung, kesudahan syarak ka akhiraik*” dan perhatikan firman Allah dalam Alquran pada surat Al Mukmin yang menggambarkan bagaimana seorang yang beriman berkata kepada lainnya:

يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

*Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal (Q.S.40, Al Mukmin:39).*

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وِزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي

الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهَيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا  
ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا  
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ الْغُرُورِ

*Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu (Q.S. 57, Al Hadid:20).*

Dari dua ayat di atas, kita memahami bahwa kehidupan di dunia hanya tempat sementara atau bagaikan tempat merantau untuk sementara dan akhirnya harus dilanjutkan untuk kembali ke asal di akhirat untuk menjalani kehidupan yang abadi. Bahkan, ayat ini tegas menyatakan bahwa kehidupan di dunia hanyalah permainan, hidup yang melalaikan, bermegah-megahan, memamer-mamerkan kekayaan, perhiasan, serta membanggakan diri, keluarga, dan kaum. Oleh karena itu, manusia seharusnya pandai memanfaatkan kehidupan di dunia ini agar bisa sejahtera dalam usahanya untuk mendapatkan kehidupan kekal di akhirat yang selamat.

Kehidupan di dunia harus diisi dengan segala hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan manusia lainnya. Di surau, diajari berbagai ketentuan berdasarkan ajaran agama Islam tentang pemanfaatan hidup. Di surau jugalah, diajari bahwa dalam hidup, semua orang harus berjalan lurus dan berkata benar. Berperilaku

baik atau ber-*akhlakul karimah* adalah suatu keniscayaan bagi orang yang memeluk agama Islam. Karena itu, sejak kecil orang Minangkabau diajari supaya berperilaku baik, menjadi manusia yang bermanfaat. Umat Islam dan orang Minangkabau termasuk di dalamnya atau merupakan bagiannya, dalam sehari semalam paling tidak memohon kepada Allah SWT sebanyak tujuh belas kali agar selalu dituntun di jalan yang lurus bukan jalan yang sesat. Hal yang minimal ini dilakukan ketika melaksanakan shalat wajib lima kali sehari semalam saat membaca:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

*Tunjukilah kami jalan yang lurus (Q.S. 1, Al Fatihah: 6).*

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

*(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (Q.S. 1, Al Fatihah: 7).*

Berkaitan dengan penjelasan di atas, dapat dipahami dengan baik bahwa surau adalah bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam menyiapkan manusia Minangkabau yang baik dan mandiri agar bisa sejahtera dunia dan selamat di akhirat sebagaimana yang dicita-citakan. Dengan demikian, surau adalah tempat pengembangan peradaban Minangkabau, markas kaum laki-laki, dan juga tempat menempa di antara para pemimpin bangsa Indonesia yang berasal dari Minangkabau. Dalam sejarah Indonesia tercatat beberapa *founding fathers* Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berasal dari Minangkabau (Zulkifli, 2010:xi). Mohammad Hatta adalah proklamator, Sjahrir perdana Menteri termuda dan Tan Malaka Bapak Republik. Begitu juga,

Mohammad Natsir adalah tokoh dan pahlawan Nasional Indonesia penggagas Mosi Integral pada tanggal 3 April 1950 (Zahari, 2021:ix). Kita mengenal Agus Salim, perunding handal, yang terkenal sebagai the Grand Oldman, tempat bergurunya banyak politisi di Indonesia. Banyak tokoh lainnya sebetulnya yang tidak sempat kita sebutkan di halaman ini.

Istilah surau mungkin hanya ditemui di ranah Minangkabau dan wilayah-wilayah yang dulunya termasuk wilayah budaya Minangkabau serta di Semenanjung Malaysia yang dulunya juga banyak bersentuhan adat dan budaya dengan Minangkabau. Banyak wilayah yang semula hutan tidak berpenghuni di Malaysia dibuka atau diteroka oleh para laki-laki perantau dari Minangkabau yang akhirnya membawa keluarganya untuk menetap di sana. Sebagai selingan, saya sampaikan cerita suatu kampung di Kedah Malaysia yang bernama *Kodiang*, pengucapan cepat untuk frasa *iko dek waang*, yang bermakna “ini bagian kamu”. Cerita ini bermula dari kerjasama antara lelaki Minangkabau dengan lelaki Aceh dalam meneroka wilayah baru di Kedah. Setelah hutan diubah menjadi perkampungan, perkebunan, dan persawahan, mereka menjemput keluarganya masing-masing dari kampungnya untuk tinggal bersama menghuni wilayah yang baru mereka teroka. Pada saat pembagian wilayah, pemimpin lelaki dari Minangkabau mengatakan kepada para lelaki Aceh “*ko di ang*” sambil memberi tanda dan menunjuk pada sebagian perkampungan, perkebunan, serta persawahan yang mereka teroka bersama sebelumnya. Ucapan “*ko di ang*” yang diucapkan pemimpin dari Minangkabau ini dijadikan atau ditetapkan sebagai nama oleh teman-temannya dari Aceh ini untuk wilayah perkampungan, perkebunan, serta persawahan yang mereka teroka bersama. Kampung dengan nama *Kodiang* itu, menurut cerita yang saya dengar, masih didiami oleh saudara kita dari Aceh sampai sekarang.

Selain itu, sejumlah perantau Minangkabau di Malaysia adalah orang yang sudah memperoleh pendidikan agama Islam di surau-surau di kampung halamannya masing-masing sebelum berangkat ke sana. Pengetahuan ilmu agama yang mereka miliki cukup memadai untuk berdakwah. Mereka bersama-sama dengan masyarakat di sana, di samping membangun surau sebagai tempat ibadah juga tempat berkumpul untuk bermusyawarah. Kemudian, sambung bersambung sampai sekarang masih ada para intelektual Islam dari Minangkabau menjadi dai dan ulama yang berdakwah di Semenanjung Malaysia ini. Umpamanya Datuk Jannaton adalah orang Minangkabau yang menginisiasi berdirinya perkampungan di Pulau Pinang yang sekarang telah berubah menjadi kota (<https://www.utusanborneo.com.my/2018/09/04/300>). Perhatikan namanya dengan baik yang berasal dari bahasa Arab yang berarti surga dan Beliau adalah orang Minangkabau yang dengan sendiri tetap akan membawa keyakinan keislamannya ke Pulau Pinang. Pendirian Surau sebagai tempat beribadah dan bermusyawarah adalah suatu yang diperjuangkan oleh mereka.

Satu surau atau masjid didirikan Syeikh Haji Muhammad Saleh di Kampung Batu Uban George Town, Penang, Malaysia pada 1734. Masjid ini bernama Masjid Jamek Batu Uban terletak di Jalan Batu Uban, Kampung Batu Uban, 11700 Gelugor, Pulau Pinang, Malaysia. Syeikh Haji Muhammad Saleh adalah seorang ulama terkemuka di Malaysia yang berasal dari Minangkabau, Sumatra Barat, dikenal dengan juga sebutan Syeikh Muhammad Saleh Al-Minangkabawi atau Syeikh al-Islam. Beliau berada di Batu Uban untuk mencerahkan umat Islam dengan pengajian-pengajian keislaman yang bermarkas di masjid yang didirikannya itu.

(<https://bernama.com/en/general/news.php?id=2038765>)

Surau dengan ditambah dengan kata “gadang” menjadi “surau gadang” dan masjid di Minangkabau adalah dua nama yang merujuk kepada hal yang sama terutama di wilayah kabupaten Padang Pariaman. Begitu juga di Semenanjung Malaysia, kedua nama itu merujuk kepada rumah ibadah untuk melaksanakan shalat berjamaah lima waktu dan shalat Jumat. Belakangan, kedua istilah ini secara pelan digunakan untuk dua hal yang berbeda. Surau tanpa kata gadang digunakan untuk shalat jamaah selain shalat Jumat dan kegiatan Islam lainnya serta tempat bermalamnya para lelaki yang berasal dari wilayah kaum itu di mana surau tersebut berada dan tempat beristirahat bagi musafir yang kemalaman. Sementara itu, masjid yang dulu namanya surau gadang, selain digunakan untuk shalat lima waktu juga digunakan untuk shalat Jumat, kegiatan-kegiatan untuk pencerahan umat dalam ilmu keislaman, dan kegiatan-kegiatan memperingati hari-hari besar Islam, seperti memperingati maulid Nabi Muhammad SAW, Idul Adha, Idul Fitri, dan tahun baru Hijriyah.



Foto: Surau di Koto Panjang Pariaman

Surau memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau ketika mendidik warganya terutama sebelum beranjak dewasa. Abidin (2015:1) menulis bahwa surau adalah tempat umat belajar mengaji, sarana pendidikan atau madrasah tarbiyah bagi anak-anak di Minangkabau. Hal ini berarti bahwa surau dan surau gadang atau masjid adalah pusat tempat pembinaan umat untuk mengenal khaliknya, tempat belajar, dan beribadah. Begitu juga, Syarifuddin Tj.A (2011:352-353) mengemukakan bahwa surau memiliki peran sebagai tempat bermalamnya para pemuda sebab laki-laki yang telah mulai dewasa tidak memiliki tempat bermalam di rumah keluarga orang tuanya. Karena itu, di suraulah mereka bermalam dan belajar untuk mematangkan diri menjadi manusia dewasa.

Ketentuan keberadaan surau gadang atau masjid adalah salah satu syarat utama untuk dapat berdirinya suatu nagari di Minangkabau dengan ungkapan *babalai bamusajik* (Zahari, 2015:174). Ungkapan ini bermakna bahwa syarat utama berdirinya suatu nagari, antara lain harus memiliki pasar tempat menjual dan membeli untuk kebutuhan hidup, baik produk dihasilkan dari aktivitas masyarakat kampung sendiri, maupun produk-produk yang tidak diproduksi oleh anak nagari. Balai bisa juga diartikan sebagai rumah yang digunakan pusat pemerintahan nagari. Selain itu, nagari harus memiliki masjid atau surau gadang untuk shalat Jumat dan tempat beribadah secara berjamaah sholat lima waktu, tempat mempelajari ilmu agama Islam, dan tempat merayakan hari-hari besar sebagai usaha untuk mensyiarkan Islam.

Di surau, para pemuda menghabiskan waktunya dari maghrib sampai pagi untuk belajar ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya, serta tempat untuk tidur di malam hari. Mungkin hampir semua pemimpin Indonesia yang berasal dari Minangkabau, mereka lebih dulu merasakan pendidikan dan gembelngan surau.

Surau adalah salah satu tempat mengasah kemampuan anak nagari Minangkabau dalam menghadapi bersilangan pemikiran yang merupakan rasionalitas dialektika Minangkabau yang dianggap sebagai keabsahan historis-sosiologis. Kemampuan berpikir dialektis ini telah membesarkan dan mematangkan mereka sehingga dapat diterima di berbagai tempat dengan tidak mengorbankan falsafah hidupnya. Ungkapan, *di mano bumi dipijak di situ langit dijunjuang, di mano aia disuak di Sinan rantiang dipatah* (di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung, di mana air disauk di situ ranting dipatah) dapat berlaku karena mereka memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan beradaptasi sebagaimana yang telah dilatih di surau semasa di kampung tanpa mengorbankan hal-hal yang prinsip sebagai orang Minangkabau.

Minangkabau menjadikan surau sebagai perguruan untuk membina generasi muda anak nagari. Jadi, surau tidak hanya semata-mata berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah *mahdhah* seperti shalat, tadarus atau membaca Alquran, dan pengajian atau majlis taklim. Namun, surau juga merupakan tempat tumbuhnya lembaga perguruan anak nagari yang dimulai dari akar rumput (Abidin, 2015:15). Pendidikan surau bukan hanya mendidik pemuda dalam ilmu agama agar mereka taat menjalankan ibadah sebagai hamba Allah SWT, tetapi juga tempat belajar ilmu bagaimana menjalin hubungan sesama manusia, seperti juga sudah disinggung di atas. Hal ini bermakna bahwa manusia Minangkabau dari kecil sudah dididik untuk merawat hubungan dengan Maha Pencipta dan dengan sesama manusia '*hablum minallah wa hublum minannas*'. Dengan pendidikan seperti ini, mereka seharusnya dapat diharapkan siap terjun dan berkecimpung di masyarakat dalam bidang apa pun dan di mana pun mereka berada setelah dewasa nanti. Mereka harus berusaha mengerti akan ayat berikut agar selamat dalam kehidupan dan tidak dapat murka Allah.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيُّنَ مَا تَشْفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَيَأْتُوا  
 بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكُمْ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ  
 اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكُمْ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

*Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. (Q.S. 3, Ali Imran:112)*

Hanya manusia yang berpegang pada agama Allah dalam menjalani kehidupan ini dan menjaga hubungannya sesama manusialah yang akan dapat terhindar dari kehinaan di mana saja berada. Karena itu, surau didirikan sebagai tempat mendidik generasi muda Minangkabau agar mampu dengan baik membina dan menjaga hubungan dengan Allah (*hablun minallah*) dan hubungan antara sesama manusia (*hablun minannas*). Hubungan dengan Allah dibangun melalui pendidikan agama dan ibadah kepada-Nya. Sementara itu, hubungan dengan sesama manusia dibelajarkan di surau dengan mengkaji adat dan ilmu keislaman, belajar berbagai buku pengetahuan, dan melalui nasihat-nasihat serta contoh-contoh dalam tata cara bersikap, berperilaku, dan berkomunikasi dan sebagainya.

Hal yang kita sebutkan di atas mempunyai makna bahwa di surau-surau para anak laki-laki diberi pendidikan ilmu keduniaan dan ilmu keakhiratan sehingga mereka dapat diharapkan setelah dewasa siap lahir dan batin dalam menjalani kehidupannya. Mereka dididik untuk cerdas, mandiri, berintegritas, dan bermartabat

di atas semua itu mereka memiliki akhlak yang baik dan mulia ‘*akhlakul karimah*’ sebagaimana diajarkan Allah dan Rasul-Nya. Dengan perkataan lain, setiap generasi diberikan pembelajaran untuk mengantarkan mereka menjadi manusia yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang kemanusiaannya sebagai makhluk Allah SWT sehingga mereka dapat menjalani kehidupannya secara benar.

Ruskhan (2021:2-3) mengemukakan bahwa kesempurnaan iman seorang mukmin terlihat dari penerapan syariat Islam dalam kehidupannya dengan melaksanakan perintah Allah dan dengan meninggalkan larangan-Nya. Namun, iman dan syariat tidak akan memiliki makna kalau dalam kehidupannya berakhlak mulia. Akhlak merupakan buah dari iman dan pelaksanaan syariat bentuk nyata pernyataan keimanan. Dengan demikian, beriman terbaik adalah orang yang terbaik pula akhlaknya. Dari apa yang dikemukakan oleh Abdul Gaffar Ruskhan ini, pendidikan surau jelas sekali telah berusaha mewujudkan generasi muda menjadi mukminin dan muslimin yang baik.

Dalam sejarah keberadaan surau, pendidikan yang dilaksanakan di dalamnya telah mampu mengantarkan para pemuda menjadi orang Minangkabau yang benar dan menjadi manusia yang baik ‘*khairunnas*’. Lelaki di Minangkabau dulu saat berumur sekitar 6 tahun selalu disiapkan oleh orang tua mereka untuk berangkat ke surau setiap hari pada saat petang menjelang malam. Anak-anak ini sudah harus berada di surau sejak masuk waktu Maghrib sampai selesai shalat Subuh. Dengan pendidikan surau, kerapuhan moral yang berlaku dalam setiap zamannya dapat diantisipasi dan diperbaiki dengan seksama sehingga anak nagari tidak terjerumus kepada hal yang dapat merusak diri mereka sendiri. Di surau mereka dibimbing oleh para mamak dan para generasi yang lebih tua, yang biasanya sudah berpengalaman dalam berbagai lapangan kehidupan. Namun, pekerjaan ini pada

masa sekarang memang sangat berat karena ada-ada saja rintangan untuk mempersiapkan anak-anak untuk ke surau. Sebagai contoh, banyak generasi muda sekarang tidak dipersiapkan orang tua mereka untuk datang ke surau karena para orang tua itu sepertinya lebih sangat mementingkan pendidikan formal. Orang tua tidak mempersiapkan mereka secara simultan untuk pendidikan formal dan pendidikan surau. Ketidakseimbangan ini adalah kesalahan yang mengakibatkan banyak generasi muda tidak mampu mengaji/membaca Alquran dan tidak tahu bagaimana tatacara shalat, baik yang wajib apalagi yang Sunnah. Karena tidak cukup filter dalam kehidupan, mereka sering tergoda untuk melakukan berbagai pelanggaran yang kadang-kadang mereka tidak mengerti akan apa yang diperbuatnya karena tindakan yang dilakukannya hanya turut-turutan.

Di surau anak-anak melakukan aktivitas ibadah kepada Allah SWT dengan bimbingan para guru, mamak dan orang-orang yang lebih tua seperti disinggung di atas. Mereka diajarkan mendekati diri kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Generasi muda diberi pendidikan membaca Alquran, bagaimana melakukan shalat lima waktu dan shalat sunnah lainnya sebagai bentuk ibadah dan ketundukan kepada Allah SWT. Mereka diajari berdoa dan mengajukan permohonan hanya kepada-Nya dan harus berlangsung dengan baik serta khusyuk. Melalui pembelajaran shalat ditanamkan rasa iman dan ketundukan atau ketakwaan kepada Allah sebagai Khalik Yang Maha atas segala-galanya yang tidak boleh diserikatkan dengan apa pun. Pendidikan untuk para generasi muda adalah suatu keniscayaan sebab pada diri remaja tersimpan tenaga yang begitu besar yang harus digunakan sebaik-baiknya untuk dapat memberikan manfaat dalam berbagai bidang kehidupan kepada umat (Hawwa, 2007:62). Apabila tidak disalurkan dengan baik, tenaga besar ini akan bergerak secara liar

dan mungkin mengakibatkan kerusakan pada lingkungannya dan dirinya sendiri.

Karena hasil dari proses pendidikan surau ini, suku bangsa Minangkabau dulu dikenal oleh masyarakat luas di Indonesia sebagai pemeluk Islam yang santun dan taat. Hal ini dapat dibuktikan oleh masyarakat itu ketika mereka datang beribadah ke masjid yang bukan milik perorangan, milik suku bangsa tertentu, atau milik kelompok tertentu, mereka akan banyak menemukan orang Minangkabau di sana. Begitu juga, ketika mencari orang Minangkabau di suatu wilayah atau di kota-kota besar seperti Jakarta cukup datang dan bertanya kepada pengurus mesjid di lingkungan yang bersangkutan bertempat tinggal. Kita akan sangat mudah menemukan orang yang dicari itu. Suku bangsa ini secara tertulis jelas dan tegas berpedoman dalam kehidupannya pada Alquran dan Hadits Rasulullah SAW serta turunannya. Hal ini terlihat jelas dari falsafah hidup yang dimiliki seperti yang telah disebutkan di atas sehingga di mana pun mereka berada akan selalu berusaha memakmurkan masjid.

Suku bangsa Minangkabau sangat menaruh perhatian pada perkembangan dan kemajuan generasi mudanya sehingga muncul suatu pantun, *karatau madang di hulu, berbuah berbungo balun, merantau bujang dahulu, di rumah berguna balun*. Banyak orang menganggap bahwa pantun inilah yang mendorong banyak generasi muda Minangkabau untuk pergi merantau. Tujuan mereka merantau adalah untuk mematangkan atau mendewasakan dirinya. Perantauan yang dilakukan ada ke wilayah yang masih dekat dari nagarinya yaitu (1) yang masih berada dalam wilayah adat dan budaya Minangkabau yang disebut rantau dekat, (2) rantau jauh daerah yang sudah di luar wilayah adat dan budaya Minangkabau, tetapi masih dalam wilayah Indonesia, (3) rantau lebih jauh lagi yaitu ke mancanegara.

Orang Minangkabau banyak dikatakan sebagai suku bangsa yang mudah beradaptasi atau berbaur dengan berbagai suku bangsa lainnya. Mungkin ini adalah penerapan ungkapan, *di mano langik dijunjuang, di situ bumi dipijak, di situ aia disauak, dan di situ rantiang dipatah*. Hal ini terlihat jelas, paling tidak di Jakarta, umpamanya, suku bangsa ini dikenal sebagai suku bangsa yang *zero conflict* dengan suku bangsa lainnya. Di perantauan, mereka sering disebut sebagai diaspora dan dipandang sebagai suku bangsa yang dikatakan gigih berjuang sehingga mampu bersaing dan tidak jarang menjadi pemenang ‘*winner*’ baik dalam negeri maupun di mancanegara. Hal-hal yang baik ini seharusnya dipertahankan sepanjang waktu.

Karena kehidupan bersurau, para perantau itu seharusnya secara otomatis sudah memiliki tiga modal dasar untuk menjalani kehidupannya:

- (1) Akhlak yang baik dan karakter yang kokoh serta pengetahuan yang cukup dan ketaatan menjalankan ajaran agama (Islam) karena selama bersurau mereka belajar banyak hal tentang kehidupan dan mempraktikkan aturan hidup sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Mereka diberi pembelajaran bahwa orang beriman dengan Allah dan hari akhir harus berkata yang baik-baik kalau tidak dapat berkata yang baik-baik lebih baik diam, harus menghormati dan berbuat baik kepada tamu serta menghormati dan berbuat baik kepada tetangga. Berkenaan dengan akhlak, adab bergaul, dan bermasyarakat, mereka mengetahui dengan baik bahwa ada perintah Rasulullah sebagaimana yang tercantum dalam kitab Arba’in yang disusun oleh Imam Nawawi pada hadits yang ke-15, Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلَّةَ أَيَّنَ مَا تُتَفَنُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللّٰهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللّٰهِ وَضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللّٰهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

*Barang siapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir maka berkata baik atau diamlah, dan barang siapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir maka hormatilah tetanggamu, dan barang siapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir maka hormatilah tamu mu. (diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)*

Mereka tahu bahwa manusia sejatinya dibekali panca indera yang sempurna berupa mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk mencium, lidah untuk merasa, dan mulut untuk berbicara dan sebagainya untuk dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Kalau hal-hal ini tidak digunakan dengan baik, manusia itu disebut sebagai binatang ternak dan bahkan lebih sesat dari binatang ternak itu, seperti firman Allah dalam surat Al A'raf ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami*

(ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (Q.S. 7, Al A'raf:179).

- (2) Mereka terbiasa dilatih untuk memiliki kemampuan berfikir kritis, kreatif, inovatif, dan komunikatif yang berorientasi pada pemecahan masalah atau sering disebut dengan tingkat keterampilan berfikir aras tinggi (*higher order thinking skills*). Perhatikan dua ayat berikut ini yang terdapat dalam surat Albaqarah yang diajarkan di surau sebagai contoh yang jelas-jelas menyuruh manusia untuk berpikir. Berpikir yang baik itu tentu saja harus kritis, kreatif, inovatif dan komunikatif yang berorientasi pada pemecahan masalah:

وَلَا تَلْبَسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui (Q.S. 2, Albaqarah: 42.)*

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab? Maka tidaklah kamu berpikir? (Q.S. Albaqarah:44).*

- (3) Banyak orang Minangkabau memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewirausahaan yang baik (*entrepreneurial spirit and skills*). Mereka termotivasi untuk memiliki keterampilan ini karena Agama Islam memerintahkan demikian sebagaimana firman Allah SWT:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ  
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Q.S. 62, Al Jum'ah: 10)*

Orang Minangkabau memperoleh ketiga modal dasar tersebut karena ditempa di berbagai ragam pendidikan dimulai dari pendidikan keluarga (*parenting*), pendidikan di rumah gadang (*extended family*), dan semua akhirnya diverifikasi dengan pendidikan di Surau.

Nama surau juga dimanfaatkan dan digunakan sebagai tempat mendidik masyarakat dalam mempelajari Islam secara pendidikan berjenjang yang terdiri dari; (1) Raudhatul Athfal, (2) Madrasah awaliyah, (3) Madrasah Tsanawiyah, dan (4) Madrasah Aliyah. Semua lembaga pendidikan yang disebutkan ini mempunyai jangka waktu dalam belajar untuk mendapatkan ijazah sehingga dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Surau juga melaksanakan pendidikan tidak berjenjang, para murid yang belajar di sana setelah menamatkan pendidikan di sekolah dasar kemudian belajar kepada seorang guru dan apabila

selesai pendidikannya mereka tidak mendapatkan ijazah. Guru ini dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di surau dibantu oleh murid-murid senior untuk mendidik yang lebih junior, tetapi tetap di bawah pantauan dan kendali dari sang guru. Apabila sudah selesai pendidikannya di surau tersebut dengan memperoleh ilmu-ilmu agama yang cukup untuk membelajarkan masyarakatnya, si murid diberi gelar tuanku dengan kesepakatan kaum dari mana murid ini berasal. Biasanya, murid yang diangkat jadi tuanku sudah meningkat dewasa dengan umur di atas dua puluh tahun. Kalau pemimpin kaumnya atau datuknya bergelar Dt. Majolelo, gelar Tuanku Majolelo diberikan kepadanya dengan ketentuan bahwa di kaum itu belum ada yang menyandang gelar Tuanku Majolelo. Apabila nama murid yang baru menamatkan pendidikan mengaji dari surau adalah Ahmad, jadilah nama lengkapnya Ahmad Tuanku Majolelo. Namun, apabila sudah ada yang memakai gelar tersebut dan masih hidup, murid ini akan diberi gelar lain yang dianggap cocok di kaumnya, umpamanya, Ahmad Tuanku Mudo Majolelo atau Ahmad Tuanku Majolelo nan Mudo. Orang yang telah menyandang gelar Tuanku dianggap sudah memenuhi syarat dan memiliki kewajiban berdakwah untuk mencerahkan umat terutama kaumnya sendiri.

Tuanku yang telah diangkat ini adalah orang yang menjadi tempat untuk bertanya mengenai akidah dan syariat Islam atau meminta fatwa dalam berbagai hal supaya tidak melanggar ajaran Islam. Tuanku disebut juga *suluah bendang* dalam nagari yang memberi penerangan kepada masyarakat. Tuanku ini adalah orang yang membimbing segala kegiatan di samping mamak dan orang tua lainnya di surau itu. Karena itu, disebut dalam ungkapan bahwa *surau harus punyo tuanku dan tuanku harus punyo surau*. Pada masa sekarang hampir-hampir tuanku tidak mempunyai surau dan begitu juga sebaliknya hampir-hampir surau tidak mempunyai

tuanku. Tuanku yang sekarang lebih sering disapa dengan Ustadz dan kalau sudah agak berumur sering dipanggil Buya, kebanyakan adalah orang yang diundang untuk memberikan pengajian dan biasanya diberi imbalan setelah selesai memberi pengajiannya yang disebut dengan honorarium.

Surau memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan orang Minangkabau untuk mendidik warganya terutama sebelum beranjak dewasa. Seperti dikatakan di atas, para pemuda di surau banyak menghabiskan waktunya untuk belajar ilmu agama dan ilmu lainnya yang bermanfaat untuk di masa datang. Hampir semua *founding fathers* atau para pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berasal dari Minangkabau juga merasakan pendidikan dan gemblengan surau ini. Pendidikan surau bukan memberi ilmu agama saja untuk taat menjalankan ibadah sebagai hamba Allah SWT (*hablumminallah*), tetapi juga belajar ilmu bagaimana menjalin hubungan sesama manusia (*hublum minannas*) seperti yang sudah disinggung di atas sehingga mereka siap terjun dan berkecimpung dalam masyarakat di bidang apa pun.

Di surau, anak-anak ini belajar ilmu akhirat dan ilmu dunia sehingga mereka siap lahir dan batin menjalani kehidupannya setelah dewasa. Mereka dididik untuk cerdas, mandiri, dan berintegritas dengan memiliki akhlak yang baik '*akhlaqul karimah*' agar bisa hidup di dunia yang sejahtera dan di akhirat nanti yang selamat. Dengan perkataan lain, generasi muda diberikan pembelajaran untuk mengantarkan mereka menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mengato, adat mamakai, alam takambang jadi guru*. Demikian, pendidikan surau ini diharapkan mengantarkan pemuda Minangkabau menjadi manusia yang baik dan bermanfaat bagi keluarga, kaum, dan negaranya.

Secara umum surau di Minangkabau dikelompokkan berdasar fungsinya dalam masyarakat:

1. Surau gadang, seperti yang disinggung di atas, sekarang lebih banyak disebut dengan masjid (dari Bahasa Arab yang bermakna secara harfiah ‘tempat bersujud’) adalah bangunan untuk shalat lima waktu dan shalat Jumat serta kegiatan syiar Islam lainnya. Rumah ibadah ini pertama kalinya didirikan oleh masyarakat di nagari itu sebagai salah satu syarat sah berdirinya suatu nagari dalam wilayah adat dan budaya Minangkabau. Di kampung saya, umpamanya, surau gadang itu masih ada, tetapi sebutannya sudah berubah menjadi masjid. Namun, masjid ini sayangnya lebih banyak hanya dimanfaatkan untuk shalat Jumat dan untuk memperingati hari kelahiran (maulid) Nabi Muhammad, Rasulullah SAW. Pada mula berdirinya masjid ini diserahkan pengelolaannya kepada ulama yang secara umum di Minangkabau disebut dengan *Urang Bajinih Nan Ampek* dan mereka adalah perangkat nagari. Mereka dalam koordinasi malin (mualim) nagari sebagai orang yang bertugas untuk membantu wali nagari dalam menjaga dan memelihara kehidupan beragama warga masyarakat nagari. *Urang Bajinih Nan Ampek* adalah imam nagari, khatib nagari, bilal nagari, dan qadhi nagari. Apakah karena wali nagari/kepala nagarinya, umpamanya, bergelar Datuk Rangkayo Basa, sapaan untuk *Urang Bajinih Nan Ampek* ini adalah Imam Basa, Khatib Basa, Bilal Basa, dan Qadhi Basa? Hal ini belum saya ketahui sampai saat menyelesaikan tulisan ini. Karena kedudukan dan fungsi dari *Urang Bajinih Nan Ampek* adalah pencerah bagi anggota masyarakat, mereka disebut dengan:

*Suluah bendang dalam nagari*

*Manyuluh koto jo nagari*

*Manyuluah labuah jo tapian*

*Manyuluah anak jo kamanakan  
Nan mangaji halal jo haram  
Nan mengajari wajib jo sunnah  
Nan mangaji syariat jo makrifat  
Katonyo kato hakikat  
Menayampaikan syarak nan mangato  
Hutang dek adat nan mamakainyo*

Setelah penduduk semakin banyak, setiap kampung mendirikan surau gadang (masjid) sendiri. Karena sudah berdiri beberapa masjid di suatu nagari, wali nagari/kapala nagari sepertinya melepaskan tanggung jawabnya dalam mengurus surau gadang tersebut. Selain itu, nagari tidak lagi dipimpin oleh penghulu pucuk di nagari yang bersangkutan. Sebagai akibat dari kondisi seperti ini, surau gadang berjalan sendiri. Di samping itu, para wali nagari sekarang hanyalah perpanjangan tangan dari pemerintah apalagi para wali nagari itu digaji oleh pemerintah meskipun mereka bukan Aparat Sipil Negara (ASN). Kelihatannya mereka adalah pejabat negara terendah dalam struktur pemerintahan. Walaupun mereka adalah pejabat pemerintahan, para wali nagari ini sepertinya tidak banyak mau tahu dengan keadaan kehidupan masyarakat dalam beragama sehingga *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mengato, adat memakai, alam takambang jadi guru* hanya sekadar pemanis dalam berpidato ketika memberi sambutan.

2. Surau kaum, bangunan yang didirikan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari nenek moyang yang sama atau kelompok anggota kaum dari suku yang sama secara matrilineal. Pengelolaan surau ini dulunya diserahkan kepada Malin di kaum tersebut. Malin ini bertugas mengatur kehidupan bersurau sehingga pendidikan agama Islam

dapat berlangsung, baik untuk orang tua-tua maupun untuk generasi muda. Namun, sekarang sebagian dari gelar malin itu tidak lagi dipegang oleh seorang yang alim dalam ilmu agama di kaum itu, tetapi hanyalah sekadar jabatan adat saja. Selain itu, di wilayah Piaman sebagai subbudaya Minangkabau umpamanya, sekarang tidak memiliki rumah gadang kaum. Oleh karena itu, surau difungsikan juga oleh kaum itu sebagai tempat untuk mengadakan musyawarah dalam memutuskan berbagai permasalahan dalam kaumnya. Di samping itu, surau dulu juga tempat bermalam para lelaki dalam kaum yang bersangkutan ketika mereka pulang ke rumah orang tuanya. Surau kaum kadang-kadang menjadi tempat bermukim kaum lelaki apabila menduda atau sudah tua sementara istri dan anak tidak lagi yang berkenan merawatnya atau karena hal lainnya. Satu hal yang sangat penting adalah surau kaum dulu merupakan tempat mengajar ilmu agama oleh ulama yang berasal dari kaum itu yang telah selesai mengaji pada ulama di tempat lain. Ulama ini kadang-kadang mengundang gurunya untuk datang ke surau kaum untuk mengajarkan ilmu agama sebagai upaya berganti suasana untuk menghindari kebosanan dari masyarakat terhadapnya yang terus-terusan mengisi pengajian.

3. Surau yang sebutannya dengan menggunakan nama nagari dan sapaan untuk ulama besar (Inyiak) di nagari yang bersangkutan. Semula surau ini berupa bangunan untuk tempat mendidik generasi muda yang datang dari berbagai wilayah. Surau ini sudah menggunakan kurikulum yang jelas untuk setiap tingkatan pendidikannya. Surau seperti ini dibangun untuk mendidik kader ulama yang diharapkan akan menjadi suluh bendang dalam nagari dan masyarakat lainnya di muka bumi. Di sinilah dididik generasi muda sebagaimana yang diperintahkan dalam Alquran:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ  
 طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ  
 يَحْذَرُونَ

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (Q.S. 9, At Taubah: 122).*

Selain itu, Allah juga berfirman dalam Alquran pada surat Ali Imran:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
 الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Q.S. 3, Ali Imran: 104).*

Maka, kita mengenal Surau Inyiak Candung di Canduang Bukittinggi, Surau Inyiak Parabek di Parabek Bukittinggi, Surau Inyiak Jaho di Jaho Padang Panjang, dan Surau Jembatan Besi di Kota Padang Panjang adalah beberapa contoh yang murid-muridnya berasal dari berbagai daerah di Sumatra dan semenanjung Malaysia, bahkan dari Thailand dan wilayah lainnya di Indonesia. Pada mulanya, bangunan fisiknya juga berupa surau seperti pada umumnya

dan para murid belajar kepada para ulama tersebut dengan duduk bersila mengelilinginya. Lambat laun bangunan surau ini menjadi bagian dari gedung-gedung yang dijadikan untuk belajar dengan sistem klasikal. Maka, kita mendapatkan sekolah agama dengan nama Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Madrasah Thawalib (*Thawalib School*), dan berbagai nama sesuai dengan yayasan yang menaunginya.

4. Surau dagang adalah surau yang lokasi bangunannya dekat dengan pasar yang berfungsi selain tempat beribadah juga digunakan untuk tempat beristirahat para pedagang dari daerah lain yang datang berdagang ke pasar itu. Zaman dulu, orang berdagang antarpasar membawa barang dagangannya dengan pedati yang berangkat dari rumahnya siang hari dan sampai di pasar itu saat sudah malam yang besoknya adalah hari pasar di tempat tujuannya itu. Mereka disebut pedagang keliling. Surau dilengkapi dengan kamar mandi dan sarana untuk hajat lainnya kerana fungsinya selain untuk tempat ibadah, surau ini juga adalah tempat istirahat bagi para pedagang. Biasanya surau dagang ini dibangun secara bersama oleh para pedagang dan penduduk sekitar.

Pada masa sekarang, peran nagari secara terstruktur dalam mensyiarkan kehidupan beragama di masyarakat boleh dikatakan sepertinya tidak ada lagi. Ketidakterlibatan pemerintahan nagari dengan perangkatnya dalam pengurusan surau terutama surau gadang/masjid adalah musibah bagi nagari tersebut. Sebelum dipandang atau ada pemikiran bahwa kehidupan beragama terpisah dari kehidupan keduniaan, pimpinan nagari harus secepatnya menyadarinya sebelum terlambat. Ketidakterlibatan nagari dalam kehidupan beragama secara struktural seperti ini akan membuat anak nagari terpuruk dalam kehidupan yang tidak benar seperti penyalahgunaan narkoba, perjudian, perbuatan kriminal lainnya

yang berujung kepada yang tidak diinginkan. Begitu juga, perbuatan yang dilarang oleh agama akan marajalela seperti kejahatan seksual yang dikutuk oleh Allah SWT dan berujung pada kehancuran manusia generasi demi generasi. Satu hal yang harus diingat dengan baik oleh para wali nagari bahwa pemerintahan nagari itu adalah wilayah kesatuan adat yang sudah ada sebelum bangsa kita bersama-sama membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini diakui Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 asli yang belum diamandemen pada Penjelasan Bab VI Pemerintahan daerah Pasal 18 dikatakan bahwa:

Dalam terroitor Negara Indonesia terdapat lebih kurang 250 *Zelfbesturende Landschappen* dan *Volksgemeenschappen* seperti Desa di Jawa dan Bali, Nagari di Minangkabau, Dusun dan Marga di Palembang dan sebagainya Daerah-daerah itu mempunyai susunan asli, dan oleh karenanya dapat dianggap sebagai daerah yang bersifat istimewa. Negara Republik Indonesia menghormati kedudukan Daerah Daerah Istimewa tersebut dan segala bentuk peraturan Negara yang mengenai daerah itu akan mengingat hak-hak asal usul daerah tersebut. (Sekretariat Jenderal MPR RI, 2017:36 dan Hazairin, 1981:122-123).

Ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai dan termasuk bundo kandung memiliki tugas yang berat untuk menjaga adat dan budaya Minangkabau yang sesuai dengan falsafah hidup yang disepakati. Minangkabau tetap diharapkan menghasilkan generasi yang memiliki kualitas kecerdasan dan peradaban yang prima serta memberi kontribusi positif untuk kemajuan masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, kepemimpinan di nagari harus bisa menghidupkan kembali nagari yang bersurau dengan memfungsikan peran dari *urang bajinih nan ampek* yang terdiri dari (1) Imam, bertugas antara lain menjadi imam untuk shalat berjamaah. (2) Khatib, bertugas antara lain sebagai orang yang

bertanggung jawab untuk membaca khutbah Jumat. (3) Bilal, bertugas antara lain mengumandangkan azan untuk memberitahu jamaah melaksanakan shalat. (4) Qadhi, bertugas antara lain menjadi hakim agama dalam nagari dan memberi bimbingan kepada masyarakat berkenaan dengan nikah, talaq, dan rujuk. Urang bajininh nan ampek ini dikoordinasikan oleh malin nagari adalah ulama yang bertugas menjadi suluh bendang dalam nagari.

Mereka adalah *suluh bendang* (cahaya penerang) nagari sebagai unsur dari *tali tigo sapilin tungku tigo sajarangan*. Dalam mamangan diungkapkan bahwa:

*Panghulu lantai nagari*  
*Cadiak pandai pagaran kokoh*  
*Alim ulama suluah bendang*  
*Bundo kanduang hiasan kampuang*

Kehidupan bersurau adalah suatu keniscayaan. Surau adalah tempat belajar aturan-aturan hidup bagi manusia sebagai makhluk Allah. Agama Islam adalah agama satu-satunya bagi orang Minangkabau untuk mengatur dan memberi tuntunan bagaimana hidup yang seharusnya dijalani mulai dari bangun pagi hari sampai tidur malamnya dan sampai bangun pagi besoknya lagi dan seterusnya. Hal ini perlu disampaikan di sini karena telah terjadi degradasi kehidupan orang Minangkabau yang makin menjauh dari falsafah hidupnya sendiri. Pemangku kepentingan sangat perlu memperhatikannya dengan baik dan cermat karena suku bangsa ini harus bisa mengurangi dan kalau bisa meniadakan peredupan rasa keminangan yang jelas-jelas sedang terjadi di kalangan masyarakatnya. Paling tidak ada delapan faktor yang menyebabkan terjadinya peredupan rasa keminangan di kalangan orang Minangkabau sebagaimana yang ditulis Zahari (2021:36 - 144):

1. Peristiwa pergolakan atau perang antara pemerintah pusat dengan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di tanah ulayat Minangkabau. Perang ini telah membunuh banyak manusia dan membuat putus sekolah manusia-manusia cerdas dan generasi muda yang memiliki potensi untuk menjadi pemimpin di berbagai lapangan, baik di tingkat lokal maupun nasional atau lebih tinggi lagi.
2. Sejumlah kejadian pada masa pergolakan PRRI memunculkan balas dendam pada peristiwa G-30-S/PKI 1966 yang kembali banyak melenyapkan manusia-manusia cerdas dan pintar dari suku bangsa Minangkabau, baik generasi tua maupun generasi muda yang juga memiliki potensi untuk menjadi pemimpin di berbagai lapangan di tingkat lokal dan nasional atau lebih tinggi lagi.
3. Salah paham terhadap makna dari modernisasi dan globalisasi sehingga mereka seringkali tidak membedakannya dengan westernisasi. Globalisasi dan modernisasi membawa berbagai hal dan masuk tanpa hambatan ke semua belahan dunia dengan teknologi komunikasi informasi, tetapi banyak orang tidak mengerti makna sebenarnya dari kedua istilah ini.
4. Ketidaktahuan sebagian ayah dan ibu terhadap falsafah hidup suku bangsanya sendiri yang secara eksplisit bersumber dari Alquran dan hadits Rasulullah SAW sehingga membuat mereka mengabaikan pendidikan falsafah tersebut pada anak-anaknya.
5. Ketidakberdayaan mamak menghadapi berbagai perkembangan dalam berbagai hal saat ini. Selain itu, kemenakan kadangkala memiliki pendidikan lebih tinggi daripada mamak sehingga membuat kewibawaan dan fungsi serta peran mamak memudar di dalam kaumnya.
6. Budaya hedonis dari luar yang tidak sesuai dengan falsafah hidup orang Minangkabau diterima tanpa disaring lebih dulu

sehingga memunculkan suatu pandangan dalam masyarakat bahwa keberhasilan seseorang diukur dari jumlah kekayaan materi dan jabatan serta pangkat yang dimilikinya.

7. Kehidupan bersurau tidak begitu dialami oleh sejumlah pemimpin kaum sehingga penguasaan pengetahuan falsafah hidup, *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai alam takambang jadi guru* tidak cukup dimiliki dan dipertanyakan oleh banyak orang termasuk oleh sanak kemenakannya.
8. Pada masa sekarang, Masjid atau surau lebih banyak tidak memiliki tuanku (ulama) atau sebaliknya tuanku tidak memiliki masjid atau surau sehingga tidak ada tempat bertanya dan meminta pendapat atau pandangan bagi masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan yang mereka hadapi.
9. Melunturnya rasa memiliki bahasa Minangkabau dalam diri orang Minangkabau sendiri dan tidak hanya pada Minang Rantau, tetapi juga Minang Ranah.

Berkenaan dengan pergolakan PRRI sebagaimana yang ditulis di atas, Mohammad Hatta sangat menyesalkan peristiwa tersebut terjadi sebagaimana yang diungkapkan dalam suratnya kepada Letnan Jenderal Gatot Subroto tanggal 2 Mei 1962. Beliau mengatakan bahwa Ahmad Hosein dan kawan-kawan tidak berbuat seperti lazimnya orang Minangkabau sebab biasanya sebelum berbuat apa-apa, orang Minangkabau bertanya lebih dulu kepada ninik mamak. Namun, Ahmad Husein dan kawan-kawan bermamak ke mamak orang lain dan karena itu mereka lebih mendengar kata-kata mamak Soemitro, mamak Syafrudin, mamak Zulkifli Lubis, dan mamak Simbolon. Kehancuran Minangkabau karena PRRI adalah akibat tidak mendengar perkataan mamak sendiri (Noer, 1990:533). Zaman PRRI inilah menurut Parpatih (2001:150) menyebabkan adat budaya Minangkabau tergusur dan

nilai-nilai yang dijunjung masyarakat Minangkabau selama ini tergradasi berupa punahnya rasa kebersamaan, longgarnya ikatan dan simpul-simpul silaturrahim, sopan santun menjadi barang mewah, dan fungsi surau menjadi hilang.

Penyesalan Mohammad Hatta ini juga adalah penyesalan banyak orang Minangkabau, baik yang di ranah maupun yang di rantau. Padahal, orang tua kita telah memberi nasihat agar “*kalau bagak jan di kampung sendiri, tetapi jadi urang bagaklah di nagari urang*” (seseorang jadi jagoan jangan di kampung sendiri, tetapi menjadi jagoanlah di negeri orang). Peristiwa PRRI ini bagaikan *Mambao musuah bacakak di rumah gadang sendiri, nan mambuek rumah gadang hancua, sanak padusi banyak mananggung malu, banyak kamanakan indak punyo ayah dan sebagainya* (Mengajak orang berkelahi di rumah gadang sendiri yang mengakibatkan rumah gadang itu hancur, saudara perempuan banyak menanggung malu, banyak kemenakan yang tidak punya ayah dan sebagainya).

Selama peristiwa PRRI, pelanggaran sex atau pezinaan dan perbuatan pelanggaran aturan adat dan agama terjadi di mana-mana. Selain itu, pergolakkan PRRI menjungkirbalikan kehidupan masyarakat yang semula mematuhi falsafah hidup yang sangat mengutuk perzinaan dan pelanggaran sexual lainnya (baca juga Tan Pariaman, 1980:154-156). Sejak peristiwa PRRI itu pelanggaran sexual ini sepertinya sudah biasa-biasa saja. Sebelum peristiwa PRRI tidak ada tempat pelacuran. Namun, sekarang telah muncul tempat-tempat pelacuran dalam berbagai bentuk selubungan. Selain itu, baca juga beberapa pelanggaran ajaran agama berupa dosa besar sebagai contoh nyata (Zahari, 2015: 154 – 157).

Minangkabau mungkin masih diperhitungkan oleh suku bangsa lain, tetapi dibandingkan dengan menjelang dan awal-awal kemerdekaan peran orang Minangkabau di negara ini sungguh

jauh menurun. Namun, orang luar masih ada yang menganggap Minangkabau mempunyai kelebihan tertentu. Seperti Muhaimin Iskandar (2021) Ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa diberi nasihat oleh seseorang di tanah Jawa supaya “Berpikirlah seperti orang Minangkabau,” yang menurutnya merupakan satu kata yang magis yang membuatnya tersentak dan menghentikannya dari keragu-raguan dalam mengambil suatu keputusan. Menurut pandangannya para pemikir dari Minangkabau selalu mempunyai spirit dalam bertindak dan tak pernah gamang dalam mengambil keputusan. Dia mengutip pepatah yang berbunyi “*Indak ado kusuik nan indak salasai, indak ado karuah nan indak ka janiah.*” Pepatah ini bagi orang Minangkabau adalah ungkapan yang sering digaungkan ketika dalam usaha menyelesaikan pertikaian dan mengatasi kesulitan kehidupan. Ungkapan ini merupakan bagian dari kearifan lokal yang penuh dengan nilai-nilai perjuangan untuk mendorong manusia untuk pantang menyerah, sabar, dan tawakal kepada Allah SWT dengan tidak berhenti berupaya untuk berbuat yang lebih baik. Hal ini jelas telah ada terkandung dalam adat dan budaya Minangkabau dan telah menjadi landasan yang membuat Haji Agus Salim dan berbagai tokoh Minangkabau yang menjadi petinggi di negara ini mampu memenangkan perundingan dalam berbagai forum untuk menjaga harga diri bangsa Indonesia. Haji Agus Salim dan tokoh Minangkabau lainnya telah mampu menjadi diplomat ulung dan pencerah bangsa. Hal ini bisa terjadi karena mereka berpegang kuat pada falsafah hidup suku bangsanya. Haji Agus Salim adalah orang pertama yang menggunakan bahasa Indonesia (waktu masih bernama bahasa Melayu) dalam forum resmi kenegaraan di India Belanda ketika berpidato di Volskraad (Muchtart: 1984:69).

Meskipun banyak orang Minangkabau tidak belajar ilmu politik secara formal di bangku sekolah, tetapi orang yang paham akan kehidupan surau dan lapau akan mengerti bahwa kemampuan

politik yang dimiliki oleh orang Minangkabau semula diasah di surau dan lapau. Walaupun telah memperoleh pendidikan formal di bangku sekolah, kemampuan yang diperoleh di surau dan lapau jelas tetap dibawa oleh Agus Salim, Tan Malaka, Muhammad Hatta, M. Natsir, dan tokoh-tokoh Minangkabau lainnya ke tanah perantauan. Para perantau tidak terbatas hanya pada tokoh-tokoh yang sudah dikenal orang banyak, tetapi juga para perantau lainnya tetap menerapkan kearifan-kearifan yang terkandung dalam ajaran adat dan budayanya. Hal ini membuat mereka terkenal dengan *zero conflict* di tanah perantauan seperti yang telah disebutkan di atas. Mereka beradaptasi dengan baik di tempat di mana pun berada sebagai penerapan dari ungkapan, “*di mano bumi dipijak di situ langik dijunjung, di mano aia disauak di situ rantiang dipatah*”. Makna implikatur dari ungkapan ini adalah bahwa orang Minangkabau harus mampu berbaur dan menyesuaikan diri dengan segala suku bangsa di mana pun berada sepanjang tidak melanggar falsafah hidup, *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mengato, adat mamakai, alam takambang jadi guru*.

Karena pendidikan yang diperoleh di surau-surau, orang Minangkabau seharusnya memiliki kecerdasan yang berbanding lurus dengan iman dan Islam yang dimiliki. Oleh karena itu, keputusan apa pun yang akan diambil seharusnya tidak boleh semata-mata didasari oleh pemikiran duniawi. Namun, orang Minangkabau harus berpikir dan berbuat berdasarkan iman dan Islam sebagai pertimbangan utamanya. Bagi orang Minangkabau yang benar, ilmu yang dimiliki dalam penerapannya harus dibimbing oleh syarak yang berdasarkan Alquran dan Hadits Rasulullah. Dengan demikian, seluruh keputusan yang diambil tidak boleh bergeser dari kebenaran dan harus sesuai dengan falsafah hidup sehingga dapat diterima oleh semua pihak.

Banyak orang mengakui baik secara diam-diam maupun terang-terangan bahwa Minangkabau, baik di masa dulu maupun masa sekarang merupakan suatu kemasyhuran. Orang Minangkabau dalam kaitannya dengan dunia intelektual dan perpolitikan umpamanya memang tak bisa dimungkiri banyak sekali dari suku bangsa ini menjadi orang yang pertama di Indonesia. Umpamanya, selain Haji Agus Salim sebagaimana yang disebutkan di atas, orang Indonesia pertama yang memperoleh gelar doctor Honoris Causa dua orang sekaligus yaitu adalah Syekh Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Syekh Dr. H. Abdullah Ahmad. Orang Indonesia pertama yang mendapatkan gelar Syaikh dari Universitas Al Azhar pada tahun 1957 adalah Rahmah El Yunusiah. Orang Indonesia yang menjadi Imam Besar Masjidil Haram adalah Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawy. Orang Indonesia pertama yang membuat Kamus bahasa Indonesia adalah Prof. Mohammad Zain. Orang Indonesia pertama yang mendapatkan gelar bangsawan Kerajaan Inggris adalah Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A. Orang Indonesia pertama yang menjadi walikota Jakarta adalah Bagindo Dahlan Abdullah.

Selain yang disebutkan di atas, tercatat juga orang Indonesia pertama yang mengajukan Indonesia merdeka adalah Tan Malaka dan dia telah mengorbankan segala-galanya termasuk nyawanya untuk bangsa ini. Saya yakin bahwa orang yang mempelajari sejarah Indonesia dengan baik akan mengetahui hal itu. Tan Malaka adalah konseptor pertama Republik Indonesia yang tertuang dalam salah satu opus magnum-nya, *Naar de Republiek Indonesia* yang disusunnya tahun 1925 saat dia masih berada di Belanda (Fatimah, Serambinews.com, 18-8-2018 18.06). Namun, yang perlu diingat bahwa hal itu semua adalah “dulu” dan bagaimana dengan sekarang dan di masa datang?

Terlepas dari nama besar Mohammad Hatta, Muhammad Natsir, Agus Salim, Hamka, Inyik Canduang, Tan Malaka,

TuanKu Imam Bonjol dan deretan nama besar lainnya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, masyarakat sipil lainnya di ranah Minang tidak bisa dikesampingkan begitu saja. Semua gerakan sipil itu didasarkan pada doktrin bahwa mencintai tanah air bagian dari iman. Ini berarti bahwa rasa nasionalisme sangat kental dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan dalam diri setiap orang Minangkabau. Oleh karena itu, pesawat pertama yang dimiliki negara dan bangsa Indonesia telah dibeli dengan hasil pengumpulan sumbangan dari para bundo kandung Minangkabau. *Bundo kanduang* ini telah rela melepaskan gelang emasnya, liontin bahkan anting-antingnya untuk biaya pembelian pesawat *Avro Anson* yang sekarang telah menjadi monumen di kota Bukit Tinggi.

Perpolitikan yang dimainkan orang Minangkabau berbasis pada pendidikan surau merupakan politik murni yang berdasarkan kepada kejujuran, amanah, dan kesetaraan. Tiga hal ini memunculkan hirarki politik yang dinamis dan demokratis yang jarang dimiliki suku bangsa lain di Indonesia. Oleh karena itu, orang Minangkabau tidak mengenal pola kepemimpinan otoriter. Segala sesuatu untuk kepentingan bersama diputuskan secara musyawarah dan mufakat. Oleh karena itu, pemimpin di Minangkabau siapa pun dia bukan pemimpin yang dikultuskan. Siapa pun yang ditunjuk sebagai pemimpin adalah orang yang hanya ditinggikan seranting, didahulukan selangkah. Karena itu, banyak orang yang berpikiran jernih berpendapat bahwa demokrasi yang paling bersih itu hanya ada di Minangkabau. Maka, Pemimpin di Minangkabau adalah orang yang bekerja untuk rakyat bukan sebaliknya.

Siapa saja di Minangkabau, tanpa menunjuk latar, asal, pangkat dan jabatan, punya hak untuk mengeluarkan pendapatnya, tetapi harus tetap memperhatikan penggunaan *langgam kato* yang sesuai. Hal itu bagi masyarakat Minangkabau telah

mendarah mendaging sebagai hasil didikan surau. *Rajo adia rajo disambah, rajo zalim rajo disanggah* Pepatah ini memiliki makna bahwa ketaatan orang Minangkabau pada pemimpinnya hanya berlaku bilamana pemimpin tersebut adil dan amanah. Namun, seorang pemimpin zalim dan ingkar kepada agama serta keluar dari aturan yang telah ditetapkan, masyarakat Minangkabau akan bersuara dengan lantang dan mengeluarkan pandangan dan pemikiran yang kritis. Mungkin hal ini antara lain yang membuat Rocky Gerung berpendapat dalam berbagai kesempatan bahwa orang Minangkabau itu surplus pemikiran. Atas dasar itu juga barangkali, orang Minangkabau tidak punya urat takut dalam membela kebenaran, tajam mengkritik, dan keras dalam melawan ketidakadilan. Mereka memang sudah diajarkan sedari kecil untuk terus menjaga nilai luhur, nilai kebenaran, dan nilai keadilan dengan tolok ukur *Adat basandi syarak, sayarak basandi kitabullah, syarak mengato, adat memakai, alam takambang jadi guru* termasuk dalam berpolitik. Orang-orang Minangkabau menyampaikan kebenaran apa adanya dan dalam kebenaran tidak ada tawar menawar.

Semua yang kita bicarakan di atas adalah konsekuensi sebagai orang Minangkabau yang mendasarkan kehidupan pada falsafah hidup *Adat basandi syarak, sayarak basandi kitabullah, syarak mengato, adat memakai, alam takambang jadi guru* yang harus betul-betul dipakaikan dalam kehidupan pada semua tingkatan umur, baik muda, dewasa, apalagi orang yang sudah tua. Falsafah hidup ini diadatkan dalam kehidupan dan dipatrikan dalam suatu ungkapan, *indak lapuak dek hujan dan indak lakang dek paneh* (tidak lapuk oleh air hujan dan tidak lekang oleh panas) dan *kok bakisa duduak, bakisalah di lapiak nan sahalai* (kalau berpindah duduk, berpindah dalam tikar yang masih selebar itu juga). Begitu juga dengan pepatah berikut, *sakali aia gadang, sakali tapian barubah, nan aia ka hilia juo, sakali balega gadang,*

*sakali aturan batuka, nan adaik baitu juo* (sekali air banjir, sekali tepian berubah, yang namanya air tetap mengalir ke hilir/tempat rendah, bertukar kepemimpinan biasa bertukar peraturan, tetapi aturan adat tidak akan berubah tetap harus sesuai dengan falsafah hidup yang disepakati). Hal ini memiliki makna bahwa orang Minangkabau dalam situasi dan kondisi apa pun harus tetap berpegang teguh kepada falsafah hidupnya.

Fungsi surau untuk mendidik generasi muda Minangkabau sangat menentukan dalam mencegah berbagai hal negatif yang dapat merusak mereka. Ustadz Drs. H. Amir Azli, M.Si dan kawan-kawan telah berusaha secara gigih sejak enam tahun yang lalu untuk lebih mendekatkan generasi muda Minangkabau ke surau. Mereka telah menginisiasi berdirinya berbagai lembaga tahfidz Alquran dan madrasah/pondok pesantren untuk mendidik generasi muda melalui surau/masjid agar lebih dekat dengan Alquran. Sekarang (pada saat tulisan ini disiapkan) usaha Beliau bersama teman-teman sudah mendapat sambutan positif dengan bermunculan lembaga-lembaga tahfidz Alquran dan madrasah-madrasah atau pondok-pondok pesantren baru di Sumatra Barat yang digagas oleh berbagai lapisan masyarakat termasuk di daerah tertentu di Riau dan Jambi.

Hal di atas diusahakan dengan sepenuh hati oleh para Ustadz di atas untuk mengatasi perusakan generasi muda dan melawan penyebaran berbagai bentuk pornografi serta rayuan-rayuan kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Para perusak itu menggunakan topeng Hak Azasi Manusia (HAM). Begitu juga, mereka berusaha menghadang program kristenisasi yang dilakukan para misionaris yang secara bergiliran berusaha memurtadkan orang Minangkabau. Orang yang didekati oleh para misionaris itu mungkin selama ini kurang mendapat perhatian dalam pembinaan akidahnya. Para misionaris ini membiayai kader-kadernya dalam mempersiapkan mereka untuk melakukan

kristenisasi dengan dana yang tidak terbatas untuk studi Islam, di dalam dan luar negeri dengan maksud mencari kelemahan umat Islam agar dapat dikristenkan. Sementara itu, sasaran utama garapannya adalah tokoh adat dan tokoh agama yang berwawasan sempit. Kader-kader untuk kristenisasi yang berjumlah banyak ini difasilitasi dengan kehidupan yang berkecukupan dan mereka dimasukkan untuk bekerja di berbagai jenis lembaga dan institusi pemerintah.

Data yang ada di Yayasan Paga Nagari yang didirikan tahun 2000 oleh Hamdi El Gumanti dan Yobana Samial, S.H. di Jakarta dan didukung di Sumatra Barat antara lain oleh Prof. Dr. Duski Samad, Drs. Aqil D. Gani dan Drs. Amir Azli, M.Si. mencatat bahwa terdapat seratus orang lebih Penginjil yang dulunya bersuku Minang. Selain itu, misionaris ini telah dimurtadkan 500 orang yang dulunya orang Minangkabau. Data tertulis mengenai hal yang kita bicarakan ini dimiliki oleh Yayasan Paga Nagari. Sampai saat ini, Yayasan Paga Nagari tetap memantau aktivitas kegiatan kristenisasi di wilayah Minangkabau. Para misionaris ini menggunakan strategi menyerang dan kemudian sembunyi atau biasa juga disebut dengan *hit and run strategy* (informasi dari Ustadz Amir Azli, 11 November 2021).

Mereka melakukan berbagai cara untuk memurtadkan orang Minang. Hal ini dibuktikan tahun 2001, mereka membuka Kursus bahasa Inggris bagi anak dengan nama *Children*, di Kompleks Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat di Padang. Ketika diteliti secara cermat diketahui bahwa mereka mengajarkan ajaran agama Kristen kepada siswa peserta kursus. Karena itu, kursus ini dibubarkan. Banyak lagi kegiatan yang sama dan telah disampaikan kepada Kejaksaan Negeri untuk dibubarkan segala bentuk kegiatannya yang berusaha memurtadkan orang Minangkabau termasuk beberapa kegiatan saat terjadi bencana gempa bumi tahun 2009 lalu. Selain itu, di Pasaman seorang tokoh

adat atau ninik mamak telah murtad. Ada pula yang mendirikan Persatuan Kristen Minangkabau, tetapi telah dibekukan.

Para Penginjil yang melakukan pemurtadan itu telah dididik untuk mempelajari dan memahami Alquran supaya mereka dapat mencari kelemahan-kelemahan Alquran tersebut menurut sudut pandangnya, umpamanya tentang Nabi Isa. Mereka melakukan hal ini agar dapat memurtadkan sebagian orang Minangkabau yang lemah imannya. Praktik kristenisasi secara diam-diam tetap berlangsung dan dijalankan oleh para misionaris. Kegiatan mereka ini selalu dipantau oleh Yayasan Paga Nagari. Kehati-hatian dan perlindungan terhadap sanak kemanakan harus tetap dilakukan karena banyak orang Minangkabau tidak mengetahui dan tidak mengenal strategi kristenisasi ini. Namun, apabila disampaikan hal seperti ini, *stakeholders* tidak yakin dan tak mau peduli, termasuk dai-dai atau ulama yang memiliki informasi yang minim. Oleh karena itu, adalah suatu keniscayaan untuk membentengi diri generasi muda Minangkabau dengan kembali ke surau dalam arti sebenarnya. Kembali ke surau artinya seperti yang telah kita uraikan dengan panjang lebar di atas dan mengfungsikan seluruh aparatur nagari sesuai dengan tugas dan fungsinya. Karena itu, iman dan Islam seluruh orang Minangkabau harus ditumbuhsururkan dengan kembalinya *surau ba tuanku dan tuanku basurau*. Para Tuanku harus betul-betul menjadi penyelesaian masalah (*problem solvers*) bagi orang Minangkabau. Tuanku harus menanamkan kecintaan umat terhadap Alquran sambil membenahi iman dan Islam mereka. Tuanku seharusnya menjadi tempat bertanya dan meminta nasihat dari umat untuk berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan beragama di masyarakat.

Tempat berpijak *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* adalah surau. Begitu juga, kesepakatan dari tungku tigo sajarangan, bundo kanduang, dan para generasi muda

untuk berpegang pada *Adat basandi syarak, sayarak basandi kitabullah, syarak mengato, adat memakai, alam takambang jadi guru* merupakan penggerak untuk berfungsinya surau sebagaimana mestinya. Hal ini bermakna bahwa Falsafah hidup ini akan terlaksana dengan baik di Minangkabau bilamana surau difungsikan untuk mendidik generasi demi generasi dengan tulang punggung utama tungku tiga sajarangan (ninik mamak, alim ulama, dan cadiak pandai), bundo kandung, dan pemuda dalam nagari. Pendidikan surau yang baik akan melahirkan manusia yang menjalankan syariat agama Islam secara baik. Begitu juga, falsafah hidup ini menyiratkan dan menyuratkan bahwa orang yang menjalankan ajaran agama Islam lah yang dapat menjalankan adat Minangkabau dengan baik. Penjelasan mengenai surau dapat juga di lihat dalam tulisan saya di buku yang berjudul “*Meredupnya Rasa Keminangan*” (Zahari, 2021: 95-109). Buku ini dicetak secara terbatas dan didistribusikan secara terbatas pula. Pengiriman buku dilakukan apabila ada permintaan secara langsung kepada penulis atau berupa hadiah dari penulis.

Falsafah hidup ini akan menjadi kurang bermakna apabila surau tidak menjadi sentral dari kehidupan masyarakat dan menurut Abidin (2012:244) bahwa:

“Bahaya akan datang mengancam suatu bangsa apabila mengalami kehilangan rasa cinta sesama dan punah rasa malu. Apabila nilai moral ini sudah pupus dari bangsa ini, maka secara pasti akan lahir manusia modern yang biadab. Alim ulama suluah bendang dan para du’at kantornya adalah surau dan masjid dalam kampung dan dusun, Mesti dihidupkan setiap hari. Dari masjid dan surau ini dilatih tenaga-tenaga muda yang cerdas. Dari surau pula dilahirkan kemauan kuat, ikhlas pada kader pengganti. Sebagai pemikiran aplikatif dari problematika sosial yang

ada, maka penerapan *idea* (pemikiran) yang dijiwai oleh syarak (Islam) menjadi sebuah keperluan mutlak yang diharapkan masyarakat saat ini. . . .”

Kehidupan bersurau seperti yang dikatakan oleh Buya Mas’ud Abidin di atas adalah suatu keniscayaan bagi masyarakat Minangkabau untuk menyadarkan umat akan tugas dan tanggung jawab sebagai makhluk Allah di muka bumi. Kehidupan bersurau akan membuat masyarakat mengerti bahwa Rasulullah telah datang untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan dari Allah SWT. Secara berkala di surau diadakan pengajian untuk masyarakat sehingga masyarakat dapat mengikuti ajaran agama dengan benar

Karena itu, sebagai suku bangsa yang memiliki falsafah hidup yang bersumber dari Islam, kehidupan masyarakat di Minangkabau harus berpusat di surau. Apabila kehidupan surau diabaikan, suku bangsa Minangkabau ini akan kehilangan berbagai hal yang dapat melenyapkan kearifan-kearifan yang selama ini telah menjadi ciri khas yang membedakan suku bangsa ini dengan suku-suku bangsa lainnya. Oleh karena itu, fungsi surau harus dikembalikan dan surau sendiri harus bertuanku dan tuanku harus bersurau. Karena itu, seluruh orang Minangkabau dengan pendidikan surau seharusnya memahami dengan baik akan ungkapan berikut sebagaimana yang ditulis oleh Zahari (2015:152 – 153).

*Sakali aia gadang, Sakali pulo tapian barubah. Namun, indak di lua alua jo patuik nan berdasarkan Alquran dan Hadists Rasulullah SAW. Kalaulah hilang pulau berarti akan tanggalam padang. Walaupun baitu, aia nan janiah nan harus kadisauk. Kok bakisa duduak bakisalah di lapiak nan sahalai. Namun, kini banyak dari kito nan indak arif jo bijaksano. Asa tasabuik aia gadang. Karuah jo janiah indak dibedoan, gadang*

*aia malampaui tabiang. Lah bakalinco luluak jo kerekel. Tabiang runtuh samak lah hanyuik ondong pondong. Aua jo batuang tatompang pulo. Kacang miang lah ikuik tabalun. Lah samo ilie lintang pungkang. Dek indak mamilih ka nan janiah. Indak mangana ka bulakang, lah bakacimpuang pulo mandi di situ. Basanang-sanang manuruikan hati gadang, lah baranang jo manyalam. Disangko sajuak aia lua jo dalam. Palak lapeh gata tibo. Alun kariang aia di rambuik. Kuman tumbuah kada lah datang. Lah mipih kuku dek manggaruik. Kulik kanai garuik lah mengalupak pulo. Padiah ka dalam tasiuik-siuik. Dek ondong aliran zaman. Hanyuik dek maso nan malando. Runtuah budi hancualah iman. Manjauah dari adaik jo ugamo. Kutuk jo musibah datang silihah baganti. Pituah jo tuntunan alah ditinggakan. Alamaik tajua kampuang jo nagari. Tajua basarato adat jo ugamo.*

Maknanya:

Sekali sungai banjir, sekali pula pinggir sungai itu berubah. Namun, seharusnya perubahan tidak di luar kepatutan yang berpedoman pada Alquran dan Hadits Rasulullah SAW. Hilang pulau biasanya tenggelam pula padang/tanah luas di sana. Meskipun demikian, seharusnya tetap air jernih yang akan disauk. Kalau berpindah duduk, berpindahlah di tikar yang selebar itu juga. Namun, banyak di antara kita tidak arif dan bijaksana. Sekarang, kalau sungai banjir, keruh dan jernih tidak perlu dibedakannya lagi. Walaupun banjir sungai telah melampaui tebing tanggul penahan di pinggirnya. Sudah bercampur aduk antara lumpur dengan kerikil. Tebing runtuh beserta dengan semak-semak di atasnya. Aur dan betung ikut hanyut pula beserta kacang miang, mereka semuanya sudah hanyut. Ternyata banyak orang tidak mampu membedakan air yang jernih dengan yang keruh dan tidak lagi mampu berpikir matang. Bahkan, dirinya sendiri ikut pula terjun dengan mandi berkecimpung di situ. Bersenang-senang

mengikuti keinginan tanpa dipikirkan akibatnya, lalu berenang dan menyelam. Disangka air sehat dan sejuk, baik di permukaan maupun di dalam. Memang, kegerahan hilang, tetapi badan terasa gatal-gatal. Belum kering air di rambut, kuman menyebar dan tukak pun muncul. Kuku sudah terasa sakit karena menggarut. Kulit yang digarut sudah luka-luka. Sakitnya terasa sangat pedih. Karena ikut-ikutan arus zaman dan terbuai masa yang seketika, perilaku sendiri telah meruntuhkan budi dan menghancurkan iman yang selama ini ada di dada sehingga menjauh dari adat dan agama. Akibatnya, kutukan dan musibah datang silih berganti. Karena, pituah dan tuntunan tidak diikuti lagi, terjual kampung beserta nagari, yang terjualnya sekaligus dengan adat dan agama.

## B. DANGAU

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dangau adalah gubuk (rumah kecil) di sawah atau di ladang tempat orang berteduh untuk menjaga tanaman. Hal itu berarti bahwa dangau tidak berdiri atau dibuat di dalam perkampungan penduduk, tetapi di tempat yang agak sepi dari lalu lalang manusia. Di daerah Piaman dangau ini disebut dengan *gulang-gulang* dan di daerah Solok disebut dengan *sirongkok*. Bangunan dapat digunakan untuk tempat tinggal dengan memiliki sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup walaupun tidak lengkap, tetapi bangunan itu kadangkala dilengkapi dengan dapur dan ruang yang dapat digunakan untuk tidur.

Dangau pada mulanya digunakan sebagai tempat istirahat selama bekerja di ladang, kebun, dan sawah. Dangau itu pada dasarnya tidak punya kamar, tetapi terdiri dari satu ruangan saja. Di ruangan itu semua kegiatan memasak, tidur, aktivitas lainnya di lakukan. Untuk mandi dan hajat lainnya dilakukan di sungai yang berdekatan dengan dangau itu. Dangau seperti ini

kemungkinannya bisa saja penghuninya laki-laki dan perempuan dalam satu keluarga karena sehabis mereka bekerja di sawah atau ladang tidak sempat kembali ke rumah di sore harinya yang terkendala jarak yang jauh. Jadi, dangau seperti ini dimanfaatkan sebagai tempat beristirahat ketika bekerja di kebun atau di sawah dan bukan sebagai tempat untuk menetap oleh pemilik dangau itu.

Hal ini berbeda dengan dangau yang dimaksud di tulisan ini yang juga eksis di Minangkabau. Bentuk dangau yang dimaksud adalah dangau yang digunakan untuk tempat menetap oleh para lelaki walaupun di sana juga ada kebun dan sawah yang digarap oleh lelaki itu. Dalam kenyataan hidup lelaki Minangkabau, dangau dalam bentuk kedua ini biasanya digunakan sebagai tempat tinggal karena lelaki yang bersangkutan sudah tidak lagi mendapatkan tempat di rumah gadang istrinya. Hal itu dapat terjadi karena perceraian dengan istri, sedangkan rumah yang dibangunnya berada di atas tanah *pusako* istrinya. Dia terpaksa tidak dapat lagi menempati rumahnya walaupun rumah itu dibangun dengan dibiayai oleh yang bersangkutan. Hal lain berkemungkinan disebabkan oleh sang istri sudah meninggal dunia dan biasanya sanak kemenakan yang bersangkutan menjemputnya untuk kembali ke kampung halamannya. Hal yang dilakukan oleh kemenakan ini adalah konsekwensi logis dari kenyataan bahwa waktu dia akan dinikahkan dulu dijemput oleh pihak keluarga istri dan dilepas oleh orang tua, mamak, sanak kemenakan, dan seluruh kaumnya. Oleh karena itu, saat istrinya sudah meninggal dunia, sanak, kemenakan, dan kaumnya berkewajiban untuk menjemputnya kembali. Sementara itu, yang bersangkutan setelah kembali ke kampungnya tidak mungkin tidur di rumah warisan ibunya atau di rumah yang dibuat oleh keluarga kakak, adik, dan kemenakan karena di sana ada urang *sumandonya*. Dalam aturan masyarakat Minangkabau, mamak rumah dan urang sumando (suami sanak perempuan) tidak layak tinggal dalam satu atap atau

di rumah gadang yang sama, tempat saudara perempuan bersama suaminya dan kemenakannya bertempat tinggal.

Sebetulnya ada dua pilihan tempat tinggal secara tradisional untuk para lelaki setelah kematian istrinya, yaitu surau suku kaum dan dangau. Namun, manusia dapat saja memilih sesuai dengan kecenderungan dalam hidupnya. Pilihan itu secara tradisional dapat jatuh pada surau dengan maksud agar membuatnya makin mudah melaksanakan ibadah kepada Allah SWT sebagai upaya untuk dapat menjadi lebih dekat dengan Allah SWT apalagi di saat-saat usia senja dari yang bersangkutan. Pilihan yang kedua adalah dangau dengan maksud agar bisa beraktivitas lebih leluasa dalam mewariskan kedigdayaannya sebagai lelaki kepada generasi muda yang mau belajar kepadanya. Selain itu, dangau tidak dapat dimasuki orang secara bebas dan hal ini sungguh sangat berbeda dengan surau yang setiap saat dapat dimasuki oleh siapa pun, baik penghuni kampung di mana surau itu berdiri dari sanak kemenakannya maupun orang lainnya yang ingin beribadah karena dalam perjalanan.

Dengan adanya dangau yang dijadikan sebagai tempat tinggal, seorang laki-laki dapat mempertahankan eksistensinya, harga dirinya, dan menjaga privasinya. Selain digunakan sebagai tempat tinggal lelaki, dangau juga seringkali dijadikan oleh lelaki itu sebagai tempat beraktivitas dalam mendidik generasi muda dalam berbagai ilmu baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Lelaki yang sudah berumur dan memiliki berbagai pengalaman hidup sebagai hasil penerapan dari “*alam takambang dijadikan guru*” akan mewariskan ilmu-ilmu yang dimiliki yang berupa ajaran kehidupan khas daerah masing-masing yang biasa disebut dengan kearifan lokal. Selain itu, orang tua ini yang biasa dipanggil dengan mamak, inyiak, atau ungu akan mewariskan kemampuan bela diri yang dimilikinya berupa silat sebagai keterampilan yang harus dimiliki setiap laki-laki. Setiap orang dan setiap daerah

biasanya memiliki aliran silat yang mempunyai keistimewaan masing-masing. Mungkin ada pertanyaan, bagaimana dengan anak perempuan apakah mereka tidak diajarkan ilmu bela diri seperti silat ini. Sebetulnya, ilmu bela diri yang disebut silat ini juga diajarkan kepada anak perempuan, tetapi gurunya adalah mahramnya sendiri seperti ayah kandung atau mamak kandungnya. Makanya, kita juga mengenal ungkapan untuk anak gadis bahwa, *“berjalan bagaikan siganjo lalai, labiah banyak mundua daripada maju, samuik tainjak indak mati, alu tataruang patah tigo.”* Itulah gambaran gadis Minangkabau yang betul-betul terdidik dengan baik oleh keluarganya. Ungkapan ini bermakna bahwa seorang perempuan di Minangkabau berjalannya lemah gemulai sehingga semut terinjak olehnya tidak mati, tetapi alu tertabrak patah tiga. Kita juga mendengar cerita bagaimana sepasang suami istri yang berselisih di kamarnya dan si isteri marah luar biasa sehingga dia melemparkan suaminya keluar melalui jendela, tetapi yang menyambut di bawah kembali adalah si isteri yang melemparkannya. Kita bisa membayangkan kegesitan dan kecepatan perempuan itu dalam gerakannya. Untuk dipahami bahwa rumah-rumah zaman dulu berbentuk panggung yang lantainya lebih kurang dua meter di atas tanah.

Pada umumnya, laki-laki di ranah Minang dulu memiliki keterampilan pencak silat untuk membela diri walaupun mereka memiliki profesi yang beragam dalam kehidupan. Dalam dunia persilatan, para pesilat itu mempunyai keahlian khusus yang dengan keahliannya tersebut dia dikenal dalam masyarakat. Mereka juga memiliki kekuatan tertentu karena yakinnnya terhadap ilmu tertentu yang berdasarkan bacaan-bacaan tertentu pula sehingga memiliki keistimewaan dibandingkan dengan orang lainnya. Di saat umur mereka sudah menua, para sanak kemenakannya dan orang-orang lainnya dari berbagai kampung mendatanginya untuk belajar keistimewaan tersebut.



Foto: bentuk dangau yang sudah usang di tengah kebun

Keahlian khusus yang dimiliki oleh para mamak yang sudah menyendiri di dangau itu mungkin disebut dengan *kanuragan* di tanah Jawa yang difungsikan untuk membela diri secara supranatural. *Kanuragan* ini mencakup kemampuan untuk menyerang dan bertahan dengan kekuatan luarbiasa. Kadangkala karena memiliki kemampuan silat untuk membela diri, seseorang menjadi sombong. Namun, kesombongan seperti ini bagi orang yang memahami dengan baik filosofi silat sebetulnya tidak dipunyainya sama sekali sebab “tidak boleh sombong” adalah salah satu syarat untuk dapat diterima menjadi murid. Kesombongan juga jelas bertentangan falsafah hidup orang Minangkabau. Jadi, pesilat Minangkabau tidak boleh memiliki kesombongan sebab hal itu akan menghancurkan dirinya sendiri. Mereka harus menjadi lebih sabar, dan dan bertawakal kepada Allah SWT. Ibarat padi yang semakin tua semakin tunduk dan semakin berisi adalah hal yang selalu ditekankan. Dalam Islam, sombong dalam bentuk apa pun tidak disukai oleh Allah SWT.

إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۖ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكَرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ

*Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong (Q.S.16, An Nahl:22).*

لَا جَرَمَ أَنْ اللّٰهُ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ

*Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong (Q.S. 16, An Nahl:23).*

Azab bagi orang sombong itu adalah dijerumuskan ke dalam neraka Jahanam. Di dalam Al-Qur'an, kita telah diingatkan untuk tidak memiliki sifat-sifat buruk dan jangan pernah dipraktikkan karena kesombongan dalam hidup karena hal akan merugikan diri sendiri, baik di dunia maupun di akhirat. Kita harus hati-hati sebab sifat sombong dalam kehidupan sangat mudah terjadi tanpa disadari sepenuh karena lingkungan sangat mudah membentuk kesombongan untuk dipraktikkan oleh manusia.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَتَّبِعْ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S. 31, Luqman:18).*

Di tempat-tempat perguruan silat kita biasa juga melihat spanduk, “*musuah indak dicari, basuo pantang diilakkan*” (musuh tidak dicari, tapi kalau bertemu pantang dielakkan). Sungguh akan sangat indah apabila bunyi ungkapan ini diubah menjadi, “*musuah indak dicari, sebisa mungkin dihindakan*” (Musuh tidak dicari, sebisa mungkin dielakkan). Karena itu, falsafah hidup sendiri harus dipegang teguh oleh semua orang Minang supaya terhindar dari kesombongan. *Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam* mengabarkan dalam haditsnya bahwa orang tidak akan masuk surga bilamana di dalam hatinya terdapat kesombongan walaupun sebesar biji sawi sebagaimana yang terdapat dalam Hadits riwayat Abu Daud nomor 3568. Ayat berikut berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menyatakan orang-orang diarak berombongan ke neraka karena kekafiran dan orang kafir itu adalah orang sombong. Semua yang kita bicarakan ini dapat dipelajari di surau sehingga tidak terjerumus ketika belajar berbagai hal di dangau.

قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبئسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ

*Dikatakan (kepada mereka): “Masukilah pintu-pintu neraka Jahanam itu, sedang kamu kekal di dalamnya.” Maka, neraka Jahanam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri (Q.S. 39, Az Zumar : 72)*

Para mamak yang bertempat tinggal di dangau membagikan pengalaman hidupnya. Mereka juga menurunkan berbagai pengetahuannya tentang kehidupan, baik keterampilan bela diri berupa pencak silat maupun ilmu-ilmu lainnya. Mereka mengajarkan, umpamanya, tatacara atau prosedur parandingan dalam adat Minangkabau (*alua pasambahan*) kepada para kemenakan atau siapa pun dari generasi muda yang berminat. Tidak jarang selain surau, dangau juga adalah tempat bermalam bagi para lelaki dewasa lain yang belum punya keluarga. Seperti

yang telah disebutkan di atas, para pemuda ini biasanya tidak punya kamar bermalam di rumah orang tuanya karena berbagai sebab. Biasanya dangau tidak memiliki kamar mandi, *tabek* (kolam untuk mandi) dan sejenis lainnya seperti yang biasa dimiliki oleh surau. Oleh karena itu, orang yang menempati dangau itu biasanya mandi dan membersihkan dirinya ke sungai atau datang ke surau dan tentu saja untuk membersihkan diri dan mengerjakan ibadah shalat berjamaah.

Para laki-laki yang telah berumur tua ini menempati dangau dengan segala keterbatasannya. Bertempat tinggal di dangau tidaklah menjadi ukuran apakah lelaki itu adalah orang kaya atau miskin dalam kehidupannya. Mereka tinggal di dangau bukan karena miskin dan melarat, tetapi hal itu dilakukannya untuk menjaga kemandiriannya dan untuk mendapatkan kebebasan beraktivitas sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Mereka menurunkan ilmu silat dan ilmu lainnya kepada para laki-laki yang membutuhkan. Jadi, para lelaki yang tinggal di dangau itu tidak dapat diketahui apakah dia dulunya miskin atau kaya dengan hanya melihat tempat tinggalnya yang berupa dangau. Namun, kita harus paham bahwa mereka berusaha untuk menjadi orang yang berguna bagi orang lain dan berusaha tetap mandiri dengan tidak mengganggu kehidupan keluarga lainnya walaupun anak atau kemenakannya sendiri, dia yang membesarkan dan membiayainya.

Sebetulnya, persilatan di Minangkabau paling tidak dapat dilihat jenis dalam pemanfaatannya ada dua macam; (1) *silek tuo* berupa keterampilan bela diri untuk bertahan dari serangan bersifat fisik berbagai musuh baik manusia maupun binatang. (2) *pancak silek*, seni hiburan untuk masyarakat. Bentuk terakhir inilah yang dimanfaatkan untuk pertunjukan seni *randai* yang banyak disenangi orang dan begitu juga tari pencak penyambut

tamu secara adat. Sementara itu, belajar silek tuo dilakukan di tempat-tempat sepi atau terpencil yang jauh dari orang ramai dan tidak masal. Pelatihan tidak boleh disaksikan oleh orang lain dan biasanya pelatihan itu hanya boleh dihadiri oleh guru dan murid-murid yang telah bersepakat untuk pelatihan itu. Untuk belajar silek tuo ini harus memiliki berbagai persyaratan yang diikat dengan perjanjian antara guru dan muridnya yang kadangkala dikuti dengan sumpah yang dihadiri oleh orang-orang tertentu. Sementara itu, silat seni untuk hiburan dapat diajarkan di tempat terbuka yang dapat disaksikan oleh orang banyak dan tidak memerlukan perjanjian dan sumpah. Silat seni hiburan ini mengutamakan keindahan gerak sehingga dijadikan sebagai seni pertunjukkan.

Khazanah Minangkabau sangat kaya dengan berbagai ragam warisan antropologis, sosiologis, budaya, dan mistis. Hal-hal seperti ilmu palasik dan sijundai diajarkan/diturunkan secara sembunyi-sembunyi yang tempatnya antara lain dangau, adalah warisan mistis antropologis yang masih dikenal oleh generasi tahun tujuh puluhan, tetapi mungkin asing bagi generasi milenial sekarang. *Palasik* keberadaannya dikenal oleh masyarakat karena orang yang memiliki ilmu tersebut adalah obyek atau suruhan setan dan iblis yang mengganggu ketenteraman masyarakat. *Palasik* ini melakukan tindakannya tidak tampak oleh mata, tetapi hasil tindakan itu dipandang nyata oleh masyarakat. Namun, ilmu jahat ini dapat dinetralisasi dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT secara benar. Semua praktik per-*palasik*-an ini merupakan persekutuan manusia dengan iblis dan diwariskan secara sembunyi. Praktik perpalasikkan ini berbanding terbalik dengan ketaatan orang beribadah di kampung itu. Sasaran perpalasikkan ini adalah mereka yang tidak taat dan tidak ikhlas beribadah. Karena itu, orang yang betul-betul taat dan ikhlas beribadah kepada Allah biasanya tidak tersentuh oleh *palasik* itu. *Cindaku*

yang dipercaya sebagian orang merupakan makhluk mitologi yang digambarkan sebagai sosok manusia yang dapat berubah wujud menjadi setengah harimau dan bisa berdiri layaknya manusia atau bisa juga dikatakan *werewolf* versi Indonesia.

Dangau diketahui juga memiliki sisi negatif. Oleh karena dangau biasanya berada di lokasi yang sepi, dangau seringkali digunakan orang-orang tertentu untuk belajar ilmu-ilmu yang bersekutu dengan setan dan iblis. Ilmu-ilmu jahat yang kita sebutkan dengan mungkin juga diajarkan di dangau. Dengan demikian, dangau kadangkala juga dianggap tempat melahirkan penjahat kemanusiaan yang menjadi perusak nagari dan masyarakat. Karena biasanya dangau terletak di tempat sepi, orang mempelajari hal jahat ini secara sembunyi-sembunyi dan tidak diketahui oleh orang banyak.

Selain itu, para preman dan parewa berandalan banyak juga belajar ilmu kedigdayaan dari urang tua yang mendiami dangau ini. Maka, dalam kaba Cindua Mato (Endah, 2013:51–56), kita dapat membaca nama-nama orang yang memiliki gelar aneh-aneh dan berperangai jahat. Mereka bergelar Datuak Manuntun Manau, Datuak Biawak, Datuak Salah Cangkuang, Datuak Harimau Lapa, Baruak Pajaguang, dan Datuak Palajang Bukik. Mereka dalam cerita itu adalah jagoan-jagoan silat dan ilmu lainnya sehingga mereka menjadi orang yang meresahkan masyarakat karena perbuatan jahat yang merusak dan mengganggu orang lain.

Perhatikan gambaran ciri fisik dan ilmu yang dimiliki oleh para parewa atau preman dalam kaba Cindua Mato itu. Pertama, Datuk Manuntun Manau adalah orang yang memiliki badan gemuk, tinggi besar yang mempunyai lompatan sekayu kain, sekitar 27 meter. Kedua, Datuk Biawak adalah orang yang memiliki kulit kesat, mulut berbau busuk, mata melotot, gigi tonggos (*tanggiang*), badan hitam lenggam, tahan terhadap

ketajaman gerinda dan gergaji, dan suara keras bagaikan bunyi bambo betung ketika dibelah. Ketiga, Datuk Salah Cangkung adalah orang yang kalau duduk lebih tinggi daripada berdiri, wajah berlobang-lobang seperti bekas cacar yang parah, satu matanya buta, bulu dada bagaikan ijuk, kumis kasar meranting, pandai memanjat bagaikan tupai. Keempat, Datuk Harimau Lapa adalah orang yang punya hidung pesek, giginya besar-besar, wajah berbulu bagaikan siamang, bulu ketiak panjang satu hasta, betisnya seperti dipilin dan telinganya berdiri. Kelima, Datuk Palajang Bukit adalah orang yang memiliki pedang untuk senjata selebar daun pisang, gerakan tangan dan kaki sungguh cepat luar biasa, *nan manguik jo kuburan*, yang memakan ampas besi, suara gagap dan bibir *taleo*, gigi besar semua hitam, bau busuk ketiak amis, perut buncit makannya banyak.

Itulah gambaran parewa yang punya ilmu bela diri yang diperolehnya dari gurunya masing-masing dalam cerita Cindua Mato. Karena tidak menjalankan ajaran agama, mereka digambarkan sebagai preman atau *parewa* dengan kejelekan-kejelekan dalam hidupnya. Tentu ada pertanyaan apakah dalam kenyataan ada orang seperti itu? Kemungkinan ada sebab saya masih bertemu orang tua yang selalu berpakaian hitam atau coklat yang pakaiannya itu menurut saya tidak nyaman dipandang mata. Orang tua tersebut mempunyai keahlian dan ilmu khusus yang sekarang saya tidak mendengar lagi bahwa ada orang yang memiliki ilmu seperti dia. Dia dapat menempuh perjalanan jarak jauh tanpa kendaraan mobil atau motor seperti sekarang, tetapi dia lebih cepat sampai di tujuan dibanding dengan orang yang berkendara itu.

Dangau yang di Piaman namanya disebut gulang-gulang digunakan juga untuk bertapa oleh orang-orang yang sedang mempelajari ilmu tertentu. Orang-orang yang menuntut ilmu dengan bertapa ini menurut cerita (kebenarannya tidak dapat

dipastikan) memiliki kedigdayaan dan ditakuti banyak orang. Namun, perlu diingat bahwa mereka banyak juga yang menjadi preman atau parewa dan kadang-kadang melakukan kerusakan di luar kampungnya sendiri. Mereka tidak melakukan kejahatan di kampung sendiri karena hal itu merupakan perjanjian dengan gurunya dan pantangan dalam ilmu yang dimilikinya.

Karena dangau berada di tempat yang sepi, orang jahat juga sering menggunakannya untuk memainkan *gasiang tangkurak*. Gasiang ini terbuat dari tengkorak manusia dan dimainkan dengan disertai oleh bacaan mantra-mantra tertentu yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, terutama perempuan. Perempuan yang dituju oleh yang memainkan gasing itu akan berteriak-teriak, menarik-narik rambut, dan yang paling populer disebut memanjat-manjat dinding. Apabila orang yang memainkan gasing itu bisa mempengaruhi orang yang dituju, korban akan datang dan menyerahkan diri kepadanya. Penyakit yang ditimbulkan oleh permainan gasing ini disebut dengan sijundai. Pekerjaan ini adalah hasil persekutuan manusia dengan setan yang sangat dilarang oleh agama dan dalam Alquran Allah SWT menyatakan dengan tegas bahwa setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ  
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (Q.S. 2, Albaqarah:168).*

Karena itu, manusia seharusnya melawan setan itu dengan berlindung kepada Allah SWT.

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ

Dan katakanlah: “Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan (Q.S. 23, Al Mukminun: 97).

وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ

Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku” (Q.S. 23, Al Mukminun: 98).

Oleh karena itu, untuk menghindari sisi negatif dari aktivitas di dangau ini, orang Minangkabau harus betul-betul memfungsikan surau dengan baik sebagaimana mestinya. Surau harus memiliki tuanku dan tuanku harus memiliki surau, betul-betul diwujudkan sehingga masyarakat dapat meminta nasihat dan pendapat yang sesuai dengan ajaran Islam. Kekeliruan masa lalu harus diperbaiki antara lain dengan menggiatkan pendidikan surau dengan diisi dengan pendidikan Alquran yang sekarang lebih populer disebut dengan pendidikan *tahfidz*. Stakeholders Minangkabau harus menyadari kewajibannya untuk menjaga sanak kemenanakan agar tetap di jalan yang diridhai Allah SWT. Hal ini akan bermuara perolehan kehidupan yang sejahtera di dunia dan selamat di akhirat kelak.

Kewajiban dan beban berat dalam mengurus kaum, termasuk di dalamnya mengurus kegiatan surau, terletak di pundak para mamak, terutama datuk atau penghulu kaum. Seorang datuk sebelum memangku jabatannya disumpah lebih dahulu dan sumpah itu luar biasa beratnya dengan memegang Alquran di kepalanya dan dimulai dengan kata “demi Allah”. Apabila tidak menjalankan amanah sebagai datuk, dia akan dimakan sumpah. Bunyinya antara lain “. . . ka ateh indak ba pucuaik, ka bawah indak baurek, ditangah-tangah digiriak kumbang. . .” (di atas

tidak berpucuk, di bawah tidak berurat/berakar, dan di tengah dilobangi kumbang).

Dengan pendidikan surau, dangau, dan lapau yang baik akan dapat berlangsung harmonisasi untuk mencapai kebahagiaan hidup. Nasroen (1967:32-35) mengemukakan bahwa orang harus mengharmonisasi tenaga yang dimiliki dalam dirinya sendiri yang terdiri dari tenaga ratio, tenaga rasa, dan tenaga keyakinan agar bisa mencapai kebahagiaan. Orang hendaknya mengharmonisasikan diri sendiri dengan orang lain dan dalam konteks ini unsur rasa sangat berperan sehingga seseorang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain atau memiliki empati. Orang harus mengharmonisasikan diri dengan alam, mengenal diri dan menyesuaikan dengan alam sekitar. Manusia yang tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya akan membuat dirinya dalam keadaan galau dan tidak bahagia. Manusia harus tawakal dan bersyukur akan apa yang diperolehnya, bersabar dan tidak menyesalkan pada kegagalan yang dialaminya sambil terus berusaha sehingga akan menjadi makhluk yang berterima kasih. Semua yang kita sebutkan ini dapat diperoleh dan dilatih di surau, lapau, dan dangau. Berpikir, menghayati, merenungkan, dan berkontemplasi adalah suatu keharusan bagi manusia Minangkabau karena falsafah hidupnya bersumber hadits Rasulullah dan Alquran. Dengan demikian, seseorang yakin sepenuhnya bahwa hidup adalah untuk dijalani bukan untuk disesali. Segala sesuatunya telah diatur oleh Allah SWT.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

*Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul*

*Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah (Q.S. 57, Al Hadid:22)*

### C. LAPAU

Lapau menurut bahasa Minangkabau dapat berarti warung, kedai atau toko yang digunakan oleh masyarakat sebagai sarana untuk melakukan kegiatan transaksi dalam perdagangan atau jual beli. Namun, lapau yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah sejenis tempat yang digunakan untuk menjual makanan yang biasanya dikunjungi oleh para lelaki untuk minum kopi dan sebagainya sambil berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya. Lapau juga adalah tempat singgah orang dalam perjalanan atau pengembara untuk mendapatkan makanan dan minuman dalam perjalanan atau pengembaraannya. Di lapau ini, biasanya orang akan bisa mendapatkan makanan berupa nasi dan lauk pauknya untuk mengenyangkan perut, teh telur, kopi, roti, goreng pisang dan berbagai makanan kecil lainnya. Dengan demikian, lapau tidak hanya sebagai bangunan yang dijadikan untuk tempat berjualan makanan dan minuman, tetapi juga sebagai media yang biasa di manfaatkan oleh masyarakat untuk berinteraksi satu sama lain khususnya para lelaki.

Di Minangkabau, pergulatan politik mulai dari tingkat kampung sampai isu dunia internasional yang sedang *viral*, berkembang luas, dan menjadi perbincangan berbagai media di tengah khalayak, biasanya dibentangkan, didiskusikan, dan dibahas secara kritis di lapau. Semua persoalan itu dibedah secara beragam oleh anggota masyarakat dewasa dari berbagai sudut pandang tergantung kepada ketertarikan mereka masing-masing. Semua orang mempunyai hak yang sama untuk menyampaikan pandangannya, tetapi *kato nan ampek* aturan berkomunikasi yang tidak tertulis di lapau itu, khususnya *langgam kato* tetap harus

diperhatikan karena yang hadir di lapau berasal dari berbagai latar belakang, walaupun biasanya mereka tidak menonjolkan status sosialnya.

Apabila dilihat dari bangunannya, lapau dulunya hanyalah bangunan sederhana untuk berjualan makanan, kopi, teh dan sebagainya seperti dikemukakan di atas, yang dilengkapi meja, kursi, atau tempat duduk yang memanjang yang biasa disebut *bangku* panjang. Sebelum tahun 1980-an, anak-anak tabu sekali duduk di lapau. Biasanya orang dewasa, terutama ada hubungan keluarga dengan anak itu, baik karena sesuku atau sangkutan keluarga lainnya, akan menegur dan memperingati anak-anak tersebut untuk tidak lagi ikut duduk di lapau. Hal ini mempunyai arti bahwa lapau adalah tempat berkumpul para lelaki dewasa



yang pembicaraan mereka kadang-kadang tidak pantas didengar anak-anak.

Pembahasan terhadap berbagai isu, umpamanya, mengenai kepemimpinan seseorang di Jakarta yang diserang atau dibela oleh berbagai kelompok juga tidak luput dari pembahasan di lapau. Jadi, masalah hangat atau sedang viral di berbagai media tidak luput dari pembicaraan para pengunjung lapau. Adalah sangat wajar bahwa ada orang yang memihak, umpamanya, Anies Rasyid Baswedan dan ada pula yang tidak mendukung Anies Rasyid Baswedan atau tidak memihak sama sekali atau netral dalam pembicaraan di lapau ini. Hal ini sangat dapat diterima oleh semua pihak tanpa memunculkan rasa ketersinggungan. Bahkan, tidak tertutup kemungkinan ada pura-pura kontra untuk meman-

manasi atau memancing berbagai pendapat dari para pengunjung lapau. Para lelaki tidak tabu untuk mengungkapkan perbedaan pendapat sepanjang memperhatikan *langgam kato* yang pantas sebab perbedaan pendapat dan pandangan itulah yang membuat suasana menjadi hidup dalam berdiskusi sehingga terlahir berbagai pendapat dan pemikiran yang dapat mencerdaskan satu sama lainnya. Dalam masyarakat disebut, *basilang kayu dalam tungku, di sinan api makonyo hiduik*. Mereka berdebat sambil saling menyindir di lapau itu, tetapi sekali lagi semua orang biasanya sungguh tahu batas-batas



Foto: Lapau dalam keadaan kosong

berbicara yaitu dengan sungguh-sungguh mempertimbangkan *langgam kato* dan diksi atau pilihan kata yang digunakan.

Sejak zaman dulu, lapau sudah terbiasa digunakan sebagai tempat untuk mendiskusikan berbagai hal setiap hari. Banyak persoalan dalam masyarakat di kampung-kampung pada mulanya dibedah di lapau. Masalah politik sampai menyusun agenda olahraga untuk kegiatan pemuda dan peringatan hari besar untuk syiar Islam ataupun hari-hari besar nasional untuk kampung itu sering muncul dari pembicaraan di lapau-lapau terlebih dahulu. Jadi, tradisi duduk di lapau untuk *maota-ota* masih tetap berlangsung dengan keramaian perdebatan mengenai berbagai persoalan sedang hangat, baik masalah lokal maupun masalah nasional. Kehangatan silang pendapat dalam diskusi atau perdebatan pun tidak menghambat mereka untuk terus beraktivitas bermain domino dan bermain catur hingga menonton acara televisi. Namun, semua permainan itu biasanya hanya sekadar hiburan untuk menghapus penat dan lelah setelah bekerja seharian di sawah, ladang, dan berbagai profesi lainnya. Mereka seharusnya tidak boleh melakukan perjudian sama sekali karena perjudian itu jelas sangat dilarang apabila merujuk pada falsafah hidup orang Minangkabau yang menjadikan Alquran dan Hadits Rasulullah sebagai *way of life* yang sudah disepakati.

Seperti dikatakan di atas, pembicaraan atau diskusi di lapau tidak selalu membahas masalah politik, tetapi juga masalah hama tanaman, dan apa saja persoalan yang menarik minat orang banyak akan dibicarakan di sana. Kehangatan lapau tidak saja tumbuh di perkampungan yang masyarakatnya masih homogen, tetapi juga telah menysar ke daerah perkotaan yang penduduknya sudah heterogen. Umpamanya di kota-kota, meskipun kedai-kedai kopi modern tumbuh subur dan menjual produk-produk impor, lapau kelihatannya tetap memperlihatkan eksistensinya dan masih

berperan sebagai tempat untuk menampung surplus pemikiran orang Minangkabau. Hal ini juga terbawa-bawa ke rantau orang, umpamanya, saya masih menemukan lapau di Gombak, Selangor, Malaysia yang dipenuhi oleh perantau Minangkabau dan Aceh yang sudah menjadi warganegara Malaysia. Mereka meramaikan lapau itu dengan suasana bagaimana layaknya di Minangkabau. Orang Aceh di Gombak mengatakan sambil tertawa dengan gurauannya bahwa mereka adalah orang Minangkabau karena semua orang di lapau itu berbicara dengan bahasa Minang. Permainan yang paling mereka senangi di lapau adalah domino, paling tidak menurut pengamatan saya.

Sebagian orang mengungkapkan bahwa duduk di lapau adalah salah satu cara untuk mengusir kejenuhan sehabis bekerja dari pagi sampai sore seperti diungkapkan di atas. Bahkan, sebagian orang berpendapat bahwa duduk di lapau membuat hati senang dan gembira karena bertemu orang yang semuanya “*enjoy*” dan juga mendapatkan informasi baru dari berbagai pembicaraan. Bahkan, ada orang ke lapau setiap hari hanya dengan alasan untuk menghilangkan rasa sakit dan pening kepala. Semua rasa sakit dan pening kepala mereka katakan terasa hilang apabila duduk di lapau sambil memperbincangkan berbagai hal sambil bergurau dan bertukar informasi yang mungkin mereka butuhkan.

Pembicaraan di lapau-lapau di wilayah perkotaan menurut sebagian orang terlihat agak lebih mengandung nuansa intelektual. Hal ini disimpulkan karena mereka yang berpartisipasi dalam pembicaraan atau perdebatan biasanya berdasarkan rujukan jelas berupa media; koran, televisi, dan sosial media online lainnya dan rujukan itu langsung mereka sampaikan dalam pembicaraannya tersebut. Meskipun para partisipan yang terlibat dalam pembicaraan menyandang gelar akademik, tetapi suasana lapau tetap cair yang penuh nyiyiran dan sindiran, tetapi selalu menjaga agar perbedaan

tentang sesuatu akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mereka. Gelar akademik tidak ditonjol-tonjolkan para partisipan di lapau sehingga tidak terlalu membuat adanya *gap* antara satu dengan lainnya.

Pendek kata, lapau di Minangkabau merupakan tempat beredar berbagai informasi lokal hingga mancanegara yang dibentangkan sembari menyeruput kopi, teh telor, dan makanan-makanan lainnya. Orang tua dan para warga dewasa berbaur dalam berdiskusi yang topiknya kadang tak menentu. Namun, diskusi di lapau ini dirasakan oleh banyak orang adalah ajang untuk mengasah kelincahan beradu pendapat dan ketajaman menganalisis suatu masalah atau tempat berlatih berpikir kritis. Diskusi di lapau bisa berlangsung hingga larut malam, bahkan sampai dini hari tergantung kepada kesiapan pemilik lapau dan para tamu di lapau itu untuk bergadang. Walaupun mereka tidak menggunakan istilah tesis, antitesis dan sistensis, tetapi mereka berlatih mempraktikkan dialektika berpikir seperti ini.

Sebagaimana dikatakan di atas bahwa duduk di lapau dapat menghilangkan rasa sakit kepala dan pening kepala. Jadi, selain tempat berdiskusi, lapau juga dimanfaatkan sebagai wadah untuk berkelakar mengusir semua ke Gundahan dan kepenatan usai bekerja seharian. Canda dan gelak tawa selang berseling di lapau saat bermain domino hiburan yang kadangkala tidak mengenal waktu. Frasa ‘tidak mengenal waktu’ seharusnya menjadi perhatian dari alim ulama, ninik mamak, cerdik pandai, bundo kandung agar waktu anak nagari tersebut tidak tersita oleh duduk di lapau sehingga melupakan tugasnya besok hari. Kondisi ini seringkali kita temui di berbagai tempat di Minangkabau bahkan terbawa juga ke rantau yang menghabiskan waktunya sampai tengah malam yang mengakibatkan terlambat bangun pagi dan tidak jarang shalat subuh terlewatkan. Bahkan, pemilik lapau pun

sebetulnya sudah mengantuk dan kesal dengan pengunjung yang berlama-lama di lapaunya, tetapi pemilik lapau ini tetap berusaha keras begadang karena tamu di lapaunya harus dihormati. Mereka takut melanggar Hadits Rasulullah yang mengatakan bahwa siapa saja yang beriman dengan Allah dan hari akhir harus menghormati tamu. Oleh karena itu, wali nagari bersama tungku tigo sajarangan di nagari masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengatur masyarakatnya berkenaan dengan pemanfaatan lapau.

Sesuai dengan falsafah hidup yang disepakati, lapau untuk tempat berdiskusi dan kegiatan lainnya hanya boleh dipergunakan oleh para lelaki. Perempuan Minangkabau berpantang dan dilarang untuk ikut-ikutan hadir berdiskusi di lapau apalagi di malam hari. Memang benar bahwa lapau adalah wadah untuk berdiskusi yang paling hangat di nagari-nagari di Minangkabau, tetapi sekali lagi dikatakan hanya boleh dilakukan oleh laki-laki. Semua orang yang di lapau dibolehkan berbicara, mengusul, menimpali, membantah, dan menyetujui, tetapi harus dengan cara yang wajar atau sekali lagi kita sampaikan dengan mengindahkan pemakaian *langgam kato* yang benar. Pembicaraan di palanta lapau ini tidak memiliki standar yang mengatur pembicara dan pembicaraan. Walaupun seseorang menjadi pendengar atau hanya hadir untuk diam saja juga tidak ada masalah. Ukuran yang dapat dipegangi mungkin antara lain, *lamak dek awak, katuju dek urang* (apapun yang dilakukan harus sama disenangi dan jangan menyinggung orang lain). Semua orang yang ada dalam lapau tidak dilarang berdialektika, tetapi mereka harus mengerti dan tahu apa yang menjadi pembahasan sebab kebodohan akan mempermalukan diri sendiri walaupun orang lain berlaku pura-pura tidak tahu. Oleh karena itu, ungkapan *mengango dulu, baru ka mengecek* (berpikir lebih dulu, baru berbicara) kelihatannya perlu betul-betul dipahami maknanya oleh orang yang suka duduk di lapau. Tradisi berlapau

dengan berbagai pernik-pernik yang ada di dalamnya seperti bercerita atau menyampaikan kabar hangat baik faktual maupun yang hanya bersifat kabar burung (*hoax*) dari berbagai sudut pandang sepertinya sudah berlangsung sejak lama dan mungkin sudah ada sebelum Belanda datang menjajah Indonesia.

Lapau bagi tukang “ota” adalah tempat membentangkan kembali berbagai kabar, berita, dan persoalan yang telah atau sedang terjadi sungguh menyedot perhatian orang yang hadir. Lapau tidak hanya disebut sebagai wadah untuk berdiskusi dalam menyaring informasi, tapi keberadaan lapau dapat juga disebut sebagai tempat diseminasi sampai memproduksi informasi. Data yang valid belum didapatkan untuk memastikan kapan tradisi berlapau ini muncul di ranah Minangkabau. Begitu juga tidak diketahui secara pasti alur sejarah lapau hingga akhirnya menjadi wadah untuk berdiskusi berbagai lapisan masyarakat. Akal sehat kita hanya dapat menyimpulkan bahwa awal kemunculan lapau dimulai dengan dibuatnya bangunan di pinggir-pinggir jalan setapak atau tempat yang banyak dilalui para saudagar dan musafir dengan maksud memberi tempat beristirahat dan mendapatkan makanan serta minuman guna menghilangkan lapar dan dahaga mereka ketika melakukan perjalanan. Selain itu, para saudagar dan musafir memanfaatkan lapau sebagai tempat beristirahat setelah hilang lapar serta dahaga. Begitu juga dapat menjadi tempat berbagi informasi yang diperoleh dalam perjalanan dengan penduduk setempat.

Dalam dunia perniagaan, lapau sepertinya telah menjadi institusi tidak resmi dalam membangun jaringan antara satu daerah dengan daerah lainnya, antara pedalaman Minangkabau atau wilayah darek sebagai wilayah yang memasok produksi pertanian ke daerah pantai atau pinggiran aliran sungai sebagai tempat menumpuk barang sebelum sampai ke tangan berbagai pembeli

yang datang dari berbagai penjuru. Karena penduduk setempat memperoleh manfaat, pendirian lapau itu terus berkembang di berbagai tempat di setiap nagari. Dengan demikian, lapau bertumbuh dalam berbagai bentuk bangunan di pinggir jalan dalam setiap nagari.

Pendirian lapau tidak memerlukan persyaratan yang sulit, siapa saja boleh mendirikan di tanah milik kaumnya atau di tanah sewaan. Namun, tujuan utama mendirikan lapau adalah untuk berdagang makanan dengan menyediakan tempat bagi konsumen agar bisa menikmati makan dan minum dengan nyaman. Selain itu, seperti disebutkan di atas bahwa pendirian lapau juga dimaksudkan untuk membantu para musafir dan saudagar dalam menghilangkan lelah, lapar, dan dahaga. Oleh karena itu, lapau yang sempurna juga menyediakan tempat istirahat untuk bermalam serta menyiapkan kamar mandi dan ruang untuk shalat. Sekarang, lapau yang jenis ini di kampung-kampung tidak ditemui lagi sebab konsumen lapau di kampung-kampung hanyalah orang sekeliling kampung itu saja dan orang bepergian tidak lagi berjalan kaki seperti dulu. Namun, konsep lapau plus sebagai tempat tukar informasi, masih dipakai pada rumah-rumah makan Minang di berbagai daerah perantauan yang berada di pinggir jalan yang menghubungkan satu provinsi dengan provinsi lainnya. Biasanya rumah-rumah makan Minang ini di samping menyiapkan makanan dan minuman, juga menyediakan kamar-kamar penginapan dan ruang-ruang istirahat lain untuk para tamu yang memerlukannya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan alat transportasi dan komunikasi yang canggih masa sekarang mengakibatkan keberadaan lapau di Minangkabau sebagai tempat singgah atau menginap para saudagar pun sepertinya tidak ada lagi. Lapau semula tempat menghilangkan letih, lapar, dan dahaga dari para musafir selanjutnya memunculkan ketersediaan berbagai

sarana pendukung lainnya. Lapau sekarang fungsinya tidak terlihat diperuntukan melayani para pengembara, tetapi menjadi tempat jual-beli makanan dan minuman untuk masyarakat di lingkungannya. Selain itu, lapau masih menjadi tempat berkumpul para lelaki untuk menghabiskan waktu senggangnya. Kondisi ini memfasilitasi interaksi dengan memunculkan berbagai dialog yang membicarakan beragam persoalan. Seperti yang dikatakan di atas bahwa orang Minangkabau memiliki surplus pemikiran dan dengan sendirinya membutuhkan penyaluran. Hal ini menyebabkan munculnya ruang disikusi mengenai isu-isu yang sedang hangat sehingga simpul-simpul politik pun mungkin dapat terbangun dan diuraikan dari lapau-lapau kecil di setiap nagari.

Kita harus memahami dengan baik bahwa lapau bukan lembaga sosial-politik tradisional. Namun, lapau hanyalah wadah penyalur energi pemikiran surplus yang tidak tersalurkan pada forum sosial-politik resmi. Karena itu, pemikiran yang muncul dan berkembang dari lapau bisa menjadi suatu kebenaran dan juga membenaran yang dapat menghasilkan bola-bola liar yang bisa ditembakkan ke gawang kawan dan lawan. Bola-bola liar tentu akan bermakna dan dapat digiring ke gawang lawan bilamana digelindingkan dan digiring oleh pemain yang baik dan cekatan. Karena itu, pembicaraan di lapau akan bermakna kalau ada orang-orang yang memiliki surplus pemikiran di antara yang ikut berbincang. Hal ini mungkin lebih membaik saat ini karena kemajuan teknologi komunikasi pada zaman sekarang yang sering disebut era digital dan globalisasi akan memudahkan orang untuk memperoleh informasi secara sekejap mata melalui berbagai aplikasi di telepon genggam yang semakin canggih.

Perbicangan di lapau tidak mengenal kedudukan, pangkat, dan jabatan, tetapi seperti yang disebutkan di atas bahwa *langgam kato* serta persoalan *alua jo patuik* tetap menjadi patokan dalam

menggunakan diksi ketika bernarasi. Orang akan ikut terlibat berbicara dengan mempertimbangkan dan mengukur kapasitasnya secara keilmuan terhadap permasalahan yang dibahas. Siapa pun boleh ikut membahas setiap topik yang dimunculkan dan tidak ada batasan apakah dia pengangguran, guru, pegawai kantor, anggota DPRD, Bupati dan siapa pun mereka yang duduk di lapau memiliki kesetaraan dalam menyampaikan pemikirannya. Mereka dapat menyampaikan secara bebas isu-isu yang sedang menghangat di masyarakat lokal sampai ke tingkat internasional, yang biasanya muncul secara spontan sebagai respon terhadap topik yang dimunculkan. Topik pembicaraan biasanya tidak direncanakan atau dibatasi oleh seseorang seperti yang berlaku di ruang diskusi formal, tetapi setiap informasi yang dikupas dapat dipastikan *ter-update*. Hal ini memunculkan berbagai tanggapan dari berbagai sudut pandang sesuai kualitas intelektual masing-masing. Namun, para peserta diskusi harus sadar bahwa topik yang dibicarakan dapat beralih-alih tergantung kepada siapa yang lebih dominan dalam pembicaraan ketika menggiring pendapat-pendapat yang dimunculkan saat itu. Maka, lapau dapat dianggap menjadi media yang penting dalam penyebarluasan informasi dan menjadi tempat mengampanyekan berbagai persoalan untuk kebaikan masyarakat. Semua orang boleh berpendapat tentang apa yang dipahaminya terhadap topik yang dibahas dengan kata kunci harus bisa berpandai-pandai. Pembicaraan di lapau tidak membolehkan adanya intimidasi apapun, semua pembicaraan berlangsung secara bebas, cair, dinamis, dan tetap saling menghormati.

Di lapau, orang-orang yang ikut dalam pembicaraan seharusnya tidak menyebarkan hoaks atau kabar bohong yang merugikan orang lain, tetapi hal itu tidak ada aturannya. Namun, sekali seseorang melakukan kebohongan, walaupun kebenaran yang disampaikan di masa datang, dia tidak akan didengar orang

dan tidak dipercaya serta tidak tertutup kemungkinan bahwa dia akan disisihkan di dalam bermasyarakat. Dia dilabeli dengan pembohong, tidak dapat dipercaya, dan dihukum oleh masyarakat dengan membiarkannya duduk sendiri. Orang-orang yang ada di lapau itu menghilang satu per satu meninggalkannya sendirian ketika ikut bergabung di lapau tersebut. Pepatah yang mengatakan, sekali lancung ke ujian, seumur hidup orang tidak percaya, masih diberlakukan masyarakat sampai sekarang. Oleh karena itu, lapau dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk melawan berita bohong atau hoaks. Lapau juga dapat menjadi sarana untuk mengklarifikasi berbagai informasi.

Hukuman masyarakat terhadap pelaku kebohongan memang terasa sangat kejam. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan dalam pembicaraan di lapau sangat dijaga ketika seseorang menjadi partisipan dalam pembicaraan itu. Dengan hukum sosial seperti ini, kita dapat mengatakan bahwa lapau bisa menjadi pencegah kebohongan berita. Karena itu, siapapun dia akan menyampaikan segala sesuatu di lapau secara selektif dan ekstra hati-hati. Kebohongan yang dilakukan dapat menghancurkan kredibilitasnya di masyarakat selama-lamanya. Karena ketidak-sembarangan informasi dapat disampaikan orang di lapau, kita dapat mengerti bahwa lapau dengan sendirinya menjadi filter yang ampuh ketika berbagi informasi. Hal ini tentu saja sudah ada sejak keberadaan lapau itu sendiri di tengah masyarakat. Kita dapat mengatakan bahwa sebelum *signal* telepon dan jaringan internet menembus wilayah-wilayah di seluruh pelosok kampung, lapau telah menjadi filter terhadap kebohongan-kebohongan informasi sehingga masyarakat terhindar dari kebohongan dan dampak dari kebohongan itu. Masyarakat dapat melakukan *brain storming* di lapau-lapau terhadap suatu permasalahan sebelum dibawa ke forum musyawarah resmi masyarakat. Seperti telah dikatakan bahwa semua orang dapat mengemukakan pendapatnya di lapau,

tetapi mereka sepertinya ingin mengetahui pandangan masyarakat terhadap berbagai rencana kegiatan sebelum diberlakukan secara resmi. Tidak juga tertutup kemungkinan bahwa di forum resmi seseorang merasa sungkan dan tidak mempunyai hak untuk menyampaikan rencana kegiatan tersebut.

Hasil *brain storming* di lapau ini dapat menjadi cikal bakal untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat. Hasil *brain storming* itu kemudian dibicarakan kembali untuk mematangkannya dalam forum resmi yang diadakan dalam musyawarah resmi. Rencana kegiatan ini biasanya akan lebih mudah disepakati karena sudah diperbincangkan dengan melihat dari segala sisi dan partisipannya berasal dari berbagai unsur dari masyarakat serta dibicarakan secara terbuka tanpa ada batasan resmi. Dengan demikian, lapau bisa juga menjadi tempat untuk merancang atau menggodok suatu kegiatan yang akhirnya dapat disepakati dalam forum resmi. Karena begitu pentingnya kehidupan lapau, para lelaki dianggap sungguh merugi apabila tidak berinteraksi dengan masyarakatnya di lapau. Kerugian itu muncul karena mereka tidak dapat informasi terbaru tentang berbagai peristiwa. Lapau juga dapat mengubah pandangan seseorang terhadap suatu masalah sehingga dapat menjadi positif atau negatif. Oleh karena itu, kita juga harus menyadari bahwa ada juga ungkapan di masyarakat, “*Itu kan hanya ota di lapau*”. Ungkapan ini berarti bahwa tidak semua informasi di lapau diterima begitu saja oleh siapapun.

Dulu, apabila ingin duduk di lapau, seseorang akan melihat ke kiri dan ke kanan terlebih dahulu. Umpamanya, apabila melihat ada mamaknya (lelaki yang sejajar dalam keturunan matrilineal dengan ibunya di dalam sukunya) duduk di lapau itu, kemenakan tersebut tidak akan pernah masuk dan duduk di lapau itu bersama dengan mamaknya. Dia akan mencari lapau lain yang tidak ada orang segan menyegani dengannya. Begitu juga, seorang mamak

rumah (para laki-laki dewasa dari suku istri) tidak pernah masuk dan duduk semeja di dalam lapau bersama sumandonya (suami dari saudari-sadarinya). Sekali lagi, keadaan campur baur antara mamak dengan kemenakan dan mamak rumah dengan urang sumando seperti yang disebutkan ini adalah suatu yang tabu. Keadaan ini adalah zaman dulu dan kelihatannya tidak berlaku di masa kekinian.

Seperti yang telah disinggung di atas bahwa lapau atau kadang disebut juga *palanta* dimanfaatkan masyarakat di kampung untuk tempat berdiskusi dan saling tukar menukar informasi yang tidak diatur dengan tata tertib. Orang-orang yang duduk di lapau sudah tahu dari alam “terkambang menjadi guru” sehingga dia mengerti kapan berbicara dan kapan diam. Meskipun tidak dilarang berbicara, setiap orang sangat berhati-hati dalam menyampaikan sesuatu karena ucapan itu akan cepat “*viral*” di masyarakat, terutama yang bersifat sensitif. Pembicaraan dapat saja mengenai hal-hal ringan sampai hal-hal yang berat yang sedang dihadapi negara atau kampung tertentu. Pembicaraan bisa saja mulai dari masalah buru babi sampai memancing di rawa-rawa, pendidikan anak-anak di sekolah dasar sampai kuliah di pascasarjana. Adu argumentasi ketika bertukar pandangan akan dapat memperlihatkan kualitas seseorang dan akan mudah dan cepat tersebar dalam masyarakat. Memang tidak tertutup kemungkinan bahwa ada ujaran kebencian yang keluar dari mulut seseorang, tetapi hal itu akan merugikan dirinya sendiri sebab ucapannya itu akan *viral* di masyarakat dengan cepat. Orang yang berbicara itu akan mendapat cap tertentu dari masyarakatnya. Pembicaraan di lapau bagaikan DPR di wilayah itu yang menyuarakan berbagai hal dalam masyarakatnya. Setiap orang mempunyai hak untuk berbicara dan mempunyai hak untuk interupsi tanpa diatur oleh tata tertib. Tentu saja orang yang cerdas sangat berusaha menjaga dan

mengerem dirinya untuk hanya selalu berucap yang baik-baik saja. Memang ada pameo bahwa “*dapek di lapau dan hilang di lapau*”, tetapi realitasnya bisa tidak demikian terutama berkenaan dengan hal-hal yang sensitif untuk dibicarakan di depan orang banyak. Karena itu, seseorang yang sudah mendapat pendidikan surau akan mampu memelihara mulutnya berdasarkan tuntunan ajaran Islam yang dia peroleh dari guru apalagi kalau sudah mendapat pendidikan dangau dengan berbagai pituah yang diterima dari para mamak. Mereka akan berusaha menerapkan “*bapikia palito hati*” sehingga ucapannya terpelihara dengan baik. Begitu juga dia paham bahwa seseorang harus “*mangango ka mangecek*” yang berarti berpikir lebih dulu sebelum berbicara.

Orang yang mendapat pendidikan surau sangat tahu bahwa seseorang harus berbicara yang baik-baik saja kalau tidak tahan diri untuk tidak berbicara. Selain itu, pendidikan dangau juga membekali mereka dengan berbagai kearifan dan ketegaran dalam menghadapi hidup secara fisik. Dengan dua pendidikan terdahulu ini, lapau menjadi tempat mematangkan dirinya untuk bisa melihat orang yang layak dan yang tidak layak untuk diajak berteman. Dunia surau dan dangau membekali laki-laki untuk menjalani kehidupan di masa depan dengan berbagai kearifan.

Seseorang akan mengerti kapan mengadakan pembicaraan sesama orang dewasa. Mereka sangat mengerti kapan melakukannya pembicaraan secara berbisik agar tidak didengar oleh anak-anak di bawah umur. Hal ini semua mereka dapatkan selama pendidikan di surau dan di dangau. Di lapau, mereka sudah bisa duduk dengan menyimak berbagai hal yang mungkin belum pernah mereka dengar selama pendidikan surau dan dangau. Pendidikan surau dan dangau yang mereka peroleh akan menjadi filter untuk segala isi pembicaraan dan informasi di lapau itu agar mereka terbebas dari hal-hal yang bersifat negatif.

Jelas sekali bahwa melalui pembicaraan di lapau seseorang akan tahu kualitas, watak, dan sikap orang yang lain. Karena itu, kehati-hatian harus tetap dijaga apabila berbicara di lapau. Apa pun yang dibicarakan di lapau akan segera menyebar di masyarakat tidak hanya di masyarakat sekeliling lapau, tetapi akan diketahui oleh orang di lain kampung. Bahkan, kaum perempuan dan anak-anak akan segera tahu juga akan isi pembicaraan dan orang yang berbicara itu. Kadangkala ada orang mendapat gelar khusus baik yang positif maupun negatif dari masyarakat sesuai dengan perangai yang terlihat dan tergambar dari ucapannya di lapau itu.

Sebelum ditutup tulisan ini, dirasa perlu disampaikan beberapa ayat Alquran yang menyuruh manusia untuk berpikir, memahami, menghayati, merenung, mengingat, berkontemplasi dan seterusnya, sebagaimana seharusnya dilakukan agar yang bersangkutan dapat hidup dengan baik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ ۖ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya (Q.S. 3, Ali Imran: 118)*

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ

وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا ۗ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۗ ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu **agar kamu ingat** (Q.S. 6, An An'am:152)

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? **Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.** (Q.S. 16, An Nahl:17)

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۗ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثُ ۗ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۗ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka

ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu **agar mereka berfikir** (Q.S. 7, Al Araf:176)

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ  
إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

Katakanlah: *Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: “Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?” Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?*” (Q.S. 6, An Anam:50)

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا  
بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

*Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya (Q.S. 30, Ar Rum:8)*

Banyak ayat menggunakan kata yang bermakna memikirkan, menggunakan akal, dan kata lainnya yang sejenis dalam Alquran. Hal ini adalah peringatan kepada manusia agar dapat memahami dan mengerti kehidupan sehingga ketakwaan kepada Allah SWT tetap terpelihara. Karena itu, kewajiban manusia lah untuk mempelajari dan memahami agar tidak salah jalan dalam hidup. Siapapun seharusnya memahami dengan baik



bahwa menggunakan akal adalah suatu keniscayaan sebagai bukti sebagai manusia. Namun, penggunaan akan itu tidak boleh keluar dari tuntunan Alquran dan Hadits Rasulullah sebagaimana dengan yang telah digariskan oleh falsafah hidup suku bangsa Minangkabau.

#### **D. PENUTUP**

Segala sesuatu yang dibicarakan mengenai surau, dangau, dan lapau di atas adalah situasi dan kondisi yang ada yang diamati dan sebagian dialami langsung oleh penulis. Meskipun demikian, siapapun harus paham bahwa ketiga institusi tradisional ini seharusnya tidak menyalahi atau bertentangan dengan falsafat hidup yang telah disepakati. Selain itu, pendidikan akademis kekinian harus didapati secara serius oleh setiap anak agar mereka siap untuk bersaing dalam berbagai level kehidupan dunia dengan tidak mengabaikan dirinya sebagai orang mempunyai falsafah hidup yang sangat jelas.

Oleh karena itu, Minangkabau tidak boleh hanya menjadi kenangan indah masa lalu berkenaan dengan kepeloporan dan ketokohnya dalam berbagai bidang kehidupan. Maka, anak-anak sejak dini harus dipersiapkan untuk menjadi pemilik masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, setiap anak harus dipersiapkan untuk mampu menangkap peluang sebab peluang yang sama tidak akan datang berkali-kali dalam kehidupan. Mereka harus sanggup menjawab tantangan sesuai dengan zamannya sehingga dirinya dapat memberi manfaat bagi dirinya dan manusia lainnya. Anak-anak harus diasah kecerdasan intelektual, emosional, dan spritualnya, baik di lembaga yang formal maupun informal, terstruktur maupun tidak terstruktur.

Pendidikan surau, dangau, dan lapau adalah tiga institusi yang menjadi fondasi bagi anak-anak atau generasi muda untuk

mengisi dirinya dengan berbagai ilmu untuk bersiap menjadi dewasa selain pendidikan formal yang diperolehnya di sekolah, madrasah, dan pesantren. Mereka yang menjalani secara baik pendidikan di tiga institusi tradisional ini berbarengan dengan pendidikan formal terstruktur yang didirikan pemerintah atau yayasan dapat diharapkan menjadi orang dewasa yang matang dan dapat bersaing dalam kehidupan di dunia sebagai waktu antara dalam menuju kehidupan akhirat yang abadi. Di surau, anak laki-laki dididik dengan ilmu-ilmu keislaman serta ilmu keminangkabauan. Mereka harus dituntun untuk mempelajari falsafah hidup, *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mengato, adat memakai, alam takambang jadi guru* serta berbagai pepatah dan petiti yang berlaku di masyarakatnya. Di surau juga, mereka kadangkala belajar ilmu bela diri dan keterampilan lainnya yang berguna dalam kehidupannya.

Di kampung, apabila lelaki telah beranjak tua, mereka memiliki dua pilihan untuk tempat tinggalnya atau menghabiskan sisa umurnya manakala istri yang bersangkutan telah meninggal dunia atau sebab lain. Para lelaki yang taat beribadah lebih memilih surau kaumnya. Di surau, mereka dapat beribadah dengan khusuk dan sekaligus menjadi perawat surau itu. Di surau juga, mereka dapat mengajar para generasi muda akan kearifan-kearifan kehidupan yang diharapkan dapat menuntun mereka untuk hidup bahagia dan sejahtera dunia serta selamat dan bahagia di akhirat.

Sementara itu, dangau merupakan tempat tinggal para lelaki karena berbagai sebab. Para lelaki dulu memilih tinggal di surau atau dangau tidak ada kaitannya dengan status sosial, kaya atau miskin. Bahkan, lelaki yang memilih tinggal di dangau dan surau ini kadangkala adalah orang yang ditakuti oleh lawan dan disegani oleh kawan. Para lelaki yang sudah beranjak tua atau telah sepuh ini memilih tinggal di surau dan dangau biasanya karena merasa mendapat kebebasan untuk menjalani kehidupannya serta dapat



mewariskan keahliannya kepada generasi muda. Namun, kadang kala dangau juga memiliki sisi negatif karena dapat juga menjadi penghasil para preman dan parewa. Karena itu, kehati-hatian harus menjadi perhatian.

Dalam kebiasaan yang dipraktikkan pada masa dulu, laki-laki boleh duduk di lapau apabila mereka sudah dewasa. Kebelumdewasaan mereka dipandang akan mengganggu mamak-mamak atau bapak-bapak yang berinteraksi di lapau itu. Karena itu, para mamak dulu biasanya melarang anak-anak untuk duduk di lapau. Para laki-laki ini baru dianggap layak untuk berinteraksi di lapau secara baik dengan orang lainnya apabila mereka telah dewasa dan diasumsikan bahwa mereka telah melalui pendidikan di surau dan dangau.

Lelaki yang telah mengalami tempaan surau, dangau, dan lapau akan menjadi manusia dewasa yang benar, bijaksana, dan penuh dengan perhitungan sebelum melakukan tindakan apapun dalam kehidupannya. Kalau pendidikan di ketiga institusi dijalankan dengan baik, akan didapatkan orang-orang lurus, jujur, dan istiqamah dalam kehidupannya sehingga akan menjadi panutan bagi generasi berikutnya. Mereka di masa dewasanya adalah manusia yang arif dan bijaksana dalam kehidupan sehingga akan menjadi tempat bertanya kalau hendak bepergian dan tempat menyampaikan berita apabila sudah kembali dari perjalanan, *pai tampek batanyo, pulang tampek mambarito*. Mereka akan memiliki sifat yang rajin dan ulet serta memberi manfaat kepada orang lain sehingga menjadi contoh bagi generasi yang lebih muda berikutnya dalam menghadapi kesulitan dan gelombang pasang turun naiknya kehidupan. Selain itu, mereka akan memiliki ilmu pengetahuan serta pengalaman yang kaya dan bermanfaat sehingga menjadi teman berdiskusi dalam melihat dan menghadapi gonjang ganjing dunia karena perilaku berbagai bentuk dan corak manusia.

Sifat-sifat baik yang mereka miliki ini di masa-masa tuanya kelak akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, mereka telah berusaha menjadi orang yang *siddiq, amanah, fatanah, dan tabligh*. Empat sifat ini adalah sifat yang wajib dimiliki oleh Rasulullah. Manusia sebagai umat Rasulullah harus berusaha keras untuk meniru dan meneladani dalam menjalani kehidupan di dunia. Dengan demikian, mereka dapat berharap akan memperoleh akhir kehidupan yang baik atau mereka berhak mendapatkan *husnul khatimah*. Sebagaimana doa yang diwahyukan Allah melalui Alquran alkarim:

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُتَادِيًا يُتَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمَنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ  
لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

*Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): “Berimanlah kamu kepada Tuhanmu”, maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti (Q.S. 3, Ali Imran: 193).*

... رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*... Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka (Q.S. 2, Albaqarah: 201).*

Dengan menempuh pendidikan di surau, dangau, dan lapau yang baik serta kemudian berlanjut dengan pendidikan akademik, orang Minang diharapkan dapat kembali memposisikan diri sebagai bagian dari para pelopor di Negara Kesatuan Republik

Indonesia, bahkan dunia seperti zaman dulu. Kita tidak berharap sama sekali bahwa Minangkabau hanya tinggal “*karabang*” saja sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid. Hal itu dia ungkapkan karena tidak ada lagi pemikiran ulama Minang ke tingkat nasional (Amir, 2012:66).

Laki-laki dewasa harus mengerti dengan baik bahwa *lamak dek awak, katuju dek urang* (musyawarah dan mufakat) bukan *apo den suko den karajoan* (totaliterisme). Seharusnya pendidikan surau, dangau, dan lapau tidak mengenal siapa yang kuat dia di atas dan menguasai segala-galanya dan siapa yang lemah harus tertindas dan dihinakan. Namun sebaliknya, pendidikan surau, dangau, dan lapau harus membuat orang dalam hidupnya berpendirian bahwa;

*Nan tuo dihormati*  
*Nan ketek dikasihi*  
*Nan samo gadang dibao seto*

Maknanya:

Yang tua dihormati  
Yang kecil disayangi  
Yang sebaya diikutsertakan

Semua manusia dalam pikiran yang benar adalah berguna dan bermanfaat sesuai dengan kapasitasnya.

*Nan buto paambuih lasuang*  
*Nan pakak palapeh badie*  
*Nan lumpuah pahalau ayam*

Maknanya:

Yang buta penghembus lesung  
Yang tuli pelepas bedil  
Yang lumpuh pengusir ayam

Karena itu, segala sesuatu ada gunanya dan Allah SWT tidak sia-sia menciptakannya, perhatikan ungkapan berikut, perumpamaan yang diibaratkan kayu:

Nan bengkok ka tangkai pangkue  
Nan lurus ka balabeh  
Nan ketek ka pasak suntiang

Maknanya:

Yang bengkok untuk tangkai cangkul  
Yang lurus untuk “belebas”  
Yang kecil untuk suntiang

Hal ini bermakna bahwa manusia harus didudukan pada tempat yang tepat (proporsional) karena manusia diciptakan bukan untuk sia-sia. Apabila manusia tidak berpikir, bersikap, dan bertindak yang tidak sesuai aturan Allah, kemarahan Allah SWT akan datang, yang dalam Alquran diungkapkan di akhir beberapa ayat dalam Alquran Umpamanya apakah kamu tidak mengetahui, apakah kamu tidak berakal, apakah kamu tidak berpikir, apakah kamu tidak mau mengingat, dan lain-lain. Karena itu, kehidupan manusia sehari-hari harus beradat yang tidak menyalahi ajaran agama Islam. Setiap orang dalam hal-hal kecil saja harus beradat apalagi hal yang besar dan mendasar dalam hidup. Umpamanya, orang Minangkabau apabila duduk dan berdiri harus beradat, berbicara dan mendengar harus beradat, makan dan minum harus beradat, menguap dan batuk harus beradat, dan berpakaian harus beradat. Hal ini semua dipelajari melalui pendidikan di surau, dangau, dan lapau yang dibimbing oleh para ninik mamak, alim ulama, dan cadiaik pandai.

Maka, seorang lelaki yang matang setelah melalui berbagai pendidikan, dia memenuhi syarat untuk menjadi pemimpin. Lelaki yang matang ini memiliki sifat antara lain:



*Nan cadiak candikio  
Nan arif bijaksana  
Nan tau di onak kamanyangkuik  
Nan tau di rantiang kamancucuak  
Tau di angin nan basiru  
Tau di ombak nan badabua  
Tau di karang nan baungguak  
Tau di pasang turun naiak  
Tau jo ereng gendeang  
Tau di bayang kato sampai  
Alun bakilek alah bakalam  
Takilek ikan dalam aie  
Lah jaleh jatan batinonyo  
Tau di cupak nan duo  
Paham di limbago nan sapuluh*

*Artinya:*

Harus cerdas dan cendekia  
Orang yang arif dan bijaksana  
Mengetahui duri yang akan melukai/menyangkut  
Mengetahui ranting tajam yang membahayakan  
Mengerti mengapa angin menerpa dengan kencang  
Mengerti mengapa ombak menghempas ke pantai  
Mengerti bahwa ada karang yang bertumpuk  
Mengerti mengapa air laut pasang surut dan naik  
Mengerti akan kata kiasan  
Mengerti tujuan berbagai perkataan orang  
Belum muncul kilat sudah tahu akan gelap kembali  
Melintas ikan dalam air bisa diketahui jantan atau betina  
Mengerti cupak yang dua  
Memahami limbago yang sepuluh

Selain itu, mereka paham dan mengerti dengan baik akan bunyi ungkapan berikut:

Indak nan merah pado kundi (tidak merah pada kundi)

Indak nan bulek pado sago (tidak bulat pada pado sago)

Indak nan indah pado budi (tidak akan kerna budi)

Indak nan elok pado baso (tidak kan elok pado baso)

Anak ikan dimakan ikan (anak ikan dimakan ikan)

Gadang di tabek anak tanggiri (besar di tebat anak tenggiri)

Ameh bukan pangkaik pun bukan (Emas bukan berpangkat bukan)

Budi sabuah nan diharagoi (Budi yang satu yang dihargai)

Dulang ameh baik balaie (pendulang emas dibawa belayar)

Batang bodi baik pananti (batang bodi sebagai penanti)

Utang ameh buliah babayie (utang emas dapat dibayar)

Utang budi dibaok mati (utang budi dibawa mati)

**Wallahu a'lam bish-shawab!**

## BAB III PEMBANGUNAN PERADABAN

### Menjaga Izzah Keminangan

Pemikiran dan tatakrama yang baik, kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan dan kesantunan, dan *akhlakul karimah* yang dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat seringkali tidak dibedakan pengertiannya sebagai kebudayaan dan peradaban yang baik. Kedua hal ini sangat diperlukan untuk menata kehidupan yang baik dan dalam konteks keminangan berdasarkan falsafah hidup, dalam tulisan ini berkali-kali diungkapkan, yaitu adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah, syarak mengatakan, adat memakai, alam terkembang dijadikan guru. Hal ini dimaksudkan dalam rangka mewujudkan manusia yang makmur dan sejahtera di dunia serta selamat di akhirat.

Kemampuan manusia untuk menata dan mengendalikan kemauan dasarnya dengan menggunakan pemikiran yang baik itu akan berpotensi besar dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Karena itu, peradaban yang tinggi tentu akan menghadirkan manusia yang berkualitas dan membawa perbaikan akan kehidupan di alam semesta. Ungkapan “orang yang beradab” akan tercermin dalam kehidupan berupa sikap dan perilaku yang baik, positif, dan sifat baik lainnya terhadap sesama manusia dan penanganannya terhadap situasi dalam masyarakatnya atau lingkungannya yang dapat juga dimaknai sebagai “orang berbudaya.” Orang yang memiliki peradaban yang baik dalam kehidupannya akan berusaha

sekuat mungkin membuat dirinya bermanfaat untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan alam lingkungan secara menyeluruh.

Perubahan adalah keniscayaan, tetapi perubahan itu seharusnya selalu diarahkan dan dipadukan kepada hal-hal yang lebih baik, lebih positif, dan lebih bermanfaat daripada sebelumnya kepada kemanusiaan dan alam secara menyeluruh bukan saling berhimpitan dengan kemerosotan dan kemudaratatan. Perubahan kepada yang lebih buruk adalah kemunduran, kemerosotan atau degradasi yang mengakibatkan keputaran peradaban manusia yang akhirnya berlanjut kepada kemelaratan dan penderitaan manusia dan alam lingkungannya. Sementara itu, perubahan kepada yang baik belum tentu dikatakan peradaban yang tinggi apabila tolok ukurnya hanya lebih baik daripada sebelumnya.

Setiap orang yang normal selalu menghendaki perubahan peradaban diri dan masyarakatnya kepada yang lebih baik. Karena itulah masyarakat membentuk berbagai institusi pendidikan yang memiliki tujuan agar manusia memiliki peradaban yang lebih baik daripada sebelumnya. Kalau ada pendidikan tidak menghasilkan lulusan atau manusia yang lebih memiliki peradaban dan lebih baik daripada sebelumnya berarti proses pendidikan itu telah gagal. Dengan demikian, misi dan visi yang disusun hanya sekadar khayalan yang mengawang-awang dan tidak berujung.

Keinginan dalam diri seseorang yang mengharapkan perubahan kepada yang lebih buruk dalam masyarakatnya adalah suatu keanehan dan ketidaknormalan serta kemerosotan peradaban. Namun, fakta dan realitas dalam kehidupan nyata pada banyak komunitas memperlihatkan bahwa perubahan yang tidak normal itu seolah-olah sangat disukai sehingga mereka secara masif menyerang orang yang mengajak manusia untuk hidup dengan peradaban yang sesuai dengan tuntutan berdasarkan dalil *aqli* yang berupa olah pikir manusia dan dalil *naqli* yang rujukannya adalah

Alquran dan Hadits Rasulullah Muhammad SAW yang sungguh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya di dunia dan akhirat.

Bahkan, orang sekarang tidak segan mempertunjukkan pekerjaan mungkar yang jelas-jelas melanggar norma-norma adat dan agama secara terang-terangan serta tidak memperdulikan ketersinggungan orang lain. Ketidaknormalan seperti ini lambat laun akan menjadi pekerjaan dan perilaku yang biasa-biasa saja yang akhirnya dianggap sebagai suatu kelaziman serta berterima di masyarakat. Hal ini adalah perilaku sesat yang motifnya untuk mencari keuntungan pribadi yang tidak mempertimbangkan rasa dan periksa atau *alua jo patuik*. Untuk kasus ini, berbagai media sangat berperan besar menebarluaskannya, baik yang berbentuk stigmatisasi maupun eufemisme.

Pelanggaran terhadap norma adat dan agama yang dipraktikkan oleh banyak kalangan mengakibatkan merosotnya peradaban manusia. Hal ini sebetulnya dapat diatasi apabila yang berwenang atau pemimpin dalam penegakan aturan yang telah disepakati dapat menjalankan tugas dan fungsi yang diamanahkan kepada mereka dengan benar sesuai dengan sumpah dan janji yang diikrarkan sebelum memegang kepemimpinannya. Namun, persoalan yang ada sekarang apabila berbicara dalam lingkup keminangkabauan, banyaknya pemimpin *nan didahulukan sambilan dan ditinggikan sarantiang* di dalam masyarakat Minangkabau sendiri lebih banyak berada di rantau (baik rantau dekat maupun rantau jauh) daripada yang menetap di kampung halamannya. Mereka meninggalkan kampung halaman karena kehidupan di kampungnya tidak memberi jaminan untuk kehidupan keluarganya secara ekonomis. Mereka juga tidak mampu secara ekonomis mengurus kepentingan kaumnya. Harta pusaka yang dikhususkan untuk mereka telah digadaikan atau dijual oleh pemimpin terdahulu. Karena banyak pemimpin meninggalkan kampung halaman, anak kemenakan menjadi tidak

terurus dan tidak mengerti akan adatnya sendiri karena ketiadaan sumber daya manusia yang dapat mentransfer pengetahuan keminangkabauan itu serta tidak adanya contoh atau panutan yang benar di masyarakatnya.

Pemimpin *nan didahulukan salangkah dan ditinggikan sarantiang* seharusnya dapat mengfungsikan dirinya dalam kepemimpinan *tali tigo sapilin* dan *tungku tigo sajarangan* untuk membangun masyarakat atau sanak kemenakan di bawah payungnya. Kegiatan melakukan pembangunan baik bersifat fisik maupun non fisik merupakan usaha untuk membangun peradaban. Kegiatan melakukan transfer ilmu pengetahuan berkenaan dengan adat dan budaya kepada generasi yang lebih muda dalam kaumnya masing-masing adalah sesuatu yang harus dilakukan dan merupakan bentuk pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai identitas suku bangsa. Namun, banyak di antara pemimpin *nan didahulukan salangkah dan ditinggikan sarantiang* ini tidak melaksanakan tugasnya dengan berbagai alasan selain yang sebagian telah disebutkan di atas.

Selain itu, sejumlah di antara mereka memegang kepemimpinan kaumnya karena diharuskan dan bahkan karena mencari nama atau gagah-gagahan sementara dia sendiri menetap di rantau dan tidak mampu berbicara dalam bahasa Minangkabau. Hal ini terungkap ketika Dialog Kebangsaan, “*Minangkabau Kontemporer: Mengkaji Sejarah, Potensi, Kendala, dan Peluang*” di Kampus Universitas Yarsi Jakarta, 24 Oktober 2015 yang disenyelenggara BK3AM Jakarta. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa ibu sangat diperlukan untuk mempelajari pengetahuan adat dan budaya Minangkabau yang tidak dapat diungkapkan secara sempurna dengan bahasa lain.

Untuk masa sekarang, sebetulnya jarak bukan lagi menjadi alasan untuk mentransfer ilmu pengetahuan apa pun asalkan

ada kemauan dari diri masing-masing. Pada masa sekarang segala hal dapat dikomunikasikan dengan menggunakan produk teknologi tanpa dibatasi oleh jarak yang jauh dan waktu. Karena itu pentransferan ilmu pengetahuan apa pun dapat dilakukan tanpa harus bertatap muka. Karena itu, Zahari (2015:125) mengemukakan bahwa proses modernisasi dan globalisasi sangat memberi manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi asalkan proses itu dimaknai secara bijaksana, cerdas, dan cerdas dengan tidak mengabaikan nilai-nilai kearifan yang telah dimiliki masyarakatnya. Namun, globalisasi akan menjadi malapetaka apabila tidak mampu memanfaatkannya dan terbawa hanyut oleh berbagai hal yang mengiurkan dan mengandung kekeliruan dengan mengatasnamakan globalisasi dan modernisasi.



*Produk Peradaban Manusia*

## **A. Bangunlah Peradaban**

Ketika membuka Google untuk mencari, *searching for*, berbagai hal yang dibutuhkan, ditemui juga kata peradaban yang berasal dari adab bahasa Jawa Kawi, dan merupakan turunan dari kata bahasa Sanskerta yang pronunsiasinya adalah *adob* yang

memiliki makna kesopanan, kesantunan, saling menghormati, budi bahasa, etiket, dan lain-lain. Namun, dalam kajian ini peradaban yang dimaksud adalah terjemahan dari kata bahasa Inggris *civilization*. Marzali (2017:2) menyebutkan bahwa “Kata *civilisation* berkembang dari kata Perancis *civiliser (to civilize)* dan kata *civilisé (civilized)*. Kedua kata itu biasanya digunakan sebagai lawan dari kata *sauvage* (liar) dan *barbarie* (ganas).” Lebih lanjut Marzali (2017:4) mengemukakan bahwa;

“... konsep peradaban seperti yang mula-mula berkembang di Perancis terkandung pengertian tentang adanya **proses**, yaitu proses perkembangan perilaku manusia dari keadaan liar-ganas ke keadaan beradab. Kedua, konsep peradaban juga mengandung pengertian tentang **kondisi** masyarakat pada suatu masa tertentu, yaitu kondisi setelah sebuah masyarakat berkembang keluar dari keadaan liar dan ganas menjadi beradab.”

Dalam bahasa Inggris sering digunakan berbarengan istilah *culture* yang berarti kebudayaan dan istilah *civilization* yang berarti peradaban. Selain itu, dalam bahasa Arab, terdapat istilah *al-hadharah* yang secara bahasa berasal dari *al-hadhar* berarti perkotaan sebagai antonim dari kata *albadwu* yang berarti pedalaman berkenaan dengan cara kehidupan, *way of life*. Sekarang, istilah *albadwu* ini melekat kepada suku pedalaman dan pengembara di wilayah Arab yang disebut suku Badui atau Badawi atau Bedouin. Mereka adalah suku pengembara yang ada di Jazirah Arab dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain sembari menggembalakan kambing dan ternak lainnya.

Kata *al-hadharah* juga dapat bermakna sekumpulan pemahaman tentang segala sesuatu dalam kehidupan yang berlandaskan pada arah pandang ideologi yang dianut oleh seseorang atau sekelompok orang. Hal ini berarti *hadharah* yang

bersifat khas pada setiap orang yang mengikuti arah pandang ideologinya. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa *hadharah* adalah ide-ide yang dianut dan mempunyai fakta tentang kehidupan. Namun, apabila berbentuk benda-benda yang terindera dan digunakan dalam berbagai aspek kehidupan disebut *madaniyah*. Maka, kita mengenal masyarakat Madinah berperadaban yang dibentuk Rasulullah Muhammad SAW. Penduduk Madinah saat itu merupakan masyarakat multikultural. Konstitusi Madinah merupakan unsur terpenting tegaknya masyarakat perkotaan atau berperadaban yang terdiri dari beragam agama, ras, suku, dan bangsa. Masyarakat Madinah yang dibangun Rasulullah diakui dunia sebagai model masyarakat yang paling maju ada saat itu dan dengan kata lain disebut sebagai masyarakat yang berperadaban maju. Kata peradaban dapat juga digunakan sebagai penamaan terhadap upaya manusia untuk memakmurkan kehidupan diri dan masyarakatnya. Karena itu, peradaban suatu suku bangsa pasti tidak lepas dari tiga unsur yang menjadi tonggak berdirinya peradaban tersebut. Ketiga faktor tersebut adalah sistem pemerintahan, sistem ekonomi, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemilikan ketiga faktor ini kemudian diterap dalam masyarakat akan diikuti dengan sendirinya oleh stratifikasi sosial di dalam masyarakatnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ada istilah madani, / ma. da.ni/ 1. berhubungan dengan hak-hak sipil; 2. berhubungan dengan perkotaan; 3. menjunjung tinggi nilai, norma, hukum yang ditopang oleh penguasaan iman, ilmu, dan teknologi yang berperadaban. Berdasarkan makna seperti yang tercantum di KBBI itu, kata madani sering dimaknai dengan beradab, maju, dan perkotaan yang mendasarkan kehidupan pada ajaran dan ideologi tertentu sehingga menciptakan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat. Kata peradaban yang dibicarakan ini mungkin lebih tepat sebagai terjemahan dari *civilization*. Sementara itu, kata *culture* yang di bangku kuliah dipelajari bermakna sebagai

hasil kegiatan dan penciptaan atau karya dan karsa secara akal budi manusia. Karya adalah suatu hasil pemikiran kreatif seseorang yang bisa saja berbentuk produk intelektual dan material. Karsa merupakan daya (kekuatan) jiwa yang mendorong makhluk hidup untuk berkehendak. Namun, orang seringkali memaknai *civilization* dan *culture* dalam pengertian yang sama karena *civilization* itu sebetulnya adalah bagian dari *culture*. Berkaitan dengan itu juga, UNESCO di tahun 2002 (Chen, 2022:41) memberikan batasan bahwa *culture* harus dianggap sebagai seperangkat ciri khas spiritual, material, intelektual dan emosional dari masyarakat atau kelompok sosial, dan selain itu juga mencakup seni dan sastra, gaya hidup, cara hidup bersama, sistem nilai, tradisi dan kepercayaan.

Secara etimologi kata *peradaban* memiliki kata dasar *adab* yang dimaknai sebagai satu di antara indikator untuk menilai kualitas kepribadian manusia. Karena itu, peradaban merupakan bagian dari kebudayaan yang indah, maju dan tinggi. Adalah benar bahwa semakin tinggi peradaban seseorang, semakin tinggi pula kepribadiannya. Sebaliknya, semakin rendah peradaban seseorang, semakin buruk pula kepribadiannya. Berkaitan dengan adab ini ada pepatah Arab mengatakan bahwa adab seseorang jauh lebih berharga daripada emas yang dimilikinya (Jamil, 2017:11). Mungkin dengan kata lain, kita dapat mengatakan bahwa semakin baik peradaban seseorang semakin santun dan sopan dia dalam kehidupan dan semakin berakhlak baik terhadap manusia maupun ciptaan Allah SWT lainnya dan di atas segalanya semakin patuh dan tunduk dia kepada Allah Yang Maha Pencipta.

Manusia yang berperadaban akan selalu berusaha menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia dan hubungan dengan Allah SWT Sang Mahakuasa. Hubungan dengan Allah dalam bahasa Arab disebut *hablum minallah* dan dengan hubungan

sesama manusia disebut *hablum minannas*. Kedua istilah ini tercantum dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 112 Allah SWT berfirman,

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تَتَّبِعُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا  
بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ  
اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

*Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas (Q.S. 3, Ali Imran:112).*

Hubungan dengan Allah dan hubungan sesama manusia hanya akan terjalin dengan baik bilamana ada peradaban yang baik dalam masyarakat di mana manusia itu berada. Peradaban hasil kearifan manusia dalam memahami kehidupannya sebagai makhluk/ciptaan Allah di muka bumi yang harus memelihara keberadaan sesama dan menjaga alam yang menjadi tempat berlangsungnya kehidupan manusia di dunia ini. Dalam ajaran Islam hal tersebut ditegaskan dalam Alquran dalam surat Al Maidah ayat 2 Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا  
الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا  
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نِ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ

الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا<sup>ط</sup> وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى<sup>ط</sup> وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ<sup>ج</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurunia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Q.S. 5, Al Maidah:2).*

Dalam kehidupan sehari-hari, peradaban dimaknai oleh masyarakat luas sebagai bagian-bagian dari kebudayaan yang tinggi, halus, indah, dan maju. Secara lebih luas peradaban dimaknai dengan kumpulan suatu identitas terluas dari seluruh hasil budi daya manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan baik berbentuk fisik maupun nonfisik yang teridentifikasi melalui unsur-unsur obyektif umum, seperti bahasa, sejarah, agama, kebiasaan, institusi, maupun melalui identifikasi diri yang subjektif. Masyarakat atau komunitas manusia dalam perkembangan kebudayaannya dikatakan telah memiliki peradaban yang tinggi apabila dapat mewujudkan unsur-unsur budaya yang halus, indah, tinggi, sopan, luhur, dan hal-hal lain yang positif. Mungkin saja peradaban yang dipahamai masyarakat luas ini adalah apa yang

disebut oleh Kroeber sebagai “*advanced culture*, peradaban itu adalah budaya tinggi.” (Marzali, 2017:4).

Dari keterangan diatas dapat dikatakan bahwa peradaban adalah kebudayaan yang telah mencapai taraf perkembangan teknologi yang sudah lebih tinggi. Dengan demikian orang dapat mengatakan bahwa peradaban adalah seluruh rekayasa yang dilakukan atau hasil budi daya manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan baik fisik (bangunan, jalan, jembatan, dan lain-lain) maupun nonfisik (nilai-nilai, tatanan, kelembagaan dan lain-lain). Masyarakat yang telah maju dalam kebudayaan tertentu berarti memiliki peradaban yang tinggi. Pada waktu kebudayaan mencapai puncak perkembangannya, unsur-unsur budaya bersifat halus, indah, tinggi, sopan, dan luhur. Masyarakat pemilik kebudayaan sering juga dikatakan kelompok masyarakat yang memiliki peradaban tinggi. Peradaban berasal dari kata dasar ‘adab’ yang berarti ‘akhlak’. Ciri-ciri peradaban akan terlihat umpamanya dari kesopanan, perilaku tulus, dan budi pekerti, kecanggihan teknologi, keteraturan, dan nyaman dalam kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian, peradaban dapat merupakan tahapan kebudayaan tertentu yang bercirikan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan lain-lain dalam aktivitas kehidupan manusia yang dapat dimanfaatkan oleh mereka untuk kenyamanan kehidupan. Maka, kita mengenal peradaban Mesir kuno, peradaban India kuno, peradaban Cina kuno, peradaban Maya dan lain-lain. Dengan demikian, setiap masyarakat berusaha untuk memiliki peradabannya sendiri yang ditandai dengan usaha untuk menata berbagai aspek kehidupan untuk kenyamanan, kedamaian, dan ketenteraman dalam mengatur kehidupannya yang nyaman dalam bermasyarakat.

Ciri-ciri peradaban yang dimiliki oleh setiap masyarakat akan dapat membantu orang membedakan antara peradaban

dengan kebudayaan. Ciri-ciri peradaban manusia secara umum dapat diidentifikasi; pertama, pembangunan kota baru dan pemukiman baru dengan tata ruang yang baik dan indah daripada sebelumnya. Kedua, sistem pemerintahan yang ada berjalan selalu bersifat menertibkan dan menyamakan (adanya hukum dan peraturan yang diberlakukan secara adil). Ketiga, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memfasilitasi kehidupan yang lebih baik. Keempat, strata Sosial yang kompleks dan bermacam pekerjaan (keahlian) masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang menyejahterakan.

Moral adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kesusilaan dalam masyarakat. Kesusilaan merupakan kesepakatan yang mengatur perilaku manusia dalam kaitannya dengan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang diberlakukan dalam masyarakat dengan tujuan untuk harmonisasi antarsama yang dapat memunculkan kenyamanan dan ketenteraman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesusilaan dikatakan sebagai aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat yang dipandang sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan berterima. Istilah lain juga ditemui seperti norma yang bermakna sebagai aturan, ukuran, atau pedoman untuk menentukan benar, salah, baik, dan buruk sesuatu. Etika merupakan nilai-nilai norma moral atau sopan santun dalam mengatur tingkah laku manusia. Estetika adalah keindahan yang mencakup kesatuan “*unity*”, keselarasan “*balance*” dan kebaikan “*contrast*” dalam segala sesuatu.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua, peradaban memiliki dua makna, pertama dimaknai sebagai “kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin. Kedua, hal menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa”. Dengan demikian peradaban mungkin bisa dikatakan sebagai kebudayaan yang telah mencapai taraf perkembangan teknologi yang lebih

tinggi yang mencakup hasil budi daya dan rekayasa manusia dalam seluruh aspek kehidupan manusia, baik fisik maupun nonfisik. Oleh karena itu, orang yang memiliki peradaban akan mampu mengendalikan dorongan dasar kemanusiaannya sehingga mereka mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Peradaban manusia banyak berhubungan dengan perbaikan yang bersifat kualitatif dan menyangkut kondisi batin manusia. Peradaban mencakup seluruh kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan teknologi yang dapat digunakan secara praktis dalam relasi kemasyarakatan.

Di Minangkabau, peradabannya dibangun berdasarkan falsafah hidup suku bangsa ini, “*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato, adat memakai, alam takambang jadi guru*” yang sering disingkat orang dengan ABS-SBK. Dengan demikian, apabila dicermati dengan baik, kita akan mengerti bahwa peradaban yang bertumbuh dan berkembang di Minangkabau harus disesuaikan dengan ajaran Islam yang seharusnya akan melahirkan manusia yang ber- *akhlaqul karimah*.

Mamak dalam suatu kaum di Minangkabau adalah orang yang dihormati, yang didengar perkataannya, yang dituruti perintahnya, yang menjadi pelindung sanak dan kemenakan. Dalam mamangan dikatakan bahwa *kamanakan barajo ka mamak* bermakna kamanakan *saparentah mamak* (patuh kepada mamak). Di samping itu, ada lagi mamangan yang berbunyi *samaso ketek anak ayah, waktu alah gadang kamanakan mamak* adalah ungkapan yang memperlihatkan betapa pentingnya peran dan fungsi mamak bagi para kemenakannya. Hal ini bermakna bahwa seseorang sewaktu kecil dia bersama keluarga batihnya yang di kepalai oleh ayah, tetapi kalau sudah dewasa dia adalah milik kaum di bawah kuasa mamaknya. Oleh karena itu, hubungan seseorang dengan mamak bukan hanya sekadar karena mereka memiliki garis keturunan sejajar dengan ibu, tetapi mamak seharusnya

adalah orang yang mampu menerapkan pepatah adat:

*Kaluak paku kacang balimbiang  
Tampuruang lenggang-lenggokan  
Dibao urang ka saruaso  
Tanam siriah jo ureknyo;  
Anak dipangku kamanakan dibimbiang  
Urang kampuang dipatenggangkan  
Tenggang nagari jan binaso  
Tenggang sarato jo adaiknyo*

Pepatah adat ini bermakna bahwa mamak di samping mengurus anak dan istrinya, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengurus kemenakannya. Dia juga harus menjaga kampungnya agar maju berkembang secara dinamis. Di samping itu, dia harus menjaga dan memelihara kaum serta nagari agar tidak rusak dan harus bisa menjalankan aturan adat yang sesuai dengan falsafah hidupnya.

Penghormatan pada mamak saat ini sepertinya semakin berkurang di negeri yang disebut sebagai nagari yang beradat dan bersyarak ini. Memang, berbagai faktor penyebabnya yang kadangkala membuat kita tidak bisa menerima dengan akal sehat. Sering juga mamak menuntut penghormatan dari kemenakan, tetapi peran dan fungsinya sebagai mamak selama ini tidak dirasakan oleh kemenakannya. Mamak seperti ini sangat tersinggung apabila kemenakannya mengatakan bahwa kalau seorang mamak adalah seorang yang sejajar dalam silsilah keluarga dengan ibu, ayam juga punya mamak, kambing juga punya mamak, dan sapi juga punya mamak. Tentu saja keadaan ini tidak hanya disebabkan oleh satu pihak saja. Kedua belah pihak seharusnya introspeksi diri mengapa hormat menghormati memundar dari pihak kemenakan kepada mamaknya.



Berikut ini, saya kutipkan tulisan seorang perempuan yang berumur 30-an pada tanggal 7 Oktober 2016 pukul 1:37 wib siang di media sosial Facebook dan sengaja saya cetak miring dan saya kutip apa adanya sesuai dengan aturan pengutipan dalam menulis sebagai berikut:

*“Untuk semuanya maafkn aku kalau ada salah. Baik y di sengaja maupun yang tidak disengaja. Untuk mamak sepupuku jangan kau kirim sms y tdk penting lagi. Urus saja keluarga mu. Kamu byk anak perempuan kn? semoga anak2 mu nanti tidak seperti aku. Semoga mereka mdpat suami yang lebih baik nantinya. Jgn kau ucapkn kata2 y pernah kau ucapkn kpd misua ku, kpd cln menantu kamu nanti. agar anak2 tidak celaka nantinya. Cukup kpd ku saja. Untuk mamak y telah mbiayai pendidiknku maafkan aku blm bisa membalas budi baikmu. Untuk etek2 y telah membantu membesarkn ku maafkn aku aku blm bisa mbls budi baik kalian. Semoga ALLAH SWT mebalas kebaikan kalian dgn pahala y byk .. Maafkn aku ibu bkn mksd aku mabaikn mu. Tapi keadaan belum bisa membuat kita hidup bersama.. untuk semuanya aku tidak di sini lagi.”*

Kutipan di atas memiliki arti sebagai berikut, untuk semuanya maafkan aku kalau ada yang salah. Baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Untuk mamak sepupuku (paman di pihak ibu) jangan kau kirim sms yang tidak penting lagi. Urus saja keluarga mu. Kamu punya banyak anak perempuan kan? semoga anak-anakmu nanti tidak seperti aku. Semoga mereka mendapat suami yang lebih baik nantinya. Jangan kau ucapkan kata-kata yang pernah kau ucapkan kepada suamiku kepada calon menantu kamu nanti agar anak-anak kamu tidak celaka nantinya dan cukup kepadaku saja. Untuk mamak yang telah membiayai pendidikanku maafkan aku belum bisa membalas budi baikmu. Untuk etek-etek

(saudara perempuan dari ibu) yang telah membantu membesarkan aku maafkan aku, aku belum bisa membalas budi baik kalian. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian dengan pahala yang banyak. Maafkan aku ibu bukan maksud aku mengabaikanmu. Namun, keadaan belum bisa membuat kita hidup bersama dan untuk semuanya aku tidak di sini lagi.

Dalam kajian linguistik ada istilah implikatur percakapan yang merupakan implikasi pragmatik yang terdapat di dalam percakapan dan muncul sebagai akibat dari terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Pada kutipan di atas kita bisa memahami bahwa pemakaian kata *sepupu* terlihat sebagai usaha untuk menekankan ketidakperluan/ketidakterbutuhan nasihat, saran, dan petunjuk dari mamak lagi. Istilah *mamak sepupu* tidak dipakai dalam masyarakat di Minangkabau. Kata *kau* hanya dipakai untuk merujuk kepada perempuan yang lebih muda dan merupakan kata ganti orang ketiga tunggal dan hanya dipakai dalam langgam bahasa *kato mandata dan manurun*. Pemakaian kata *kau* di sini adalah suatu bentuk pembangkangan kepada orang yang lebih tua dengan mengecilkan dan merendahkan keberadaan, fungsi, dan peranan seseorang itu. Kata *kamu dan mu* dalam bahasa Indonesia adalah kata ganti orang kedua tunggal dan bisa juga untuk orang kedua jamak yang biasanya dipakai ketika berbicara dengan orang sebaya yang dalam Bahasa Minangkabau padanan katanya adalah *waang*. Kata ini juga lazim digunakan ketika berbicara dengan orang sebaya yang di kalangan orang Minangkabau disebut *langgam kato mandata* atau dipakai juga untuk berucap kepada orang yang lebih muda umurnya dan disebut sebagai *langgam kato manurun*. Kata *kamu* di sini sungguh tidak tepat digunakan kepada orang yang lebih tua. Padahal pesan tersebut disampaikan kepada mamaknya yang sekaligus penghulu atau pimpinan kaumnya. Kondisi seperti ini dipandang oleh masyarakat Minangkabau sebagai suatu bentuk kekurangajaran,

ketidaksopanan, pembangkangan, dan ketidakpatuhan kepada aturan dan norma-norma bermasyarakat di Minangkabau itu sendiri. Meskipun pada masa sekarang untuk menghindari rasa kurang sopan, orang lebih suka menggantinya kata *kamu* dengan kata *Anda*, tetapi ini pun hanya dipakai untuk orang sebaya atau di ruang pertemuan yang bersifat akademis. Namun, penggunaan kata *kamu* atau *Anda* kepada orang yang lebih tua sebaiknya dihindari sebab dipandang sebagai sikap kurang ajar yang tidak menghargai orang lain yang lebih tua. Sementara itu, kata *kalian* dalam bahasa dan budaya Minangkabau hanya dapat digunakan kepada orang-orang yang lebih muda daripada pembicara dan untuk langgam kata yang disebut dengan *langgam kato manurun*. Kata *kalian* ini sebetulnya dapat dipakai untuk menyapa semua orang tanpa kecuali di Indonesia menurut informasi yang saya peroleh hanya di wilayah Provinsi Sumatra Utara. Di luar wilayah Sumatra Utara pemakaian *kalian* terutama kepada orang yang lebih tua oleh yang lebih muda dianggap kurang pantas dan kurang ajar. Kata *kalian* sepanjang yang saya pelajari bukan kata asli di Minangkabau. Kata yang biasa dipakai untuk menyatakan hal seperti ini adalah *dunsanak/sanak*.

Secara menyeluruh paragraf yang dikutip dari media sosial (*Facebook*) di atas adalah pengungkapan ketidakberadaban secara verbal, tetapi diungkapkan secara tertulis dari seseorang yang masih mengaku sebagai kemenakan dan juga masih mengaku sebagai orang Minangkabau. Peradaban yang dimiliki oleh orang Minangkabau secara faktual terlihat mengalami kemerosotan antara lain disebabkan oleh ketidakmampuan menjawab tantangan zaman berkenaan dengan ekonomi, teknologi, moralitas, dan kebudayaan yang berkedok kemajuan zaman, globalisasi, dan modernisasi. Hasan (61:2014) mengemukakan bahwa eksistensi peradaban hanya akan dapat bertahan apabila sanggup menghadapi tantangan. Penulis tahu pasti bahwa mamaknya ini adalah orang

yang mengurus biaya untuk kuliahnya sampai menyelesaikan sarjana yang dikirim oleh mamak lainnya setiap bulan. Mamak ini juga menjaga dan mengunjungi yang kadang-kadang antar jemput kalau kebetulan pulang ke kampung dari kota Padang. Karena berbagai kendala, si kemenakan ini untuk pendidikan dan kehidupan tidak dibiayai oleh kedua orang tuanya sendiri sama sekali. Berdasarkan falsafah hidup orang Minangkabau dan dilihat dari sisi apa pun, sungguh tidak memiliki peradaban seorang perempuan yang menulis di laman *Facebook*-nya seperti yang kita muat di atas.

Apabila orang Minangkabau betul-betul mendasarkan kehidupannya pada ABS-SBK, peradaban yang berkembang di wilayah budaya ini seharusnya tidak boleh keluar dari garis yang ditentukan oleh Alquran dan Hadits Rasulullah SAW. Nabi Muhammad SAW diutuskan ke dunia tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki akhlak manusia agar mereka dapat hidup dengan rukun dan damai sehingga memperoleh kesejahteraan di dunia dan keselamatan di akhirat. Agama Islam jelas-jelas mengajarkan kepada para pemeluknya untuk memiliki akhlak yang mulia. Akhlak itu sendiri merupakan tingkah laku manusia yang atas kesadarannya melakukan suatu tindakan, baik yang memberi manfaat dan benar menurut keyakinannya maupun tidak memberi manfaat bahkan memberi mudharat dan melanggar aturan menurut keyakinannya. Dalam menentukan baik buruknya akhlak seseorang, tolok ukur bagi manusia Minangkabau adalah Alquran dan Hadits Rasulullah SAW karena ajaran Islam adalah ajaran yang memberi panduan lengkap yang mengatur segala kehidupan manusia. Rasulullah SAW diberi tugas oleh Allah SWT di muka bumi adalah menyempurnakan akhlak umatnya. “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad, Bukhari). Selain itu, “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya.” (HR

At- Tirmidzi). Dalam ajaran Islam, akhlakul karimah merupakan salah satu indikator dalam menilai tingkat keimanan seseorang. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah SAW bahwa umat harus, “Bertaqwa kepada Allah dan berakhlak dengan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah). Baik dan buruknya suatu masyarakat bergantung kepada berakhlak baik atau tidaknya masyarakat itu. Berakhlak mulia menjadi simbol dari seorang umat yang akan memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Hal ini mempunyai makna bahwa peradaban orang Minangkabau seharusnya adalah peradaban Islam. Berkaitan dengan peradaban Islam ini Allawi (2015:19) mengemukakan bahwa peradaban Islam itu unik dan mudah dikenali meskipun dia berada dalam berbagai ras, etnik, bahasa, dan wilayah. Peradaban itu tercermin dan memberi corak tersendiri pada pelbagai lembaga, politik, hukum, kesenian dan arsitektur, kesusasteraan, sains, dan intelektualitas. Peradaban merupakan sikap berserah diri kepada realitas ilahiah dan itu merupakan asal sejati dari seluruh perwujudan peradaban yang dijalani oleh manusia.

Pada tanggal 12 Maret 2019, saya diminta untuk menjadi narasumber pada diskusi yang membicarakan Provinsi Daerah Istimewa Minangkabau (DIM) yang saya sendiri tidak begitu yakin bahwa DIM itu akan dapat terwujud. Hal ini sepertinya hanya keinginan besar dari para perantau dalam wacana sekarang sering disebut dengan diaspora Minangkabau. Mereka sangat merindukan kejayaan dan kepeloporan suku bangsa Minangkabau dulu dalam berbagai bidang yang menurut sebagian orang sekarang termasuk saya disebut dalam keadaan meredup. Untuk itu saya menulis buku yang berjudul, *Peredupan Rasa Keminangkabauan* yang cetakan pertamanya tahun 2021 dan cetakan keduanya tahun 2023. Kepesimisan ini terlihat dari tidak adanya keinginan dan usaha optimal yang berupa semangat juang dari Minang Ranah

untuk bekerja sama dengan Minang Rantau untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam upaya mewujudkan Provinsi Daerah Istimewa Minangkabau itu. Pada saat itu, saya menyarankan untuk melakukan pembenahan ke dalam lebih dulu yaitu pemberlakuan atau penerapan falsafah hidup adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah dalam masyarakatnya secara benar dan bertanggung jawab. Masyarakat harus mengerti lebih dulu bahwa mereka adalah orang Minangkabau yang mempunyai falsafah hidup sendiri. Falsafah hidup ini harus terlihat penerapannya dalam kehidupan masyarakat dengan memberlakukan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana layaknya. Karena itu, saya mengusulkan pada diskusi tentang DIM itu dengan merujuk kepada Hadits Rasulullah yang bermakna bahwa segala sesuatu itu harus dimulai dari diri sendiri lebih dulu. Jadi, mulailah keistimewaan Minangkabau pada diri orang per orang dan tata pengelolaan kehidupan dalam masyarakat Minangkabau lebih dulu sehingga pemerintahan pusat akan dapat melihat bahwa Minangkabau memang memiliki keistimewaan dan pantas untuk mendapat keistimewaannya itu dalam administrasi pemerintahan sebagai bagian integral dari Negara Kasatuan Republik Indonesia.

Selain itu, saya juga menyampaikan bahwa sebelum masyarakat Minangkabau mengenal secara luas lembaga pendidikan formal seperti sekarang, mereka sudah mengenal institusi pendidikan yang dikenal dengan surau, dangau, dan lapau. Apabila sudah mulai berumur enam tahun, seorang anak dalam beberapa waktu biasanya ditemani kakaknya atau mamaknya untuk mulai memasuki dunia surau agar mulai belajar mengaji atau membaca Alquran. Di surau inilah mereka belajar rukun iman dan rukun Islam, dan di surau mereka belajar tata cara shalat yang benar, belajar hukum wajib, sunat, makruh, dan mubah. Di surau juga, mereka belajar untuk mengetahui halal dan haram serta bagaimana *akhlaqul karimah* yang harus diterapkan dalam

kehidupan. Demikian juga, surau adalah tempat mereka diajari adat istiadat Minangkabau sehingga mereka akan tahu bagaimana tatacara berbicara dengan orang tua, mamak, kakak, adik, ipar, mertua, bisan, menantu, dan seterusnya. Pendidikan suraulah dulu yang membuat mereka mampu menjadi orang Minangkabau yang utuh dengan berpedoman pada *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato, adat mamakai, alam takambang jadi guru*. Mereka belajar di surau baik laki-laki maupun perempuan dan bedanya adalah para anak lelaki harus tidur di surau sementara yang perempuan pulang tidur ke rumah orang tua masing-masing atau ke tempat khusus para anak perempuan untuk bermalam.

Dengan pendidikan surau, anak-anak memiliki kemampuan mengaji atau membaca Alquran, mampu shalat yang benar, tahu hukum wajib, sunat, makruh, dan mubah serta mengetahui halal dan haram mereka mulai mempelajari hal-hal lainnya. Anak perempuan dididik oleh para ibu di rumah agar mengerti bagaimana menjadi perempuan yang baik. Seiring dengan itu, para anak lelaki mulai mengikuti pendidikan lain untuk bekal hidup mereka sebagai laki-laki. Pendidikan biasanya dilaksanakan di dangau (di daerah Piaman disebut dengan gulang-gulang) untuk belajar ketangkasan sebagai manusia yang jantan dalam bentuk ilmu beladiri yang disebut silat. Walaupun pendidikan di dangau dijalani, tetapi pendidikan surau tetap berlangsung dan mereka pada umumnya tetap tidur di surau serta tidak tertutup kemungkinan bahwa ketangkasan itu juga diajarkan di halaman belakang surau. Hal ini berarti pendidikan agama Islam dan adat istiadat Minangkabau terus tetap berlangsung pada tahapan pendidikan dangau ini dengan menekankan pada bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat hidup sebagai orang Islam yang berakhlak yang mulia.

Selain itu, institusi lapau tersedia khusus untuk orang dewasa. Seharusnya anak-anak tidak dibolehkan duduk-duduk di

lapau karena yang ada di lapau itu biasanya orang dewasa terdiri dari mamak/paman dan bapak-bapak, suami dari perempuan dalam kaum. Mengapa institusi lapau seolah-olah paling terakhir prosesnya dalam kehidupan seorang lelaki di Minangkabau? Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada institusi lapau lah seorang anak laki-laki memulai memperlihatkan eksistensi dirinya dan terjun ke dalam masyarakat baik dalam kaumnya maupun di luar kaumnya. Di lapau juga biasanya mereka akan dapat menciptakan citra baik atau citra buruk bagi dirinya dan tentu saja akan terkait dengan keluarga dan kaumnya. Bahkan, lapaulah media untuk dapat menerapkan secara oral berbagai pelatihan yang diperoleh seseorang di surau dan di dangau sebelum terjun ke gelanggang yang lebih luas di luar wilayah kaumnya. Ketiga institusi ini telah dikupas secara panjang lebar di bab 2 dari buku ini.

Pada masa sekarang, ketiga institusi yang kita sebutkan di atas tidak lagi bisa berjalan seperti yang diharapkan dan sepertinya telah tergilas oleh zaman. Hal ini mengakibatkan lelaki Minangkabau banyak yang matang karena karbitan sehingga terjadi kegoncangan peradaban dalam masyarakat yang membawa kepada kegamangan dan ketidakmenentuan dalam bersikap dan berperilaku. Sementara itu, arus globalisasi dan westernisasi melalui teknologi komunikasi dan informasi menyerang dengan angkuhnya melalui gempuran yang mematikan yang masuk ke kamar-kamar dan ruang privat lainnya. Kegoncangan peradaban yang kita sebutkan di sini mengakibatkan mereka meninggalkan peradaban dan budaya sendiri serta dengan mudahnya menerima peradaban dan budaya asing yang kadang-kadang tidak sesuai dengan falsafah hidupnya.

Dalam usaha mempertahankan dan meningkatkan peradaban sendiri untuk masa sekarang, masyarakat perlu melakukan perbaikan-perbaikan melalui pendidikan yang terencana dengan baik, kemudian diterapkan dengan tidak meninggalkan ins-



titusi pendidikan surau, lapau dan dangau, antara lain dengan mengusahakan agar:

- a. Pendidikan harus dapat menghasilkan lulusan yang mampu membumikan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato, adat mamakai, alam takambang jadi guru*. Hal ini bermakna pendidikan formal di wilayah Minangkabau harus dijadikan bagaikan institusi surau yang telah dimodifikasi oleh pemerintah dengan mendidik anak serta menetapkan materi ajar muatan lokal yang betul-betul berisikan falsafah hidup orang Minangkabau di samping materi ajar yang wajib secara nasional. Pemberian materi ajar harus diasuh oleh guru dan dosen yang benar-benar menguasai adat Minangkabau;
- b. Penguasaan, pengembangan, dan pengeksploasian sains dan teknologi harus dalam bingkai falsafah hidup sebagaimana yang telah disebutkan di atas sehingga tidak ada lagi usaha mengurangi takaran kualitas dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Hal ini dapat menghindarkan para pemegang otoritas atau kewenangan yang berasal dari Minangkabau dalam bidang keahliannya tidak berakhir dengan meringkuk dalam penjara;
- c. Pembuat kebijakan di Minangkabau harus menghilangkan dikotomi dan antogonisme keilmuan antara ilmu-ilmu agama (*naqliyah*/berdasarkan Alquran dan Hadis Rasulullah) dan ilmu umum (berdasarkan pikiran semata/sains dan teknologi/*aqliyah*) dengan berupaya memadukan keduanya dengan memahami secara bijaksana nilai-nilai universal dan khas dari ilmu-ilmu tersebut;
- d. Membangun peradaban keminangkabauan yang sesuai dengan falsafah hidup orang Minangkabau melalui aktivitas pendidikan yang memegang dan menjunjung tinggi prinsip *akhlaqul karimah* dan menjaga kualitas serta menumbuhkan kreativitas seni serta budaya yang sehat;

- e. Memberikan motivasi agar orang Minangkabau tetap menjadi pembaharu dan pelopor dalam berbagai sektor kehidupan sebagai upaya untuk mencerdaskan dan memberdayakan orang Minangkabau pada khususnya dan bangsa Indonesia umumnya dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan tantangan dunia global.

Dalam kaitannya dengan kutipan *posting-an* seorang kemenakan dari media sosial Facebook di atas, adat Minangkabau mengenal istilah *sumbang kato dan sumbang jawek* (berkata yang tidak pantas/terlarang) karena dianggap sudah di luar *alua jo patuik* (di luar kepatutan). Orang Minangkabau yang beradab baik laki-laki maupun perempuan harus mengerti *kato mendaki* (akan dibicarakan agak rinci di tulisan ini di bawah) yang digunakannya ketika berbicara kepada orang lebih tua. Seorang perempuan Minangkabau harus berkata dengan lemah lembut, sopan, dan santun, tetapi jelas dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip berdasarkan falsafah hidupnya. Di samping itu, seorang perempuan seharusnya berbicara yang perlu-perlu saja. Dia akan berbicara dengan bahasa yang jelas agar orang lain mudah memahami maksud pembicaraan tersebut. Seorang perempuan seharusnya mampu menghindari banyak bicara bagaikan murai batu berkicau atau bagaikan air terjun yang mengalir tidak putus-putusnya. Begitu juga, seorang perempuan dianggap berperilaku *sumbang* yang suka menyela-nyela atau memotong-motong pembicaraan orang. Seorang perempuan dianggap berperilaku baik apabila dia mendengarkan terlebih dulu pertanyaan/ pembicaraan seseorang. Perempuan seharusnya merespon pertanyaan /pembicaraan apabila dia sudah paham dengan baik permasalahannya. Seorang perempuan selayaknya hanya memberikan tanggapan terhadap hal-hal yang dianggap perlu saja karena *balabiah sio-sio* (berlebih mubazir). Perempuan yang benar di Minangkabau digambarkan



oleh *cadiak pandai* (intelektual) dengan mamang yang berbunyi, “*kandua badantiang-datiang dan tagang bajelo-jelo, samuik tainjak indak mati, alu tatarung patah tigo*” (kendornya berdenting-denting dan tegangnya meliuk-liuk, semut terinjak tidak mati, tapi kalau alu tertabrak patah tiga). Itulah gambaran perempuan zaman dulu yang lemah gemulai, tapi jago silat, tahu pada sopan santun, tidak takut oleh ancaman apapun, tapi tidak mau mengancam orang, lemah-lembut dan rendah hati kepada semua orang sehingga mereka disebut sebagai bundo kanduang.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, kita dapat meyakinkan diri bahwa peradaban yang berkembang di Minangkabau adalah peradaban yang berserah diri pada Allah SWT. Peradaban yang menyejahterakan kehidupan umat manusia di dunia dan menyelamatkannya dari azab Allah baik di dunia maupun di akhirat. Peradaban ini seharusnya mewarnai pelbagai institusi politik, hukum, kesenian dan arsitektur, kesusasteraan, sains, intelektualitas, dan seterusnya. Peradaban seperti ini dirumuskan dalam ungkapan yang disebutkan dengan falsafah hidup orang Minangkabau yakni *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato, adat mamakai) alam takambang jadi guru*.

## **B. Tatacara Bertutur Kata**

Rasulullah diutus ke dunia adalah untuk menjadi teladan bagi umat manusia. Akhlak Rasulullah oleh Allah dalam Alquran di surat Alqalam, 68 dikatakan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S. 68, Al Qalam:4).*

Oleh karena itu, akhlak Rasulullah yang *karimah*, yang agung itu hendaknya dijadikan contoh untuk memperbaiki akhlak siapa pun yang mengaku sebagai seorang muslim dan mukmin. Akhlak manusia akan terlihat dengan mudah dalam aktivitas kehidupan mereka sehari-hari terutama dalam menggunakan kata dalam bertutur. Hadits Rasulullah SAW dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu (ra), sesungguhnya Rasulullah Shallallahu alaihi wa salam bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. [رواه البخاري ومسلم]

*Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu (ra), bahwa Rasulullah Shalallahu alaihi wa sallam bersabda, siapa saja yang beriman pada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata yang baik atau diam. Siapa saja yang beriman pada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menghormati tetangganya. Siapa saja yang beriman pada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya” (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim” (Albani, 2010:139)*

Hadits ini mengungkap tiga hal mendasar dalam hubungan horizontal sesama manusia yaitu tata aturan berkomunikasi yang baik, perilaku yang mulia terhadap tamu, dan sikap serta perilaku terpuji terhadap tetangga. Hal ini adalah peradaban yang sangat penting dan asasi dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan ucapan yang dikeluarkan manusia melalui lidahnya juga banyak diingatkan para cerdik pandai untuk dirinya dan untuk manusia lainnya. Ada satu ungkapan yang diriwayatkan

dari Ali Abi Thalib R.A. berkenaan dengan ucapan manusia berbunyi sebagai berikut:

Seorang anak muda akan mati  
karena terpeleset lidahnya  
seseorang tidak mati karena terpeleset kakinya  
lidah yang terpeleset dari mulutnya  
bisa melemparkan kepalanya  
namun, jika kaki yang terpeleset  
akan sembuh tidak lama  
(Albani, 2010:141)

Sementara itu, kata dalam bahasa Minangkabau dipahami bukan hanya semata-mata menurut kajian bahasa. Kata dalam masyarakat Minangkabau merupakan seluruh yang diucapkan manusia, yang dapat berupa ujaran, nasehat, perbincangan, rundingan, bahkan termasuk juga hukum dan peraturan. Kata dalam masyarakat mempunyai nilai, jenis, ragam, tuah dan sebagainya. Kata-kata tersebut akan kita uraikan yang terdiri dari *kato nan ampek*, *tuah kato*, *kurenah kato*, *langgam kato*, martabat kata, dan sifat *kato*.

### 1. *Kato nan ampek*

*Kato nan ampek* merupakan pedoman dan tatacara dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun bukan, yang harus ditaati oleh masyarakat Minangkabau dalam kehidupan mereka. *Kato nan ampek* tersebut dirinci kepada *kato pusako* (kata pusaka), *kato mufakaik* (kata mufakat), *kato dahulu* (*kata dahulu*), dan *kato kudian* (*kata kemudian*).

- a. *Kato pusako* (kata pusaka) adalah tata aturan yang diterima karena diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dulunya secara berantai dari satu generasi ke generasi berikutnya dan tidak boleh diubah-

ubah nilai falsafah, nilai hukum, dan nilai peraturan yang terkandung di dalamnya. *Kato pusako* ini ketika muncul dalam percakapan senantiasa diikuti oleh ungkapan pengiring, yang selengkapnya berbunyi *kato pusako, kato diwarisi* (kata pusaka, kata diwarisi).

- b. *Kato mufakaik* (kata mufakat) adalah keputusan-keputusan atau rumusan-rumusan yang dihasilkan untuk kepentingan kemaslahatan masyarakat melalui permufakatan orang-orang berwenang yang diberi kepercayaan oleh masyarakatnya dan harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat tersebut. *Kato mufakat* ini ketika dimunculkan di dalam pengucapan senantiasa diikuti oleh kalimat pengiring yang akhirnya berbunyi *kato mufakaik, kato dijalani* (kata mufakat, kata dilaksanakan).
- c. *Kato dahulu* (kata dahulu) merupakan kesepakatan atau perjanjian yang pernah diperbuat karena sesuatu hal dalam masyarakatnya. Kesepakatan ini harus ditaati dan dipatuhi oleh masyarakat itu sendiri. *Kato dahulu* ketika muncul dalam pembicaraan senantiasa diikuti oleh kalimat pengiring *kato ditapek i*. Dengan demikian, istilah ini selengkapnya berbunyi *kato dahulu, kato ditapek i* (kata dahulu, kata ditepati).
- d. *Kato kudian* (kata kemudian) merupakan kesepakatan/ungkapan yang telah diubah dari kesepakatan terdahulu karena situasi dan kondisi yang mengharuskan demikian. Perubahan kata

## 2. *Tuah kata*

*Tuah kato* (tuah kata) berarti hikmah kata yang diucapkan berkaitan dengan status sosial atau kedudukan yang mengucapkannya dalam masyarakat. Kata ini bersifat norma etik bagi pejabat/tetua fungsional dalam masyarakat.

Ketentuan masyarakat Minangkabau berkenaan dengan *tuah kato* ini terdapat dua belas pasal yang dirinci sebagai berikut; (a) *kato rajo*, *kato malimpah* (b) *kato penghulu* (c) *kato alim* (d) *kato basa* (e) *kato urang tuo* (f) *kato urang tuo*, (g) *kato urang pandai*, (h) *kato urang mudo*, (i) *kato penggawa*, (j) *kato dubalang*, (k) *kato padusi*, (l) *kato urang banyak*.

- a. *Kato rajo*, *kato malimpah* (kata raja, kata melimpah) mempunyai makna bahwa seorang raja karena kekuasaan dan kewenangan yang ada di tangannya mempunyai hak untuk memerintah. Perintah atau sabda seorang raja dalam melimpahkan apa yang dimilikinya melalui ucapan atau tulisan kepada yang memerlukannya merupakan hal yang lazim dan harus dilakukan demi untuk kebaikan rakyatnya. Pelimpahan dari seorang raja kepada seseorang atau kelompok orang dapat saja berupa kekayaan, kesenangan, dan kekuasaan. Tentu saja perkataan raja dalam melimpahkan kewenangan harus dilakukan secara patut dan adil selalu berpihak kepada rakyat dan untuk keselamatan rakyat. Dalam konteks ini, muncul ungkapan lain yang berbunyi raja adil raja disembah, raja lalim (zalim) raja disanggah.
- b. *Kato penghulu*, *kato balipek* (kata penghulu, kata berlipat). Ungkapan ini mempunyai makna bahwa apa yang diucapkan seorang penghulu senantiasa disampaikan secara implisit dan mengandung multimakna yang dapat dipahami dengan baik oleh para cerdik cendikia yang telah ditempa dengan berbagai ilmu kearifan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Kata yang diucapkan seorang penghulu senantiasa lebih cenderung bersifat undang-undang dan hukum, yang secara cerdas disampaikan dalam kalimat berbentuk peribahasa yang mengatur masyarakat agar dapat menjalani kehidupan yang baik, wajar, dan tenteram.

*Kato* ini biasanya berupa pepatah, petitih, pituah, dan mamangan, umpamanya *ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun* (ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun).

- c. *Kato alim, kato hakikaik* (kata alim, kata hakikat). Ungkapan ini mempunyai makna bahwa apa yang diucapkan seorang ulama atau orang alim merupakan aturan dan ajaran yang bersumber dari Alquran dan Hadits Rasulullah. Ajaran yang disampaikan oleh para alim ulama ini harus dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat dengan memberikan contoh yang dimulai dari diri ulama itu sendiri lebih dulu. Jadi, kata orang alim selalu merujuk pada firman Allah SWT dalam Alquran dan Hadits-Hadits Nabi Muhammad SAW untuk kehidupan sejahtera di dunia dan selamat di akhirat. Umpama dari ungkapan ini, *barasihanlah badan, barasihanlah hati, supayo salamaik dunia jo akhiraik* (bersihkan badan, bersihkan hati agar selamat dunia dan akhirat)
- d. *Kato basa, kato mardeso* (kata orang-orang besar, kata mardesa/saripati). Ungkapan ini mempunyai makna bahwa apa yang diucapkan atau disampaikan oleh orang besar, orang terpandang, dan berilmu lagi cerdas cendikia pastilah kata yang membawa kebahagiaan bagi orang mendengarnya. Umpama dari kata ini adalah *bebas bukan sasuko hati, kabebasan nan kito punyoi dibatehi dek kabebasan urang lain* (bebas bukan sesuka hati, kebebasan kita dibatasi oleh kebebasan orang lain).
- e. *Kato urang tuo, kato manyalasai* (kata orang tua, kata menyelesaikan masalah). Ungkapan ini mempunyai makna bahwa ucapan atau perkataan orang tua atau orang yang dituakan dalam masyarakat harus bersifat memberikan penyelesaian masalah yang dihadapi



oleh orang yang menghadap kepada mereka dalam rangka meminta pertolongan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Keputusan yang diambil oleh orang tua secara fungsional harus betul-betul dipertimbangkan dengan baik dan matang sehingga dapat menyelesaikan persoalan yang ada bukan menambah dan menimbulkan persoalan-persoalan baru. Orang yang dituakan ini haruslah betul-betul pemberi solusi di masyarakatnya.

- f. *Kato urang bijaksano, kato mangalah* (kata orang bijaksana, kata yang mengalah). Ungkapan ini mempunyai makna bahwa ucapan orang yang bijaksana biasanya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, tetapi tetap dalam koridor falsafah hidup yang disepakati dan tidak bersifat menantang yang akan dapat menimbulkan keributan dan gejolak. Orang bijaksana menyampaikan sesuatu secara arif berdasarkan pengetahuan. Dia menyampaikan sesuatu dengan lemah lembut, sejuk, nyaman dan tenang sehingga dapat meredam segala sesuatu yang dapat menimbulkan keributan dan gejolak. Kata orang bijaksana ini harus dapat menyelesaikan dan mendudukkan segala masalah pada tempat yang semestinya. Kata orang bijaksana ini, umpamanya, kalah untuk menang, mudur selangkah untuk maju sepuluh langkah dengan cara elegan dan bermartabat.
- g. *Kato urang pandai, kato bamakna* (kata orang pandai/cendekiawan, kata bermakna). Perkataan yang diucapkan seorang cendekiawan mengandung arti yang dalam dan mampu memberikan pencerahan pada orang lain. Hal yang disampaikan cendekiawan selalu didasarkan pada pengetahuan yang luas dan biasanya sebagai hasil berpikir secara holistik/menyeluruh serta sistemik dan bukan bersifat pragmatis. Perkataan seorang cendekiawan

di Minangkabau harus memihak kepada kebenaran berdasarkan falsafah hidupnya bukan kepada kepentingan dirinya atau kelompoknya. Dia memilah berpikir untuk jangka panjang dan jangka pendek demi kemaslahatan bersama yang mengikuti ketentuan Alquran dan Hadits Rasulullah SAW.

- h. *Kato urang mudo, kato basimanih* (kata orang muda, kata-kata yang manis). Orang muda adalah manusia yang sedang bertumbuh dan gejala sebagai konsekuensi dari dirinya sebagai remaja yang penuh dengan kedinamisan dan energi. Kondisi ini harus dijalani dengan sabar serta selalu belajar untuk mengatasi persoalan hidup dengan bijaksana dan tidak melanggar norma yang ada, baik norma agama maupun adat. Gejala muda penuh dengan persoalan-persoalan yang kadang kala dapat menghambat dan memperlambat pertumbuhannya. Karena itu, anak harus mampu menempatkan dirinya secara pas di tengah masyarakat yang dapat membantu bertumbuh secara normal dan baik. Justru itu, orang-orang muda hendaklah belajar dengan baik agar bisa mempunyai perilaku dan tutur bahasa yang manis dan selalu menjaga sopan santun sehingga tidak mudah lepas kontrol. Kehati-hatian dalam berperilaku dan mampu bertutur kata yang manis dan menjaga sopan santun dalam pergaulan sangat membantu pertumbuhan mereka menjadi orang dewasa.
- i. *Kato penggawa, kato penghubung* (kata pegawai, kata penghubung). Perkataan yang disampaikan oleh pegawai hendaklah bersifat menghubungkan rakyat dengan pemimpinnya sehingga kepemimpinan dalam masyarakat berjalan dengan baik. Bahasa yang digunakan haruslah komunikatif dan informatif yang dapat dipahami oleh

rakyat. Seorang pegawai tidak sewajarnya memberikan interpretasi terhadap ucapan atasannya, tetapi dia harus menyampaikan apa adanya. Pegawai itu juga harus menghindari menggunakan kata-kata yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau multitafsir. Karena itu, perkataan pegawai bukanlah untuk memberikan penafsiran terhadap perkataan atasannya dan juga bukan membuat keputusan sendiri yang tidak sesuai dengan wewenang yang diberikan kepadanya.

- j. *Kato dubalang, kato mandareh*, (kata hulubalang, kata menderas/keras dan tegas). Hulubalang sesuai dengan fungsinya adalah pengaman dalam masyarakatnya. Hulubalanglah yang harus menghadapi perusuh atau penyerang baik dari dalam maupun dari luar. Seorang hulubalang adalah orang yang terlatih secara fisik dalam menghadapi berbagai kesulitan. Karena itu, seorang hulubalang harus orang yang mampu menyampaikan sesuatu dengan tegas, singkat dan seperlunya sesuai dengan tugasnya sebagai seorang pengaman. Perkataan hulubalang harus menghadirkan rasa aman dan nyaman bagi masyarakat. Namun, perkataan hulubalang itu harus betul-betul untuk ketenteraman atau kenyamanan rakyat/ masyarakat.
- k. *Kato padusi, kato marandah* (kata perempuan, kata merendah). Seorang perempuan hendaklah berbicara dengan lemah lembut, sopan dan tidak angkuh atau tinggi hati. Perempuan yang kasar dalam bertutur kata akan membuatnya terlihat angkuh dalam bersikap dan berperilaku, yang akan membuat orang lain tidak suka dan menjauh darinya. Apalagi seorang perempuan yang sudah bersuami ia harus mematuhi suaminya. Perempuan selalu diharapkan lemah lembut, budi pekerti yang baik, dan

akhlakul karimah karena dia adalah guru yang pertama bagi anak-anaknya sehingga dapat menciptakan keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah* yang dapat membesarkan anak-anak menjadi cerdas, lembut, budi pekerti yang baik dan berakhlak mulia. Namun, seorang perempuan bukan seorang yang lemah seperti tercermin dalam ungkapan, *padusi Minangkabau bajalan bagaikan siganjo lalai, samuik tainjak indak mati, alu tataruang patah tigo* (perempuan Minangkabau sangat manis dan memukau, semut terinjak tidak mati, tetapi alu tertabrak patah tiga).

1. *Kato urang banyak, kato bagalau* (kata orang banyak, kata bergalau). Perkataan yang diucapkan oleh orang banyak biasanya tingkat kebenarannya sangat rendah dan bersifat simpang siur. Perkataan ini disampaikan seseorang kepada lainnya dan seterusnya dan biasanya juga dikatakan sebagai kabar burung (*rumor*) sehingga diragukan dan perlu diteliti kebenarannya. Setiap orang mempunyai pendapat sendiri-sendiri sehingga ada ungkapan *rambut samo-samo hitam pandapek balain-lain*. Secara gurauan dikatakan *kato urang den katokan, kalau salah den indak amuah manungguang dosonyo* (kata orang saya sampaikan dan kalau yang berdosa adalah orang yang punya kata itu).

### 3. *Kurenah kato*

*Kurenah kato* dalam bahasa Minangkabau merupakan semacam perilaku dalam berkomunikasi atau berkata-kata, yang fungsinya lebih cenderung sebagai bahasa penilaian dalam memperbincangkan suatu peristiwa pada suatu kerapatan atau persidangan. Berbeda dengan tuah kato sebagai kata yang cenderung bersifat norma etik para fungsionaris,

*kurenah kato* cenderung bersifat etik psikologis dan terdiri dari dua belas jenis; (a) *kato iyo*, (b) *kato indak*, (c) *kato antah*, (d) *kato duo*, (e) *kato takuik*, (f) *kato bangih*, (g) *kato riang*, (h) *kata manih*, (i) *kato umum*, (j) *kato sahabat*, (k) *kato laia*, dan (l) *kato batin*.

- a. *Kato iyo, kato baturuik* (kata ya, kata diturut). Ungkapan ini bermakna bahwa apabila suatu kesepakatan telah dibuat dalam persidangan, semua orang yang berkepentingan dengan kesepakatan itu harus melaksanakan. Jadi, suatu keputusan yang telah diambil adalah untuk dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan itu bukan hanya sekadar basa basi sesama. Apabila kesepakatan itu tidak dilaksanakan berarti yang berkepentingan telah ingkar janji dan tidak amanah. Orang ingkar janji dan tidak amanah akan dikutuk, dilaknat, dan dipersalahkan oleh semua orang.
- b. *Kato indak, kato mati* (kata tidak, kata mati). Ungkapan ini bermakna bahwa apabila dalam suatu permusyawaratan mengenai suatu masalah telah diambil keputusan untuk menyatakan “tidak”, hal-hal yang berkenaan dengan masalah itu tidak dapat dibicarakan lagi atau tidak dapat ditinjau ulang. Keputusan diambil tentu saja setelah dilihat dari berbagai aspek, telah diselidiki manfaat dan mudharatnya serta keputusan sudah sesuai dengan falsafah hidup masyarakat. Dengan demikian, Satu kali sudah dikatakan, “tidak” untuk suatu persoalan, untuk seterusnya persoalan itu tidak boleh diungkit-ungkit lagi atau tidak ada peninjauan kembali.
- c. *Kato antah, kato dipakatokan* (kata entah, kata yang diperkatakan). Suatu berita, perkataan, ucapan atau pembicaraan yang tidak jelas, samar, dan diragukan yang tidak jelas asal usulnya akan terus dibahas atau

diperbincangkan sehingga didapat kebenarannya dan tidak berlanjut ketidakjelasan. Orang kini lebih akrab menyebutnya dengan meminjam kata bahasa Inggris *hoax*.

- d. *Kato duo, kato maragu* (kata dua, kata yang meragukan). Suatu keputusan atau perkataan yang bermakna ganda/multimakna (ambiguitas) yang dapat menimbulkan keraguan dan bahkan menyesatkan. Kata mendua disebut juga dalam bahasa Indonesia sebagai kata yang tidak cendekia dan dapat mempertajam perbedaan yang dapat berujung dengan permusuhan.
- e. *Kato takuik, kato tak lalu* (kata takut, kata yang tidak jalan). Perkataan atau ucapan yang lahir karena ketakutan atau adanya intimidasi/tekanan dari orang yang berkuasa atau lahirnya perkataan itu karena keterpaksaan. Perkataan seperti ini biasanya tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik karena tidak ada keikhlasan dari orang yang bersangkutan untuk melaksanakannya.
- f. *Kato bangih, kato talampau* (kata marah, kata terlampau). Perkataan yang dikeluarkan atau keputusan yang dibuat tanpa mempertimbangkan berbagai aspek yang ada kaitannya dengan masalah yang dibicarakan. Perkataan ini keluar akibat kemarahan atau emosi seketika. Perkataan atau keputusan seperti ini biasanya di luar akal sehat dan melampaui batas norma-norma yang berlaku. Dengan demikian, perkataan seperti ini tidak rasional dan jelas-jelas merugikan.
- g. *Kato riang, kato berpaio* (kata riang, kata berupaya). Perkataan dalam keadaan santai, bersuasana gembira, disampaikan secara berseloroh biasanya bersifat tidak teratur dan kadangkala tidak jelas maknanya karena disampaikan tanpa keseriusan. Perkataan ini muncul karena memperlihatkan rasa riang, rasa gembira dan



senang sehingga apa-apa yang disampaikan tidak untuk hal prinsip dan serius.

- h. *Kato manih, kato manggijau* (kata manis, kata mengigau). Perkataan atau ucapan yang disampaikan dengan bermanis-manis dan biasanya orang yang menggunakan perkataan seperti ini biasa mempunyai tujuan tertentu sehingga dapat membuat lawan bicara lengah dan perkataan ini mengandung tipu daya. Orang sering bermanis-manis kepada orang lain karena ada maunya dan apabila maunya telah terpenuhi, orang seperti ini biasanya akan mencampakkan orang yang diajaknya berbicara. Bermanis-manis karena maunya akan terlihat dari ketidakikhlasannya dalam berbuat. Juga, orang yang bermanis-manis karena ada maunya akan terlihat dari keterpaksaan dia melakukan atau melaksanakan sesuatu. Sebaliknya, orang yang bersikap manis dalam melakukan sesuatu untuk orang lain akan nyata keikhlasannya sehingga tidak terlihat beban pada orang tersebut dalam berinteraksi atau berkomunikasi.
- i. *Kato umum, kato binaso* (kata umum/awam, kata binasa). Perkataan orang ramai yang biasanya telah beredar dari orang ke orang yang sudah ditambah dan dikurangi. Perkataan ini dapat menimbulkan bencana dan kebinasaan. Justru itu, perlu diselidiki ketepatan dan kebenarannya ke sumber aslinya sehingga tidak menimbulkan persoalan yang tidak dikehendaki.
- j. *Kato sahabat, kato mambunuah* (kata sahabat, kata membunuh). Perkataan kawan/sahabat dapat membawa bencana karena kepercayaan penuh yang diberikan kepada seorang sahabat dapat menghilangkan sifat kritis dan kewaspadaan. Tidak jarang kesengsaraan melanda seseorang karena terlalu percaya pada sahabat, demi

sahabat rumah dapat tergadai, demi sahabat diri dapat dipenjarakan. Justru itu, perlu dipertimbangkan segala sesuatu dengan cermat walaupun pada sahabat, kewaspadaan terhadap segala kemungkinan perlu dilakukan dengan baik.

- k. *Kato laia, kato dijalani* (kata lahir, kata dijalani). Perkataan yang berdasarkan pada fakta dan nyata tujuannya, akan dapat dilaksanakan. Biasanya perkataan ini tidak mengandung makna ganda dan tidak memerlukan penafsiran sehingga jelas dan mudah dipahami, *basuluah matohari bagalanggang mato urang banyak* (terang benderang dan disaksikan orang banyak).
- l. *Kato batin, kato dimakani* (kata batin, kata dimakani). Apapun yang ada dalam hati tidaklah diungkapkan semuanya dan lebih baik disimpan sendiri sebab tidak semua yang baik dalam hati dapat diterima oleh semua orang. Kita dapat saja bermaksud baik, tetapi belum tentu penerimaan orang lain sama dengan apa yang kita maksudkan. Justru itu, apa yang ada di dalam hati sebaiknya disimpan saja lebih dahulu, baru dikeluarkan bilamana keadaannya betul-betul menghendaki.

#### 4. *Langgam Kata*

Langgam kata dalam bahasa Minangkabau disebut dengan *langgam kato* merupakan tata krama berbicara sehari-hari antarsesama mereka, sesuai dengan status sosial masing-masing. Tata krama bukan berarti bahwa dalam masyarakat Minangkabau ada bahasa kaum bangsawan dan ada bahasa rakyat jelata, tetapi tata krama ini digunakan atau dipakai oleh seseorang dengan melihat lawan bicaranya. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Minangkabau seringkali menyebutnya dengan *Nan Ampek* saja. Misalnya

bila seseorang melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dikerjakannya, biasanya masyarakat menyebut orang itu sebagai ”*urang nan indak tahu di nan ampek*”(orang yang tidak tahu akan yang empat). Terdapat empat langgam kata dalam masyarakat Minangkabau yaitu; (a) *kato mandaki*, (b) *kato manurun*, (c) *kata malereang*, dan (d) *kato mandata*.

- a. *Kato mandaki* (kata mendaki). Langgam bahasa yang digunakan oleh orang yang mempunyai status sosial yang lebih rendah dari pada lawan bicaranya. Kata-kata dan nada yang digunakan bersifat menghormati lawan bicara. Umpamanya, anak berbicara pada orang tua dan bawahan kepada atasan menggunakan langgam ini. Tata bahasanya rapi, untkapannya jelas, dan kata ganti orang kedua merupakan panggilan/kata sapaan penghormatan yaitu, *tuan, uda, ajo, udo, mamak, etek, uniang, uni, unai, ayah, amai, ibu, ungu, uwai*, dan lain-lain, sedangkan untuk kata ganti orang ketiga digunakan kata *baliau*.
- b. *Kato manurun* (kata menurun). Langgam bahasa yang digunakan orang yang lebih tinggi status sosialnya dari pada lawan bicaranya. Umpamanya, ayah kepada anak, mamak kepada kemenakan, dan guru kepada murid menggunakan langgam ini. Tata bahasa yang digunakan rapi, tetapi dengan kalimat-kalimat yang lebih pendek. Kata ganti orang pertama adalah *aden, den, waden* atau *awak den*, orang kedua adalah *awak ang* atau *waang* untuk laki-laki dan *wak kau, awak kau* atau *kau* untuk perempuan. Kata *wak* atau *awak* artinya kita, yang mempunyai arti bahwa dalam masyarakat Minangkabau setiap orang mempunyai derajat yang sama.
- c. *Kato malereang* (kata malereng). Langgam bahasa digunakan oleh orang yang saling segan menyegani antara satu dengan lainnya. Mereka mempunyai posisi yang

sama dengan lawan bicaranya, saling menghormati, dan mempunyai hubungan kekerabatan karena perkawinan, umpamanya ipar, besan, mertua, menantu, atau orang-orang karena fungsi dan kedudukannya dihormati, seperti ulama, guru. Tata bahasa yang digunakan rapi, tetapi lebih banyak menggunakan peribahasa, seperti perumpamaan, sindiran atau kiasan. *Awak ambo, wak ambo* atau *ambo* saja untuk orang pertama, gelar atau panggilan kekerabatan yang diberikan oleh kaumnya atau yang sudah turun temurun dari orang tua kepada anak lelakinya seperti, *sutan, bagindo, sidi, malin marajo, lelo dirajo, sutan bagindo, sutan perpatih*. Beliau digunakan untuk kata ganti orang ketiga.

- d. *Kato mandata* (kata mendatar). Laggam bertutur sapa atau berbahasa dari orang yang mempunyai hubungan yang akrab dan mempunyai status sosial yang sederajat atau pertemanan yang seumur. Bahasa yang digunakan biasanya bahasa pasar yang lazim menggunakan suku kata terakhir atau kata yang tidak lengkap dan kalimatnya pendek-pendek. Kata pengganti orang pertama *aden* atau *den*, kata ganti orang kedua laki-laki *wa ang* atau *ang*, dan *ka-u* untuk perempuan. *Inyo, anyo* atau *ano* digunakan untuk orang ketiga.

## 5. Martabat Kata

Martabat kata dikelompokkan dalam empat kategori yang masing-masing mempunyai nilai-nilai sendiri. Kata-kata itu adalah (a) kato sabana kato, (b) kato nan dikatoka, (c) kato nan bakato-kato, dan (d) kato nan takato-kato.

- a. *Kato sabana kato* (kata yang betul-betul kata) yaitu kata-kata yang telah menjadi khazanah/ perbendaharaan kebudayaan dan merupakan warisan nenek moyang.

Kata ini dapat berbentuk falsafah hidup, undang-undang, hukum, kata petuah, atau kata yang memiliki hikmah yang dapat dipakai sebagai pandangan hidup, seperti kata kiasan, perumpamaan dan bidal. Umpamanya “*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mengato, adat mamakai.*”

- b. *Kato nan dikatokan* (kata yang dikatakan), yaitu kata-kata yang berupa wasiat atau ajaran kepada orang lain yang harus dipegang teguh walaupun sifatnya menyimpang dari norma yang lazim. Umpamanya nasihat orang tua kepada anaknya dalam hal menghadapi orang yang mencari masalah dengannya “*Hati-hati Nak, kalau tamakan jaan dibiakan, tapi kalau indak tamakan mainda sajo*”. Dalam hal bekerja biasanya orang tua memberi nasehat “*Sekali-kali jangan berpijak di tanah sabidang Nak, kalau rutuan tanah nan sabidang tu luluih kasadonyo.*” (Sekali-kali jangan hanya loyal secara totalitas pada suatu pekerjaan sebab kalau tempat bekerja itu bangkrut akan sengsaralah diri).
- c. *Kato nan bakato-kato* (kata nan berkata-kata), yaitu perkataan yang mempunyai pengertian ganda, sehingga memerlukan penafsiran dan bahkan dapat menimbulkan perbedaan pendapat yang berlarut-larut. Umpamanya ketika seseorang mencurigai orang lain melakukan penyelewengan di tempat kerjanya “*Inyo punyo oto baru kini labiah rancak daripado punyo bupati*” (Dia punya mobil baru yang lebih bagus daripada milik bupati).
- d. *Kato nan takato-katoi* (kata nan terkata-katai), yaitu perkataan yang tidak terkendali, liar, tidak sopan, atau tidak berarti apa-apa, baik yang timbul karena gurau, marah, sedih, maupun timbul karena kondisi yang tidak normal. Jenis kata ini dapat menimbulkan

keributan antara orang yang satu dengan lainnya atau satu kelompok dengan kelompok lainnya. Umpamanya “*Jalan kau bak itiak pulang sanjo*” (Anda berjalan seperti itik yang sudah kekenyangan di sore hari waktu pulang ke kandangnya).

Dirajo (1987:80) memberikan keterangan yang berbeda dengan keterangan di atas. Dia mengelompokkan martabat kata dalam tiga kategori:

- a. *Bakato-kato* (berkata-kata) yaitu kata-kata yang tidak sengaja dikatakan
- b. *Kato yang dikatoan* (kata yang dikatakan), yaitu kata-kata yang sengaja dikatakan.
- c. *Kato nan sabana-bana kato* (kata yang sebenar-benar kata), yaitu kata yang dipikir benar-benar lebih dahulu sebelum diucapkan.

## 6. Sifat Kata

Sifat kata merupakan watak kata atau perkataan yang apabila diucapkan akan menimbulkan reaksi bagi pendengarnya. Sifat kata ini juga dikelompokkan dalam empat kategori:

- a. *Kato mencari kawan/sahabaik* (kata mencari teman), yaitu perkataan yang menimbulkan rasa simpati atau rasa senang bagi yang mendengarnya. Dalam kehidupan normal, semua orang akan berusaha memilih kata/diksi yang dapat menimbulkan reaksi positif dari lawan bicaranya. Orang berusaha berkomunikasi dengan efektif dalam pertukaran informasi, ide, dan pemikiran agar dapat menghasilkan perubahan sikap yang memunculkan hubungan baik antara pemberi pesan dengan penerima pesan.
- b. *Kato mencari lawan/musuah* (kata mencari lawan/musuah), yaitu perkataan yang menantang, tajam, kasar atau kotor

bahkan kurang ajar yang dapat menimbulkan kemarahan bagi orang yang mendengarnya. Dampak perkataan mencari lawan ini akan memicu konflik. Konflik akan menimbulkan kekacauan dan dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan ketidaktenteraman dalam suatu komunitas. Hal ini dapat memunculkan permusuhan dan perkelahian antarorang dan peperangan antarkelompok, suku, dan lain-lain.

- c. *Kato indak bakawan/basahabaik* (kata tidak berkawan/bersahabat, yaitu perkataan yang bersifat fitnah, gunjing atau bohong yang dapat menimbulkan silang sengketa. Perkataan-perkataan yang mengandung fitnahan, gunjingan, kebohongan sangat dilarang dalam Islam. Karena itu, perkataan yang tidak bersahabat ini harus dihindari karena dengan sendirinya berlawanan dengan falsafah hidup orang Minangkabau.
- d. *Kato nan indak balawanan* (kata tidak berlawanan), yaitu perkataan atau ucapan bersifat perintah dan salah dan harus dilaksanakan. Perkataan ini adalah kebenaran yang disampaikan oleh yang mempunyai seperti pimpinan kepada bawahan, mamak kepada kemenakan, kakak kepada adik, ayah dan ibu kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, semua perintah itu dikeluarkan oleh orang yang punya hak dan tanggung jawab harus dikerjakan dengan baik oleh penerima perintah.

Sementara itu Dirajo (1987:80) memberi nama untuk sifat kata ini dengan perjalanan kata dan membaginya kepada lima jenis:

- a. *Kato mancaru kawan* (kata mencari kawan) yang mempunyai arti bahwa kata yang diucapkan itu dimaksudkan untuk kebaikan orang banyak.

- b. *Kato nan indak balawanan* (kata yang tiada berlawanan) yaitu kata-kata yang benar dan tidak terbantah kebenarannya oleh siapapun juga.
- c. *Kato mancari lawan* (kata mencari lawan), yaitu kata-kata yang menyakitkan hati orang yang bersifat mencari musuh.
- d. *Kato antaro lawan jo kawan* (kata antara lawan dan kawan), yaitu kata yang tergantung antara dua maksud, ke sana iya, ke sini iya, dengan kata lain bermuka dua, kepada kawan, dan kepada lawan iya.
- e. *Kato bakawan-kawan* (kata berkawan-kawan) yaitu kata-kata yang dimufakati bersama-sama, ada bermaksud baik atau bermaksud buruk/jahat.

### C. Keberadaban Manusia

Orang Minangkabau menyebutkan bahwa orang yang berbudi atau beradab harus memiliki akhlak yang karimah dan senantiasa menjaganya. Seseorang harus berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup yang telah disepakati agar sejahtera di dunia dan selamat di akhirat. Hal itu dikatakan sebagai berikut:

- a. *Supayo nak luruih, rantangkan tali* (agar dapat mengukur sesuatu dengan lurus, seseorang hendaklah merentangkan tali). Hal ini berarti bahwa seseorang mengeluarkan pendapat harus disesuaikan dengan falsafah hidup orang Minangkabau yang semuanya merujuk kepada Alquran dan Hadits Rasulullah SAW. Berpergian ke mana pun, praktik ajaran Islam tidak boleh diabaikan. Ibarat memahat kayu harus diberi garis lebih dulu dan digaris itulah pemahatan dilakukan. Pemotongan terhadap kayu harus ada ukurannya diberi garis lebih dahulu. Meletakkan sesuatu harus pada tempatnya yang wajar dan sekali-kali jangan membuat pencitraan untuk

menarik perhatian orang karena hal itu tidak akan bertahan lama sebab orang akan paham mana yang pencitraan mana yang tidak. Dunia ini memang sering digunakan orang untuk kepentingan dirinya sendiri karena itu jangan mudah di tipu dan dibujuk rayu sebab hal itu akan merugikan diri sendiri. Begitu juga, keikhlasan dalam memberi dan kejujuran dalam menolong jangan dibuat-buat. Bila menjatuhkan hukuman, kita harus adil. Jangan sampai terasa enak karena santan dan kelihatan kuning karena kunyit sehingga putusan yang diberikan ditentukan oleh sanjungan dan jumlah uang yang diterima. Karena itu, setiap ucapan yang akan disampaikan dan pekerjaan yang dilakukan harus bertanya pada hati nurani dan diniatkan dengan hati yang suci karena Allah SWT.

- b. *Supayo nak tinggi, randahkan hati* (supaya dihargai, seseorang hendaklah rendah hati). Hal ini bermakna bahwa setiap orang harus berkata dengan sopan dan santun. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh terbiasa rebutan bicara dengan orang lain terutama dengan yang lebih tua atau orang yang dihormati di wilayah itu. Berbeda pilihan dalam kehidupan dunia kemasyarakatan, berbeda pendapat dalam rapat atau perundingan dalam pengambilan keputusan bukan berarti bermusuhan. Selain itu, biasakanlah memberikan pujian dan sanjungan kepada orang secara wajar dan jangan ada kesan dibuat-buat. Begitu juga, orang yang lebih muda hendaknya disambut dengan kasih sayang dan orang miskin jangan dihinakan, lebih baik kita tegur sapa dengan mereka sehingga mereka merasa dihargai sebagai manusia. Yakinlah bahwa Allah akan memberikan kemuliaan dan kehormatan dengan penghargaan sikap dan perilaku yang baik dari orang lain kepada kita. Oleh karena itu, kesombongan harus dihindari dari kehidupan meskipun sedang kaya, sedang berpangkat, sedang memegang kekuasaan sebab kekuasaan

itu hanya pinjaman yang sebentar. Harus diingat bahwa hidup itu bagaikan roda pedati sekali naik tidak pernah akan di atas selama-lamanya karena apabila datang saatnya pasti akan turun juga.

- c. *Nak mulia, tapek i janji* (Apabila menginginkan kemuliaan, seseorang harus menepati janji). Seseorang tidak boleh berdusta dalam kehidupan agar sejahtera di dunia dan selamat di akhirat. Karena itu, kalau berkata harus benar, kalau berjanji harus menepatinya, bila diberi amanah jangan sekali pun berkhianat. Apabila berjanji tidak ditepati, kalau iman tidak teguh, kalau berbicara berubah-ubah atau tidak konsisten, beruding tidak saling menghormati, akan mengakibatkan hancurnya harga diri. Sepanjang umur tidak akan dipercaya. Kalau memang ada kesulitan sampaikanlah dengan sejujurnya secara baik apa masalah dan halangannya sehingga dapat dibuat lagi perjanjian yang baru.
- d. *Nak taguah, paham dikunci* (apapun keputusan dan perbuatan yang dilakukan harus didasarkan kebenaran ilmu). Jangan membenci dan menyayangi mencintai karena nafsu semata, tetapi dasarkanlah karena mencintai Allah seperti yang diajarkan oleh Islam. Kita harus mengingat bahwa Rasullullah menyuruh kita untuk menyayangi sesuatu sekadarnya, mungkin suatu masa kita akan membencinya dan membenci sesuatu sekadarnya juga karena mungkin suatu masa kita akan menjadi temannya. Dalam Alquran, banyak ungkapan yang menyuruh manusia untuk menggunakan akal sehatnya yang telah diasah dengan pengetahuan. Umpamanya, ada ungkapan di dalam Alquran “apakah kamu tidak berpikir” atau kata yang memiliki makna sejenis. Oleh karena itu, apabila mengucapkan sesuatu berpikir dulu secara mendalam yang dalam ungkapan bahasa Minangkabau disebut, “*mengango dulu ka mengecek*”. Biasa juga dikatakan harus dipikirkan

apakah patut atau tidak patut kata yang akan diucapkan. Pengucapan kata itu bukan hanya sekedar enak didengar, tetapi hendak menjadi penawar bagi kesulitan yang mungkin dihadapi seseorang. Singkatnya, setiap ucapan yang keluar dari mulut orang Minangkabau harus mengandung hikmah yang bermanfaat bagi orang lain

- e. *Nak labo, jan takuik rugi* (kalau ingin memperoleh keuntungan, jangan takut pada kerugian). Kita harus yakin usaha keras, keletihan dalam berusaha, dan pengorbanan yang dilakukan akan dibalas dengan kebaikan, tetapi semua harus dilakukan sesuai dengan ajaran agama secara ikhlas. Penghormatan yang wajar harus diberikan kepada orang lain supaya orang lain yakin memberikan penghormatannya pada kita. Ada ungkapan dalam bahasa Minangkabau, “*saincek bijo ditanam, satandan labek di agiah gantinyo*” (satu biji ditanam, setandan akan diperoleh hasil/balasannya).
- f. *Nak kayo, jan bautang* (Kalau ingin menjadi orang kaya, jangan terbiasa membuat utang). Orang Minangkabau melihat ukuran kaya itu tidak hanya sekedar harta benda yang dimiliki seseorang. Kaya seseorang di Minangkabau itu dapat dilihat dari kehidupan yang tenang karena jiwanya bersih, hatinya lapang karena ilmu pengetahuan yang dimilikinya dibimbing oleh dalil-dalil *naqli* (Alquran dan Hadits Rasulullah). Dalam berkata selalu wajar, senyum lepas menyenangkan, kepala tegak tidak merasa rendah diri, tetapi tidak tinggi hati. Apabila berucap tidak punya beban pikiran yang mengganjal. Kening bersih karena tidak ada beban utang, senyum menyenangkan orang yang memandang, dan hidup tidak dikejar-kejar penagih utang.
- g. *Nak aluih budi, asahlah baso* (kalau ingin berbudi halus/baik dalam hidup, perhaluslah perasaan). Biasakan bertutur kata yang baik, enak didengar telinga orang lain. Jangan biasakan

menyindir dan tengganglah perasaan orang dalam mengatakan apapun. Walaupun kita tahu bahwa seseorang berniat jahat, kita harus tetap berperilaku baik kepada dia dengan harapan semoga dia menyadari kejahatannya itu. Anak muda harus disayangi, orang tua dihormati, dan sebaya diajak berunding untuk merencanakan dan melakukan pekerjaan baik. Selain itu, apabila menolong orang jangan karena riya. Orang berbudi selalu suka menolong orang lain, suka berinfak dan bersedekah kepada orang yang berhak, santun dan kasihan pada berkekurangan. Karena itu, dia memberi karena Allah, bukan mengharapkan balasan dan pujian ataupun sanjungan.

- h. *Nak elok iduik, baikanlah sangko* (supaya hidup selalu dalam kebaikan, jangan berprasangka jelek sama orang). Bagaimana pun kasarnya dan menyakitkan orang berbicara pada kita, jangan dibantah dulu dan dengar dengan baik sebab mungkin orang itu bermaksud baik. Hindarkan berburuk sangka dan cemburuan pada orang lain, jangan terlalu cepat menyetujui sesuatu, tetapi tinjaulah dari berbagai aspek secara ilmiah lebih dulu. Andaipun didatangkan Allah cobaan, jangan merasa gamang, jangan mengupat, dan menyesali pada siapa pun, tetapi perkuatlah keyakinan pada Maha pencipta karena di balik kesulitan pasti ada kemudahan.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,*  
(Q.S. 94, Asy Syarh: 5).

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan* (Q.S. 94,  
Asy Syarh: 6).

Orang Minangkabau harus yakin bahwa tanpa menjadi kebarat-baratan. Mereka akan mampu menjadi modern dan maju dengan tidak harus tercerabut dari peradaban sendiri. Orang Minangkabau harus memiliki *izzah/dignity/martabat* sehingga disegani kawan dan ditakuti oleh lawan. Orang Minangkabau harus membangun peradabannya sendiri tanpa merendahkan diri menjadi *imitator* pada hal-hal yang tidak sesuai dengan falsafah hidupnya. Orang Minangkabau bisa banyak berperan dan banyak menyumbang putra dan putrinya menjadi penggerak kemerdekaan bangsa Indonesia ini karena martabat dan harga diri ini. Marilah kita belajar dari Haji Agus Salim yang diberi gelar oleh para pejuang kemerdekaan Indonesia dengan *The Grand Oldman*. Beliau adalah guru (*pai tampek batanyo dan pulang tampek mambarito*) dari kalangan politisi pejuang kemerdekaan Indonesia.

Suatu masyarakat atau suku bangsa hanya akan bisa berkembang dengan peradaban maju dan tinggi kalau punya *izzah* bukan masyarakat atau suku bangsa yang mau merendahkan *izzah*-nya kepada orang lain (Husaini, 2014:16). Karena itu, kita harus bahu membahu membangun peradaban yang lebih baik untuk generasi berikutnya di Minangkabau ini. Kalau hal itu tidak kita lakukan, tidak mustahil bahwa Minangkabau akan hilang minangnya. Karena itu adalah benar ungkapan seperti judul artikel yang ditulis oleh Mohammad Natsir pada 17 Agustus 1951, “*Jangan Berhenti Tangan Mendayung, Nanti Arus membawa Hanyut*” (Husaini, 2014:6)

#### **D. Kemajuan**

Rasulullah melakukan hijrah tidak menempuh jalan yang biasa yang akhirnya sampai juga di Medinah. Kesulitan dan kelelahan selama perjalanannya membuahkan hasil dengan sampainya Rasulullah di Madinah sekitar bulan Juni 622 M. Kedatangan Nabi Muhammad SAW bersama Abu Bakar disambut

dengan meriah oleh kaum Ansar sebagai tuan rumah yang sangat menghormati tamu-tamunya sehingga kaum Muhajirin sebagai pendatang yang sudah lebih dahulu sampai daripada Rasulullah mendapat sambutan yang sangat menggembirakan.

Peristiwa hijrah Rasulullah merupakan titik awal sejarah peradaban Islam. Di Madinah inilah Rasulullah SAW mempersatukan kaum muhajirin pendatang dari Mekah dengan kaum Anshar yang terdiri dari suku Aus dan Khajrat membentuk dan menghimpun kekuatan baru di tanah Arab. Kekuatan itu tidak dipersatukan oleh ikatan keturunan atau ikatan apa pun, tetapi diikat dan dikuatkan oleh persaudaraan atas dasar keimanan kepada Allah SWT.

Ada empat strategi yang dijalankan Rasulullah dalam membangun masyarakat Islam dan peradaban baru kaum muslimin untuk menjalankan dakwah islamiah. Keempatnya adalah (a) membangun masjid sebagai pusat dakwah, (b) melakukan perjanjian dengan kaum Yahudi Madinah, (c) mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Ansar, (d) membangun ekonomi rakyat dengan mendirikan pasar.

#### **a. Membangun Masjid**

Rasulullah SAW membangun dua masjid yang dijadikan sebagai pusat kegiatan dakwah di Madinah, yaitu Masjid Quba dan Masjid Nabawi. Masjid Quba dibangun Rasulullah SAW saat kedatangan di Madinah pada 8 Rabiulawal atau 23 September 622 Masehi di Quba yang berjarak sekitar 5 km di sebelah tenggara kota Madinah. Masjid yang berdiri di dalam areal kebun kurma itu mempunyai luas sekitar 1.200 meter persegi. Kemudian, Rasulullah SAW bersama kaum Anshar dan Muhajirin membangun Masjid Nabawi di dalam kota Madinah. Panjang masjid adalah 70 hasta dan lebarnya 63 hasta (Republika, 24 Januari 2023). Masjid ini berada di

atas tanah seluas 1.050 meter persegi, tetapi ada juga yang menyebutkan bahwa ukurannya adalah 50 m x 50 m.

Masjid bukan saja digunakan untuk salat berjamaah, tetapi untuk berbagai kegiatan keislaman dan keumatan. Artinya masjid adalah pusat kegiatan untuk mengatur umat agar dapat hidup dengan baik. Begitu juga, masjid adalah pusat kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan pengajaran dan pendalaman keislaman yang langsung diberikan oleh Rasulullah saw. Para sahabat berkumpul di masjid untuk mendengarkan pengajaran Rasulullah SAW. Dengan demikian, kaum muslimin menerima langsung pengajaran keagamaan dari Rasulullah SAW sehingga keimanan dan peribadatan umat semakin kokoh dan mantap.

Masjid yang dibangun Rasulullah SAW didasarkan atas ketaqwaan kepada Allah SWT sebagaimana yang dikatakan Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* bahwa Masjid Quba' dibangun atas dasar ketakwaan. Begitu juga, Masjid Nabi SAW atau masjid Nabawi juga dibangun atas dasar ketakwaan. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 108,

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ  
فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

*Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih (Q.S. 9, Taubah:108).*

Terkait dengan pembangunan Masjid Nabawi yang dibangun atas dasar ketakwaan, Abu Said al-Khudri r.a. berkata, “Aku pernah menemui Rasulullah di rumah salah satu istrinya. Aku bertanya, “Ya Rasulullah, manakah di antara dua masjid (Masjid Nabawi atau Masjid Quba) yang dibangun di atas dasar takwa?” Beliau pun mengambil segenggam pasir, lalu membuangnya kembali ke tanah. Kemudian, beliau bersabda, “Masjid kamu ini,” yaitu Masjid Nabawi” (HR Muslim).

Imam An-Nawawi rahimahullah berkata, “Ini merupakan nash (dalil yang tegas dan jelas) bahwa Masjid Nabawi adalah masjid yang dibangun atas dasar takwa yang disebutkan dalam Alquran dan juga merupakan bantahan terhadap apa yang dikatakan oleh beberapa pakar tafsir bahwasanya masjid yang disebut dalam Alquran adalah Masjid Quba. Meskipun demikian, kedua masjid itu tetap sama-sama dibangun berdasarkan ketakwaan, tetapi Rasulullah mempertegas bahwa yang dinyatakan dalam surat Taubah ayat 108. Tujuan Rasulullah SAW mengambil pasir dan menghempaskannya kembali ke tanah adalah untuk mempertegas dan menjelaskan kedudukan Masjid Nabawi” (*Syarh Shahih Muslim*). Hal ini untuk menyatakan keistimewaan Masjid Nabawi. Rasulullah SAW adalah pelopor berdirinya masjid Nabawi ini. Bahkan, Beliau ikut dalam membangun masjid ini dengan mengangkat batu-batu dan menyusunnya sebagai fondasi masjid. Para sahabat pun turut serta membantu Beliau dalam pembangunannya. Bahkan, Rasulullah SAW juga mengabarkan kepada umat Islam akan keutamaan mengerjakan shalat di dalam Masjid Nabawi dibandingkan dengan shalat di masjid-masjid lainnya.

## **b. Perjanjian dengan Yahudi Madinah**

Untuk kepentingan dakwah di Madinah, Rasulullah saw. melakukan perjanjian dengan penduduk yang ada di Madinah, khususnya kaum Yahudi yang menjadi bagian penduduk Madinah. Hal itu dilakukan untuk memperkokoh posisi kaum muslimin agar bebas dari gangguan penduduk asli, bangsa Arab, ataupun Yahudi. Hal yang penting lagi bertujuan untuk menjaga stabilitas masyarakat di Madinah.

Perjanjian itu melahirkan Piagam Madinah. Piagam itu berisi sepuluh bab, di antaranya pembentukan umat, hak asasi manusia, persatuan seagama, persatuan segenap warga negara, golongan minoritas, tugas warga negara, perlindungan negara, pimpinan negara, politik perdamaian, dan bab terakhir penutup. Di dalam Piagam Madinah secara berulang disebut perdamaian dan saling membantu dengan kaum Yahudi dari berbagai kabilah. Hal itu menunjukkan bahwa Rasulullah sangat peduli terhadap stabilitas keamanan dalam mewujudkan perdamaian di tengah-tengah masyarakat yang majemuk itu. Ketika kaum Yahudi mendapat tempat di dalam masyarakat yang dipimpin oleh Rasulullah SAW tentu tidak akan menimbulkan kecurigaan terutama dari kaum mayoritas yakni kalangan muslimin.

## **c. Mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar**

Kelompok umat Islam yang berasal dari Madinah dan yang berhijrah dari Mekah dijadikan satu umat. Rasulullah saw. mempersaudarakan dua kaum, Muhajirin dan Anshar. Nabi Muhammad SAW menganjurkan untuk kedua kaum tersebut saling memupuk persaudaraan dan melarang adanya sentimen kesukuan. Di dalam Islam kesukuan harus melebur di bawah ukhuwah islamiah. Ketika persaudaran umat terjalin, kekuatan Islam akan menjadi kukuh dan umat Islam

akan menjadi kuat. Allah SWT berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.*” (Q.S. 49, Hujarat: 10).

Ukhuwah islamiah adalah perkara yang sangat ditekankan dan diperintahkan oleh Allah SWT. Bahkan, hubungan persaudaraan yang dibangun oleh Rasulullah SAW dijelaskan di dalam Al-Qur’an. Allah memberikan pujian kepada kaum Ansar yang menerima saudara-saudara mereka kaum Muhajirin yang datang ke Madinah tanpa membawa perbekalan sedikit pun. Mereka meninggalkan harta benda mereka di Mekah. Allah SWT telah menjelaskan puncak ukhuwah kaum Ansar di dalam firman-Nya,

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۗ وَمَنْ يُوقِ شَحْنَنَفْسِهِ فَاُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka*

*mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.S. Hasyr, 59: 9).*

#### **d. Pasar untuk Ekonomi Umat**

Ketika kaum Muhajirin datang (umat Islam Mekah yang hijrah ke Madinah), kaum Ansar (umat Islam penduduk Madinah) orang yang kedatangan tamu memberikan bantuan yang tidak dihitung kepada saudaranya yang hijrah dari Mekah. Namun, kaum Muhajirin sebagai pendatang tidak berpangku tangan dan tidak ingin hanya menerima bantuan dari kaum Ansar, tetapi mereka meminta untuk diberitahukan di mana keberadaan pasar. Hal itu disadari betul oleh Rasulullah Muhammad SAW bahwa perekonomian umat harus dibangun. Caranya adalah membangun pasar sehingga aktivitas perekonomian menggeliat. Apalagi, kaum muhajirin dalam kehidupannya merupakan orang yang terbiasa berniaga sehingga roda perekonomian menggeliat dan kaum muslimin dapat memperbaiki kehidupan mereka.

Rasulullah SAW mendirikan pasar yang tidak jauh dari Masjid Nabawi. Pendirian pasar ini di samping untuk membangun perekonomian rakyat sekaligus juga sebagai sarana untuk mendakwahkan Islam. Pasar itu dibangun sebagai usaha untuk menggerakkan umat Islam dalam mengatur roda perekonomian berdasarkan syariat Islam. Rasulullah SAW menjadi pengawas dan pengajar kegiatan ekonomi syariah yang berbasis pada keadilan dan pemerataan yang bebas dari riba dan kecurangan. Oleh karena itu, ekonomi masyarakat Madinah adalah kegiatan ekonomi yang berdasarkan syariat Islam dan menjadi bagian dakwah Islam di bidang ekonomi.

## E. Adab Bermasyarakat

Seorang Minangkabau yang baik akan selalu memikirkan dengan baik pula lebih dulu apa yang patut untuk diucapkan. Dia paham sekali akan makna ungkapan, *mangango ka mangecek dan bapikia palito hati*. Dia tidak akan pernah mengatakan sesuatu yang tidak memberi manfaat. Dia sangat paham dengan ungkapan, “katokanlah, kato awak.” Dia mengamati dan mengkaji atau memikirkan dengan baik situasi dan kondisi, dan dalam konteks apa sesuatu ucapan atau pernyataan dikeluarkannya. Maka, seorang Minangkabau yang bijaksana, berbudi, dan tahu aturan dalam berbicara diungkapkan dengan, *babicaro bahikmah*. Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan, (Kutbah Jumat, “9 Jenis Bertutur Kata Menurut Alquran,” *Rakimin Al-Jawiy*. <https://uninus.ac.id/9-jenis-bertutur-kata-menurut-al-quran>)

Dalam Arbain Nawawiyah Hadits ke-15 juga termaktub bahwa Rasulullah SAW bersabda, “. . . Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah dia berkata baik atau diam” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Dalam kehidupan sehari-hari, orang berbeda-beda profesi, jabatan, strata sosial, kedudukan dan perbedaan lainnya. Apabila diibaratkan roda, di saat posisi atas dalam masyarakat dan semua perkataan dan perintah akan berlaku, dia tidak akan pernah berlaku sombong, takbur. Dia sadar bahwa segala sesuatu itu milik Allah SWT dan akan berlaku dengan izin dan ketentuan dari Allah SWT. Dia sangat mengerti bahwa masa berganti, yang muda akan tua, kekayaan tidak akan dibawa ke kuburan, dunia berputar pada sumbunya. Begitu juga, dia sadar bahwa kalau hari ini berada pada posisi di atas, akan ada masanya juga pada posisi di bawah, hari ini hujan ada masanya juga hari akan panas. Oleh karena itu, seorang Minangkabau yang baik, bijaksana dan berbudi apabila berkata dia tidak akan pernah sombong dan dia sangat mengerti akan *kato*



*mendaki, menurun, melereng dan mandata.*

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ  
حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ  
عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Q.S. 3, Ali Imran: 159).*

Dalam kehidupan, ada orang yang kaya dan yang miskin. Kemiskinan bukan sesuatu yang disesali untuk ditangisi dan sebaliknya kekayaan yang dimiliki bukan sesuatu yang disombongkan untuk bermegah-megahan. orang kaya atau pun miskin adalah ketentuan dari Allah. Adalah hak Allah SWT untuk melebihkan suatu kaum daripada kaum yang lainnya. Karena itu, rasa syukur kepada Yang Maha pemberi adalah kewajiban manusia. Dalam konteks itu, orang Minangkabau akan selalu berusaha membantu sesama manusia terutama urang tua sendiri, keluarga terdekat, sanak kamanakan, tetangga dan lain-lain. Maka, sebagai orang yang mempunyai, orang Minangkabau akan memiliki kesukaan untuk bersedekah, santun pada orang tidak mempunyai, suka memberi, santun pada siapa pun. Namun, semua sifat baik yang dimilikinya itu harus karena Allah SWT bukan karena ingin mendapatkan keuntungan duniawi, mengharapkan balasan, dan

mendapatkan sanjungan dari orang lain. Dengan demikian, orang Minangkabau seharusnya berbuat kebaikan bukan karena riya. Orang yang rajin shalat juga akan masuk neraka karena riya apalagi kalau ditambah berbagai pekerjaan lain yang dilakukan karena riya. Perhatikan Alquran surat Al Ma'un, ayat 1 – 7.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ. فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ. وَلَا يُحِضُّ عَلَى طَعَامِ  
الْمَسْكِينِ. فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ. الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ. الَّذِينَ هُمْ  
يُرَاءُونَ. وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

(1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (2) Itulah orang yang menghardik anak yatim, (3) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, (4) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (5) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, (6) orang-orang yang berbuat riya, (7) dan enggan (menolong dengan) barang berguna (Q.S. 107, Al Ma'un: 1 – 7)

Dalam kehidupan, manusia antara satu dengan lainnya tidak selalu sependapat tentang sesuatu. Manusia harus sadar bahwa perbedaan itu adalah suatu kenyataan, keniscayaan, dan pemberian dari Allah SWT. Manusia diciptakan oleh Allah dalam keberagaman, ada berkulit putih, hitam, dan kuning, ada tinggi dan ada pendek, ada berhidung mancung, ada yang pesek, dan sebagainya seperti firman-Nya,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu

*berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. 49, Al Hujurat:13).*

Kalau pun ada perbedaan pendapat hendaklah dijadikan sebagai usaha untuk mendapatkan kebaikan sebagaimana bunyi pepatah, “*basilang kayu di tungku di Sinan makonyo api hiduik.*” Perbedaan bukan untuk dibesar-besarkan, tetapi hanya cara untuk mendapatkan hal yang terbaik. Seberapa pun perbedaan antara satu dengan lainnya *langgam kato nan ampek* tetap harus dipakai. Oleh karena itu, muka jernih, tutur kata yang baik harus tetap dipakai. Maka, pepatah mengatakan bahwa *kok tumbuah basilang kato, salisiah paham dalam rapek, batuka paham samo gadang, inyo bamuko manih juo, rundiang babateh jo bainggoan, dapek dirimbo ilang disamak, nan batin pantang kabaranggang.* Kita dapat menyimpulkan bahwa berbantahan bukan berarti mendendam karena dalam Islam dilarang mendendam.

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ <sup>ص</sup> وَإِنَّ صَبْرَتُمْ لَهِيَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

*Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar (Q.S. 16, An Nahl: 126)*

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

*Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu*

*bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan (Q.S. 16, An Nahl: 127).*

Ayat ini turun sebagai larangan untuk mendendam setelah Hamzah terbunuh dalam perang Uhud, kemudian Hindun istri Abu Syofyan mengeluarkan jantung Hamzah dan mengunyahnya. Selain itu, Hindun bersama wanita-wanita Qureisy menganiaya mayat muslimin dengan memotong-motong telinga dan hidung mereka, lalu dipakaikan sebagai kalung dan anting-anting sebagai bentuk penghinaan. Rasulullah sangat sedih dan Beliau berkata: “Tidakkan pernah ada orang mengalami malapetaka seperti kau ini. Belum pernah aku menyaksikan suatu peristiwa yang begitu menimbulkan amarahku seperti kejadian itu. Lalu Beliau berkata lagi, . . . Demi Allah, kalau ada suatu ketika Tuhan memberi kemenangan kepada kami melawan mereka, niscaya akan aku aniaya mereka dengan cara yang belum pernah dilakukan oleh orang Arab.” Dengan kejadian ini, Allah SWT menurunkan surat An Nahl ayat 126 – 127 ini (Haekal:2000:304 – 305).

Orang Dewasa harus tabah dan sabar dalam menghadapi gelombang hidup yang kadang-kadang naik dan kadang-kadang turun, tetapi pada kenyataannya lebih banyak turunnya atau berada dalam kesulitan hidup. Andaikan cobaan seperti ini menimpa diri dengan ditimpa oleh kehidupan yang miskin, penyakit pun datang pula menimpa yang kadangkala mengakibatkan adik, kakak, dan saudara lainnya bagaikan orang lain. Begitu juga, orang yang selama cukup baik dan sayang, tetapi karena keadaan diri jatuh miskin, yang selama ini sayang telah membenci pula. Menghadapi kondisi seperti ini, iman di dada harus diperteguh, berpantanglah mengupat, kerja keras tetap dilakukan dan menyesal pun tidak ada manfaatnya. Dalam kondisi seperti ini, pengasingan diri juga tidak ada gunanya dan jangan pernah merasa rendah diri karena nasib dan peruntungan kita adalah ketentuan dari Allah SWT. Maka,

setiap orang Minangkabau tidak boleh berputus asa dan gamang dalam menghadapi kenyataan hidup seperti ungkapan, *nyampang susah indak tagamang*. Kembali kita ulangan ungkapan yang mungkin bermanfaat bahwa hidup bukan untuk disesali, tetapi untuk dijalani dan kalau berani memakai mahkota, seseorang harus berani pula menanggung berat mahkota itu.

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ  
وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا ۗ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ  
الْأُمُوْر

*Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan (Q.S. 3, Ali Imran: 186).*

Dalam hidup, kita hidup harus bermasyarakat yang saling hormat menghormati. Karena itu, dibuatlah peraturan yang mengikat semua anggota masyarakat. Kalau ada pelanggaran, para pelanggarnya harus mendapat sanksi baik berupa nasihat, peringatan sampai hukuman tertentu. Nasihat dan kritik dari kawan atau anggota masyarakat lainnya harus dianggap untuk mengingatkan dan jangan hal itu dianggap suatu kebencian sebab orang Minang mempunyai ungkapan, “*urang sayang jan disangko jajok, kok talongsong suruik lah, kok tadorong kumbalilah, rila jo maaf dipuhunkan.*” Dalam ungkapan lain dikatakan “*disapo jo dinasihati indak mudah tasinggung dan pamberang.*” Perhatikan dengan baik apa yang dikatakan oleh Rasulullah SAW seperti yang

kita temui dalam Arbain An Nawawiyah (Hadits yang dibukukan oleh Imam Nawawi). Hadits yang bersumber dari Abu Hurairah radhiallahu anhu, ada seorang yang bertanya kepada Rasulullah shalallahu wa sallam, “Tolong beri aku nasihat!” Beliau bersabda, “Jangan marah!” Ia mengulangi permintaannya. Dan Beliau selalu bersabda, “Jangan marah!” (diriwayatkan oleh Bukhari).

Berprasangka buruk terhadap seseorang atau suatu situasi tidak dibolehkan oleh ajaran Islam. Pahami dengan baik firman Allah SWT,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدِكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang (Q.S. 49, Al Hujurat:12)*

Orang Minangkabau seharusnya dalam kehidupannya apabila menyaksikan sanak saudara, teman dan orang lainnya memperoleh keberuntungan, dia akan bersyukur dan senang. Tidak boleh ada rasa iri dan dengki, jangan ada senang melihat orang susah dan susah melihat orang lain senang. Sanjung dan puji lah siapa pun dengan sewajarnya. Jangan pernah mencemoohkan dan meremehkan apalagi merendahkan orang lain. Kita pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, sebaliknya orang lain

juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, kalau hidup kaya jangan tinggi hati dan sombong, sebaliknya kalau sedang miskin tidak perlu rendah diri dan tidak punya harga diri, tetapi biasa-biasa sajalah karena Allah SWT tidak menguji manusia di luar kemampuannya. Berdoalah kepada Allah SWT, semoga selalu diringankan cobaan, dimaafkan kesalahan yang diperbuat, diampuni segala dosa, diberi rahmat dalam kehidupan, dan ditolong-Nya dari musuh-musuh, terutama musuh yang akan membawa kita ke neraka jahanam.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا  
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى  
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا  
وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir” (Q.S. 2, Al Baqarah: 286).*

Terima segala sesuatu dengan tabah dan berusaha dengan sekuat yang bisa/mampu dan lihatlah keberhasilan orang dengan

sikap positif dan jangan merasa iri sedikit pun dan *bergaua jan pamingik* (bargaul jangan suka iri hati pada orang lain).

## F. Kuatkan Pasak

Kita sering mendengar ungkapan dalam pembicaraan orang-orang pandai, “*kabek bana nan lah lungga, pasak bana nan lah guyah*”. Mungkin, kalau disambung lagi akan terdengar ungkapan lain, “*kini tungkek bana nan banyak mambao rabah*”. Kedua ungkapan ini dapat bermakna bahwa kemunduran peradaban yang terlihat dari banyaknya pelanggaran terhadap falsafah hidup orang Minangkabau adalah akibat dari tidak taat asasnya para pemimpin dalam kehidupannya dan tidak sesuai perkataan dengan perbuatan dalam mengatur orang yang dipimpinya. Mereka tidak memberikan teladan yang baik kepada masyarakatnya dalam berbagai aspek kehidupan, padahal mereka tahu bahwa ada yang harus dilakukannya dan mereka juga tahu bahwa ada batas-batas yang tidak boleh dilewati. Patokan bagi seorang pemimpin dirumuskan dalam falsafah hidup, *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato, adat mamakai, alam takambang jadi guru*. Oleh karena itu, seorang pemimpin seharusnya orang cerdas yang mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sendiri dan masyarakatnya. Seorang pemimpin bukanlah hanya “*rancak di labuah*” dan bukanlah karena memiliki kekayaan melimpah sehingga dia dapat mendekati orang lain dengan kekayaannya untuk mengangkatnya jadi pemimpin. Begitu juga, pemimpin di Minangkabau itu bukan pula harus pejabat tinggi negara sehingga tidak perlu pejabat negara itu menggadangkan dirinya menjadi pemimpin kaumnya dengan berbagai cara padahal dia sendiri tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai pemimpin di masyarakatnya.

Agar hukum tegak dengan baik seorang pemimpin harus orang yang benar, dapat dipercaya, orang yang cerdas secara



intelektual, emosional, dan spritual. Seorang pemimpin harus mampu menyampaikan kebenaran untuk kebaikan masyarakat, harus mampu membaca situasi dan kondisi dalam menetapkan kebijakan dan melaksanakannya dengan bijaksana sesuai dengan *alua jo patuik* yang tidak bertentangan dengan syarak. Seorang pemimpin harus mampu menyejahterakan orang yang dipimpinnya serta mampu memanfaatkan kekayaan yang ada untuk menjaga kehormatan dirinya dan orang yang dipimpinnya. Oleh karena itu, pemberdayaan berbagai lapisan masyarakat harus tetap dilakukan secara holistik dan berkelanjutan.

Seorang pemimpin kaum bukanlah sekadar orang kaya dan pejabat tinggi yang mampu membiayai kegiatan suatu proyek tertentu untuk mendapatkan kepemimpinannya. Kemudian, jabatan yang diperolehnya hanya untuk memperpanjang jumlah kata pada namanya. Keadaan seperti ini banyak terjadi dalam masyarakat kita. Mereka ada juga yang tidak bisa berbahasa Minang dan dengan sendirinya, kita bisa menyimpulkan mereka ini juga tidak tahu dan tidak mengerti adat dan peradaban Minangkabau dengan baik. Sementara itu, masyarakat yang dipimpinnya tidak terurus dengan baik. Pemimpin seperti ini adalah orang yang berpotensi melanggar sumpah. Mereka bersumpah dengan menjunjung Alquran di atas kepalanya dan sumpah itu dimulai dengan nama Allah. Setiap sumpah jelas sekali isinya dan diucapkan oleh mereka bahwa kalau tidak menjalankan tugas dengan baik dan adil, . . . *ka ateh indak bapucuak, ka bawah indak baurek, di tengah-tengah digiriak kumbang*. . . Sumpah ini sepertinya sudah banyak yang dilanggar. Maka, ungkapan *kabek bana nan alah lungga, pasak bana nan alah goyah* merupakan realitas yang ada dalam masyarakat Minangkabau.

Siapa pun yang menjadi pemimpin untuk orang Minangkabau harus paham dan mengerti dengan baik bahwa kepemimpinan dan

kekuasaan di Minangkabau paling tidak memiliki empat kekhasan (Zahari, 2015:21) sebagai berikut:

- a. Kehidupan orang Minangkabau berdasarkan syariat Islam, *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai, alam takambang jadi guru.*
- b. Kepemimpinan dan kekuasaan di Minangkabau menempatkan atau mendudukan seorang pemimpin untuk mengabdikan kepada orang yang dipimpinya atau untuk orang banyak. Kepemimpinannya bersifat sentrifugal (*other-oriented*) bukan menjadikan orang yang dipimpinya dimanfaatkan untuk kepentingan diri pemimpin, yang biasa disebut dalam ilmu sosial sebagai kepemimpinan yang bersifat sentripetal (*ego-oriented*). Pemimpin adalah *orang yang didahulukan selangkah ditinggikan sarantiang, tumbuh dek ditanam, tinggi dek dianjung, gadang dek diambak /dilambuak.* (Orang yang didahulukan selangkah dan ditinggikan serantiang, tumbuh karena ditanam, tinggi karena ditinggikan masyarakatnya, besar karena didukung bersama).
- c. Pengelolaan masyarakat berlandaskan kepada azas musyawarah, mufakat, dan kebersamaan. *Bulek aia ke pambuluh, bulek kato ka mufakaik, bulek alah buliah digolongkan, picak alah buliah dilayangkan.* (Bulat air karena adanya pembuluh, diperoleh keputusan karena adanya permufakatan, kalau sudah bulat harusnya dapat digulingkan, kalau sudah pipih harusnya dapat dilayangkan).
- d. Kepemimpinan yang dikembangkan dalam masyarakat adalah kepemimpinan kolektif yang biasa disebut dengan kepemimpinan *tungku tigo sajarangan* dan *tali tigo sapilin*. Kepemimpinan ini merupakan sinergi tiga kekuatan yang terdiri dari ninik mamak, alim ulama, dan cadiak pandai.

Selain itu, seorang pemimpin harus menghindari sifat-sifat tercela, baik dipandang dari sisi adat maupun sisi syarak. Justru

itu, seharusnya dengan sendirinya seorang pemimpin adalah orang mempunyai ilmu yang mumpuni, baik tentang adat maupun agama Islam dan mampu menerapkan dalam kehidupannya sebagai pemimpin dan anggota masyarakat. Ada yang sangat perlu diingat bahwa kecerdasan serta ilmu yang dimiliki bukan untuk diselewengkan. Contoh kecil, umpamanya, seorang pemimpin tidak boleh sifat *caliah* dan *galie*. *Caliah* dan *galie* ini adalah bagian sifat-sifat jelek yang mungkin dipunyai oleh orang-orang tertentu. Seorang pemimpin tidak boleh “*memerah-merahkan muko, mahariak mahantam tanah, manyinsiang langan baju, balari-lari dan mamanjek-manjek serta manjunjuang jo kapalo.*” Hal ini masih tetap relevan dengan kepemimpinan sekarang meskipun dalam menjalankan tugas kenegaraan. Seorang pemimpin di Minang harus orang mumpuni pengetahuan Islamnya, pengetahuan adatnya, dan daya intelektualitasnya. Oleh karena itu, seorang Pemimpin haruslah bertaqwa dan berakhlak mulia. Mereka memiliki integritas pribadi yang tinggi sebagai ninik mamak, alim ulama, dan intelektual. Kejujuran, kemandirian, kecerdasan, ketegasan, dan kemampuan berkomunikasi adalah karakter yang harus melekat pada dirinya.

Apabila seorang pemimpin terlihat memiliki karakter kepemimpinan yang tidak baik dan tidak positif, dikhawatirkan bahwa dia akan menjalani sebagian kehidupannya di penjara, kita harus berani mengatakan bahwa dia seharusnya tidak menjadi pemimpin. Kepemimpinan yang seharusnya tidak hanya untuk keuntungan dirinya, tetapi yang lebih utama adalah kebaikan dan keuntungan bagi orang-orang yang dipimpinya. Pemimpin adalah *orang yang didahulukan salangkah ditinggikan sarantiang, tumbuh dek ditanam, tinggi dek dianjung, gadang dek diambak/dilambuak*. Seorang pemimpin harus mengerti dengan baik bahwa dia adalah pemegang amanah yang harus dipertanggungjawabkan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu pantun berikut

harus dipahaminya dengan baik.

*Dahan kemuning bialah patah  
Asa mangkudu jan punah  
Di lahia rajo disambah  
Di batin rakaik nan mamarintah*

Pemimpin dituntut untuk berlaku adil dan berbuat *ihsan* (kebaikan) kepada setiap orang sesuai dengan alua jo patuik yang tidak keluar dari falsafah hidupnya. Dia harus mampu untuk mencegah perilaku keji, tercela, mungkar, aniaya, dan menghindari diri dari perilaku yang melampaui batas. Supaya tidak terjadi “*kabek bana nan lah lungga, pasak bana nan lah guyah*”, keadilan harus menjadi pakaian yang tidak boleh ditanggalkan oleh seorang pemimpin. Keadilan itu tidak hanya sekadar terlihat pada ucapan, tetapi harus dibarengi dengan perbuatan yang membuat nyaman semua orang. Agama mengajarkan bahwa setiap orang adalah pemimpin yang akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Kepemimpinan yang baik akan menghasilkan peradaban yang baik dan maju untuk semua orang. Sejalan dengan hal di atas, Alquran dalam surat An Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Q.S. 16, An Nahl: 90).*

Setiap pemimpin akan ditanyakan oleh Allah SWT tentang pelaksanaan kepemimpinannya karena kepemimpinan yang

dipegang seseorang merupakan amanah yang harus ditunaikan sesuai dengan ketentuan dan hukum yang berlaku, terutama hukum Allah SWT. Oleh karena itu, pemimpin yang melalaikan amanah yang dipegangnya adalah pemimpin tercela yang membuat *kabek jadi longga, pasak jadi goyah* karena pemimpin itu sendiri adalah pengikat dan penguat segala sesuatu yang berkaitan dengan orang yang dipimpinya. Maka, kebobrokan dari suatu kepemimpinan adalah cerminan dari pemimpinnya yang bobrok. Pemimpin memiliki tanggungjawab terhadap orang yang dipimpinya, tetapi yang dipimpin juga harus mendengar dan menaati perintah pemimpinnya, disukai atau tidak disukai sepanjang tidak diperintah untuk berbuat maksiat. Hal ini memiliki makna bahwa kepemimpinan dalam menjalankan aturan yang baik wajib dipatuhi, tetapi apabila pemimpin yang mengajak untuk berbuat maksiat, perintah pemimpin itu wajib untuk tidak dipatuhi.

Sebelum orang Eropa berbicara dan menyusun teori demokrasi pada tahun 1600-an yang mereka jadikan sebagai sistem pemerintahan sampai sekarang, sistem pemerintahan Nagari di Minangkabau sudah berkembang lebih dulu sejak sekitar tahun 1347. Sistem pemerintahan Nagari ini diakui dalam penjelasan UUD 1945 sebelum diamandemen oleh rezim yang menamakan dirinya dengan pemerintahan reformasi. Pemerintahan nagari ini diakui sebagai bentuk-bentuk pemerintahan istimewa. Sementara itu, Thomas Jefferson baru menyusun pondasi demokrasi Amerika pada tahun 1809. Di sisi lain, sistem pemerintahan Nagari di Minangkabau sudah sempurna dengan Sumpah Satie Bukik Marapalam, adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah sekitar tahun 1803. Ini bermakna bahwa saat demokrasi yang dimulai di Eropa dan Amerika dilahirkan, sistem pemerintahan Nagari yang demokratis yang berdasarkan musyawarah dan mufakat sudah berlaku dan diterapkan di Minangkabau. Sistem pemerintahan Nagari ini jauh lebih modern, humanis, dan inklusif

Sistem pemerintahan Nagari di Minangkabau dahulu dilaksanakan secara kolektif dan kologial dalam kepemimpinan tungku tigo sajarangan dan tali tigo sapilin yang terdiri dari ninik mamak, alim ulama, dan cadiak pandai. Ketiga pemimpin ini tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah. Ketiganya saling mendukung dan saling melengkapi satu sama lain. Pengelompokan kepemimpinan ini bukan karena kemampuan intelektualitas mereka atau tinggi rendahnya kedudukan mereka, tetapi didasarkan pada tugas pokok dan fungsinya dalam kepemimpinan itu. Ketiga pemimpin ini harus tetap memiliki ketiga jenis kualitas intelektualitas yang melekat pada kepemimpinan yang disebut dengan tungku tigo sajarangan itu. Hal ini bermakna bahwa (a) seorang ninik mamak sekaligus harus memiliki kualitas keilmuan alim ulama dan cadiak pandai, (b) seorang alim ulama sekaligus harus memiliki kualitas keilmuan ninik mamak dan cadiak pandai, dan (c) seorang cadiak pandai sekaligus harus memiliki kualitas keilmuan ninik mamak dan alim ulama. Pekerjaan dari ketiga tokoh dalam kepemimpinan tungku tigo sajarangan ini sangat kontekstual.

- a. Ninik mamak yang biasa disebut dengan penghulu dengan gelar datuk bertugas untuk menjalankan administrasi pemerintahan dan membina anak kemenakan. Kepemimpinan ninik mamak mengikuti pola yang telah digariskan adat secara berkelanjutan “*patah tumbuah, hilang baganti*” dalam kaum masing-masing. Kepemimpinan ini dibunyikan dalam pepatah, “*tinggi tampak jauh, gadang tampak dakek, ba padang laweh ba alam leba, nan tinggi dek dianjuang, nan gadang dek diambak*”.
- b. Kepemimpinan alim ulama merupakan *suluah bendang dalam nagari*, nan mangajari *bajalan luruih, bakato bana*. Alim ulama bertugas menjaga akhlak dan melakukan justifikasi atas persoalan-persoalan agama. Alim ulama

memiliki kewajiban untuk membimbing masyarakatnya agar sejahtera di dunia dan selamat akhirat sesuai dengan ajaran agama Islam. Alim ulama utamanya harus memiliki pengetahuan agama Islam yang mumpuni dan memiliki ilmu alat, *Nahu* dan *Sharaf* (paham dan mengerti bahasa Arab) untuk mempelajari sah dan batal, halal dan haram sesuatu dari sumber aslinya. Mereka juga mempunyai tugas untuk mengawasi apakah *syarak mangato adat mamakai* berjalan dengan baik di dalam masyarakatnya.

- c. Kepemimpinan *cadiak pandai* terdiri dari orang-orang yang memiliki pengetahuan yang luas dan cerdik serta cerdas dalam memecahkan masalah yang ada dalam masyarakatnya. Cadiak pandai atau ilmuwan memiliki fungsi dan tugas pokok untuk meningkatkan pengetahuan dan ekonomi masyarakat. Cerdik pandai adalah *problem solver* yang seharusnya handal bersama ninik mamak dan alim ulama sehingga *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mengato, adat mamakai, alam takambang jadi guru* diamalkan dan berjalan dengan baik bukan hanya sekadar dokumen yang dibaca ketika ada acara seremonial.

Dengan kata lain, setiap pemimpin tersebut menjalankan tugas pokok dan fungsinya sesuai dengan label dan kemampuannya. Meskipun ninik mamak, umpamanya, memiliki kualitas keilmuan seperti yang dipunyai alim ulama dan cadiak pandai, tetapi dia tidak akan ikut mencampuri pekerjaan yang menjadi tugas pokok dan fungsi dari alim ulama dan cerdik pandai itu baik berkenaan aspek ajaran agama yang merupakan porsi untuk alim ulama, maupun aspek perekonomian masyarakat yang merupakan porsi ekonom dalam mengurusinya. Meskipun demikian, dukungan dan kerjasama dalam menggerakkan masyarakat tetap harus dilakukan demi tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Meskipun ninik mamak dengan gelar datuak memiliki kualitas keilmuan seperti yang dimiliki oleh alim ulama dan cerdik pandai, dia tidak akan ikut campur pekerjaan yang menjadi tugas pokok dan fungsi alim ulama pada urusan-urusan agama dan tugas pokok serta fungsi dan tugas pokok dari cerdik pandai berkenaan dengan perekonomian masyarakat. Meskipun memiliki kualitas keilmuan seperti yang dipunyai ninik mamak dan cadiak pandai, seorang alim ulama tidak akan ikut mencampuri pekerjaan yang menjadi tugas pokok dan fungsi dari ninik mamak dan cerdik pandai baik berkenaan aspek pemerintahan, hukum, maupun perekonomian masyarakat. Meskipun cerdik pandai atau ilmuwan memiliki kualitas keilmuan seperti dimiliki ninik mamak dan alim ulama, dia tidak akan mencampuri urusan pemerintahan dan menjustifikasi persoalan-persoalan agama. Masing-masing saling menjaga serta menghargai kewenangan, hak, dan tanggung jawab dari kepemimpinan itu. Filosofinya sederhana yaitu bahwa tidak ada manusia yang sempurna dan tahu segalanya.

Apabila ada pertanyaan, mengapa pada zaman perjuangan kemerdekaan begitu banyak tokoh nasional yang berasal dari Minangkabau. Jawaban sederhana saja, yakni bahwa mereka adalah produk dari sistem kepemimpinan masyarakat Tungku Tigo Sajarangan yang ketiga unsur itu dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Namun, kita harus menerima kenyataan sejarah bahwa sistem kepemimpinan itu dihilangkan dari tanah Minangkabau. Pada tahun 1979 melalui UU. No 5 pemerintah Soeharto menggantinya dengan sistem pemerintahan desa sebagai alat kontrol kekuasaan politik. Perlahan peran Datuak, Alim ulama, dan Cadiak Pandai digantikan oleh kepala desa. Masyarakat kebingungan karena Kepala Desa berubah menjadi raja kecil menguasai seluruh kehidupan masyarakat. Peran dan fungsi ninik mamak, alim ulama, dan cadiak pandai hampir-hampir lenyap dari pemerintahan desa itu.

Kondisi itu berkelindan semakin rumit. Semua orang berlomba-lomba menjadi Kepala Desa yang sekarang diubah kembali menjadi kepala nagari karena harus melakukan jurus-jurus politik akhirnya untuk mencapai kekuasaan yang akhirnya membuat sanak saudaranya terpecah belah. Saat terpilih menjadi Kepala Desa, mereka memperlihatkan dirinya bagaikan pemimpin yang tahu segalanya. Kepala desa menjadi penguasa sehingga hampir-hampir tidak lagi ada ruang untuk ninik mamak, alim ulama dan cadaiak pandai. Ninik mamak, alim ulama, dan cadaiak pandai menyandang gelar seremonial yang hampir-hampir tanpa ada kekuasaan di nagari. Mereka tidak lagi punya kuasa dan segala petuahnya sudah tidak dihormati lagi. Jika dahulu mereka memiliki kewenangan menyelesaikan persoalan sengketa tanah ulayat, saat ini semua urusan itu diselesaikan melalui pihak kepolisian yang akhirnya ada yang sampai ke pengadilan. Semuanya berakhir bagaikan bunyi pepatah, “*kalah jadi abu, manang jadi arang*”.

Sebagian di antara ninik mamak hidup miskin dan tidak bisa membantu sanak keluarga secara ekonomi sehingga mereka tidak didudukan pada tempatnya sebagai mamak. Ironi yang lain, banyak Datuak justru memilih menetap di perantauan dan tidak memperhatikan kampung halaman. Kondisi Alim Ulama saat ini juga sama parahnya karena ulama tidak lagi punya surau dan surau tidak punya ulama. Nasihat mereka sudah tidak lagi didengarkan oleh masyarakat. Bahkan, Ada yang berpandangan bahwa Alim Ulama hari ini dianggap sebagai suatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya. Mereka menjadi orang jemputan untuk memberi ceramah dari masjid ke masjid lainnya tanpa menyadari hakikat dan peran ulama yang sesungguhnya. Mereka dihargai dengan amplop yang tidak seberapa isinya.

Kondisi cerdik pandai tidak lebih baik. Banyak di antara ilmuwan asli Minangkabau yang memilih menetap di perantauan

karena tidak diberikan ruang di kampung halaman. Ketika ingin berkontribusi pada kampung halaman, mereka merasakan keterasingan serasa sebagai seorang perantau dari negeri lain. Mereka dihadapkan kepada sistem pemerintahan dan politik kekuasaan yang mengutamakan kepentingan golongan dan pihak memihak. Akibatnya, hari ini masyarakat Minangkabau kebingungan ketika dihadapkan pada persoalan akhlak. Saya membayangkan jika hari ini peran Tungku Tigo Sajarangan masih berjalan, tidak akan lagi perdebatan tentang LGBT dan berbagai pelanggaran moral sebab kalau hal itu diserahkan pada ahli agama, sudah ada jalan keluarnya dalam kitab fikih. Begitu juga, tidak akan ada lagi perpecahan karena urusan berbeda pandangan politik karena pemimpin dipilih atas dasar kemampuannya masing-masing.

Yang pasti, kekayaan sistem pemerintahan suku bangsa Minangkabau yang mengagumkan itu telah hilang. Warisan nenek moyang yang sudah terbentuk dan dipraktikkan ratusan tahun lamanya sudah digantikan oleh sistem demokrasi yang baru lahir tahun 1700-an. Realitas sistem kehidupan masyarakat Minangkabau sudah terlanjur mengadopsi sistem demokrasi suku-suku bangsa asing/barat, yang kita sendiri tahu bahwa karakteristik sosial, ekonomi, peradaban, agama dan seterusnya dari masyarakatnya sangat berbeda dengan Minangkabau.

Sistem pemerintahan Tigo Tungku Sajarangan mungkin memang tidak tepat untuk diterapkan di daerah lain di Indonesia. Dengan menggunakan logika yang sama, demokrasi bisa jadi hanya cocok diterapkan di Amerika dan negara lainnya. Hanya saja, kita sudah terlambat untuk menyadarinya. Kita cenderung merasa bahwa rumput yang tumbuh di halaman tetangga tampak lebih hijau dan subur daripada yang tumbuh di halaman sendiri. Dengan kata lain diungkapkan bahwa karena *kilauan loyang yang*

*datang, emas di tangan di campakkan.* Padahal rumput di halaman rumah sendiri sangat indah karena sudah dihiasi berbagai bunga dan tanaman lainnya. Begitu juga, Emas sebagai logam mulia sangat berharga dan punya nilai tinggi dalam kehidupan di seluruh dunia.

## **G. Penutup**

Kebanggaan dan kecintaan orang Minangkabau terhadap adat, budaya, dan peradabannya mengharuskannya untuk menjaga dan merawatnya sehingga nilainya tidak meredup dan berkurang. Hal demikian jelas memerlukan kecerdasan dan kecerdikan sehingga nilai-nilai yang dibanggakan dan dicintai itu dapat diwariskan secara baik kepada generasi demi generasi. Bukanlah suatu kehinaan menjaga, merawat, dan mempraktikkannya dalam kehidupan karena hal tersebut selama ini telah terbukti membuat suku bangsa Minangkabau disegani dan diakui eksistensinya walaupun ada kecemburuan dari berbagai pihak.

Adalah kewajiban seluruh *stakeholder* Minangkabau untuk tetap mempraktikkan kearifan-kearifan berdasarkan falsafah hidupnya sehingga peradaban Minangkabau tidak meredup di tengah persaingan global yang tidak bisa dielakkan. Akhlak yang baik sebagaimana telah diwariskan pendahulu seharusnya tidak diganti begitu saja dengan budaya kotemporer yang memang kadangkala tidak didasarkan pada nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang abadi. Minangkabau memiliki nilai-nilai kebaikan dan kebenaran abadi itu karena falsafah hidupnya bersumberkan kitabullah yang merupakan kebenaran mutlak.

Falsafah hidup Minangkabau bersumber dari nilai-nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Allah SWT. Karena itu, keminangan itu harus berpegang pada adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah, syarak mengatakan, adat

memakainya, alam terkembang dijadikan guru. Generasi terdahulu telah berpegang pada falsafah hidup ini sehingga mereka dapat muncul sebagai pemuka dan tokoh di zamannya masing-masing. Ketidakpedulian terhadap kesepakatan berdasarkan falsafah hidup suku bangsa yang dimiliki terlihat jelas pada peredupan terhadap praktik nilai-nilai keminangan. Suku bangsa lain di Indonesia mengakui dengan sadar bahwa suku bangsa Minangkabau dulu bisa tampil lebih maju dan banyak mempelopori berbagai hal dalam kehidupan di Indonesia karena mereka mempedomani dan mempraktikkan falsafah hidupnya.

Suatu keniscayaan bagi generasi sekarang untuk tidak hanyut oleh nilai-nilai yang datang dari luar yang sebenarnya hanya bermanfaat untuk keduniaan. Karena itu, keminangan akan meredup bilamana tidak memiliki kemampuan untuk memilah dan memilih nilai-nilai yang datang dari luar. Saringlah semua nilai-nilai luar itu dengan falsafah hidup yang menjalankan aturan syarak yang abadi sepanjang masa karena bersumber dari Alquran dan Hadits Rasulullah.

**Wallahu a'lam bish-shawab!**

## BAB IV

### BUNDO KANDUANG

#### Penentu Masa Depan Anak

*Dari ketek alah pai baraja mengaji  
Baraja mengaji sampai pandai  
Niaik awal jadi ulama cendekia  
Bundo kanduang tauladan budi  
Budinyo nan indak akan tagadai  
Paham nan indak pernah tajua*

Ada beberapa sapaan untuk seorang perempuan yang sudah menikah di Minangkabau. Sapaan itu antara lain, (1) *Urang rumah* (biasanya diikuti dengan nama suaminya) dan biasanya juga dijelaskan dengan ungkapan *hiduik batampek, mati bakubua, kuburan hiduik di rumah gadang, kuburan mati di tengah padang*. Hal ini bermakna bahwa perempuan dewasa yang sudah bersuami adalah tempat pulang bagi suaminya. (2) *Induak bareh* (juga biasanya diikuti dengan nama suaminya) dan lazimnya juga dijelaskan dengan ungkapan *nan lamah ditueh, nan condong ditungkek atau ditopang, ayam barinduak, dan siriah bajunjuangan*. Hal ini memiliki makna bahwa perempuan adalah orang yang harus dijaga, dilindungi, dan harus dikuatkan dan tidak boleh dilecehkan dan diperhinkan sama sekali. Dia adalah orang pertama yang mendidik generasi penerus dalam keluarganya. Karena itu, perempuan Minangkabau harus menikah dan punya suami yang akan menguatkannya dalam mendidik anak-anaknya.

(3) Bundo kandung (sapaan oleh semua orang terhadap perempuan yang sudah dewasa, bijaksana, dan berpengetahuan serta menjadi rujukan bagi yang lainnya) adalah orang yang tahu pada *karajo mudharat jo manfaat, mangana labo jo rugi, mangatahui sumbang jo salah, tahu di onak nan kamanyangkuiik, tahu di rantiang ka mancucuak, ingek di dahan ka mahimpok, tahu di angin nan basiru, arif di ombak nan basabuang, tahu di alamat kato sampai*. Sapaan ini bermakna bahwa seorang ibu adalah orang cerdas yang bijaksana, pendidik, dan pemimpin.

Apabila berpikir lurus-lurus saja, kita pasti melihat dan mengetahui bahwa seorang perempuan atau ibu adalah orang pertama bagi anak-anak untuk belajar menjalani kehidupan dengan meneladani tata cara bersikap, berbicara, berbuat, dan berperilaku. Berkaitan dengan hal itu, dalam berbagai pembelajaran kehidupan dengan materi ajaran Islam, kita sering mendengarkan ungkapan bahwa "*Al-Ummu madrasatul ula, iza a'dadtaha a'dadta sya'ban thayyibal a'raq*". Dalam bahasa Indonesia, ungkapan ini memiliki makna bahwa ibu merupakan madrasah atau sekolah yang pertama bagi para anaknya. Jika seorang ibu dalam kehidupannya memiliki akhlak, budi pekerti atau karakter yang baik, insya Allah, anaknya akan memiliki akhlak, budi pekerti atau karakter yang baik pula.

Semua orang dapat merasakan bahwa perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak atau budi pekerti anak dan menentukan baik buruknya dalam keberlanjutan kehidupan anak tersebut. Akhlak adalah hal yang mendasar dalam ajaran Islam sehingga Rasulullah mengungkapkan bahwa Beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana yang terdapat dalam Hadits Rasulullah yang diterima dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda yang artinya, "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak." (H.R. Al-Baihaqi).

Karena itu, kehati-hatian mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik perlu dilakukan dengan baik pula dan hal ini pertama kali dan banyak diperankan oleh ibu. Apakah anak-anak saat dewasa akan mampu menjalani kehidupan secara mandiri atau menjadi beban bagi orang lain, sangat banyak ditentukan oleh pendidikan dari kecil. Jadi, pendidikan anak ini banyak ditentukan dan diwarnai oleh perempuan atau ibu yang mendidik dan mengasuhnya.

Perempuan/ibu adalah tempat mengeluhkan dan mengadukan segala persoalan yang dihadapi seorang anak sebab ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak, baik secara fisik maupun kejiwaan dalam kehidupannya. Kalau seseorang mengeluh dalam menghadapi kesulitan, keluhan yang biasa terucap dari mulutnya adalah, “*ondeh mandeh* atau *aduh mak!*” bukan “*ondeh ayah* atau *aduh Bapak*”. Ini bermakna bahwa seorang ibu atau mandeh atau perempuan atau wanita atau bunda kandung seharusnya adalah seseorang yang selalu paling dekat dengan anak dan selalu berada di dalam hati anak tersebut. Karena itu, pendidikan dan bimbingan yang baik sejak kecil dari ibu akan membantu seorang anak untuk menjadi orang baik pula di sepanjang hidupnya.

Pendidikan secara holistik (menyeluruh) dalam suatu keluarga berpusat pada ibu. Ibu yang baik dalam mendidik anaknya tidak akan pernah memisahkan pendidikan untuk mendapatkan kehidupan yang baik dan sejahtera di dunia dengan kehidupan yang selamat di akhirat. Peran dan fungsi seperti ini membuat anak semakin dekat, sayang, dan hormat pada ibunya. Dalam berbagai belahan bumi ini, seseorang akan sangat marah apabila yang dihina adalah ibunya atau perempuan yang memiliki kaitan dengannya. Zinedine Zidane, umpamanya, telah mengambil risiko dengan mendapat hukuman kartu merah dan dikeluarkan dari lapangan sepak bola yang akhirnya membuat timnya kalah pada Piala Dunia

di Jerman tahun 2006. Kemarahannya itu meledak pada saat ibu dan adik perempuannya dihina oleh Marco Materazzi seorang pemain sepak bola Italia sehingga ia menghantamkan kepalanya ke dada si Marco Materazzi ini. Secara normal, siapa pun yang berpikiran waras tidak akan berkenan sedikit pun di hatinya mendengar ibu dan saudaranya dikait-kaitkan dengan hal-hal negatif.

Karena setiap perempuan memiliki andil besar dalam membimbing dan mengarahkan kehidupan anak-anaknya, sewajarnya didukung pengkajian tentang peranan ibu terhadap anak-anaknya serta hal-hal lain yang berkaitan dengan itu. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk pembelajaran kepada kita agar tidak menyesal seumur hidup karena tidak berperan sebagai perempuan yang sewajarnya di Minangkabau dan salah langkah dalam mendidik anak. Tujuan hidup orang Minangkabau sebetulnya adalah untuk memperoleh kesejahteraan di dunia dan keselamatan di akhirat atau dijauhkan dari segala azab, baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan hidup ini akan berulang disebutkan dalam tulisan ini.

Selain itu, hasil kajian seperti ini diperlukan karena ada di antara anak-anak yang tidak memiliki kesabaran menghadapi keadaan ibunya saat mereka telah tua dan lemah yang banyak menghendaki bantuan dari orang lain. Ketidaksabaran ini apakah mungkin terjadi karena pendidikan yang diberikan ibunya tidak begitu dirasakan oleh anak? Apakah mungkin disebabkan ketidaktahuan anak-anak tersebut akan agama serta adat dan budaya yang dimilikinya? Dalam mengatasi hal-hal seperti ini, seorang ibu seharusnya sangat berperan.

Setiap orang berumur tua memerlukan pelayanan yang telaten dan sabar serta penuh rasa kasih sayang dari orang yang pernah disayanginya. Mereka pada umumnya di saat umur tua itu seringkali akan memiliki telinga yang tuli, badan ringkih sakit-

sakit, mata kabur, daya ingat sangat menurun, dan pembicaraan pun sudah melantur. Ketidaksabaran ini juga kadangkala membuat si anak mengantarkan ibunya ke panti jompo, padahal di kala usianya yang sudah senja, seorang ibu seharusnya mendapat belaian kasih sayang yang tulus dari para anak dan cucunya. Selain itu, ada juga di antara anak yang tidak memiliki kesadaran untuk membiayai kehidupan orang tuanya padahal sang anak memiliki kehidupan relatif berkecukupan atau berkehidupan pada kategori yang memadai. Mereka seolah-olah menutup mata dan tidak mau tahu terhadap orang tuanya yang sudah tidak pantas lagi bekerja di sawah, di ladang, atau kerja lainnya demi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Padahal, seorang ibu dengan fungsi keibuannya telah menghabiskan usia, kekayaan, dan tenaganya untuk membesarkan anak-anaknya tersebut. Karena itu, ada ungkapan yang mungkin sangat tepat menggambarkan suasana ini yang sering diucapkan orang bahwa “mendidik dan membesarkan sejumlah anak akan dilaksanakan oleh seorang ibu dengan penuh senang hati, rasa bahagia, penuh tanggung jawab, rasa ikhlas, dan kasih sayang. Namun, memelihara dan merawat seorang ibu di umur tuanya bagaikan beban berat dan dilakukan secara terpaksa oleh anak.”

Kita yang waras tentu akan mengatakan bahwa anak-anak wajib dan sangat sepatasnya memelihara serta memenuhi kebutuhan hidup orang tua mereka yang sudah lemah itu. Orang tua biasanya akan sangat senang dan bahagia menerima seberapa pun pemberian anak yang ikhlas dan hal itu terpancar dari wajah gembiranya saat disebutkan nama-nama anaknya. Dulu, rasa sakit waktu melahirkan hilang dan berganti dengan senyum mengembang seketika dia melihat anak yang dilahirkannya selamat. Beban berat dan kesulitan waktu memelihara dan membesarkannya akan sirna seketika karena kebahagiaan serta kegembiraan yang didapatnya ketika merasa mendapat perhatian dan kasih sayang dari anaknya.

Di samping suatu kepantasan, agama telah mengatur bahwa anak harus mengabdikan dan berperilaku lemah lembut kepada orang tua sebagai bentuk hiburan yang dapat menyenangkan hati mereka. Namun, banyak juga di antara anak yang sering melihat sisi negatif dari seorang ibu sehingga menghilangkan rasa penghargaan dan kasih sayangnya. Pengabaian terhadap seorang ibu di hari tuanya di Minangkabau tentu tidak akan banyak terjadi apabila seorang ibu paham dengan baik bagaimana mendidik anaknya sewaktu umur sekolah.

Perempuan di Minangkabau seharusnya adalah orang yang sangat dihormati dan sangat diharapkan keberadaannya. Ibu adalah penentu keberlanjutan suatu kaum karena dialah yang akan melahirkan generasi pewaris segala sesuatu yang dimiliki kaumnya. Pemberian rasa hormat ini tentu saja tidak terlepas dari falsafah hidup orang Minangkabau, *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mengato, adat memakai, alam takambang jadi guru*. Ajaran Islam dengan jelas mengajarkan bahwa surga di bawah telapak kaki ibu. Perhatikan Hadits dari Mu'awiyah bin Jahimah As-Sulami, ia datang menemui Rasulullah SAW. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, saya ingin ikut berperang dan saya sekarang memohon nasihat kepadamu?' Rasulullah SAW lalu bersabda, 'Kamu masih punya ibu?' Mu'awiyah menjawab, 'Ya, masih.' Rasulullah SAW bersabda, 'Berbaktilah kepada ibumu (lebih dahulu) karena sungguh ada surga di bawah kedua kakinya.'" Dalam riwayat versi Ibnu Majah, bahkan Mu'awiyah bin Jahimah menemui Rasulullah SAW sampai tiga kali, "Saya (Mu'awiyah bin Jahimah) datang kepada Rasulullah SAW lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, saya ingin ikut berperang bersamamu dengan harapan mencari keridhaan Allah dan kemuliaan di akhirat.' Rasulullah SAW menjawab, 'Duh, ibumu masih hidup bukan?' Saya menjawab, 'Benar wahai Rasulullah SAW.' Rasulullah SAW menyarankan, 'Balik saja dan berbakti kepada ibumu.' Kemudian

saya datang lagi dari arah yang lain, lalu saya bilang, “Wahai Rasulullah, saya ingin ikut berperang bersamamu dengan harapan mencari keridhaan Allah dan kemuliaan di akhirat.” Rasulullah SAW bertanya balik, ‘Duh, ibumu masih hidup bukan?’ Saya jawab, ‘Benar wahai Rasulullah SAW.’ Rasulullah SAW menyarankan, ‘Balik saja dan berbakti kepada ibumu.’ Kemudian saya datang dari arah depan, lalu berkata, ‘Wahai Rasulullah, saya ingin ikut berperang bersamamu dengan harapan mencari keridhaan Allah dan kemuliaan di akhirat.’ Rasulullah SAW bersabda, ‘Duh, teruslah berbakti kepada ibumu. Di sanalah terdapat surga.” Ada banyak pelajaran yang bisa diraih dari penjelasan mengenai hadits ini. Berbakti kepada kedua orang tua, dalam hal ini terutama ibu, adalah di antara jalan yang disebutkan langsung oleh Allah SWT untuk mendapatkan ganjaran terbaik di sisi-Nya.

Begitu juga, seseorang tidak boleh mengatakan “uffin/uff/ah/cis“ kepada orang tuanya seperti termaktub dalam Alquran:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (Q.S.17, Al-Israa: 23).*

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” (Q.S, 17:Al-Israa:24)*

Adat Minangkabau sejak dulu mendudukan perempuan pada posisi yang sangat terhormat dan selalu diagungkan dalam berbagai kesempatan dan keadaan. Peranan dan keutamaan para perempuan terlihat pada penetapan azas sistem pewarisan harta pusaka menurut garis ibu yang menyatakan bahwa suatu kaum dianggap punah kalau tidak memiliki keturunan perempuan berdasarkan garis ibu. Jadi, perempuan adalah penentu keberlanjutan keberadaan kaum dan orang yang akan melahirkan pewaris harta kaumnya. Dengan demikian, perempuan dalam masyarakat Minangkabau adalah orang yang harus disanjung, dihormati, dan dilindungi. Karena itu, perempuan harus dapat mengetahui, menjaga, dan menjalankan perannya sebagai ibu yang baik dan benar supaya menjadi orang yang benar-benar pantas untuk disanjung dan dihormati. Dalam konteks inilah, seorang calon ibu harus dipersiapkan secara baik sesuai dengan kodratnya sebagai seorang perempuan. Perempuan harus memperoleh pendidikan yang baik sehingga dia menjadi mengerti akan kehidupan sebagai hamba Allah yang memiliki berbagai kewajiban yang harus dijalani dalam hidupnya.

Suku bangsa Minangkabau menurut kesepakatan yang sudah dijadikan sebagai aturan adat dan diberlakukan dalam kehidupan masyarakatnya adalah *basuku* ke ibu (dengan mendapat suku yang diwariskan dari ibunya), *banasab* kepada ayah (bahwa bin atau bintinya tetap pada ayah), dan *basako* ke mamak (gelar-gelar adat diperoleh dari mamak). Oleh karena itu, kita tidak salah kalau mengatakan bahwa di Minangkabau zaman boleh berubah, tetapi adat akan tetap diberlakukan sepanjang tidak melanggar aturan

yang telah digariskan oleh Alquran dan Hadits Rasulullah SAW. Dengan kata lain, adat Minangkabau tetap saja berjalan walaupun ada variasi-variasinya, tetapi harus berdasarkan kebenaran mutlak (Alquran dan Hadits Rasulullah) sebagaimana yang dinyatakan dalam falsafah hidup suku bangsa ini.

Dalam penerapan adat ini di dalam masyarakat, ada pepatah yang mengungkapkan bahwa adat Minangkabau itu, *nan indak lakang dek paneh dan indak lapuak dek hujan*. Hal ini mempunyai makna bahwa adat Minangkabau asas/dasarnya atau rujukannya tidak akan pernah berubah yaitu Alquran dan Hadits Rasulullah. Selain itu, ada juga ungkapan lain yang berbunyi, *jikok bakisa duduk, bakisalah di lapiak nan sahalai*. Hal ini bermakna bahwa berbagai cara dan berbagai metode silakan digunakan, diberlakukan dan diterapkan, tetapi tidak boleh keluar dari ketentuan Alquran dan Hadits Rasulullah SAW. Oleh karena itu, kedua ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa seseorang hanya akan dapat disebut sebagai orang Minangkabau sepanjang mereka tetap beragama Islam dan berusaha keras untuk berpegang teguh pada ajarannya. Suku bangsa Minangkabau tidak dapat dipisahkan dari Islam. Pemisahan seseorang dari agama Islam akan menghapus dirinya sebagai suku bangsa Minangkabau. Apa pun yang terjadi, orang Minangkabau harus berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Dengan demikian, seseorang meskipun terlahir dari ayah dan ibunya suku bangsa Minangkabau, tetapi apabila dia tidak beragama Islam secara otomatis dia tidak sah lagi disebut sebagai orang Minangkabau (Zahari, 2015:40). Karena itu, adat Minangkabau tidak bisa dipisahkan dari Islam sebagai sumber sebagaimana yang telah dinyatakan dalam falsafah hidup yang dimilikinya. Namun, banyak juga hujatan, celaan, dan tudingan bahwa adat di Minangkabau tidak sejalan dengan agama Islam. Lontaran-lontaran berbagai tudingan seperti ini sebetulnya hanyalah akibat dari tidak dijalankannya adat sebagaimana

mestinya dan ketidakmengertian mereka akan adat Minangkabau karena tidak mempelajari adat itu dengan baik.

Pemerolehan suku dari ibu adalah sistem kekerabatan yang disepakati suku bangsa Minangkabau sejak dulu. Begitu juga pengaturan pewarisan suku dan harta pusaka kaum menurut garis keturunan ibu. Jadi, mereka mengikuti garis kekerabatan ibunya dengan mewarisi suku ibunya, tetapi bukan berarti mereka bernasab ke ibu. Mereka tetap bernasab ke ayahnya dan yang menjadi wali bagi anak-anak tetap ayahnya. Dengan demikian, seorang ibu tidak akan pernah bisa menjadi wali dalam pernikahan putrinya. Begitu juga, seorang mamak atau saudara kandung dari ibu tidak akan pernah dapat menjadi wali dalam pernikahan kemenakannya. Meskipun suku bangsa Minangkabau menganut sistem kekeluargaan seperti disebutkan ini, laki-laki tetap pengambil keputusan dalam keluarga batihnya. Mamak adalah pemimpin di rumah tangga saparuk. *Pangulu* ialah pemimpin dalam wilayah kaumnya, yang terhitung satu nenek atau dikatakan juga satu suku dan satu nenek moyang. Hal ini berarti seorang laki-laki tetaplah menjadi pemimpin dalam kaumnya. Laki-laki mengatur segala sesuatu untuk kaumnya baik dalam kehidupan yang berkenaan dengan keteraturan suku atau kaumnya maupun berkenaan dengan harta pusaka kaumnya. Hal ini juga bermakna bahwa lelaki tetaplah menjadi pemimpin, mulai tingkat yang terendah sampai pada tingkat yang tertinggi dalam kaumnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Alquran:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا  
مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي  
تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِن

أَطْعَنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (Q.S. 4, An Nisa: 34)*

#### **A. Bundo Kanduang**

Ajaran Islam memandang orang tua yang memiliki anak perempuan sungguh beruntung sebab anak perempuan itu akan dapat menjadi tameng bagi para orang tuanya dari api neraka. Ada keterangan dari Rasulullah SAW melalui Aisyah dan disampaikan kepada umat bahwa suatu hari, ada seorang ibu bersama dua putrinya menemui Aisyah untuk keperluan meminta sesuatu guna menghilangkan lapar yang ditanggung bersama dua anaknya. Namun, Aisyah tidak memiliki makanan apapun selain satu buah kurma. Aisyah pun memberikan satu buah kurma itu kepada ibu tersebut. Kemudian dia (ibu itu) membagi dua kurma itu dan memberikannya kedua belahan itu kepada kedua anaknya, sementara dia tidak memakannya atau mengambil bagian dari kurma itu. Lalu Perempuan tersebut bersama kedua anaknya keluar dan pergi. Setelah itu, Rasulullah SAW datang dan Aisyah menceritakan kejadian tersebut kepada Beliau. Lalu Rasulullah SAW bersabda, siapa yang diuji dengan kehadiran

anak perempuan, maka anak itu akan menjadi tameng baginya di neraka. (H.R. Ahmad, Bukhari, Muslim, Turmudzi dan yang lainnya).

Rasulullah SAW mengabarkan kepada umatnya bahwa Allah SWT telah menetapkan wanita tersebut masuk surga dan membebaskannya dari siksa neraka dengan sebab kasih sayang dan perbuatan baiknya kepada kedua anaknya itu. Keterangan lainnya dari Anas bin Malik R.A. mengabarkan bahwa Rasulullah SAW mengatakan bahwa siapa saja yang menanggung nafkah dua anak perempuan sampai baligh, maka pada hari kiamat, antara saya dan dia seperti ini. Beliau menggabungkan jari-jarinya. (HR Muslim dan Ibnu Abi Syaibah 25439).

Alquran dan Hadits Rasulullah SAW adalah tolak ukur untuk menjalani kehidupan bagi orang Minangkabau. Dengan demikian, Islam adalah penentu keminangan seseorang. Falsafah kehidupan orang Minangkabau sumbernya adalah Alquran dan Hadits Rasulullah SAW dan falsafah ini menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Islam menempatkan perempuan pada tempat yang sangat terhormat. Oleh karena itu, perempuan sangat disanjung dan dihargai dalam kondisi apa pun ditempatkan pada kedudukan yang sangat istimewa. Perempuan dewasa di Minangkabau seperti dikatakan di atas diberi gelar kehormatan dengan sapaan *bundo kanduang*, gabungan dari kata *bundo* yang bermakna ibu dan *kanduang* yang bermakna yang mengandung atau sejati. Jadi, *bundo kanduang* memiliki makna ibu sejati yang telah mengandung dan melahirkan, tempat mengadu di kala susah dan tempat bermanja di kala senang. Bunda kandung adalah seorang pemimpin dan ibu yang selalu memberikan kasih sayang kepada anak keturunan dan kepada sesama. Sesuai dengan kedudukannya sebagai orang terhormat dan dihormati, perempuan yang disebut *bundo kanduang* selain yang kita sebutkan di atas,

seharusnya juga teraktualisasikan dalam kehidupannya sebagai orang yang memiliki kemampuan untuk memelihara diri dengan perilaku yang baik. Dia berperilaku dalam kehidupannya sebagai cerminan orang ber-*akhlaqul karimah*, memiliki wibawa sebagai seorang bundo kanduang yang terhormat, dan menjaga sopan santun sesuai dengan norma adat Minangkabau yang merujuk kepada agama Islam. Dia adalah orang yang berpengetahuan, tegas, dan tidak gentar menghadapi berbagai tantangan. Hal ini sejalan dengan bunyi pepatah bahwa seorang perempuan dalam kehidupannya adalah orang yang *“tagangnyo bajelo-jelo, kanduanyo badantiang-dantiang, bajalan bagaikan siganjo lalai, samuik tainjak indak mati, alu tataruang patah tigo.”* Pepatah ini bermakna bahwa bundo kanduang Minangkabau selalu menjaga sopan dan santun, serta memiliki wibawa dan harga diri. Apabila orang baik kepadanya, dia akan lebih baik lagi kepada orang itu. Dia juga tidak takut dengan ancaman karena secara fisik dia juga sudah dibekali dengan berbagai kemampuan bela diri oleh keluarga dan sanak familinya sehingga tidak mudah ditaklukkan dengan berbagai intimidasi. Secara mental dan kejiwaan, bundo kandung seharusnya juga sudah dipersiapkan menghadapi berbagai risiko dalam kehidupan.

Secara normatif, seorang anak harus menghormati dan memuliakan ibu atau bunda kandungnya dalam kondisi apa pun. Kewajiban menghormati, mematuhi, dan memuliakan kedua orang tua adalah perintah Allah SWT yang tercantum dalam Alquran. Penghormatan kepada kedua orang tua disebutkan dalam Alquran beberapa kali dalam beberapa tempat dan setiap kali disebutkan, Allah mengingatkan untuk selalu mematuhi dan menghargai orang tua dengan rasa kasih sayang sebagaimana yang telah diberikan orang tua kepada para anak sebelumnya. Dalam ayat berikut ini, Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk berbuat dan berperilaku baik kepada kedua orang tua sebagai bagian dari amal

saleh dan upaya mensyukuri rahmat dan nikmat Allah Subhannahu wa taala. Allah menyampaikan hal itu melalui firmannya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۗ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۗ وَحَمَلُهُ  
وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۗ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ  
أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا  
تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: “Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai. berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (Q.S. 46, Al-Ahqaaf: 15).*

Ayat di atas memperlihatkan dan menjelaskan kepada manusia berkenaan dengan hak seorang ibu pada anaknya. Dalam materi pelajaran ilmu fikih, kita diajarkan oleh guru bahwa seorang ibu mengandung janinnya paling tidak enam bulan baru bisa dilahirkan ke dunia dalam keadaan hidup dan dapat bertahan untuk hidup secara normal. Namun, kelaziman masa mengandung itu adalah sembilan bulan sepuluh hari. Bahkan, kita juga menemui dalam kitab fikih bahwa ada seorang ibu yang mengandung anaknya sampai empat tahun. Setelah lahir ke dunia, seorang bayi



sebaiknya disusui oleh ibunya selama dua tahun. Singkatnya, mengandung, melahirkan, dan memelihara seorang anak bukanlah pekerjaan ringan dan sederhana meskipun ada juga ibu yang tidak berkenan menyusui anaknya dengan berbagai alasan. Karena itu, Allah memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada ibu yang mengandung, melahirkan, merawat, dan mendidiknya serta kepada ayah yang bersusah payah memenuhi segala kebutuhan hidup keluarganya. Perhatikan ayat berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامَيْنِ أَنِ  
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu. (Q.S. 31, Luqman:14)*

Seorang perempuan dalam kehidupan orang Minangkabau ada juga disebut *pusako tertinggi*. Perempuan adalah penjamin keberlanjutan keberadaan suatu kaum atau suatu suku di Minangkabau. Perempuan selalu diharapkan akan melahirkan generasi berikut yang nantinya akan menjadi mamak, cerdik pandai, alim ulama atau dengan kata lain akan menjadi *urang nan ampek jinih* dan *urang bajinih nan ampek*. Kualitas generasi demi generasi baik secara fisik maupun intelektual sangat banyak bergantung kepada para perempuan atau bundo kandung dalam mendidik anak-anak mereka. Karena itu, perempuan mulai dari kanak-kanak harus betul-betul diperhatikan pendidikannya yang tidak boleh sengaja diabaikan dibanding dengan anak laki-laki. Hal ini perlu kita sampaikan karena ada sebagian orang yang menyuarakan karena ketidakmengertiannya bahwa perempuan

tidak perlu sekolah tinggi-tinggi betul dengan alasan bahwa perempuan pada akhirnya akan ke dapur juga. Berkenaan dengan ini keluarlah ungkapan yang sangat salah dan tidak mendidik bahwa dunia perempuan itu tidak jauh-jauh dari dapur, sumur, dan kasur. Ungkapan ini sangat menyalahi ajaran Islam.

Seorang ibu dalam kehidupannya ketika berusaha mendapatkan generasi penerus berikutnya, paling tidak mendapatkan kesulitan berat dalam tiga hal; (1) mengandung, suatu kondisi yang membuat seorang ibu sulit berjalan, sulit tidur, sulit bekerja, dan sulit dalam berbagai hal lainnya. (2) Melahirkan, yang merupakan perjuangan hidup atau mati, menahan sakit serta perih, dan setelah selamat melahirkan sang ibu kadangkala harus mendapatkan sejumlah jahitan terhadap lukanya ketika melahirkan. Bahkan, kadang-kadang demi anak seorang ibu bersedia dibelah perutnya agar sang anak lahir dengan selamat. (3) Menyusui merupakan kondisi yang membuat seorang ibu tidak dapat istirahat dengan tenang, baik siang maupun malam. Seorang ibu yang menyusui ketika malam seringkali harus bergadang karena sang anak harus disusui secara rutin dalam durasi tiga jam dan bisa lebih sering lagi apabila anak tersebut dalam keadaan tidak sehat. Oleh karena itu, seorang manusia diperintahkan Allah melalui Rasulullah Muhammad SAW untuk selalu berlaku hormat dan baik kepada seorang ibu sekitar tiga kali lebih besar daripada kepada seorang ayah berdasarkan jumlah kata ‘ibu’ dan kata ‘ayah’ dalam Hadits Rasulullah SAW. Hal ini dapat kita lihat sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ  
قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ أَبُوكَ

*Dari Abu Hurairah r.a, Beliau berkata, “Seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Rasulullah SAW menjawab, ‘Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Rasulullah SAW menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi,’ Rasulullah SAW menjawab, ‘Kemudian ayahmu.’” (HR. Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 2548)*

Hadits di atas sepertinya memperlihatkan dan memberikan pembelajaran kepada kita bahwa rasa cinta dan kasih sayang seseorang kepada seorang ibu seharusnya diberikan dengan penuh rasa ikhlas dan rasa pengabdian. Hadits ini menekankan penghormatan lebih kepada ibu sehingga diulang sampai tiga kali oleh Rasulullah SAW, sementara kepada ayah hanya satu kali. Apakah dalam realitas kehidupan kasih sayang dan perhatian kepada ibu harus tiga kali lipat dibandingkan kepada ayah, menurut saya memang agak sukar mengukurnya. Begitu juga, apakah seorang ibu menuntut kasih sayang kepada anaknya tiga kali lipat daripada kepada ayah? Jawabannya saya kira tidak ada ibu yang menuntut seperti itu. Namun, apabila kita mempelajari penderitaan yang dialami keluarga dalam proses memelihara dan dalam mendapatkan seorang anak secara fisik, seorang ibu lah yang lebih banyak merasakan penderitaan itu. Kesulitan sejak di awal kehamilan yang kadangkala harus tidak makan disebabkan oleh menghilangnya nafsu makan tersebut sebagai akibat langsung dari kondisi mengandung. Seorang perempuan yang mengandung seringkali mengalami muntah-muntah sehingga perutnya menjadi kosong yang kadangkala menyebabkan ususnya kadangkala terluka dan mengakibatkan muntah darah karena usus yang terluka itu. Kemudian, penderitaan dirasakan seorang ibu

ketika melahirkan, kesulitan pada saat menyusui, dan merawat anak juga dialami oleh seorang ibu dengan senang hati karena rasa sayangnya kepada sang anak, buah hatinya. Walaupun demikian, kepatuhan seorang anak kepada kedua orang tua ada batasannya. Silakan perhatikan keterangan Alquran surat Al Ankabut berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. 29, Al-Ankabut:8).*

Dalam Tafsir Ibnu Katsir jilid VI terjemahan Bahreisy dan Bahreisy (1990:193) dikatakan bahwa berbakti dan berbuat kebaikan kepada orang tua adalah karena mereka penyebab kelahiran si anak ke dunia. Tugas Bapak adalah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sementara itu, Ibu adalah orang yang mengandung anaknya selama sembilan bulan, melahirkan, menyusukan, dan memeliharanya dengan penuh kasih sayang. Satu hal yang ditekan dalam tafsir ini bahwa berbakti dan berlaku baik kepada kedua orang tua tidak boleh sampai membawa kepada kesyirikan atau menyekutukan Allah dengan sesuatu. Apabila pemaksaan oleh mereka yang dapat membawa kepada menyekutukan Allah, pemaksaan itu harus ditolak dan jangan pernah mengikutinya. Manusia akan kembali kepada Allah di hari kiamat dan kebaikan anak-anak kepada orang tua akan di balas oleh Allah karena kesabaran anak dalam mempertahankan aqidah dan tauhid sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu,

anak harus mampu berbuat kebaikan dan mempertahankan aqidah serta tauhid sesuai dengan ajaran Islam dengan penuh kesabaran akan dikelompokkan Allah SWT ke dalam kelompok orang yang saleh, beriman dan beramal kebajikan.

Allah juga memerintahkan dalam surat An Nisa untuk bersikap dan berperilaku baik kepada kedua orang tua.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا<sup>ص</sup> وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ  
وَأَنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri, (Q.S. 4, An-Nisaa:36).*

Ketika menafsirkan ayat di atas dalam Ibnu Katsir terjemahan Bahreisy dan Bahreisy jilid II (1990:395), dikatakan bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk menyembah-Nya, Dia Yang Maha Esa dan tidak bersekutu dengan siapa pun. Dia Maha Pencipta, Maha Pemberi Rezeki, Maha Pemberi Karunia kepada hamba-hamba-Nya dalam kondisi dan keadaan apa pun. Oleh karena itu, Allah yang patut dan wajib disembah dan tidak dibolehkan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun juga dan dalam bentuk apa pun juga.

Masih dalam Bahreisy dan Bahreisy jilid II (1990:395), Rasulullah bersabda kepada Mu'adz bin Jabal yang artinya

“Tahukah engkau apakah hak Allah di atas hamba-hamba-Nya?”  
“Allah dan Rasul-Nya lebih tahu,” Jawab Mu’adz. “Ialah, sabda Beliau, hendaklah mereka hanya menyembah-Nya dan tidak menyekutukan sesuatu kepada-Nya.” “Dan apakah engkau tahu apa hak-hak hamba-Nya jika mereka telah berbuat demikian?”  
”Ialah mereka tidak diazab.”

Perintah yang sama juga diulangi lagi dalam Surat Al-An’am, Allah subhannahu wa taala berfirman:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيَّكُمْ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ ۚ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۚ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Katakanlah: “Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar”. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya (nya). (Q.S. 6, Al-An’am: 151)*

Ajaran Islam dengan tegas memerintahkan untuk menghormati, menghargai, berperilaku baik kepada ayah dan ibu. Ibu harus mendapat penghormatan yang besar dan hal ini sangat mudah untuk dipahami sebab seorang ibu sungguh sangat besar

pengorbanannya. Perjuangan seorang ibu antara hidup dan mati demi mendapatkan seorang anak. Berkenaan dengan hal ini, sebagaimana yang telah kita sebutkan di atas, Abu Hurairah mengisahkan bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Nabi Muhammad SAW dan bertanya kepada Beliau, “*Siapakah yang dapat aku jadikan sebagai teman dekat?*”, Lalu Nabi SAW pun menjawab, “*Ibumu, ibumu, ibumu, lalu ayahmu, lalu orang terdekatmu dan orang dekat setelahnya.*” Oleh karena itu, Islam telah mendorong dan mewajibkan umat muslim untuk selalu menghormati kedua orangtuanya walaupun mereka nonmuslim/kafir. Namun, apabila orang tua nonmuslim/kafir itu memaksa anak-anaknya berbuat yang bertentangan dengan Islam, para anak ini mempunyai hak untuk tidak mentaati orang tua, tetapi sang anak tersebut harus tetap memperlihatkan sikap hormatnya kepada mereka. Perhatikan firman Allah SWT berikut ini:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. 31, Luqman: 15)*

Allah SWT mewahyukan dengan jelas dalam Alquran pada surat Luqman ayat 14 dan 15 di beberapa ayat lainnya bahwa manusia diperintahkan berbuat baik kepada kedua ibu dan bapak.

Ibu telah mengandung dan menyusui dalam dua tahun. Manusia diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada dua orang tua, ibu dan bapakmu. Namun, jika kedua orang tua itu memaksa untuk mempersekutukan Allah, manusia tidak boleh mengikutinya, tetapi harus tetap memperlakukan keduanya dengan baik.

Islam mengajarkan kita untuk selalu menghormati kedua orang tua dan menyebut keduanya dalam doa ketika memohon kepada Allah SWT.

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا

*Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan". (Q.S. 71, Nuh: 28).*

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

*Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)" (Q.S. 14, Ibrahim :41)*

Dalam Islam, menghormati kedua orang tua adalah pekerjaan yang sangat baik dan hukumnya wajib. Bahkan, kekayaan yang dimiliki seorang anak dianggap milik orang tua. Dikisahkan bahwa seseorang datang kepada Nabi Muhammad SAW untuk mencari jalan keluar atas permasalahan dia dengan ayahnya setelah dia memberikan hutang kepada ayahnya. Dari Jabir bin Abdillah, ada seorang berkata kepada Rasulullah, "Ya

Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki harta dan anak, tetapi ayahku ingin mengambil habis hartaku.” Rasulullah bersabda, “Kamu dan semua hartamu adalah milik ayahmu.” (H.R. Ibnu Majah, no. 2291, dinilai sahih oleh Albani).

Bahkan harta yang telah diberikan seorang ayah kepada anaknya dapat ditariknya kembali. Perhatikan keterangan berikut. Dari Amr bin Syuib dari Thawus dari Ibnu Abbas, Nabi SAW bersabda, “tidaklah halal bagi seseorang yang memberikan pemberian kepada orang lain untuk mengambil kembali pemberiannya kecuali pemberian orang tua kepada anaknya. Perumpamaan orang yang memberikan pemberian kemudian mengambil kembali pemberiannya adalah bagaikan seekor anjing yang makan sampai kenyang lalu muntah kemudian menjilat kembali muntahannya,” (H.R. Nasai, no. 3690 dan dinilai sahih oleh Albani).

Kita perlu juga memaklumi bahwa pengambilan harta anak oleh orang tua bukan atas rasa marah terhadap anaknya itu dan tidak boleh juga untuk memperkaya dirinya sendiri. Akal sehat kita akan memberi tuntunan bahwa orang tua boleh mengambil harta anaknya apabila (1) tidak memberi *mudharat* bagi anak dan tidak mengambil harta yang berkaitan dengan kebutuhan anak dan keluarganya. (2) orang tua tidak boleh mengambil harta anaknya kemudian diserahkan kepada anak lainnya sebab hal ini akan memunculkan adu domba antara anak yang satu dengan lainnya. (3) Orang tua tidak boleh mengambil harta anaknya dengan maksud untuk berfoya-foya atau perbuatan mubazir lainnya, umpamanya membelanjakan harta tersebut kepada hal-hal yang tidak jelas manfaatnya baik untuk kehidupan di dunia maupun untuk kehidupan akhirat. (4) Orang tua memang sangat membutuhkan harta anak yang diambilnya itu. Jadi, orang tua mengambil harta anaknya tidak boleh semena-mena tanpa didasari oleh kepentingan yang dibolehkan oleh agama.

Tentu saja penghormatan dari seorang anak kepada orang tua mereka akan berlangsung secara tulus apabila kedua orang tua juga tulus pula dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya. Dalam kaitan itu, seorang bundo kanduang di Minangkabau adalah perempuan yang harus menjadi ibu yang baik, harus memimpin anak-anaknya untuk membentuk anak-anak yang berakhlak mulia yang cerdas, bijaksana, dan berhati mulia. Bundo kanduang harus dapat memberikan contoh dan teladan kepada seluruh perempuan-perempuan dalam kaumnya serta generasi-generasi mudanya. Bundo kanduang dalam suatu kaum sangat berperan penting dalam menentukan masa depan anak karena perempuan lah yang selalu dekat dengan anak dan cucunya dalam kaumnya karena dia lah yang sehari-hari berada di kampung dan di rumah keluarga. Bundo kanduang merupakan figur seorang pemimpin yang tampil secara spontan di antara pemimpin yang ada dalam kaumnya. Kemampuan dan kharisma yang dimiliki tumbuh dari dalam dirinya sendiri yang didukung oleh ilmu pengetahuan yang memadai disertai kejujuran dan tingkah laku yang baik dan dapat diterima oleh semua anggota masyarakat tanpa direkayasa. Atas dasar itu, dia akan disanjung dan dimuliakan oleh semua orang terutama anak-anaknya.

Bundo kandung di Minangkabau adalah seorang muslimah yang baik. Muslimah yang baik dikatakan oleh Hasyimi (2002:181) harus selalu ingat bahwa dia memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik para putra dan putrinya. Ibu memiliki peran yang lebih besar dalam membentuk kepribadian anak-anaknya dibanding dengan bapak karena anak-anak lebih banyak waktunya bersama dengan ibu dibanding dengan bapaknya. Karena itu, seorang ibu akan lebih banyak mengetahui keadaan, sifat, kebiasaan, perilaku, dan lain-lainnya dari anak-anaknya sejak kecil sampai dewasa. Segala kegiatan yang dilakukan seorang ibu merupakan bagian dari ibadah dan pengabdianya

kepada keluarga yang dipimpin oleh suaminya akan diganjar dengan pahala di akhirat nanti.

Setiap orang dalam Islam adalah pemimpin. Seorang ibu bersama dengan suaminya adalah pemimpin dalam keluarganya dan kepemimpinan itu adalah suatu keniscayaan. Jadi, setiap orang adalah pemimpin dan kepemimpinannya itu akan diminta pertanggungjawaban baik di dunia maupun di akhirat. Agama Islam mengharuskan setiap orang untuk menjadi pemimpin yang baik, adil, jujur, amanah, bijaksana, dan sifat baik lainnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia bertanggung jawab atas anggota keluarganya. Seorang wanita adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan anaknya. Sebagai istri, perempuan harus bertanggung jawab atas hak-hak suaminya di rumah dan atas anak-anaknya.

Seorang perempuan atau bundo kanduang harus mampu memelihara kehormatan diri, anak, dan keluarganya. Maka, orang sering mengatakan bahwa keberhasilan seorang suami dalam suatu keluarga tidak lepas dari kecerdasan seorang perempuan yang mendampinginya, seperti bunyi ungkapan berikut, “di balik kesuksesan laki-laki, ada perempuan yang hebat di belakangnya”. Perhatikanlah kisah ketika Buya Hamka ditawari pangkat Mayor Jenderal Tituler oleh pemerintah melalui A.H. Nasution. Ketika meminta pertimbangan pada istrinya mengenai tawaran itu, istri Beliau dengan bijaksana menyampaikan, “*Lebih baik Angku Haji tetap berperan di Mesjid Agung Al-Azhar, lebih terhormat di hadapan Allah*” (Irfan, 2013:199). Atas saran istrinya ini, Buya Hamka telah menolak secara halus tawaran pemerintah tersebut. Padahal fasilitas yang didapat dengan menyandang pangkat itu tentu menggiurkan, tetapi tentu saja risiko dari jabatan itu jauh lebih tinggi, baik di dunia maupun di akhirat. Sementara itu, mesjid Agung Al Azhar saat itu jamaahnya belumlah seperti

sekarang, tetapi hanya beberapa orang saja, bahkan belum sampai dua puluh orang. Begitu juga, ketika Buya ditawarkan menjadi duta besar di Kerajaan Saudi Arabia, istrinya memberikan padangannya (Irfan,2013:200) sebagai berikut:

Angku Haji, umat mulai semarak saat ini. Dakwah yang semakin semarak itu semua dimulai dari Angku Haji. Di masjid ini, apa yang Angku Haji bina telah terpancar dan dicintai umat. Apa semua yang baru ini akan ditinggalkan begitu saja dan diganti dengan kegiatan Duta Besar? Sebagai Duta Besar, hampir tiap malam nanti Angku Haji harus menghadiri jamuan yang diadakan oleh para Duta Besar yang berada di Arab itu. Lalu kapan waktu tersedia untuk Angku Haji mengaji Alquran yang tidak pernah ditinggal sejak kecil? Kapan waktunya untuk membaca, menambah ilmu? Kapan pula waktunya untuk menjalankan hasil ilmu yang Angku Haji dapatkan dari membaca itu?

Sejarah membuktikan bahwa Buya Hamka menjadi sukses dalam kehidupannya sebagai ulama besar dari masjid Agung Al Azhar. Beliau terkenal ke mana-mana sebagai ulama besar dan imam besar Mesjid Agung Al Azhar bukan sebagai politisi. Beliau juga merintis Yayasan Pendidikan Al Azhar mulai dari taman kanak-kanak sampai Universitas, sehingga mesjid Agung Al Azhar identik dengan Buya Hamka. Beliau adalah ketua Majelis Ulama Indonesia pertama yang sangat disegani kawan dan ditakuti lawan. Bahkan, karena kebesaran namanya sebagai ulama dan keintelektualannya membuat nama Beliau diabadikan sebagai nama Universitas yang dikelola oleh Muhammadiyah. Nama Beliau juga tercatat sebagai nama sekolah/pesantren yang mendidik anak-anak dalam ilmu agama di samping ilmu umum di Sumatra Barat. Tentu saja, semua nama besar yang disandangnya itu juga tidak lepas dari keberhasilannya berdakwah di Mesjid

Agung Al Azhar dan peran istri Beliau sebagai perempuan Bundo Kandung yang telah memberikan pertimbangan rasional dan logis pada suaminya. Jadi, keberhasilan buya Hamka menjadi ulama besar juga tidak terlepas dari dukungan istri Beliau, seorang perempuan yang bijaksana dalam menjalankan fungsinya sebagai bundo kandung. Kalau orang menyebut mesjid Agung Al Azhar, otak kita langsung merespon bahwa Buya Hamka ada di sana.

Perempuan Minangkabau selalu bahu membahu dengan kaum laki-laki dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik, berjuang menghadapi tantangan demi tantangan untuk kehidupan yang sejahtera di dunia dan kehidupan yang selamat di akhirat. Mereka berusaha hidup sebagai manusia merdeka. Apabila mencermati sejarah kehidupan bangsa, kita akan tahu bahwa Siti Manggopoh dengan gagah berani berperang melawan Belanda. Begitu juga, tercatat dalam sejarah perjuangan kemerdekaan bahwa orang Minangkabaulah, perempuan pertama yang dibuang dan diasingkan oleh pemerintahan Hindia Belanda karena kegiatan politik antikolonial (*spreek delict*). Bukan hanya satu orang, tetapi ada dua orang gadis muda saat itu yaitu Rangkayo Rasuna Said dan Encik Razimah Ismail (Tan Pariaman, 1980:156). Encik Razimah Ismail adalah adik kandung dari K.H. (Buya) Abdul Gaffar Ismail, ulama asal Minangkabau yang terkenal di Pekalongan Jawa Tengah dan Beliau adalah ayah dari sastrawan/penyair terkenal Taufik Ismail. Pemerintahan Republik Indonesia telah mengabadikan nama Rangkayo Rasuna Said untuk nama jalan yang membentang dari kawasan Mampang Jakarta Selatan sampai kawasan Menteng Jakarta Pusat.

Diniyah Putri Padang Panjang didirikan oleh seorang pejuang perempuan yang bernama Rahmah El Yunusiyah. Diniyah Putri Padang Panjang ini telah menjadi contoh untuk menyelenggarakan pendidikan khusus perempuan di Universitas

Al Azhar Kairo Mesir. Diniyah Putri Padang Panjang yang banyak menghasilkan perempuan berkualitas dan telah menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya dan penggerak di masyarakat lingkungannya. Satu di antara sekian banyak lulusan sekolah tersebut tercatat seorang yang bernama Nurhayati Subakat yang merupakan pengusaha kosmetika di Indonesia. Ia merupakan pendiri PT Pusaka Tradisi Ibu yang kini telah berubah menjadi PT Paragon Technology and Innovation. Perusahaan ini mengelola dan memproduksi merek kosmetik Wardah.

Di harian *Republika* (20 Februari 2015) diungkapkan bahwa Rahmah El Yunusiyah juga pernah di penjara oleh Belanda karena aktivitas perjuangannya. Beliau adalah salah seorang yang menolak bantuan penjajah Belanda untuk sekolah-sekolah di Minangkabau dan Hindia Belanda keseluruhan meskipun sekolah tersebut dalam kesulitan dalam berbagai hal. Penolakan itu adalah salah satu bentuk perlawanan terhadap pendjajah Belanda. Beliau juga adalah pelopor Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di Sumatra Barat. Tahun 1957 Beliau dianugrahi gelar jabatan fungsional *Syaikah* (wanita terhormat/Guru Besar Wanita) oleh Senat Guru Besar Universitas Al Azhar Cairo Mesir, yang sebelumnya belum pernah diberikan kepada siapapun juga di Mesir atau dunia internasional. Menurut keterangan Prof. Dr. H. Achmad Satori Ismail dari Universitas Islam Negeri (UIN) Ciputat, seorang ahli bahasa Arab yang mendapat gelar doktor ilmu bahasa dari Universitas El Minya di Mesir bahwa dalam kajian linguistik Bahasa Arab *Syaikah* sebetulnya adalah gelar untuk perempuan yang lebih tinggi derajatnya daripada jabatan fungsional profesor.

Bundo kanduang Minangkabau di perang kemerdekaan memiliki andil besar untuk bangsa dan negara. Mereka telah menyerahkan perhiasan emas mereka untuk membeli pesawat terbang yang pertama kali dimiliki oleh Republik Indonesia. Mereka

mengorbankan kekayaan yang ditabung bertahun-tahun, bahkan mungkin puluhan tahun untuk ikut membeli pesawat terbang jenis *Avro Anson* demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pesawat ini digunakan untuk menembus blokade ekonomi yang diterapkan oleh Belanda terhadap Republik Indonesia. Semua emas yang dikumpulkan itu, kemudian diserahkan kepada Bung Hatta pada akhir November 1947 di kantornya Gedung Agung (kini Istana Bung Hatta). Perhiasan yang dikumpulkan itu dilebur dan dijadikan emas batangan, kemudian ditimbang berjumlah seberat 14 kg. Semua emas ini adalah buah kesadaran dan tanggung jawab bundo kundang terhadap masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Perempuan di Minangkabau selalu menjaga martabat serta harga dirinya, keluarga, dan kaumnya. Mereka juga memelihara harta pusaka yang diamanahkan kepadanya, *amban puruak pagangan kunci*. Mereka bekerja keras untuk memajukan serta melanjutkan kehidupan sesuai dengan falsafah hidup suku bangsa ini sehingga nagari aman dan alam Minangkabau menjadi semarak. *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mengato, adat memakai, alam takambang jadi guru*, merupakan patokan keminangan yang tidak dapat ditawar-tawar dan harus dipertahankan walaupun nyawa taruhannya. Karena itu, penampilan perempuan Minangkabau di mana dan kapan pun harus mencerminkan dirinya sebagai muslimah yang selalu menjaga harkat dan martabat dirinya. Dia harus menyadari bahwa hal itu akan memberi imbas kepada keluarga dan kaumnya.

Bundo kundang penentu keberlanjutan keberadaan kaumnya di dunia ini. Oleh karena itu, perempuan memiliki peranan penting yang berdampingan dengan kaum laki-laki sehingga bundo kundang ditempatkan di tempat yang sangat terhormat. Karakteristik perempuan yang akan menjadi bundo kundang dilambangkan dengan keindahan alam yang menyenangkan bagi

semua orang dan mencerminkan hidup yang asri, sejuk, dan nyaman, tetapi tegas dan berwibawa:

*Rambuik mayang taurai  
Talingo jarek tahanan  
Mato bak bantuak bintang  
Pipi bak pauah dilayang  
Bibia bak limau sauleh  
Daguak bak labah tagantuang  
Gigi bak umbuik babalah  
Lihia bak ayia mahilia  
Tangan bak anak pisang  
Kaki bak batang padi  
Jalan bak si ganjua lalai  
daripado maju suruik nan labiah  
Samuik tainjak indak mati  
Alu tataruang patah tigo.*

Seperti yang telah dikatakan di atas bahwa seorang anak menerima dan mengalami proses pendidikan pertama kalinya adalah dari orang tuanya sendiri, terutama ibu. Oleh karena itu, ibu adalah orang yang paling dekat dengan anaknya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Ibu yang diberi kehormatan dengan disebut dengan *bundo kanduang* itu memiliki makna ibu sendiri/sejati dan pemimpin yang memiliki peran sangat besar dalam keluarga. Dialah bendaharawan, pendidik, pengasuh, pengawas, dan pelaksana peran-peran lainnya di rumah tangga. Dia adalah orang yang dihormati dan ditempatkan pada kedudukan yang terhormat. Jadi, *bundo kanduang* adalah sapaan terhadap wanita di Minangkabau yang memiliki makna ibu sejati yang harus diperlakukan bagaikan ibu sendiri oleh setiap orang. Jadi, ibu sejatinya memiliki sifat-sifat keibuan dan kepemimpinan keluarga di dalam rumah gadangnya, dan tentu saja tanpa mengabaikan

kedudukan sang suaminya. Seorang bundo kanduang disebut sebagai:

*Bundo kanduang limpapeh rumah nan gadang*  
*Amban puruak pagangan kunci*  
*Amban puruak aluang bunian*  
*Pusek jalo kumpulan tali*  
*Sumarak dalam kampuang*  
*Hiasan dalam nagari*  
*Nan gadang basa batuah*  
*Kok hiduik tampek banaza*  
*Kok mati tampek baniak*  
*Kaunduang-unduang ka Madinah*  
*Kapayuang panji ka sarugo*

Ungkapan yang disampaikan di atas memiliki makna bahwa adat Minangkabau memberikan keistimewaan dan keutamaan terhadap wanita. Penghargaan yang tinggi dengan memberikan kemuliaan dan kehormatan kepada seorang ibu tercermin pada diksi yang digunakan untuk menyebut seorang perempuan sebagai Bundo Kandung. Darwis (2023) menulis di Singgalang dengan judul, “Bundo Kandung atau Bundo Kangkuang” mengemukakan bahwa seorang ibu mendapatkan kehormatan disebut sebagai Bundo Kandung memiliki hak istimewa garis keturunan diambil kesukuan ibu, pewaris rumah orang tuanya, penerima harta pusaka dan sumber ekonomi di sukunya, penerima dan penyimpan hasil usaha perekonomian, serta pemegang hak suara istimewa dalam bermusyawarah.

Perempuan sendiri harus menjaga kemuliaan dan keutamaan yang dimilikinya agar martabat bundo kanduang tidak terpuruk akibat perbuatan yang tidak terpuji dalam bentuk apa pun. Keutamaan bundo kanduang di Minangkabau terlihat dengan ditariknya garis pewarisan harta pusaka kaum dan suku melalui

garis ibu sehingga seorang anak yang dilahirkan oleh seorang perempuan Minangkabau dari suku (misalnya Tanjung), baik laki-laki atau perempuan akan bersuku Tanjung pula. Begitu juga, harta pusaka kaum diwariskan melalui garis ibu dan bundo kanduang lah yang memegang kunci penyimpanan harta pusaka kaum ini. Tujuannya antara lain adalah agar manusia dapat menghormati dan memuliakan perempuan.

Karena ibu orang pertama dan orang paling dekat dengan anak sejak lahir, adat Minangkabau melihat bahwa seorang ibu akan lebih banyak menentukan watak dari manusia yang dilahirkannya.

*Kalau karuah aie di hulu  
Sampai ka muaro karuah juo  
Kalau kuriak induknyo  
Paling indak rintiak anaknyo  
Turunan aia atok ka palambahan*

Rumah tempat kediaman menurut adat Minangkabau diperuntukkan dan diwarisi oleh kaum perempuan dan bukan oleh laki-laki. Hal ini antara lain dikarenakan laki-laki dipandang secara kodrat lebih kuat dibandingkan perempuan. Dengan mengingat pentingnya peranan wanita dalam kehidupan dan juga kodratnya lebih banyak di posisi yang lemah, adat Minangkabau lebih mengutamakan untuk memberikan perlindungan terhadap kaum wanita. Oleh karena itu lahirilah ungkapan bahwa:

*Nan lamah ditueh  
Nan condong ditungkek  
Ayam barinduak  
Siriah bajunjuangan*

*Sawah ladang banda buatan* yang berarti sumber ekonomi menurut adat Minangkabau pemanfaatannya lebih diperuntukkan

untuk kaum wanita, tetapi bukan berarti kaum laki-laki tidak dapat memanfaatkannya sama sekali. *Umbun paruak pagangan kunci dan amban paruak aluang bunian* memiliki makna bahwa hasil pertanian dari sawah ladang dan hasil usaha dari harta pusaka lainnya disimpan di rumah keluarga. Pemegang kunci dari penyimpanan harta kaum adalah bundo kundang karena mamak tidak mungkin membawa kunci harta kaumnya ke rumah istrinya. Sebaliknya, pemegang kuasa untuk pemanfaatan lahan pertanian atau harta kaum tersebut adalah mamak kaum. Sementara itu, produk harta kaum dalam rangkiang yang kuncinya dipegang oleh bundo kundang dimanfaatkan untuk perempuan dan keluarganya di rumah gadang.

Seluruh rangkiang sebagai tempat penyimpanan produk pertanian dibangun di depan rumah gadang yang ditempati oleh bundo kundang bersama orang *sumando*. Penetapan perempuan menjadi *Amban paruak pagangan kunci dan amban paruak aluang bunian* kemungkinan besar sesuai dengan kodrat perempuan yang lebih teliti, cermat, dan hemat dibandingkan dengan kaum pria. Karena itu, hukum adat mengenai penyimpanan dan pembagian hasil pertanian dipercayakan kepada perempuan.

Perempuan juga mempunyai hak suara dalam musyawarah. Segala sesuatu yang akan dijadikan peraturan dalam masyarakat, semua anggota masyarakat akan dilibatkan dan didengar pendapat mereka lebih dulu. Namun, dengar pendapat ini untuk perempuan tentu dilakukan sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan. Kalau memang harus menghadirkan perempuan dalam suatu musyawarah, perempuan mempunyai hak yang sama dalam musyawarah itu. Namun, perempuan biasanya sangat menjaga semua sikap dan tutur katanya sehingga dia hanya akan berbicara untuk menyampaikan pendapat dan gagasannya apabila sangat diperlukan saja. Oleh karena itu, setiap hal yang akan dilaksanakan dalam suatu kaum atau persukuan, suara dan pendapat perempuan

juga ikut menentukan sebab perempuan bersama keluarganya lebih dulu merasakan akibat positif dan negatif dari suatu kegiatan.

Bundo Kandung dikatakan dalam adat Minangkabau adalah Limpapehnan rumah gadang. Limpapeh adalah tiang tengah dalam suatu bangunan yang menjadi pusat kekuatan dari tiang-tiang lainnya. Apabila tiang tengah yang menjadi pusat kekuatan itu ambruk, tiang yang lainnya akan ikut ambruk pula. Pengertian limpapeh menurut adat Minangkabau adalah seorang perempuan yang telah meningkat menjadi seorang ibu. Jadi, ibu sebagai seorang bundo kandung limpapeh rumah nan gadang adalah tempat meniru dan meneladani oleh perempuan yang lebih muda. *Kasuri tuladan kain, kacupak tuladan batuang, satitiak namuah jadi lawik, sakapa buliah jadi gunuang.* Seorang bunda kandung bertugas membimbing dan mendidik anak yang dilahirkan dan semua anggota keluarga lainnya di dalam suatu rumah tangga. Bundo kandung adalah orang yang terlibat langsung mendidik generasi demi generasi untuk menjadi pemimpin bagi kaumnya. Bundo kandung juga penasihat anak cucu di rumah gadangnya.

Amban paruak pagangan kunci berarti tempat menitipkan kunci oleh mamak karena mamak tidak mungkin membawa kunci lumbung pusaka kaumnya ke rumah istrinya seperti yang telah dikatakan di atas. Apabila seorang wanita sudah menikah, tugasnya sebagai seorang perempuan akan bertambah. Kalau tugas itu dijalankan secara ikhlas dan dengan hati yang tulus akan mendatangkan kebahagiaan dalam rumah tangga. *Pusek jalo kumpulan tali* berarti apa pun yang akan dilakukan di rumah gadang, dalam hal-hal tertentu bundo kandung adalah pelaku utamanya. Sebagai pengatur rumah tangga, bundo kandung sangat menentukan baik atau buruknya anggota keluarga. Untuk itu, seorang bundo kandung harus memiliki ilmu pengetahuan yang cukup untuk mengatur rumah tangganya. Oleh karena itu, seorang bundo kandung haruslah mendapatkan pendidikan yang

memadai agar memiliki ilmu pengetahuan yang cukup dalam mengatur kehidupan di rumah gadang yang dipercayakan padanya. Dalam praktik kehidupan, sejarah membuktikan bahwa pekerjaan yang dilakukan seorang bundo kanduang lebih luas daripada yang disebutkan di sini.

Sifat dan sikap terbuka seorang bundo kanduang harus dirasakan oleh semua orang di lingkungannya. Bundo kanduang harus *tahu tinggi jo randah, budi baiek baso katuju, tahu sopan jo santun, capek kaki indak panaruang, ringan tangan indak pamacah, sumarak dalam nagari, hiasan dalam kampuang*. Sebagai anggota masyarakat, bundo kanduang haruslah memiliki selera tinggi yang baik dan tahu di pantas dan tidak pantas dalam berpakaian, bertutur kata, bergaul dan hal lainnya. Bundo kanduang haruslah menghilangkan sifat-sifat:

*bak katidiang tangga bingkai,  
bak payuang tabukak kasau,  
alun diimbau alah datang,  
alun dijujai alah galak,  
bak kacang diabuih ciek,  
bak lonjak labu dibanam.*

Bundo kanduang adalah lambang kebanggaan dan kemuliaan. Bundo kandung adalah orang yang disanjung, dibesarkan, dihormati, diutamakan, dijaga, dan dipagari dengan segala kebaikan. Hal itu sesuai dengan Hadits Rasulullah tentang penghormatan terhadap seorang ibu sebagaimana yang telah ditulis di atas. Hadits Rasulullah SAW ini wajib diberlakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap bundo kanduang di negeri yang berfalsafah *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mengato, adat memakai, alam takambang jadi guru*. Wanita Minangkabau wajib memelihara diri serta menundukkan diri yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, seorang

bundo kanduang harus pandai-pandai menjaga segala sesuatunya.  
Perhatikan ungkapan di bawah ini dengan baik.

*Lah bauriah bak sipasin  
Kok bakiak alah bajajak  
Bajak dipakai bilo ka sawah  
Habih tahun baganti musin  
Kok sandi adat ka dianjak  
Bak badan indak lai muslimah*

*Batang aua paantak tungku  
Pangkanyo sarang limpasan  
Lagundi di sawah ladang  
Sariak indak baguno lai  
Mambuhua kalau mambuku  
Maukia jikok mangasan  
Budi kok kalihatan dek urang  
Iduik indak paguno lai*

Ungkapan lain untuk seorang ibu sering disampaikan orang bahwa seorang ibu adalah:

*Bundo kanduang nan arif jo bijaksano  
Limpapeh rumah nan gadang  
Sumarak anjuang paranginan  
Urang nan duduak disukatan  
Nan mamagang kunci lubuang bunian  
Kok litak tampek mintak nasi  
Kok awuih tanpek mintak aia  
Urang nan suko jo tamu datang  
Nan panggalak jago lalok  
Pusek jalo kumpulan tali  
Sumarak di dalam kampuang  
Hiasan dalam nagari*

*Nan gadang basa batuah  
Kok hiduik tampek banaza  
Kok mati tampaik baniaik  
Ka unduang-unduang ka Madinah  
Ka payuang panji ka Sarugo*

Sehingga dalam kahidupan bermasyarakat di Minangkabau seringkali dikatakan bahwa:

*Elok Nagari dek pangulu  
Elok musajik dek tuanku  
Elok rumah dek bundo kanduang  
Muluik manih kucindan murah  
Basonyo baiak gulo di bibie  
Muluik manih talempong kato  
Sakali rundiang disabuik  
Takana juo salamonyo*

Seorang Bundo kanduang harus teguh pendirian, tidak mudah terpengaruh oleh berbagai godaan yang dapat merendahkan harkat dan martabatnya sebagai seorang perempuan dan seorang ibu. Perhatikan dengan baik berbagai ungkapan di atas menyebutkan bagaimana pun seorang ibu harus menjaga harkat dan martabat dalam kehidupannya. Seorang ibu adalah orang yang dihormati dan disanjung oleh setiap orang yang normal, kapan pun dan di mana pun karena dia adalah lambang ketulusan, kesucian, kehormatan, dan kasih sayang. Ibu adalah orang pertama yang mendampingi anak baik waktu susah maupun waktu senang. Suara dan belaian tangan yang lembut seorang ibu akan dapat menghentikan tangis dan kesedihan anak-anaknya. Seorang ibu memiliki kewenangan dan kewajiban mengatur keluarga di dalam rumahnya. Dia adalah orang yang mengetahui semua persediaan, simpanan, dan kekayaan keluarganya. Dia adalah orang yang pertama mempersiapkan segala kegiatan yang akan

dilakukan dalam keluarga. Dia adalah orang yang selalu menjaga kehormatan, keramahan, harkat, martabat, dan kelemahlembutan, tetapi bukan berarti lemah dan pengecut karena dia bagaikan singa kalau diganggu. Seorang ibu adalah orang yang paling berjasa kepada anak. Ibu adalah orang yang tidak boleh didurhakai sehingga ada ungkapan ketika seorang laki-laki akan menikah dan minta izin pada ibunya.

*“Ampunkan denai mandeh kanduang, sansaro mandeh dek kareno denai, tidua kurang dek manjago denai, dari ketek digadangkan, kuruih badan mandeh dek manggadangkan denai, nyamuk saikua mandeh halau, jaso mandeh nan alun tabaleh, sadang disayang pai bajalan, alah gadang dijapuik urang,”*

Anak biasanya meminta pada ibunya agar didoakan untuk kebaikan karena doa ibu terasa oleh anak akan dikabulkan oleh Allah SWT dan surga berada di bawah telapak kaki ibu. Makanya, Rasulullah SAW bersabda, *“Ibumu, ibumu, dan ibumu, kemudian bapakmu”*, hal ini diucapkan oleh Rasulullah ketika sahabat bertanya kepada Beliau tentang siapa yang harus dihormati, seperti yang telah disebutkan di uraian di atas. Hadits yang lain juga menyebutkan bahwa *birrul walidain* atau berbakti kepada orang tua (khususnya ibu), merupakan amalan yang paling bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dari Atha bin Yassar, ia berkata dari Ibnu Abbas, ada seorang lelaki datang kepadanya, lalu berkata kepada Ibnu Abbas. saya pernah ingin melamar seorang wanita, tetapi ia enggan menikah dengan saya. Lalu ada orang lain yang melamarnya, si wanita tersebut mau menikah dengannya. Aku pun cemburu dan membunuh sang wanita tersebut. Apakah saya masih bisa bertaubat? Ibnu Abbas menjawab: apakah ibumu masih hidup? Lelaki tadi menjawab: Tidak, sudah meninggal. Lalu Ibnu

Abbas mengatakan: kalau begitu bertaubatlah kepada Allah dan dekatkanlah diri kepada-Nya sedekat-dekatnya. Lalu lelaki itu pergi. Aku (Atha') bertanya kepada Ibnu Abbas: kenapa Anda bertanya kepadanya tentang ibunya masih hidup atau tidak? Ibnu Abbas menjawab: aku tidak tahu amalan yang paling bisa mendekatkan diri kepada Allah selain *birrul walidain*. (HR. Al Bukhari dalam Adabul Mufrad, sanadnya shahih).

Seorang anak yang baik di Minangkabau meminta agar didoakan oleh ibunya supaya diberi Allah keselamatan hidup di dunia dan akhirat, dianugerahkan rizki yang *halalan thayiba* dan dijadikan-Nya keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Begitu juga, seorang anak minta didoakan juga agar mampu menjalankan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya, serta menjalankan rukun Islam dengan sebaik-baiknya. Adalah suatu kebenaran bahwa ibulah orang pertama tempat anak belajar agama, adat, dan akhlak yang baik sehingga dari ibulah seharusnya anak pertama kali tahu bahwa adat di Minangkabau adalah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai, alam takambang jadi guru*. Hal ini, sekali lagi kita katakan, bermakna seorang bundo kandung seharusnya adalah seorang yang cerdas, cerdik, dan bijaksana sehingga dapat membantu menciptakan kehidupan anak yang mandiri dan sejahtera dalam kehidupannya di dunia dan memperoleh keselamatan di akhirat bagi diri dan keluarganya.

Praisra (2019:2) dengan mengutip Habibie, mengemukakan bahwa orang tua adalah guru pertama dari seorang anak. Karena seorang Bapak harus bekerja untuk keluarga, ibulah yang sering mengambil peran utama dalam mendidik anak. Karena itu, seorang ibu tidak dapat melepaskan begitu saja semua persoalan pendidikan ke sekolah. Ibu harus menjadi pendamping anaknya dalam kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sekolah memiliki tugas untuk mengembangkan

potensi akademik anak agar memperoleh kualitas intelektualitas kehidupan yang baik. Dengan demikian, peran orang tua terutama ibu dalam mendampingi anak agar dapat menjadi manusia yang siap menghadapi perubahan kapan pun dan di mana pun adalah suatu keniscayaan.

Setiap anak berhak mendapat pengasuhan yang baik. Menurut hukum Islam, orang yang berhak untuk melaksanakan tugas itu adalah para perempuan, yang berurutan mulai dari ibu sampai dengan bibi dari pihak ayah (Sabiq, 2009:140). Karena Minangkabau memiliki filosofi hidup *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mengato, adat memakai, alam takambang jadi guru*, rujukan masalah pengasuhan di Minangkabau haruslah hukum pengasuhan yang telah disusun dalam fikih Islam dan yang paling berhak mengasuh adalah ibu/bundo kanduang. Rasulullah SAW bersabda, “Kamu (kaum ibu) lebih berhak dalam mengasuh anakmu” (Sabiq, 2009:138). Namun, perlu diingat bahwa perempuan lebih mempunyai hak pengasuhan pada anaknya selama dia belum menikah dengan laki-laki lain. Suatu ketika, seorang perempuan mengadu kepada Rasulullah SAW bahwa suami yang telah menceraikannya mengambil anaknya dari pengasuhannya. Lalu Rasulullah bersabda, “Kamu lebih berhak untuk mengasuh anakmu selama engkau tidak dinikahi lagi (oleh suami lainnya)” (Sabiq, 2009:145). Namun, seorang perempuan lebih berhak mengasuh anak-anak dengan beberapa syarat (1) berakal sehat, (2) baligh/dewasa, (3) memiliki kemampuan untuk mendidik anak, (4) amanah dan berbudi pekerti, (5) beragama Islam, (6) apabila janda, dia belum menikah dengan laki-laki lain, (7) seorang manusia yang merdeka (Sabiq, 2009:141-146).

Kedekatan seorang perempuan sebagai ibu dengan anaknya terlihat juga dalam beberapa cerita klasik Minangkabau umpamanya dalam cerita *Cindua Mato*. Perhatikan apa yang

dikatakan oleh Bundo Kandung kepada Dang Tuanku Sutan Rumanduang (Rajo Endah, 2011:17):

*Manolah Anak kanduang denai, balam tungga jajatan bundo, ujuang jantuang pangarang hati, jarek samato Bundo Kandung, sidingin sitawa di kapalo, ubeak jariah palarai damam, sambahan Alam Minangkabau, Maruhum Basa Ampek Balai, Mangkuto Ulak Tanjung Bungo, Pemenan Buo Supua Kuduih, jagolah anak jagolah sayang, mari duduak ka surambi.*

Begitu juga dapat pula dilihat dalam cerita klasik *Anggun nan Tungga* (Mahkota, 2010:16).

*Manolah Anak kanduang diri, kok lah bajalan kiro-kiro, ado sabuah pusako urang patang jo pagi, main catua janyo urang, buah catua ameh jo podi, pakailah kini dek anak.*

*Mandanga kato nan bak kian, manyahuik Magek Jabang, Kok baitu kato Mandeh, cubo ajari malah denai, denai indak manyalahi.*

Apabila membaca kutipan-kutipan di atas, kita akan dapat memahami bahwa sangat terlihat jelas seorang perempuan paling dekat dengan anak, meskipun bukan terlahir dari rahim perempuan itu sendiri seperti cerita *Anggun Nan Tungga*. Kedua cerita ini tidak terlalu memperlihatkan peran ayah dalam mendidik anaknya dan begitu juga mamak tidak memiliki peran dalam mendidik kemenakannya. Namun, Bundo Kandunglah yang menjalankan tugas dalam mendidik dan mengajari anaknya tentang kehidupan agar menjadi orang yang mandiri. Terlihat sekali bahwa dalam cerita klasik Minangkabau ini sangat menonjolkan peran dan kasih sayang seorang bundo kanduang kepada anak dibandingkan dengan seorang ayah. Walaupun kondisi ini hanyalah suatu cerita, tetapi penyusunan cerita itu lazimnya tentu ada fenomena seperti itu atau berdasarkan realitas yang ada dalam masyarakat

pada zaman itu. Hal ini bermakna bahwa suatu cerita adalah pencerminan kondisi dari masyarakat yang dijadikan sebagai objek penceritaan tersebut.

Karena menjadi orang pertama tempat mengadu dan orang paling dekat dengan seorang anak, bundo kanduang harus selalu memakai rasa dan periksa dalam kehidupannya. Dia harus memiliki *akhlaqul karimah*, menjaga tertib dan sopan santun, memakai basa dan basi, mengerti kiasan dan cemoohan, arif dan bijaksana, pandai membawa diri dalam berbagai keadaan. Seorang bundo kanduang harus tahu dengan segala sesuatu yang akan mendatangkan malu, dia harus bijak dan pandai menciptakan rasa nyaman yang menghasilkan kebahagiaan di rumah tangga bersama suami dan anak-anak, panutan untuk segala kebaikan, memiliki kemampuan untuk menciptakan kedamaian sehingga terhindar dari perselisihan dalam rumah tangga. Dia harus memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menjauhi segala sesuatu yang sumbang dan fitnahan. Seorang ibu harus pandai menyampaikan segala sesuatu dengan cara yang baik dan disenangi orang atau memiliki mulut manis dan kucindan murah sehingga perilakunya disenangi orang. Hal ini tercermin dari kemampuannya bergaul dengan sesama dalam masyarakatnya.

## **B. Perempuan Kekinian**

Orang Minangkabau, terutama yang terlahir di tanah rantau atau yang sudah menjadi warganegara negara lain seringkali merindukan Minangkabau yang didasarkan dan dihiasi nilai-nilai kehidupan yang betul-betul mencerminkan “*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mengato, adat memakai, alam takambang jadi guru*”. Mereka sangat merindukan perempuan Minangkabau yang ideal sebagaimana yang mereka dapatkan ceritanya dari orang-orang tua mereka. Mereka membayangkan perempuan Minangkabau berpenampilan terhormat yang auratnya

tertutup oleh pakaian Minangkabau yang indah dan memikat hati. Mereka rindu bundo kandung yang tidak mudah tergoda oleh perilaku jahiliah, bundo kandung yang bertutur kata lemah lembut, bundo kandung yang berperilaku sopan dan santun, bundo kandung yang berakhlak terpuji, dan bundo kandung yang bertutur dan berbahasa Minangkabau dengan langgam kato sesuai dengan konteksnya yaitu *kato mandaki*, *kato manurun*, *kato mandata*, dan *kato malereng*. Pendek kata, mereka sangat mendambakan bundo kandung sebagaimana yang mereka dengar ceritanya dari ayah dan ibu serta dari buku cerita yang mereka baca. Bahkan, para perantau yang di tanah Negeri Sembilan sengaja datang ke tanah leluhurnya merindukan kondisi sebagaimana yang diceritakan oleh ibu dan bapaknya yang diterima secara lisan turun temurun dari generasi-generasi sebelumnya. Khususnya, bundo kandung mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan orang Minangkabau sebagai *limpapeh rumah nan gadang*, *sumarak kampuang jo nagari*, *tahu jo nan elok jo nan patuik*, *tahu jo raso jo pareso* dan seterusnya.

Harapan seperti disebutkan di atas merupakan kerinduan yang sangat mendalam bagi anak nagari yang jauh dari ranah Minang. Mereka mendapatkan keterangan mengenai sifat dan watak yang anggun dan terhormatnya seorang perempuan di Minangkabau. Namun, globalisasi yang telah disalahpahami oleh sebagian orang, melindas harapan dan kerinduan ini. Harapan, angan-angan, dan kerinduan mereka terhadap hal-hal yang muluk buyar karena ternyata banyak perempuan Minangkabau yang menyamakan antara globalisasi dengan westernisasi sehingga terjadilah penghalalan terhadap berbagai bentuk pemahaman, pemikiran, sikap, perilaku, dan perbuatan yang datang dari luar yang tidak sesuai dengan falsafah hidup orang Minangkabau. Seringkali, globalisasi dan modernisasi dijadikan alasan dan cap untuk memberikan pengesahan dan membenaran terhadap segala

sesuatu yang datang dari negara-negara luar terutama negara-negara barat yang dianggap sebagai sesuatu yang modern, humanis, beradab, dan lebih baik. Belakangan, perempuan Minangkabau yang merasa dirinya modern tidak khawatir dan tidak merasa segan lagi untuk buka dada dan paha di tempat ramai seperti yang dilakukan oleh para wanita yang menjiplak budaya barat sehingga mata lelaki seolah-olah dipaksa memelototi “keseronokan” yang ditampilkan mereka. Banyak yang berpendapat bahwa cara berpakaian yang ditampilkan itu dianggap sebagai modernisasi berpakaian. Oleh karena itu, sekali-kali jangan ditanyakan mengapa mereka berpakaian seperti itu. Mereka akan menjawab dengan entengnya tanpa ada rasa malu bahwa kita yang bertanya disebutnya sebagai orang yang ketinggalan zaman, kuno, kurang gaul atau *jadul* (memiliki cara berpikir orang dulu yang sudah ketinggalan zaman). Bahkan, globalisasi dipahami sebagai pengesahan untuk menghalalkan perilaku-perilaku menyimpang yang sebelumnya ditabukan/ diharamkan oleh masyarakat Minangkabau karena hal itu terlarang dan diharamkan oleh ajaran Islam. Hal ini banyak membuat perempuan Minangkabau seperti yang digambarkan oleh pantun berikut:

*Sajak barangkek si anak rajo  
Naik kareta pagi taruih ka Solok  
Diiriangi dek si dayang-dayang  
Karano mato alah rabun sanjo  
Indak mambedoan buruk jo elok  
Tatuka ameh jo loyang datang*

Sewaktu gadis Piaman mengikuti Pemilihan Miss Indonesia 2015 mewakili Provinsi Sumatera Barat. Sebagian besar orang Minangkabau menyayangkan keikutsertaannya pada pemilihan tersebut karena tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam adat Minangkabau. Para kontestan dalam pemilihan ini akan

tampil dengan pakaian yang auratnya terbuka dan hal itu jelas sekali melanggar aturan yang digariskan oleh agama Islam yang merupakan sumber adat Minangkabau. Di samping itu, penampilannya itu ditonton oleh berbagai orang, baik laki-laki maupun perempuan, baik yang seiman maupun bukan. Bahkan, andaikan memenangkan kontes itu dan meraih mahkota Miss Indonesia 2015, dia sebagai pemenang akan menjadi wakil Indonesia di ajang *Miss World* 2015. Kita merasa heran sebab ada saja di antara orang yang mengaku sebagai orang Minangkabau berkomentar bahwa orang Minangkabau tidak akan maju kalau kontes seperti itu saja tidak dibolehkan. Globalisasi dan modernisasi dijadikan alasan dan cap untuk memberikan pengesahan dan pembenaran terhadap keikutsertaan gadis Minangkabau ini. Mereka jelas tidak mengerti sejarah perjuangan Indonesia dan Minangkabau serta peran yang dijalankan orang Minangkabau di dalamnya. Khususnya, mereka tidak membaca kiprah bundo kandungnyanya Minangkabau di kancah perjuangan bangsa ini.

Beberapa waktu yang lalu di tahun 2014 seorang perancang pakaian menampilkan karyanya dengan judul “*The Glory of Sparkling Minang*” yang mungkin bermakna ‘semarak dari Minangkabau yang bergemerlapan’. Acara itu menampilkan seorang perempuan berpakaian yang katanya dari Minangkabau dengan berbagai asesoris adat Minangkabau, tetapi cara pakai dan cara tampil secara menyeluruh tidak sesuai dengan adat dan budaya Minangkabau. Judulnya memang indah, tetapi misi yang dibawanya tidak mencerminkan nagari yang beradat dan bersyarak dengan falsafah hidup yang sangat jelas berdasarkan ajaran Islam. Hal yang dibaca oleh masyarakat pada pertunjukan itu adalah pelecehan adat Minangkabau. Sebaiknya dan seharusnya, perancang ini tidak perlu membawa-bawa nama Minangkabau dan memakai bahan atau pakaian khas adat Minangkabau serta lambang-lambang Minangkabau lainnya karena cara berpakaian

itu tidak sesuai dengan falsafah hidup orang Minangkabau. Sekali lagi, globalisasi dan modernisasi dijadikan alasan dan cap untuk memberikan pengesahan dan membenaran. Hal itu terkesan sekali mempermalukan Minangkabau dengan pakaian yang mengumbar aurat wanita yang sangat bertentangan dengan Agama Islam sebagai sumber adat Minangkabau. Tentu, kita berharap agar semua rancangan pakaian dan asesoris lainnya yang membawa-bawa nama Minangkabau itu harus sesuai dengan *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mengato, adat memakai, alam takambang jadi guru*. Sungguh sangat disayangkan karena para pengambil keputusan di Ranah Minang sepertinya setuju dengan hal itu dan terlihat dari tidak adanya protes serta pernyataan lainnya yang secara tegas menolak kegiatan itu.

Perhatikanlah juga peringatan dari para ninik mamak, alim ulama, dan cadiak pandai yang seringkali saya tulis dalam berbagai makalah untuk seminar dan juga saya tulis dalam buku yang berjudul “Kekeliruan Pemahaman Hubungan Adat dengan Syarak di Minangkabau”:

Sakali aia gadang, Sakali pulo tapian barubah. Namun, indak di lua alua jo patuik nan berdasarkan Alquran dan Hadits Rasulullah SAW. Kalaulah hilang pulau berarti akan tanggalam padang. Walaupun baitu, aia nan janiah nan harus kadisauk. Kok bakisa duduak bakisalah di lapiak nan sahalai. Namun, kini banyak dari kito nan indak arif jo bijaksano. Asa tasabuik aia gadang. Karuah jo janiah indak dibedoan, gadang aia malampau tabiang. Lah bakalinco luluak jo kerekel. Tabiang runtuh samak lah hanyuik ondong pondong. Aua jo batuang tatompang pulo. Kacang miang lah ikuik tabalun. Lah samo ilie lintang pungkang. Dek indak mamilih ka nan janiah. Indak mangana ka bulakang, lah bakacimpuang pulo mandi di situ. Basanang-

sanang manuruikan hati gadang, lah baranang jo manyalam. Disangko sajuak aia lua jo dalam. Palak lapeh gata tibo. Alun kariang aia di rambuik. Kuman tumbuah kada lah datang. Lah mipih kuku dek manggaruik. Kulik nan digaruik lah mengalupak pulo. Padiah ka dalam tasiuik-siuik. Dek ondong aliran zaman. Hanyuik dek maso nan malando. Runtuah budi hancualah iman. Manjauah dari adaik jo ugamo. Kutuk jo musibah datang silihah baganti. Pituah jo tuntunan alah ditinggakan. Alamaik tajua kampuang jo nagari. Tajua basarato adat jo ugamo (Zahari, 2015:152-153).

Dengan berbagai alasan, orang mengatakan bahwa perempuan Minangkabau sekarang memiliki kesetaraan dengan laki-laki sehingga mereka menunjukkan kiprahnya dalam masyarakat sebagai orang yang mampu menjadi profesional dalam lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif serta berbagai jabatan formal dan informal dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebetulnya, anggapan seperti ini akibat kurang membaca sejarah kehidupan bangsa ini sebab kiprah perempuan Minangkabau di segala bidang kehidupan sudah ada sejak zaman dulu. Walaupun sebagian hanya hanya cerita, lihatlah bagaimana berkuasanya Bundo Kandung dalam kaba Cindua Mato atas wilayah kerajaannya, dan bagaimana beraninya seorang perempuan yang bernama Sabai Nan Haluih menghadapi orang yang telah membunuh ayahnya, serta bagaimana kuatnya pengaruh Suto Suri terhadap Anggun Nan Tungga Magek Jabang ketika berbuat dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat. Cerita klasik seperti ini dapat saja dibantah, tetapi siapa pun tidak dapat menafikan peran Siti Manggopoh, Rangkayo Rohana Kudus, Encik Razimah Ismail, Encik Rahmah El Yunusiah, Rangkayo Rasuna Said, Aisyah Amini dan berbagai bundo kandung lainnya dalam memperjuangkan bangsa ini.

Sekarang, banyak sekali perempuan Minangkabau yang memiliki jabatan Profesor dalam berbagai bidang ilmu, baik yang berada di ranah maupun di rantau, tetapi mereka tidak mengabaikan kodrat sebagai seorang perempuan, ibu bagi anak-anaknya, bundo kanduang dalam kaumnya. Sejumlah perempuan Minangkabau telah mampu memimpin kementerian di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Banyak juga perempuan yang memenangkan persaingan dalam memperebutkan di berbagai posisi dalam pemerintahan, swasta, dan bisnis. Namun, kondisi jangan mengabaikan tugas mulia seorang ibu sebagai pendidik dan model utama dalam keluarga. Bagi anak, seorang perempuan adalah ibu dan bundo kandung tempat mengadu di kala susah, tempat bermanja di kala senang, tempat bersandar di kala kelelahan, tempat berbagi cerita kehidupan di dunia, tempat minta petunjuk untuk kehidupan akhirat, dan tempat mengeluhkan kekecewaan yang dialaminya. Kondisi nyata yang sangat mungkin terjadi dan harus dihindarkan adalah anak akan terabaikan, diasuh dan dibesarkan oleh pembantu, disusui dengan susu sapi, meniru atau mencontoh berperilaku pembantu, diberikan makan secara tidak teratur, dan tidak mengikuti aturan sopan santun sebagai orang Minangkabau yang adatnya bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah. Kondisi yang tidak baik ini akan membuat si anak merasa jauh dari ibunya, mereka tidak tahu lagi *lagam katonan ampek* karena tidak diajarkan dan dicontohkan oleh ibunya. Dampak dari hal ini adalah membuat anak bertutur kata yang kadangkala jauh dari nilai-nilai keminangan.

Berbagai berita yang kita baca di media masa tentang kehancuran generasi muda Minangkabau di ranah Minang sendiri baik laki-laki maupun perempuan. Di dalam berita itu dinyatakan bahwa banyak perbuatan yang jauh dari nilai *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mengato, adat memakai, alam takambang jadi guru* dilakukan oleh orang-orang tertentu. Karena

itu, perlu ditanamkan kembali apa yang baik dan harus diperbuat serta apa yang buruk dan perilaku sumbang yang harus dihindari, khususnya untuk generasi muda Minangkabau dan lebih khusus lagi untuk generasi muda perempuan yang nantinya akan menjadi guru pertama bagi anak-anaknya. Seorang perempuan harus senantiasa mempertahankan dirinya sebagai orang terhormat dalam menjaga martabat dan harga dirinya di mana pun, kapan pun, dan dalam situasi apa pun.

Berikut ini diuraikan beberapa kesumbangan yang tidak layak dilakukan oleh perempuan Minangkabau. Uraian ini merupakan keterangan dari orang-orang tua kita terdahulu yang mengingatkan agar menjadi perhatian oleh kita dengan sebaik-baiknya.

1. *Sumbang duduk* atau duduk yang tidak pantas/terlarang. Setiap orang dalam kesehariannya harus selalu menjaga sopan santun dalam hal apapun dan begitu juga ketika duduk. Duduk yang sopan menurut kebiasaan orang Minangkabau bagi seorang perempuan adalah bersimpuh bukan bersila seperti duduknya para kaum laki-laki. Cara duduk dengan bersila, jongkok, dan duduk dengan menegakkan lutut adalah perilaku sumbang dan tidak pantas bagi seorang perempuan Minangkabau. Mereka seharusnya duduk bersimpuh dengan menyamping dan merapatkan paha ketika duduk di atas tikar, dan merapatkan kedua kaki ketika duduk di kursi. Duduk seperti ini adalah perilaku yang benar yang sekarang sudah banyak tidak dipedulikan orang. Seorang perempuan Minangkabau tidak layak dan tidak seharusnya duduk mengangkang dalam kondisi apa pun dan di mana pun. Dengan demikian, seorang perempuan dikatakan juga berperilaku sumbang apabila suka duduk-duduk di pintu masuk ke rumah yang seolah-olah menggoda orang untuk mampir ke rumahnya.

2. *Sumbang tagak* atau berdiri tidak pantas/terlarang. Setiap perempuan Minangkabau dianggap berperilaku sumbang apabila dengan sengaja berdiri di depan pintu atau di tangga rumah sebab hal itu menurut orang Minangkabau akan dapat menimbulkan fitnah. Berdiri seperti itu bagaikan mengundang orang untuk memasuki rumahnya. Perempuan juga dianggap berperilaku sumbang apabila dengan sengaja berlama-lama berdiri di pinggir jalan padahal tidak dalam memenuhi keperluan, keadaan darurat atau tidak ada orang yang ditunggu. Begitu juga, dianggap kesombongan bagi seorang perempuan Minangkabau yang dengan sengaja berdiri bersama dengan laki-laki yang bukan mahramnya, apalagi sambil berbicara dan senyum-senyum serta tertawa-tawa dengan laki-laki yang bukan mahramnya itu. Dalam kondisi tertentu, seorang perempuan Minangkabau apabila ingin keluar rumah harus ditemani oleh mahramnya atau paling tidak bukan sendirian.
3. Berjalan tergesa-gesa, berjingkat-jingkat, atau berjalan sambil makan-makan adalah perilaku sumbang bagi seorang perempuan Minangkabau. Apabila berjalan bersama dengan laki-laki walaupun itu mahramnya, seorang perempuan sebaiknya berjalan di belakang laki-laki itu. Begitu juga, apabila berjalan bersama teman-teman sebaya, perempuan Minangkabau dilarang berjalan yang memungkinkan akan terhalangi jalan orang lain yang dapat menimbulkan berbagai pandangan negatif dari orang lainnya. Begitu juga, janganlah berjalan dengan gaya yang dibuat-buat bagaikan di panggung peragaan busana.
4. *Sumbang bagaua* atau salah memilih orang dalam bergaul. Seorang perempuan Minangkabau terlarang bergaul dan bersenda gurau dengan laki-laki yang bukan mahramnya apalagi di tempat itu hanya dirinya sendiri yang perempuan. Perempuan dilarang bergaul dengan anak-anak kecil apalagi

ikut permainan anak-anak tersebut. Adalah suatu keniscayaan bahwa perempuan Minang harus memelihara lidah dalam menyampaikan sesuatu ketika bergaul dengan siapa pun. Karena itu, perempuan di Minangkabau harus mengerti dengan baik kapan saatnya menggunakan *kato mendaki*, *kato menurun*, *kato mandata*, dan *kato melereng* dalam kehidupan. Keikhlasan dalam memberikan pertolongan dalam kehidupan bermasyarakat adalah hal yang seharusnya dilakukan agar orang lain merasa nyaman, senang, dan puas dengan apa yang dilakukan untuk mereka, tetapi semuanya harus dalam koridor *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai, alam takambang jadi guru*.

5. *Sumbang kato* dan/atau berkata yang tidak pantas. Seorang perempuan Minangkabau harus berkata dengan lemah lembut, sopan, dan santun. Di samping itu, seorang perempuan Minangkabau seharusnya berbicara yang perlu-perlu saja. Mereka harus berbicara dengan bahasa yang jelas agar orang lain mudah memahami maksud pembicaraan tersebut. Seorang perempuan seharusnya mampu menghindari banyak bicara bagaikan burung yang bernama murai batu yang berkicau-kicau terus-terusan atau bagaikan air terjun yang tidak putus-putus luncurannya. Alangkah terhormatnya seorang perempuan berbicara seperlunya saja sebab banyak bicara akan memunculkan kemungkinan banyak kesalahan.
6. *Sumbang tanyo* atau pengajuan pertanyaan dengan cara yang tidak pantas/terlarang atau tidak sesuai dengan situasi dan kondisi. Perempuan seharusnya tidak mengajukan pertanyaan yang terkesan menguji-uji seseorang. Pertanyaan harus diajukan dengan suara yang jelas dan gaya yang lembut dengan *langgam kato* yang sesuai sehingga menimbulkan kesan baik kepada yang ditanya. Sebelum mengajukan pertanyaan, harus menyimak dengan baik lebih dahulu persoalan yang

dibicarakan sehingga pertanyaan itu tidak keluar dari konteks pembicaraan atau persoalan yang dibicarakan. Pertanyaan harus diajukan dengan sikap dan perilaku yang baik, sopan, dan santun sesuai dengan tata aturan yang berlaku. Oleh karena itu, penggunaan *langgam kato* yang benar harus diperhatikan dengan baik.

7. *Sumbang jawek*. Seorang perempuan Minangkabau dianggap berperilaku sumbang apabila mereka suka menyela-nyela atau memotong-motong pembicaraan orang lain sehingga terkesan dan terlihat pamer kehebatannya. Seorang perempuan yang sopan harus mendengarkan dengan baik terlebih dulu pertanyaan atau pembicaraan seseorang sebelum menjawab atau meresponnya. Perempuan seharusnya merespon pertanyaan atau pembicaraan seseorang apabila dia sudah paham dengan baik permasalahannya. Seorang perempuan Minangkabau hanya menjawab atau merespon hal yang dianggap perlu saja dan bersifat proporsional. Menepuk dada dan berbicara sampai memperlihatkan urat leher bukanlah sifat seorang perempuan Minangkabau yang baik. Karena itu, penggunaan *langgam kato* sekali lagi disampaikan di sini harus diperhatikan dengan baik.
8. Sumbang pakai atau berpakaian dengan cara yang tidak pantas dan terlarang atau menyelisihi falsafah hidup orang Minangkabau. Seorang perempuan Minangkabau dianggap berperilaku sumbang dalam berpakaian apabila mengenakan pakaian yang sempit atau tembus pandang sehingga memperlihatkan lekuk-lekuk tubuhnya dan menonjolkan yang seharusnya orang lain tidak boleh melihatnya. Sebetulnya, berpakaian seperti itu sungguh tidak perlu sama sekali karena setiap lekukan dan tonjolan walaupun tidak diperlihatkan sudah diketahui oleh semua orang. Tonjolan dan lekukan itu terlarang diperlihatkan sebagaimana yang diajarkan Islam

kecuali kepada suaminya. Begitu juga, seorang perempuan tidak boleh berpakaian yang menampakkan rahasia tubuhnya dengan cara berpakaian yang tidak menutupi auratnya apalagi yang terbuka dibagian dada dan punggung serta rok yang dipakai lebih dekat pinggir/ujungnya ke selangkangan daripada ke telapak kakinya. Perempuan Minangkabau hendaklah memakai baju yang longgar yang diserasikan dengan warna kulit dan mempertimbangkan kondisi yang tepat, agar manis dan menyamankan semua orang.

9. *Sumbang karajo* atau bekerja dengan cara yang tidak pantas atau terlarang. Seorang perempuan Minangkabau tidak pantas mengerjakan pekerjaan kasar yang membutuhkan kekuatan fisik yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki, tetapi bukan berarti perempuan lemah. Dia hanya boleh diberi pekerjaan yang sesuai dengan kodratnya sebagai seorang perempuan. Pekerjaan mengolah sawah dan ladang seharusnya adalah pekerjaan laki-laki dan tidak sepatasnya dikerjakan oleh perempuan kecuali bagian-bagian tertentu yang memerlukan ketelatenan, kelelahlebutan dan tidak membutuhkan tenaga yang kuat. Perempuan harus memiliki waktu yang lebih banyak di rumah untuk mengurus anak-anaknya karena dia adalah penentu arah masa depan anak-anaknya tersebut sebagai generasi penerus. Pekerjaan yang sulit-sulit di Minangkabau adalah bagian yang harus dikerjakan oleh kaum laki-laki.
10. *Sumbang Caliak* atau melihat dengan cara yang tidak pantas/ terlarang. Seorang perempuan Minangkabau dianggap berperilaku sumbang apabila suka menantang pandangan lawan jenis dalam keadaan yang normal. Dia harus mengalihkan pandangannya pada objek lain atau dengan menunduk atau melihat ke bawah. Seorang perempuan dianggap berperilaku sumbang dengan sering melihat jam ketika ada orang yang bertamu. Begitu juga, perempuan dianggap berperilaku

tidak baik apabila suka mematut-matut diri sendiri, apalagi mematut diri atau berias melalui kaca di luar rumah atau di jalanan seperti di kaca atau kaca spion mobil orang lain yang sedang terparkir.

11. Sumbang makan atau cara makan yang tidak pantas atau terlarang. Seorang perempuan Minangkabau dianggap berperilaku sumbang apabila makan sambil berdiri apalagi sambil berjalan. Apabila makan, setiap orang Minangkabau harus menggunakan tangan kanan tidak terkecuali untuk perempuan. Seorang perempuan Minangkabau harus mengambil makanan itu dengan ujung jari kemudian dibawa ke mulut pelan-pelan. Perempuan harus selalu ingat bahwa dia terlarang membuka mulut dengan lebar. Apabila makan dengan sendok, perempuan harus hati-hati agar sendok tidak beradu dengan gigi. Apabila ingin menambah makanan, dia harus melihat situasi dengan cermat supaya tidak ada kesan rakus. Begitu juga, kalau ingin menjangkau sesuatu ketika makan, seorang perempuan tidak boleh pinggulnya terangkat dari tempat duduknya. Siapa pun di Minangkabau tidak boleh menyisakan makanan di piringnya dan hal itu dianggap melakukan kemubaziran.
12. *Sumbang kurenah* atau salah dalam bersikap dan berperilaku. Seorang perempuan seharusnya tidak berbisik-bisik saat bersama-sama orang lain apalagi sambil mencuri pandang pada objek atau orang tertentu. Jangan dibiasakan menutup hidung di keramaian sebab orang lain dapat tersinggung kecuali dengan menggunakan peralatan yang biasa digunakan dalam ilmu kesehatan. Seharusnya, siapapun dalam kondisi tertentu tidak boleh tertawa apalagi sampai terbahak-bahak ketika orang lain menderita dan khusus bagi perempuan Minangkabau perilaku seperti ini disebut sebagai kesumbangan. Apabila bercanda dengan teman atau dengan karib kerabat, perempuan

harus melakukan secukupnya saja dan diukur-ukur agar orang tidak tersinggung. Seorang perempuan harus selalu menjaga kepercayaan orang lain sebab dia adalah model pertama bagi anak-anaknya. Maka, orang mengatakan bahwa perempuan jangan sampai seperti musang yang berbulu ayam yang dalam bahasa agama dikatakan tidak boleh munafik.

Berbagai kesumbangan juga disebutkan dalam buku yang berjudul “*Pedoman Pengamalan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Syarak Mangato Adat Mamakai, Alam Takambang Jadi Guru*” (Gebu Minang, 2011:164). Buku ini adalah produk Kongres Kebudayaan Minangkabau tahun 2010 di Padang. Kesumbangan ini tidak pantas dilakukan oleh para perempuan Minangkabau dalam kehidupannya. Kesumbangan tersebut adalah sumbang duduk, sumbang tagak, sumbang diam, sumbang bajalan, sumbang pergaulan, sumbang perkataan/kato, sumbangan penglihatan/caliak, sumbang pakaian, sumbang pekerjaan, sumbang tanyo, sumbang jawab, dan sumbang kurenah/perilaku.

Keistimewaan perempuan sebagai bundo kanduang harus terjaga atau terpelihara dengan baik dalam kondisi apapun. Perempuan Minangkabau tidak boleh disentuh oleh sembarang orang, tidak semua orang bebas melihatnya, dan tidak semua orang boleh berkata-kata padanya. Perempuan Minangkabau bagaikan ratu yang sangat dihargai dan sangat berharga serta memiliki keistimewaan. Perempuan Minangkabau harus memiliki harga diri yang harus mereka mempertahankan keteguhan hati dengan keimanan yang kuat dan berpantang goyah. Ketika bisa menjaga harkat dan martabat dirinya dari kesumbangan-kesumbangan, perempuan Minangkabau akan memancarkan keanggunan dan kecantikan sejati. Hal itu dapat berupa perilaku berbahasa dalam berkomunikasi dan akhlak *karimah* dalam bersikap dan bertindak

yang akan disenangi semua orang dan kecantikan sejati ini tidak akan pernah pudar sepanjang hayatnya serta akan disegani oleh siapa pun.

Seorang perempuan di Minangkabau harus memiliki rasa *takuik budi katajua, malu paham ka tagadai* (sangat takut budi akan terjual dan malu paham akan tergadai). Dia harus pandai dan cekatan dalam menata dan menghadirkan kenyamanan untuk diri dan lingkungannya. Apabila sudah berkeluarga, perempuan Minangkabau harus mampu, pandai, dan cekatan dalam menata dan menghadirkan kebahagiaan di rumah tangganya. Dia harus pandai menuntun/memandu anak-anaknya kepada kebaikan dan *mangumpuan nan terserak dan manjampuiik nan tatingga*. Perempuan dalam budaya Minangkabau adalah orang yang harus sangat teguh dan konsisten memelihara citranya, harkat, dan martabatnya. Orang Minangkabau harus mengetahui bahwa seluruh manusia yang membedakannya antara satu dengan lainnya hanyalah tingkat ketakwaannya kepada Allah SWT. Pemberian nama satu surat dalam Alquran dengan perempuan atau An-Nisa oleh Allah SWT bukan hanya sekadar nama. Sementara itu, Alquran tidak memiliki sama sekali surat yang bernama surah *ar rijal* atau laki-laki. Ini adalah bentuk penghargaan kepada perempuan yang harus dijaganya dengan baik. Demikian juga, banyak hadits Rasulullah yang menegaskan bahwa perempuan mempunyai peran yang sangat penting dalam rumah tangga untuk kehidupan manusia seperti yang telah disebutkan sebagian dari uraian di atas. Karena itu, mereka harus dihormati, baik sebagai ibu, anak, maupun istri. Hal ini hanya akan bisa terjadi bilamana perempuan mengerti bahwa dia adalah makhluk terhormat dan berlaku sesuai dengan keterhormatannya itu.

Dengan berpedoman kepada falsafah hidup, *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mengato, adat memakai*,

*alam takambang jadi guru*, Minangkabau telah menempatkan kedudukan perempuan pada posisi yang sangat tinggi dan mulia. Perempuan memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai adat dan budaya yang berdasarkan ajaran Islam. Hal itu bermakna bahwa Islam menjadi rujukan adat, dan budaya Minangkabau dalam keluarganya dan di dalamnya perempuan adalah pembentuk akhlak generasi muda atau generasi penerus yang sesuai dengan dengan ajaran Islam. Begitu juga, perempuan Minangkabau diharapkan memiliki peran untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan domestik dan sosial lainnya sesuai dengan kodratnya, baik itu di dalam keluarga dan sanak seketurunan, maupun di lingkungan tempat tinggal. Perempuan harus mampu menjadi pemimpin dalam rumah gadang kaumnya serta pemimpin dalam masyarakat kampung dan nagari sesuai dengan kodratnya sebagai bundo kanduang.

Perempuan Minangkabau harus pandai menempatkan diri dan mengerti posisinya sebagai bundo kanduang yang akan menjadi panutan pertama/awal untuk anak-anaknya. Dia harus paham dan mengerti akan sesuatu yang memungkinkan, pandai menempatkan sesuatu pada tempatnya yang sesuai. *Bundo kanduang* harus mengetahui “*tinggi jo randahnya bayang-bayang, mano sikap dan perilaku serato jalan hidup nan buliah ditiru jo ditauladani, ka suri tauladan kain, ka cupak tauladan batuang*”. Seorang perempuan harus mengetahui mana yang patut untuk dilakukan sehingga tidak mencemari dirinya. Pandai meletakkan sesuatu pada tempatnya supaya menyenangkan dan menyamankan orang lainnya. Dia harus mengetahui mana yang pantas diletakkan di tempat yang tinggi dan tahu mana pula yang harus diletakkan di tempat yang rendah. Dia harus pandai berhitung dengan menambahkan, mengalikan, dan membagikan. Dia jangan hanya pandai menambah dan mengalikan, tetapi tidak pandai membagikan atau sebaliknya. Dia harus bisa berlaku hemat (tetapi

tidak pelit) dan tidak boros. Dia harus memiliki sikap dan perilaku yang dapat diteladani serta perbuatan yang dapat dicontoh oleh para generasi di bawahnya. Karena itu, seorang perempuan yang baik, dalam kesehariannya dikatakan “*maleleh dapek dipalik, manitiak buliah ditampuang, satitiak buliah dilauikan, sakapa buliah digunuangkan dek urang banyak di nagari*”. Seorang perempuan yang mempunyai predikat *bundo kanduang* harus pemurah dan penyantun dalam pengertian luas. Segala perbuatan, sikap, dan perilakunya harus dapat dipedomani dan bermanfaat bagi orang banyak di nagari.

*Bundo kanduang* mempunyai budi pekerti yang baik, tawakal kepada Allah, sopan dan hormat pada sesama karena dia adalah orang yang memberi warna akan kehidupan anak-anaknya. *Bundo kanduang harus babudi, tapakai taratik jo sopan, memakai baso jo basi, mangarati di ereng jo gendeng, paham tantang sumbang jo salah, takut kepada Allah dan Rasul-Nya, muluik manih kucindan murah, paham jo baso nan katuju di urang, pandai bagaua samo gadang, hormat pado nan tuo-tuo, kapado ayah jo bundo sangaik manaruah hormaik.*

Dengan demikian, *bundo kanduang* bukanlah perempuan yang tidak mempunyai pendirian, bukan orang turut-turutan yang condong ke mana kuatnya angin bagaikan pucuk bambu di puncak bukit, ke mana kuat angin ke sana dia rebah. Dia harus mempunyai harga diri, budi pekerti, dan akhlak nan mulia. Dia bukan memiliki paham sebagaimana ungkapan ungkapan berikut; *bagaikan gatah caia, iko elok nan itu katuju, bak cando pimpiang di lereng, bagai baliang-baliang di puncak bukit, bak cando pucuk aru ka mano kuaik angin inyo kakian, walaupun balaki umpamo tidak, sungguh alamaik kutuak Allah, isi narako tujuh lampih.*

Seorang *bundo kanduang* sangat mengerti akan apa yang disampaikan Allah SWT dalam Alquran dengan firman-Nya:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهَوٌّ<sup>ط</sup> وَلِلدَّارِ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ<sup>ق</sup> أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya? (Q.S. 6, Al An'am: 32).*

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُمْ وَلَعِبٌ<sup>ع</sup> وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ<sup>ب</sup> لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

*Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui. (Q.S. 29, Al Ankabut:64).*

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ<sup>ع</sup> وَإِنْ تَوَمَّنُوا<sup>و</sup> وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ<sup>م</sup> أَجُورَكُمْ<sup>م</sup> وَلَا يَسْأَلُكُمْ<sup>م</sup> أَمْوَالَكُمْ

*Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu. (Q.S. 47, Muhammad:36)*

Pemahaman bundo kandung akan ayat-ayat di atas akan menjadikannya sebagai perempuan yang tidak sombong. Dia akan mempunyai rasa hormat, memiliki rasa tenggang rasa, tidak haus akan kedudukan, dan tidak ambisius dalam hidup di dunia. Dia mengetahui dan mengerti bahwa hidup di dunia ini hanya sementara dan sangat terbatas. Hidup di dunia adalah kehidupan

untuk berbuat baik agar selamat di akhirat nanti. Karena itu, seorang bundo kanduang sangat hati-hati dalam kehidupannya dan tidak mau terjerumus seperti ungkapan berikut.

*Kalau mangecek jo urang bak samo gadang sajo  
Barundiang kok nan marami-ramian  
Angan-angan indak ado ka nan lain  
Tasambian juo laki awak  
Babincang-bincang bapak si upiak  
Juo tasabuik bapak si buyuang  
Sagalo labiah daripado urang  
Apokoh tantang balanjonjo  
Baiak kasiah sayang ka suami  
Di rumah jarang baranjak-ranjak  
Dilagakkan mulia tinggi pangkek  
Sulit nan lain manyamoi  
Walaupun suami jatuh hino  
Pujian manjulung salangik juo  
Urang disangko indak baiduang*

Oleh karena itu, seorang perempuan disebutkan dalam masyarakat Minangkabau dalam kehidupan berkaum adalah bundo kanduang penghuni rumah nan gadang, pemegang kunci harta kekayaan. Dia juga adalah tempat kembali seluruh saudaranya apabila mereka pulang ke kampung halamannya. Indahnnya nagari karena pandainya bundo kanduang dalam mengatur keasrian kampung dan nagari. Bundo kanduang adalah orang yang mengerti tentang adat dan agama serta tempat bertanya pertama kalinya bagi yang lebih muda sehingga segala sesuatu yang berkenaan dengan adat dan agama dalam kampung dan nagari dapat berjalan dengan baik. Seorang ibu/bundo kandung Minangkabau seharusnya sangatlah menarik dan terpuji dalam kehidupannya. Dengan demikian, seorang ibu harus mampu

menjaga dirinya, baik dalam bertutur kata, bersikap, maupun berperilaku. Dalam kesehariannya seorang, ibu harus menjadi contoh dan suri teladan terutama untuk anak-anaknya. Seorang ibu Minangkabau seharusnya ahli dalam menyiapkan segala sesuatu yang disukai dan disenangi oleh keluarga setiap hari. Hal ini juga seharusnya diwariskan kepada para anak perempuannya sehingga setelah dewasa nanti sang anak juga siap mengatur dan menjaga kehormatan keluarganya. Pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu memiliki pengaruh sangat besar terhadap anak-anak dalam kehidupan selanjutnya. Dalam kondisi apapun, seorang ibu sungguh tidaklah pantas menyerahkan pendidikan anaknya kepada orang lain. Oleh karena itu, seorang ibu tidak pantas menyerahkan sepenuhnya kepada pembantu rumah tangga dalam menyiapkan makanan untuk keluarga. Para anggota keluarga seharusnya lebih menyukai makanan yang disiapkan oleh seorang ibu di rumah daripada masakan di luar dan hal ini dapat terjadi kalau si ibu dapat menjalankan perannya dengan baik.

Berkaitan dengan hal di atas ada empat sifat yang harus dihindari oleh setiap perempuan Minangkabau agar tetap menjadi terhormat dalam kondisi apa pun. Kita akan menguraikan secara agak panjang sebagai berikut.

1. Perempuan Minangkabau hendaknya tahu kapan harus berbicara dan kapan harus diam. Perempuan tidak boleh bagaikan burung barau-barau yang suka terbang ke sana-sini dengan mengeluarkan suara atau berkicau tidak henti-hentinya. Burung barau-barau adalah burung yang senang berkicau saat terbang maupun saat tidak terbang. Burung ini kelihatannya tidak pernah lupa untuk berkicau dalam berbagai kondisi sehingga membuat hiruk pikuk atau ramai sekelilingnya. Karena itu, perempuan barau-barau di Minangkabau adalah orang yang suka menggunjingkan dan membicarakan

keburukan orang lain. Kalau berbicara dan berunding, dia merasa paling hebat dan senang mendominasi pembicaraan. Ungkapan seperti “*ketika saya memimpin, pada masa saya muda, dan . . .*” yang kadang-kadang sambil menepuk dada adalah kata-kata dan perilaku yang disenanginya untuk digunakan ketika yang bersangkutan menceritakan kehebatannya, pengalaman, keberhasilannya, dan jabatan yang disandangnya sehingga orang lain hampir tidak memiliki kesempatan untuk berbicara. Kalau tertawa bersama orang lain, dia suka tertawa bersifat angkuh dan merasa lebih hebat daripada orang lain sehingga membuat orang lain itu tidak merasa nyaman. Dia tidak begitu peduli apakah orang akan terganggu oleh perilakunya itu. Dia juga tidak begitu peduli apakah pembicaraannya fokus atau tidak fokus pada masalah yang sudah diagendakan. Cara bicaranya seringkali tidak pada tempatnya sehingga seringkali membuat orang lain merasa tersinggung, tetapi dia tidak memperdulikannya sebab dia hanya mementingkan kesenangan dan memuaskan diri sendiri. Saat bicara seringkali matanya membelalak, dia pamer kemampuannya, urat lehernya terlihat tegang dan membesar. Namun, sebetulnya perempuan yang diharapkan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau adalah bundo kanduang ketika berbicara dapat menyamakan orang lain dengan tutur katanya. Ketika dia berbicara hendaknya mencerminkan sifat keanggunan dan keibuannya sehingga tercerminkan sifat keibuan yang feminim dengan ucapan yang lemah lembut, tetapi tegas dan menghindar dari banyak tertawa-tawa yang tidak jelas. Seorang perempuan harus berusaha keras untuk berucap hal yang perlu-perlu saja. Perempuan Minangkabau apabila berunding tidak suka berebut dalam berbicara apalagi dengan kaum laki-laki. Dia akan menunggu dengan sabar untuk memperoleh kesempatan untuk mendapat

giliran berbicara, mendengarkan tutur kata orang lain dengan cermat terlebih dahulu. Karena itu, dia akan merespon segala sesuatu yang dirasa pantas dan perlu saja. Dia akan berbicara yang baik-baik saja atau lebih baik diam sesuai dengan pedoman yang diberikan Rasulullah. Dia memilih menahan diri dalam hal apa saja daripada menonjol-nonjolkan dan membangga-banggakan sesuatu ketika berbicara. Perempuan Minangkabau sangat tahu bahwa bahasa adalah cerminan bangsa yang berarti dari bahasa yang dipakai diketahui siapa dia sebenarnya. Perempuan Minangkabau tidak suka dinilai-nilai dan dibanding-bandingkan antara satu dengan lainnya. Dia sangat tahu bahwa lidah itu tidak bertulang dan dia akan berusaha menahan diri. Dia akan bersikap dengan sangat hati-hati dan lebih baik diam daripada berbicara apabila dirasanya kurang memberi manfaat. Dia betul-betul mengetahui dan memahami bahwa lidah tidak bertulang dan bibir tidak ada pagarnya sehingga dia juga mengerti dengan baik bahwa banyak berbicara akan memiliki kemungkinan banyak yang salah sehingga dapat merendahkan martabat dan harga dirinya. Perempuan Minangkabau sangat tahu bahwa barang yang berserakan dapat dikumpulkan, tetapi ucapan yang telah disampaikan akan bertebaran dari satu orang ke orang lainnya dengan tidak memilih orang, waktu, dan ruang untuk memproduksinya kembali.

2. Perempuan Minangkabau selalu mempertimbangkan dengan baik kapan dan bagaimana cara yang pantas untuk keluar rumah. Dia tidak akan keluar rumah dengan alasan suntuk dan menghilangkan kebosanan karena dia tahu bahwa melakukan pekerjaan yang bermanfaat di rumah adalah sesuatu yang sangat terhormat. Dia tidak akan bepergian dengan tujuan yang tidak jelas. Walaupun bepergian dengan tujuan yang sangat jelas, dia lebih dahulu akan mempertimbangkan dengan

cermat waktu yang tepat dan kepantasan lainnya. Kalau dia keluar rumah dengan tidak mengenal waktu, perempuan seperti ini biasanya disebut sebagai *padusi buruang layang-layang* atau burung walet. Burung layang-layang merupakan burung yang terlalu aktif dalam hidupnya. Matahari belum terbit, tetapi burung-burung ini sudah keluar dari sarangnya, melayang dan menukik ke mana-mana di udara. Burung-burung ini melayang di udara, hilir mudik, meliuk-liuk berpacu dengan sesamanya. Burung-burung ini terbang membumbung, terus terjun menukik untuk terbang rendah untuk pulang ke sarang. Perempuan yang dilekatkan dengan sifat seperti burung layang-layang merupakan orang yang suka keluar rumah dan bepergian ke mana-mana untuk plesiran. Kesenangannya adalah berhura-hura, senang menikmati dunia gemerlapan (*dugem*), menghadiri perayaan-perayaan, bahkan perayaan-perayaan yang tidak dibolehkan oleh ajaran agama. Perempuan seperti ini ketika sedang menempuh pendidikan baru akan pulang ke rumah kalau sudah gelap karena habis jam sekolah main-main dan *mejeng* ke mana-mana; ke pasar, pinggir pantai, dan tempat berhura-hura lainnya. Kalau masuk pasar senangnya menawar-nawar barang dagangan orang, tetapi tidak membeli karena memang tidak punya uang yang cukup. Di mana saja keramaian wajahnya akan terlihat di sana, apakah dipertunjukkan musik atau keramaian lainnya. Dia akan datang pada suatu keramaian itu meskipun tidak diundang. Kalau diundang ke suatu keramaian, dia bercerita ke mana-mana atau akan menggembar-gemborkannya meskipun orang lain tidak bertanya. Perempuan seperti ini suka berdiri dan duduk-duduk (*mejeng*) di tempat yang mudah dilihat orang (*eyecatching*). Dia suka membicarakan hal yang tidak tahu ujung pangkalnya (menggossip), padahal di rumahnya banyak pekerjaan yang harus diselesaikannya. Dia tidak berpikir untuk

menyiapkan makanan untuk keluarga, membenahi rumah supaya selalu bersih dan terawat, pakaian keluarga yang harus dirapikan, dan kalau sudah punya anak, pekerjaan rumah dari sekolah yang harus diingatkan kepada anak. Mungkin ada benarnya orang mengatakan bahwa untuk mengetahui pribadi seorang perempuan cermati dan perhatikan rumah tangganya. Pendek kata, perempuan burung layang-layang adalah jenis perempuan yang suka keluar rumah dan sepertinya dia tidak betah dan tidak nyaman berada di rumah, tetapi lebih suka berplesiran atau jalan-jalan untuk sesuatu yang tidak jelas. Namun, seorang perempuan yang baik bukan berarti selalu berkurung dalam rumah (di bawah juga akan dibicarakan), tetapi seorang perempuan yang baik akan keluar rumah dan tidak keluar rumah dengan mempertimbangkan apakah sesuai dengan kepantasan atau *tahu ukua jo jangko*.

3. Seorang perempuan Minangkabau juga tidak boleh memiliki sifat suka berkurung di dalam rumah sehingga membuatnya kurang pergaulan (*kuper*) dan minim pengetahuan karena kekurangan informasi. Ilmu pendidikan dalam Islam menyebutkan bahwa seorang ibu adalah *almadrastul ula*. Perempuan yang berkurung disifati dengan wanita lawah-lawah atau laba-laba. Dalam ungkapan disampaikan sebagai berikut, *satapak indak kalua, salangkah haram baranjak, gilo tagak di janjang pintu, gilo mananti tamu sasek inggok, dibuek sarang bakulindan, aluih bagatah bajirumek, wujuiknyo jariang bakambangkan, panahan jarek di nan langang. Bantuak nyo cando ka mati, malangkah taregek-egek, barek tandan sarik bakisa, niat salah pangana sumbang, paham jaek mungkasuik buruak, sia nan lalu sia tapakiak, tiok nan singgah jadi bangkai, disasok darah jo dagiang, dicucuik sampai ka banak, lah karabang ditinggakannyo*. Perempuan seperti ini adalah manusia licik yang mata duitan yang suka

memanfaatkan orang lain untuk kepentingan dan keuntungan dirinya. Dia berusaha baik dan sopan pada siapa pun, tetapi tidak tulus dan dibuat-buat untuk memperdayakan orang lain. Dia berlaku demikian untuk mengambil keuntungan dari keterpedayaan orang lain tanpa pernah dipikirkannya bahwa pekerjaan seperti itu tidak sesuai dengan falsafah hidup orang Minangkabau. Perempuan seperti ini seolah-olah baik, diam di rumah, manja, pendiam, tetapi di balik diamnya ternyata dia adalah pemangsa yang ulung. Perempuan lawah-lawah digambarkan juga sebagai perempuan *matre* yang gila materi. Selesai memangsa yang satu sampai habis, beralih ke mangsa yang lain. Namun, perlu diingat bahwa Alquran **surah al-Ankabut** ayat ke-41 menyebutkan rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba. Sarang laba-laba bagaikan rumah yang rapuh. Kelemahan sarang laba-laba untuk menjadi tempat perlindungan terlihat sangat jelas. Kita dapat menghancurkan sarang itu hanya dengan satu jari. Sarang itu tidak melindunginya dari sengatan panas dan dingin. Sedikit gerakan saja menyentuh, sarang itu akan porak poranda. Begitu juga bahwa jaring laba-laba tidak bisa bertahan lebih dari satu malam, setelah itu tidak dapat digunakan lagi untuk untuk menjebak mangsa sebab zat pelengketnya sudah kering. Jadi, perempuan laba-laba ini sebetulnya adalah manusia rapuh.

4. Sifat buruk berikutnya yang tidak boleh dimiliki oleh perempuan Minangkabau adalah sifat hidup bagaikan anai-anai yang mudah jatuh pada rayuan, suka bersenang-senang dan bersukaria. Belum diundang sudah datang, belum disapa sudah menyahut, dan belum dirayu sudah menyerahkan diri. Sementara itu, dia tidak memikirkan akibat buruk dari sikap, perilaku, dan perbuatannya itu. Apabila siang hari, anai-anai itu bersembunyi dalam sarangnya dengan menghindar

untuk melihat sinar matahari. Matahari baru terbenam yang menandakan malam mulai datang, anai-anai itu berebut keluar dari sarangnya. Apabila melihat cahaya, anai-anai ini akan berlomba-lomba mendekat kepada lampu/cahaya, bermain dengan bersukaria. Dia akan berusaha keras dan gigih untuk mendekat dan ketika dekat berniat untuk hinggap, tetapi penghinggapannya itu berarti mengakhiri hidupnya karena panas yang didekatinya membuatnya lumpuh dan jatuh. Panas cahaya yang didekatinya terasa membakar seluruh tubuhnya, tetapi karena jarang melihat kondisi itu sehingga disangkanya bisa dilewati bagaikan cahaya matahari di siang hari sehingga ditabraknya yang mengakibatkannya lumpuh dan jatuh ke lantai. Namun, keadaan seperti itu tidak menjadi perhatian dari yang datang belakangan. Mereka tetap juga menerobos dan menabrak lampu itu karena terpicat oleh cahaya. Pendatang belakangan ini mengikuti apa yang dikerjakan oleh rombongan terdahulu walaupun telah mati bergelimpangan tetapi karena tidak memiliki pengetahuan dan cahaya lampu itu mungkin dianggapnya sebagai sesuatu yang akan menghangatkan dan menyenangkan. Pekerjaan sia-sia dari anai-anai ini, tidak boleh ditiru dan tidak boleh dilakukan oleh orang berakal. Orang harus mencontoh segala yang baik dan menghindari segala yang jelek/tidak baik pada alam sekeliling yang dalam falsafah hidup orang Minangkabau disebut, “*alam takambang jadi guru.*” Orang yang tidak suka meniru segala yang baik untuk kebaikan hidup, tidak suka menjadikan alam terkembang sebagai guru atau dengan kata lain nafsu dan keinginan dituruti dan angan-angan duniawi dijadikan patokan diri akan mengakibatkan dirinya menjadi sengsara. Terpedaya oleh segala bentuk yang datang dari luar serta dianggap lebih baik daripada milik sendiri tanpa ada pembandingnya dan tanpa ada filter tentu akan membuat dirinya lupa daratan.

Hal seperti ini, kembali kita sampaikan, dalam ungkapan di Minangkabau disebut dengan, “*dek karano kilek loyang datang, ameh di tangan dicampakkan.*” Seseorang hendaklah berpikir secara kritis dan holistik, jangan lupa diri dan jangan lupa daratan, jangan terlalu banyak mengkhayal hal yang indah-indah. Seseorang harus selalu ingat bahwa penyesalan itu datangnya selalu belakangan. Karena itu, Hati-hatilah ketika meniru atau mengadopsi sesuatu dari luar. Perempuan Minang jangan terpengaruh pula oleh *valentine day* (*valentine night?*) yang akan membuat menyesal seumur hidup. Pandai-pandailah mencari teman apalagi teman laki-laki. Untuk yang terakhir ini ada wacana lisan yang disampaikan banyak orang bahwa “*mancaliak contoh ka nan sudah, liek cilako ka nan kalam, urang pai jalan malenggang, awak tingga maratok nasib, tangguang sandiri akibaiknyo, kalau padusi lah dapek malu, bak payuang tagajai pasak, indak ka kambang-kambang lai, lah kucuih apolah kagunonyo. Malantailah sabalum luluih, mamakan dima lah abih, sudahkan dulu baru ka mulai.*” Sejumlah perempuan menjadi hamil pada peristiwa pergolakkan PRRI dan mereka diabaikan oleh laki-laki yang menghamilinya adalah contoh nyata, sedangkan keluarga dan mamak tidak kuasa menuntut sama sekali. Oleh karena itu, kita jangan tergila-gila mengadopsi dengan mudah segala sesuatu yang terlihat indah dan hebat di luar padahal sebenarnya sangat menghancurkan diri. Perempuan jangan mudah tergila-gila dengan mengikut *trend* berbagai hal karena hal itu hanya bersifat sementara, tetapi akibatnya akan membekas seumur hidup. Kita berharap agar “*Jan dondong oia, dondong dodak.*” Perempuan anai-anai ini akan selalu muncul di tempat keramaian. Dia akan mudah mengikuti hal yang *trending* tanpa memikirkan dengan cermat efek positif dan negatif dari yang *trending* itu. Perempuan anai-



anai ini mudah dibujuk dan dirayu orang lain karena tidak punya prinsip dalam hidup. Perempuan bagaikan anai-anai ini sungguh tidak pantas untuk menjadi bundo kandung sebab seorang bundo kandung harus menjadi teladan terutama untuk anak-anaknya agar bisa hidup sejahtera di dunia dan selamat di akhirat kelak.

Empat jenis perempuan yang disebutkan di atas tidak satu pun yang bisa dijadikan atau disebut sebagai bundo kandung di Ranah Minang. Empat jenis perempuan di atas sudah dikotori oleh sifat-sifat buruk yang dipunyainya. Tentu timbul pertanyaan apa sifat yang baik bagi perempuan Minangkabau yang bisa menjadi bundo kandung di Ranah Minang? Dalam wacana lisan yang beredar dalam masyarakat Minangkabau ternyata ada sifat yang baik yang harus dipunyai oleh perempuan Minangkabau untuk bisa menjadi bundo kandung sejati. Dia diibaratkan bagaikan *ramo-ramo* yang tampilan indah menyenangkan mata memandang. Pada *ramo-ramo* terlihat keindahan dan keseimbangan untuk dicontoh dan diteladani, terbang tidak tergesa-gesa, tenang melayang di udara, bulu berminyak sayap berbunga kiri kanan, tampak jinak bagaikan mudah untuk ditangkap, tapi jangan dicoba menangkap karena lincahnya menghidar luar biasa sedangkan orang yang melihat sungguh ingin menangkap untuk jadi mainan. Rama-rama ini terbangnya juga bisa berkawan-kawan, tetapi bila hinggap di satu tempat dilakukan satu per satu. Dia memiliki masa tertentu untuk keluar dan bukan sembarangan keluar, tetapi keluar untuk hinggap ke kuntum bunga untuk merapatkan ke benang sari menikmati manisnya bunga, kalau terbang bersama baru akan kelihatan. Sifat lemah lembut dari rama-rama digambarkan sebagai yang arif dan pandai bertenggang rasa sehingga daun yang dihinggapi tidaklah terlalu bergoyang, bunga indah mekar pun tidak berguguran sehingga banyak bunga yang minta dihinggapi. Dengan gambaran seperti ini, seorang gadis Minangkabau haruslah

orang berbudi, memiliki sifat cermat, teliti, dan teratur serta sopan santun baik di rumah maupun di luar rumah. Dia bisa membenahi diri ketika berpakaian dan berdadang yang pantas dan tidak mencolok mata. Kalau keluar rumah, dia memiliki tujuan yang jelas, bukan bepergian yang tidak keruan dan sebelum berangkat dia meminta izin kepada orang tua atau kepada yang patut. Dia bergaul dengan orang seumurnya, tetapi dia berusaha untuk merapat dan meminta berbagai petunjuk kepada yang lebih tua agar dapat menambah ilmu pengetahuan untuk bekal kehidupan panjang yang akan dijalani. Dalam masalah berbelanja untuk kebutuhan hidup, perempuan yang baik tidak akan menghabiskan uangnya berdasarkan keinginan untuk pemenuhan nafsunya, tetapi dia hanya akan membeli sesuatu sesuai dengan kebutuhan serta mengukur kemampuan ekonomi diri dan keluarganya. Hal ini sering disampaikan dalam ungkapan, “*ukua bayang-bayang sapanjang badan, malabihi ancak-ancak, mangurangi sio-sio, jauhi ongeh jo takabua.*”

Sebetulnya, sifat rama-rama yang diuraikan di atas bukan hanya berlaku untuk perempuan, tetapi dapat berlaku untuk semua orang. Namun, karena kita berbicara mengenai perempuan, pembicaraan jadinya banyak ditujukan kepada perempuan yang nantinya diharapkan menjadi bundo kandung sebagaimana yang diharapkan. Sifat perempuan ibarat rama-rama yang disebutkan di sini semuanya berisikan kebaikan yang layak untuk ditiru apalagi seorang perempuan. Perempuan rama-rama menggambarkan sifat-sifat perempuan yang baik. Kalau hendak pergi keluar rumah, dia mempunyai tujuan yang jelas bukan karena merasa bosan di rumah sehingga mencari angin di luar rumah, tetapi mereka memastikan dengan jelas hendak mau ke mana dan untuk tujuan apa. Kalau berbelanja atau membeli sesuatu bukan karena untuk pamer atau memiliki kelebihan. Kalau berbicara kapan pun dan di mana pun akan dilakukannya dengan sopan, santun, dan lemah

lembut yang dapat menyenangkan dan menyamankan bagi orang yang mendengar. Dia pandai mengatur nada suara sehingga sesuai dengan lingkungan di mana dia berada saat itu. Dia bergaul baik dengan sesama makhluk Allah serta menyenangkan bagi yang lebih muda, sebaya dan bagi lebih tua.

Di samping keterangan di atas, kita juga dapat membaca tulisan dari Dt. Bagindo (2021:232 - 234) yang sebagaian besar disampaikan dalam bahasa Minangkabau dengan menjelaskan empat sifat perempuan. Penjelasan Beliau mengenai jenis perempuan dengan sifatnya dapat kita tuliskan sebagai berikut.

1. Perempuan *barau-barau* suka bergunjing ke mana pun pergi. Kejadian atau hal yang baik direkayasanya menjadi jelek dengan dibumbui dengan berbagai hal sehingga terkesan jelek. Aib orang disebar ke mana-mana sehingga orang banyak mengetahui dan dia tidak peduli apakah aib itu milik teman-temannya dan bahkan rahasia keluarganya pun diumbar ke mana-mana. Perempuan seperti ini bagaikan mobil tidak punya rem sehingga menabrak kiri dan kanan.
2. Perempuan *layang-layang* merasa diri paling hebat, orang lain dianggap tidak sederajat dengan dia dan bahkan suami sering diabaikan, suka keluar rumah yang tidak jelas tujuannya. Perempuan ini suka mengabaikan tugasnya sebagai anak dari ayah serta ibu, istri dari suaminya, dan ibu dari anak-anaknya.
3. Perempuan *lawah-lawah* terlihat elok pada lahirnya, tetapi di dalam punya niat yang tidak baik, yang dipenuhi kekotoran, kejahatan, dan kedengkian. Kalau dilihat dari luar sungguh pandai bertutur manis, sikap ramah, dan baik hati, tetapi perempuan dengan sifat lawah-lawah ini sebenarnya adalah pembohong dan penipu.
4. Perempuan *ramo-ramo* adalah perempuan yang disenangi orang karena sifat baiknya luar dan dalam. Perempuan cantik

yang baik hati yang mengamalkan falsafah hidup, *adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato, adat memakai, alam takambang jadi guru*. Perempuan yang memiliki sifat seperti inilah yang dapat disebut sebagai *bundo kanduang*.

### C. Ibu Rumusan Gebu Minang

Pada bulan Desember tahun 2010, GEBU MINANG mengadakan Seminar Kebudayaan Minangkabau di Padang dan seminar itu menghasilkan buku yang berjudul, “*Pedoman Pengamalan Adat basandi syarak, Syarak Basandi Kitabullah Syarak Mangato Adat Memakai, Alam Takambang Jadi Guru*” Jadi, buku ini dimaksudkan untuk menjadi pedoman bagi orang Minangkabau dalam kehidupan sebagai orang yang beradat dan bersyarak. Berkenaan dengan ibu dan perempuan Minangkabau dalam buku ini (2010:115-116) diberi arahan akhlak untuk mereka sebagai berikut.

1. Setiap wanita Minangkabau harus menyadari kedudukan dan fungsinya, khususnya dalam peran sebagai ibu rumah tangga memberikan kasih sayang di dalam keluarganya, yaitu untuk suami dan anak-anaknya, serta memberi bimbingan kepada anak-anak di keluarga besarnya dalam kedudukannya sebagai bako, sebagaimana yang selama ini dikenal dalam adat Minangkabau.
2. Dalam perannya sebagaimana disebutkan pada ayat a di atas, seorang ibu dan perempuan Minangkabau harus mampu mengembangkan dasar-dasar kepribadian berdasarkan landasan agama, moral, etika, dan nilai-nilai kepatutan seperti tatakrama dan sopan santun, menurut ajaran Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.
3. Masyarakat diharapkan membantu dan mendukung upaya pengembangan dan peningkatan kemampuan setiap wanita

- Minangkabau, serta tanggung jawab keibuannya di dalam sistem kekerabatan Minangkabau serta tanggung jawab sosialnya di dalam masyarakat, sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam pembinaan kepribadian Indonesia pada umumnya dan Minangkabau pada khususnya.
4. Sehubungan dengan pembinaan akhlak ibu dan perempuan tersebut di atas, maka perlu melembagakan Majelis Taklim kaum ibu di setiap pelosok Ranah Minang sebagai upaya yang paling efektif untuk memperoleh pendidikan agama secara informal yang berkesinambungan sesuai dengan falsafah ‘menuntut ilmu semenjak lahir sampai ke lubang kubur.’
  5. Kepribadian seorang anak diarahkan untuk tumbuh dan berkembangnya kemampuan dan bakat kemanusiaannya sesuai dengan ajaran Adat Basandi syarak Syarak Basandi Kitabullah dan kaidah-kaidah umum pembinaan kepribadian sesuai dengan perkembangan zaman.

Ibu di Minangkabau merupakan sosok utama yang memegang peranan penting dalam mengatur rumah tangga karena seorang Bapak menghabiskan hampir semua waktunya di siang hari di luar rumah keluarganya. Bahkan, di zaman dulu seorang Bapak pulang ke rumah istri dalam situasi normal hanya di malam hari. Kondisi sekarang, seorang bapak harus berangkat pagi untuk bekerja dan baru pulang ke rumah sore hari. Karena itu, seorang ibu memiliki tugas harian dalam menyiapkan kebutuhan harian semua anggota keluarga. Ibu adalah orang yang mengatur kegiatan rumah keluarga, menyiapkan makanan, mengasuh anak, serta menata rumah agar terasa nyaman dan menyenangkan. Ibu yang baik sungguh akan berusaha memberikan kenyamanan dan keseimbangan dalam keluarganya. Ibu adalah sosok utama yang memiliki kewenangan untuk mengatur segala sesuatu dalam keluarganya secara internal sedangkan hal-hal yang bersifat

eksternal diselesaikan oleh Bapak. Karena sifat keibuannya seorang ibu lebih mudah diterima untuk menyatukan keluarga kecilnya dan lebih mudah diterima menyelesaikan masalah internal keluarga kecilnya. Ibu biasanya adalah pilihan pertama dari seluruh anak untuk menyampaikan atau mengadukan permasalahannya, baik yang serius maupun yang biasa-biasa saja. Jadi, ibu berperan untuk mengatur segala sesuatu di internal keluarganya mulai dari membuat perencanaan keluarganya ke depan, mengatur masalah keuangan keluarga supaya mencukupi sesuai dengan pemasukan yang ada, dan menyelesaikan persoalan-persoalan lainnya dalam rumah tangganya.

Sosok seorang ibu adalah orang paling dekat dengan anak-anaknya sehingga ibu sangat menjadi faktor penentu untuk keberhasilan pendidikan dari anak-anak tersebut. Contoh dan teladan yang baik dari seorang ibu, baik berupa perbuatan maupun ucapan akan bertahan lama dalam memori anak-anaknya. Karena itu, seorang ibu di dalam kehidupan harus bersikap dan berperilaku baik yang dalam bahasa agama memiliki *akhlakul karimah* sesuai dengan ajaran agama Islam yang nantinya akan membentuk perilaku-perilaku baik yang menuntunnya ke dalam kehidupan yang sejahtera di dunia dan selamat di akhirat. Akhlak yang baik dalam suatu keluarga masyarakat Minangkabau akan berdampak dalam kehidupan yang tunduk dan mematuhi hukum positif dan aturan adat yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dalam realitas kehidupan hal itu dirumuskan dalam falsafah hidup yang berulang-ulang disebutkan yaitu *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mengato, ada mamakai, alam takambang jadi guru*.

“*Al ummu madrasatul ula*” sebagaimana yang disebutkan di atas memiliki makna bahwa ibu adalah sekolah tempat belajar pertama bagi para anaknya. Hal ini memberi konsekwensi logis bahwa segala tindakan dan ucapan seorang ibu yang dilihat

dan didengar sewaktu anak masih kecil biasanya akan sangat membekas bagi anak tersebut yang akan dikenang sepanjang kehidupannya. Segala pembelajaran yang diperoleh dalam rumah melalui ibu merupakan materi yang sulit hilang dari memori anak. Seorang ibu dari Minangkabau seharusnya selalu mendidik anak-anaknya untuk menjadi manusia yang memiliki *akhlakul karimah* dengan berpedoman kepada falsafah hidup yang dirumuskan oleh suku bangsa ini berdasarkan Alquran dan Hadits Rasulullah SAW.

Dalam situasi yang normal, orang yang paling dekat dengan seorang anak adalah ibunya. Fakta ini sangat sulit untuk dibantah. Oleh karena itu, penanaman sifat, sikap, perilaku, dan tindakan yang baik seharusnya merupakan materi pendidikan yang dilakukan dan diberikan sejak dini oleh seorang ibu. Karena kedekatan dengan anaknya, seorang ibu seharusnya menjadi orang yang paling mengerti sifat atau karakter anak-anaknya. Seorang ibu adalah orang pertama yang mengenal dan dikenal anak sehingga dengan keadaan demikian dia jelas lebih mengetahui sifat atau karakter anaknya. Dia akan lebih mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan karakter anaknya itu yang kadangkala berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya.

Seorang ibu akan mendidik anak dengan penuh kasih sayang tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak dilakukan dalam kehidupan serta bagaimana mengarahkan anak untuk bisa menjadi seorang manusia yang baik. Seorang anak yang berada dalam pengawasan dan didikan seorang ibu, seumur hidupnya akan banyak dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan sewaktu kecil itu, baik pendidikan melalui bahasa lisan maupun bahasa tubuh. Oleh karena itu, seorang ibu harus berhati-hati dan berpandai-pandai ketika menampakkan dirinya dalam berbagai keadaan dalam hidupnya, terutama ketika bersama dengan anak-anaknya. Hal itu adalah realitas yang ada dalam kehidupan bahwa ibu selalu lebih banyak mempunyai waktu bersama dengan anaknya dibanding

seorang ayah. Kita tidak bisa mengingkari bahwa seorang ayah lebih banyak di luar rumah sehingga seorang ibu akan lebih banyak mewarnai hidup seorang anak dalam pertumbuhan sampai mereka menjadi manusia dewasa. Ini memiliki makna bahwa selain dapat menjadikan seorang anak tumbuh menjadi orang baik dalam hidupnya dan seorang ibu akan dapat dengan mudah membuat anaknya menjadi jahat dan sengsara dalam kehidupannya.

Ibu juga memerankan fungsi sebagai seorang psikolog yang selalu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anggota keluarganya mulai dari pertumbuhan badani dan perkembangan kejiwaan, karakteristik, sampai perilaku yang ditampilkan. Seorang ibu harus dapat mencermati dengan hati-hati hal tersebut sebab hasil kecermatannya itu akan dapat digunakan untuk memberikan masukan perbaikan pada semua anaknya. Hal itu dimaksudkan agar setiap anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang baik di lingkungan masyarakatnya sesuai dengan norma-norma kebaikan berdasarkan hukum positif yang tidak melanggar ajaran agama. Ibu juga diharapkan untuk mencermati dengan baik agar dapat memastikan bahwa anak bertumbuh dan berkembang secara baik dengan sikap dan perilaku yang memberi manfaat untuk dirinya dan untuk orang lain. Anak-anaknya dididik agar tahu bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya.

Ibu yang baik akan mengerti dengan baik pula akan tugas pokok dan fungsinya. Dia merupakan sosok yang harus paling peduli tentang kesehatan anggota keluarganya. Hal itu tidak mengherankan sebab kalau seorang anak ditimpa suatu penyakit biasanya yang dipanggil pertama kalinya oleh anak tersebut adalah ibunya. Kalaupun mengeluh tentang suatu kesulitan yang sedang dihadapinya, sebutan kata “ibu” akan keluar dari mulut seorang anak yang menyertai keluhannya itu. Karena itu, seorang ibu seharusnya akan selalu memberikan yang terbaik untuk menjaga

kesehatan keluarganya. Ibu mempersiapkan dan memberikan makanan yang sehat dan memadai untuk anggota keluarga agar tidak jatuh sakit. Ketika ada anggota keluarga yang sakit, ibu akan merawat tanpa lelah dengan ketelatenannya sehingga akan mendorong yang sakit menjadi bersemangat untuk sembuh.

Seorang ibu setiap hari akan mengatur penyiapan makanan. Karena itu, seorang ibu juga berperan sebagai koki yang hebat untuk keluarganya. Ibu berusaha menyiapkan makanan yang sehat untuk keluarganya setiap hari. Selain itu, ibu juga tidak lupa menyiapkan makanan tambahan yang dibutuhkan oleh anak baik yang akan dibawa keluar, umpamanya ke sekolah, maupun makanan tambahan di rumah. Kebiasaan seseorang untuk lebih suka makan di luar rumah dibandingkan dengan makan di rumah sendiri adalah akibat dari ketidakterampilan seorang ibu dalam mempersiapkan makanan untuk keluarganya. Ketidakterampilan ibu dalam mempersiapkan makanan ini akan menyebabkan pemborosan pengeluaran dan penggunaan waktu yang sia-sia di luar rumah.

Biasanya, masakan dari seorang ibu yang baik akan selalu menjadi yang paling enak dan dirindukan oleh seluruh anggota keluarga. Masakan ibu dirasakan oleh anak sebagai masakan istimewa yang memiliki cita rasa yang khas dan tidak ada orang lain yang bisa memasak seanak masakan ibu itu. Kita bisa melihat dampak dari keterampilan seorang ibu dalam mengurus makanan keluarganya. Keluarga akan terlihat sangat senang makan di rumah sendiri ketimbang makan di luar. Bahkan, kalau pergi keluar pun anak-anak lebih senang disiapkan makanan atau dibawa dari rumah.

Ibu adalah pelindung bagi seluruh anggota keluarga. Seorang ibu yang baik akan selalu siap sedia untuk mendengarkan keluh kesah serta cerita kehidupan tiap anggota keluarganya. Ia

akan berusaha sedapat mungkin memberikan masukan positif yang berupa motivasi, stimulasi, dan nasihat kepada mereka. Ibu yang baik akan menjadi pelindung langsung baik secara fisik maupun kejiwaan bagi anak-anaknya dan dia tidak akan pernah membiarkan anaknya terluka atau dilukai oleh orang dalam bentuk apa pun. Dia akan berusaha sekuat tenaga melindungi anak-anaknya dari hal-hal negatif yang akan merugikan dan membahayakan anak-anaknya baik untuk masa sekarang maupun di masa datang. Dia akan berusaha melindungi anaknya dengan membatasi si anak secara persuasif dan edukatif agar tidak bergaul dengan orang-orang yang salah. Pembatasan ini dimaksudkan agar anak tidak salah memilih teman dalam bergaul sehingga tidak terjadi penyesalan seumur hidupnya.

Ibu adalah manusiapanutan utama bagi anak-anaknya. Karena itu, seorang ibu harus dapat memberi contoh yang baik berkenaan dengan ketegaran hidup agar anak selalu kuat dalam menghadapi berbagai kesulitan atau rintangan dalam kehidupannya. Karena itu seorang ibu di Minangkabau harus menanamkan ajaran agama Islam pada anak-anaknya sejak kecil sebab Islam akan memberi tuntunan mulai dari hal yang sekecil-kecilnya dalam kehidupan. Ibu harus menjadi model dan panutan dalam menjalankan ajaran Islam terutama bagi anak-anak perempuan. Karena itu, seorang ibu sebagai model dan panutan harus senantiasa memperlihatkan aktivitas sehari-hari yang seharusnya jauh dari ketidakbenaran atau tidak melanggar aturan adat dan agama. Dengan demikian, seorang ibu harus memberi contoh dan teladan yang baik sehingga anak akan memiliki pedoman yang penuh dengan kepastian dan keyakinan dalam hidupnya.

Seorang ibu yang mengerti bahwa dia adalah seorang bundo kandung akan berusaha dengan sebaik-baiknya untuk mengatur semua pemasukan dan pengeluaran keluarga. Ibu mengatur

keuangan keluarga sebaik mungkin supaya segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan keluarga dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dalam mengatur keuangan keluarga, seorang ibu dapat menerapkan batasan-batasan pemanfaatan harta untuk hal-hal yang semestinya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan bukan didasarkan oleh keinginan nafsu duniawi.

Paling tidak dalam keluarganya sendiri, seorang ibu adalah orang yang harus mampu untuk memunculkan semangat juang dengan kata lain dia adalah motivator untuk anaknya dalam menggapai yang terbaik dalam hidupnya. Dukungan pada setiap anggota keluarganya, selama hal tersebut dinilai positif, akan sungguh bermakna dan akan dikenang sepanjang hidup oleh anak-anaknya. Ibu juga seharusnya orang yang pertama kali memberikan semangat untuk selalu berbuat kebaikan yang tiada batas sebagai dukungan kepada anak. Dengan dukungan ini, anak diharapkan dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Seorang ibu yang baik tidak akan pernah membiarkan anaknya berputus asa dalam kehidupan untuk menggapai keinginan luhur dan bermanfaat. Dia akan selalu memotivasi anaknya dalam kondisi apa pun ketika berusaha mengatasi persoalan untuk menggapai tujuan-tujuan yang baik dan bermanfaat dalam seluruh aktivitasnya.

Ibu adalah orang yang siap sedia menjaga kesehatan keluarganya. Ibu adalah orang pertama yang mengetahui tanda-tanda anggota keluarga yang menderita sakit dan keadaan lainnya. Dia akan menyiapkan makanan yang bergizi serta obat-obatan terbaik untuk mengatasi penyakit yang diderita anggota keluarganya. Ibu juga biasanya orang yang lebih siap mengantar anggota keluarganya untuk berobat ke rumah sakit atau ke tempat lain demi kesembuhan anggota keluarga tersebut.

Ibu menyiapkan dan mencermati dengan baik pakaian yang pantas dipakai mulai dari anak sampai kepada bapak dari anak-anaknya mulai dari hal yang sangat kecil. Ibu juga memperhatikan pakaian yang cocok dipakai anak dan suaminya dalam setiap acara yang diikuti oleh mereka. Ibu akan memberikan pendapat dan sarannya apakah pakaian yang digunakan anak dan suami sudah sesuai situasi dan kondisi yang ada baik warna maupun modelnya. Ibu membantu memilihkan pakaian yang cocok untuk anggota keluarga, mulai dari baju, celana, sepatu, tas, bahkan perlengkapan pakaian dalam. Ibu mengatur penggunaan ruangan dalam rumah, tata letak barang-barang, dan jenis barang-barang yang dibutuhkan dalam rumah agar rumah tampak nyaman. Hal ini dilakukan oleh seorang ibu dengan alasan demi kenyamanan seisi rumah.

Ibu lebih sangat tahu akan kebutuhan dalam rumah tangganya, kebutuhan anggota keluarga, dan selalu berusaha mempersiapkannya dengan baik. Ibu memantau seluruh jadwal aktivitas anggota keluarga terutama bagi anak-anak yang selalu ada di hatinya. Pemantauan dilakukan terhadap kegiatan apa saja yang akan dilakukan anak-anak di luar rumah, dimulai pukul berapa dan selesai pukul berapa. Secara singkat dapat dikatakan bahwa seorang ibu adalah orang yang melaksanakan tugas yang beragam dalam kehidupannya. Pekerjaan yang dilakukannya itu sambung bersambung setiap hari tanpa pernah habis. Pekerjaan itu dilakukannya tanpa mengenal rasa lelah demi anak-anak dan keluarga secara menyeluruh.

Satu hal yang harus diingat dengan baik bahwa perempuan Minangkabau melaksanakan seluruh kegiatannya tidak lepas dari ajaran agama Islam sebagai satu-satunya agama yang dianut oleh orang Minangkabau. Perempuan Minangkabau seyogianya menjaga harkat dan martabatnya sebagai Muslimah karena perempuan memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam

Islam. Keistimewaan perempuan tersebut telah disebutkan dalam beberapa hadits dan ayat Alquran. Dalam Alquran, perempuan diabadikan sebagai nama surah ke-4, Annisa yang berarti perempuan dan kata perempuan disebut sebanyak 59 kali dalam Alquran.

Dalam beberapa hal, Allah SWT tidak membedakan antara perempuan dengan laki-laki dan perhatikan ayat berikut.

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ  
بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي  
وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ  
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): “Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik” (Q.S. 3, Ali Imran:195).*

Pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah tidak membedakan balasan atau ganjaran amal baik yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Amalan-amalan baik yang dikerjakan orang Islam, baik oleh laki-laki maupun perempuan sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah, sama-sama akan dimasukkan ke surganya.

Jadi, Allah tidak menya-nyiakan amalan baik seseorang tanpa membedakan laki-laki dan perempuan. Dengan amalan-amalan baiknya itu Allah memastikan akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkan mereka ke dalam surga-Nya. Begitu juga, Allah menyatakan dalam ayat berikut.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (Q.S. 16, An Nahl:97).*

Allah akan meninggikan derajat makhluk-Nya tanpa dibedakan antara laki-laki dan perempuan karena ilmu yang mereka miliki.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ  
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا  
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. 58, Al Mujadalah:11).*

Sekali lagi disampaikan di sini bahwa semua yang dilakukan oleh seorang ibu supaya bernilai ibadah harus didasarkan ketaatannya kepada Allah dan kepatuhan kepada suaminya. Ketaatan kepada suami adalah kewajiban bagi seorang muslimah yang telah menikah. Meski demikian, ketaatan kepada suami harus terlepas dan jauh dari segala kemaksiatan. Dalam Hadits yang diriwayatkan Ahmad, dari Abdurrahman bin Auf r.a. dan dinyatakan hasan oleh Albany, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, “Jika seorang wanita menunaikan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menjaga kemaluannya dan menaati suaminya; niscaya akan dikatakan padanya: ‘Masuklah ke dalam surga dari pintu mana pun yang kau mau’.”

Seorang ibu harus benar-benar memiliki ketaatan dan menjaga amanah suami di rumahnya. Dia harus menjaga harta hingga rahasia-rahasia yang dimiliki oleh suaminya serta bertanggung-tanggung secara ikhlas mengurus rumah tangga. Selain itu, seorang ibu adalah penanggung jawab di rumah suaminya. Kewajiban ini tentu akan dimintai pertanggungjawabannya walaupun tidak diminta oleh suaminya, tetapi di akhirat Allah tentu akan memintakan pertanggungjawaban itu. Namun, ketaatan yang harus dilakukan oleh seorang istri kepada suami adalah hal-hal yang makruf atau baik dalam hal agama. Kewajiban istri untuk menaati suaminya bukan sebuah ketaatan tanpa batas. Karena itu, tidak ada ketaatan kepada suami dalam hal berbuat kemaksiatan.

Kadangkala seorang ibu harus merangkap peran untuk mengerjakan seluruh pekerjaan dan kewajiban suami di rumah tangganya. Hal ini terjadi karena seorang suami tidak memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang Bapak. Kadang kala si suami pergi merantau yang kadang kala juga tidak dapat memenuhi kewajiban material untuk keluarganya. Apakah hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan si suami secara ekonomi di rantau atau

sengaja tidak memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang suami dan mungkin juga telah berpaling hatinya kepada perempuan lain di rantau itu. Untuk kasus ini menurut Zubir (2010:267) seorang istri tidak sekadar mengambil peran ganda, tetapi dia berperan segala-galanya dalam keluarganya. Dalam kondisi ini, seorang perempuan sangat terbantu dengan pemanfaatan harta pusaka tinggi/kaum yang dikuasai keluarga yang diwariskan secara matrilenial.

#### **D. Penutup**

Bundo kanduang dalam masyarakat di Minangkabau biasa disebut sebagai limpapeh rumah nan gadang. Hal ini bermakna tiang utama rumah gadang karena Beliauulah penyangga kehidupan keluarga yang menjadi contoh dan teladan bagi seluruh anak dan keturunannya. Bundo kanduang juga dinyatakan sebagai ambun puruak pegangan kunci, ambun puruak aluang bunian atau tampuk harta pusaka. Fungsi seperti itu tidak mungkin dihindari karena mamak tidak mungkin akan membawa kunci harta kaumnya ke rumah isterinya. Karena itu, bundo kanduang diberi amanah untuk menjaga harta pusaka yang ada di rumah gadangnya dan juga bundo kanduang diberi amanah menyelesaikan persoalan penghuni rumah gadang itu. Bundo kanduang titik sentral dari seluruh anggota keluarga untuk tempat kembali dari mana pun mereka bepergian. Bundo kanduang yang membuat nagari menjadi indah dan berseri. Bundo kanduang adalah penjaga adat dan budaya karena melalui pengasuhannya, seorang anak akan bertumbuh menjadi orang dewasa yang kehidupannya diharapkan akan menghasilkan berbagai karya yang akan membentuk peradaban di zamannya.

Ibulah tempat seorang anak banyak belajar hal baru dalam hidupnya, mulai dari belajar berbicara, cara memakai pakaian sendiri, cara makan, sampai melatih motorik kasar dan halus.



Karena itu, seorang ibu seharusnya seorang guru yang hebat. Ibu adalah pengajar, konselor, serta *advisor* bahkan contoh segala yang terbaik bagi anaknya. Ketika seorang anak dalam kebingungan dan tidak tahu tujuan tentang sesuatu dalam kehidupan berkeluh kesah terbaik adalah kepada seorang ibu. Kalau seorang anak sedang dalam menghadapi permasalahan, ibu adalah tempat ternyaman untuk mencurahkan isi hati. Bahkan, ibu hadir memberi solusi terbaik untuk anak-anaknya

Seorang anak senantiasa mendambakan kasih sayang dan hal itu akan selalu diperoleh dari seorang ibu yang baik dan saleh. Karena itu, seorang ibu yang ideal adalah seorang perempuan yang memiliki budi pekerti luhur, tahu adat dan adab, serta taat menjalankan syariat agama Islam. Hal ini sangat diperlukan karena dia adalah teladan bagi anak-anaknya. Di Minangkabau, seorang ibu harus mampu mengajarkan nilai-nilai ketauhidan kepada anaknya selama hayatnya.

Dalam adat dan budaya Minangkabau, perempuan dan laki-laki ditempatkan seimbang. Ibarat dua sisi mata uang, keduanya sama penting, tapi dibedakan berdasarkan tugas dan fungsi masing-masing. Dalam pemahaman secara awam, Bundo kanduang berperan sebagai penerus keturunan karena mereka yang melahirkan orang yang akan mewarisi segala sesuatu dalam kaumnya. Mereka adalah pewaris harta pusaka kaum sekaligus berkewajiban untuk memelihara harta pusaka itu. Sementara itu, laki-laki dari garis ibu berperan mengatur dan mempertahankan harta pusaka agar tetap bisa dinikmati oleh generasi berikutnya. Kedudukan dan peran perempuan dalam budaya Minangkabau sangat besar dan keberadaan mereka amat diharapkan karena pada diri perempuan diharapkan keberlanjutan keberadaan suatu kaum. Perempuan memiliki kedudukan yang mulia dan terhormat berdasarkan ajaran Islam yang jadi rujukan falsafah hidup orang

Minangkabau, *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mengato, adat memakai, alam takambang jadi guru.*

Dari berbagai uraian yang dikemukakan di atas, seorang ibu atau bundo kanduang paling tidak memiliki tiga peran utama yang harus dijalankan dalam kehidupannya.

1. Bundo kanduang adalah orang yang menentukan punah atau berlanjutnya suatu kaum. Bundo kanduang sumber pemenuhan kebutuhan anak baik bersifat fisik maupun kejiwaan. Ibu menyediakan waktunya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam berbagai bentuk dengan anaknya sesuai dengan situasi dan kondisi yang cocok. Pemenuhan kebutuhan anak harus dilakukan secara wajar, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh juga terlalu berkekurangan. Pemenuhan kebutuhan anak secara berlebihan akan membuat anak cenderung memiliki sifat manja. Pemenuhan kebutuhan yang kurang akan menimbulkan pribadi yang rendah diri, bersifat pasif dalam kehidupan yang dapat mengakibatkan anak tidak bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya.
2. Bundo kanduang adalah model dan teladan bagi anaknya. Seorang ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Perilaku orang tua khususnya ibu akan dengan cepat ditiru oleh anak seolah-olah menjadi panduan dalam berperilaku. Oleh karena itu, seorang ibu harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Pembentukan perilaku yang baik tidak hanya melalui lisan, tetapi lebih utama lagi melalui tingkah laku dan perbuatan dari orang tuanya terutama ibu karena anak dari lahir melihat, mengamati, dan meniru tingkah laku ibunya.
3. Bundo kanduang adalah stimulator dan motivator dalam perkembangan anak. Perkembangan seseorang sangat ditentukan oleh berbagai hal yang diterima dari ibunya

yang akan memperkaya pengalaman dan memiliki pengaruh besar untuk perkembangan kognitif anak. Mulai bulan-bulan pertama kelahirannya mendapatkan stimulasi visual dari ibunya sehingga respon dan perhatian terhadap lingkungan akan bersifat positif. Stimulasi verbal dari ibu akan sangat memperkaya kemampuan bahasa anak. Kesediaan ibu untuk berbicara dengan anaknya akan mengembangkan proses bicara anak. Jadi, perkembangan mental anak ditentukan oleh seberapa besar rangsangan yang diberikan ibu sebagai orang terdekat terhadap anaknya. Rangsangan dalam memberikan motivasi dan stimulasi ini dapat melalui membacakan cerita-cerita, mengajak bermain dengan bermacam-macam alat edukatif. Begitu juga, kesempatan untuk rekreasi bersama akan memperkaya pengalamannya.

4. Bundo kanduang adalah orang yang akan dicontoh oleh anak. Sebagai anggota masyarakat, seorang ibu merupakan bagian integral dari masyarakat di mana dia berada. Oleh karena itu, berada di mana pun, seorang ibu akan bijaksana melihat keberagaman dalam masyarakat itu dan harus dapat diposisikan oleh seorang ibu dengan rukun dan damai. Keberagaman itu tidak membuat seseorang mengasingkan diri dari masyarakat lingkungannya. Kehidupan rukun dan damai dalam masyarakatnya adalah suatu keniscayaan. Untuk menciptakan ranah kehidupan yang kondusif, para ibu harus memiliki jiwa kepemimpinan dan ilmu pengetahuan yang memadai.

**Wallahu a'lam bish-shawab!**



## BAB V MERANTAU

### Usaha Peningkatan Kualitas

Para lelaki Minangkabau di waktu muda biasanya didorong untuk merantau ke berbagai penjuru wilayah, baik merantau dekat maupun merantau jauh. Hal itu merupakan upaya mendewasakan dan mematangkan diri serta mencari bekal untuk kehidupan masa datang, baik yang bersifat material maupun nonmaterial. Dengan demikian, mereka pada saat dewasa nanti diharapkan akan dapat menjadi anggota masyarakat yang berpengetahuan, berkualitas, bertanggung jawab, serta memberi manfaat bagi dirinya dan masyarakatnya. Dalam konteks itu, Bahder Djohan, tokoh Minangkabau yang pernah menjadi presiden Universitas Indonesia, mendorong generasi muda Minangkabau untuk memiliki semangat petualang (*avonturisme*). Dengan melakukan perantauan dan pertualangan, pengembangan fantasi dalam cara berfikir akan dapat berlangsung dan berkembang karena dengan cara atau sifat-sifat seperti itu suatu bangsa akan dapat menjadi besar (Amura, 1980:301).

Dengan melakukan perantauan, seseorang pasti akan menghadapi berbagai tantangan kehidupan sebagai ajang melatih diri. Sebelumnya, para anak muda ini selalu mendapat perlindungan secara langsung dari kedua orang tua dan keluarga lainnya. Oleh karena itu, tantangan kehidupan di negeri orang mungkin dapat dianggap sebagai antitesis atau paling tidak merupakan perjuangan

hidup secara mandiri untuk kehidupan yang lebih baik daripada sebelumnya. Antitesis itu diharapkan memunculkan sintesis yang berupa kemandirian yang akan didapatkan setelah menjalani kehidupan dengan mengatasi berbagai tantangan dan halangan tanpa bantuan dan bimbingan kedua orang tua. Kemandirian berbarengan dengan kedewasaan yang dimiliki akan membuat seorang laki-laki menjadi mamak sebenarnya yang akan dapat memberi petunjuk, arahan, dan bimbingan secara benar kepada sanak kemenakannya yang dapat dipertanggungjawabkan di dunia dan di akhirat.

Merantau berarti melakukan perjalanan atau bertualang keluar dari kampung halaman sendiri untuk menetap di tempat lain. Merantau ini seperti yang dikatakan di atas pada mulanya hanya dimaksudkan untuk sementara. Ketika melakukan perjalanan pada masa dulu dan menetap di negeri orang biasanya seseorang akan mengalami berbagai tantangan dan rintangan yang harus diatasi sendiri. Tantangan dan rintangan ini adalah bagian dari pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk pendewasaan atau pematangan diri sebagai laki-laki. Dengan kata lain, semua hal itu merupakan bagian dari usaha untuk pendewasaan serta upaya untuk meningkatkan kualitas diri sebagai lelaki agar bisa menata dirinya dalam menjalani kehidupan ini secara baik. Laki-laki yang sudah dewasa secara alami dan menurut aturan adat yang berlaku akan memiliki tugas sebagai kepala keluarga, mamak, serta tugas dan fungsi lain di kampungnya.

Perantauan orang Minangkabau dapat berjarak dekat dan dapat juga berjarak jauh. Sejak zaman dulu, orang Minangkabau telah merantau ke kawasan-kawasan Asia Tenggara, bahkan ke mancanegara, terutama Timur Tengah. Apabila perantauan itu dilakukan masih dalam wilayah yang memberlakukan adat Minangkabau atau tidak terlalu jauh dari negeri asalnya, kegiatan perantauan ini biasa disebut dengan rantau dekat. Namun, apabila

seseorang merantau keluar wilayah budayanya dan sudah berjarak jauh, kegiatan itu biasa disebut rantau jauh. Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa perantauan orang Minangkabau semula bertujuan untuk mendapat ilmu pengetahuan dan pengalaman sebagai usaha untuk mendewasakan diri. Oleh karena itu, apabila telah memperoleh hasil yang diinginkan, mereka akan kembali ke kampung, seperti bunyi pantun yang sangat populer di kalangan orang Minangkabau;

Karatau madang di ulu  
Babuah babungo balun  
Marantau bujang dahulu  
Di rumah baguno balun

Pantun ini sangat terkenal dan banyak dipergunakan orang-orang tua untuk memotivasi para pemuda agar pergi merantau dan berpisah dengan orang tua untuk menuntut ilmu dan menimba pengalaman di negeri lain. Mereka diharapkan setelah menyelesaikan pendidikannya akan kembali ke kampung halamannya untuk membangun masyarakat dan kampungnya. Namun, bersamaan dengan perjalanan waktu, pemuda yang semula merantau adalah untuk menuntut ilmu pengetahuan dan mencari pengalaman di nagari orang, banyak yang tidak kembali ke kampung halaman dengan berbagai alasan. Mereka sebetulnya sangat diharapkan kembali ke kampung untuk membangun nagari supaya tidak terpuruk dan tertinggal dari negeri lainnya. Kondisi ini melahirkan suatu ungkapan yang berbunyi, *bak mamaga karambia condong, buahnyo jatuah ka parak urang* (bagaikan memagar kelapa condong, batangnya di kebun pemilik dan apabila buahnya jatuh, jatuhnya ke kebun orang lain dan itu berarti buah tersebut menjadi milik dari pemilik kebun itu).

Perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi informasi memunculkan ungkapan era globalisasi. Pada tahun 1960-

an, Marshall McLuhan menyebutnya *global village* atau kampung dunia/global (Zahari, 2015:127). Sekarang orang lebih suka menyebutnya dengan globalisasi. *Global village* ini mengacu kepada bagaimana dunia telah dkecilkan bagaikan satu kampung dengan menggunakan teknologi elektrik yang membuat informasi dengan sangat mudah bergerak dari setiap titik wilayah kepada setiap titik wilayah lainnya dalam waktu yang bersamaan. Dalam mewujudkan semua fungsi sosial dan politik secara bersama, kecepatan elektrik meningkatkan kesadaran manusia akan tanggung jawab pada suatu tingkatan yang memberi kemajuan luar biasa untuk kehidupan manusia. Kondisi ini sebetulnya sangat dapat membantu para perantau untuk berkontribusi dalam membangun kampung tanpa kehadirannya secara fisik.

Globalisasi atau *global village* ini banyak mempengaruhi hubungan ranah dan rantau dengan mengubah niat dan rencana perantau yang semula akan kembali ke kampung apabila telah menyelesaikan pendidikannya. Rencana semula akan kembali ke kampung halaman setelah mencapai tujuan tertentu seperti banyak tidak berlaku lagi. Sebagian besar di antara mereka menetap di rantau sampai ajal menjemput yang dalam bahasa Minang disebut *alah larek di rantau* atau rantau Cino. Bahkan, para perantau ini ada yang tidak sempat memberi kontribusi, baik ilmu pengetahuan maupun finansial yang telah diperoleh di rantau ke kampung halamannya. Kondisi ini menyebabkan Minangkabau bagaikan memagar kelapa condong yang buahnya yang jatuh ke kebun orang dan dinikmati orang itu seperti yang telah disebut di atas. Namun, hal seperti ini zaman dulu dapat dipahami karena komunikasi sangat sulit antara ranah dan rantau. Namun, kondisi seperti ini seharusnya tidak lagi terjadi pada masa sekarang karena sudah ada alat canggih hasil perkembangan teknologi informasi yang memudahkan komunikasi dan transaksi lainnya. Dengan menggunakan teknologi komunikasi ini, para perantau

dapat berkomunikasi dengan sanak saudaranya di kampung, ranah Minangkabau sepanjang waktu bilamana diperlukan.

Orang Minangkabau merantau bukan sekadar untuk kehidupan dirinya sendiri, tetapi juga merupakan upaya untuk menjaga martabat atau *izzah* keluarga, kaum, dan nagari. Hal itu bermakna bahwa keberhasilan seseorang harus memberi manfaat bagi kaum dan nagarinya. Berbagai alasan lain untuk melakukan kegiatan merantau dalam masyarakat Minangkabau. Hal ini telah memberikan dampak kepada hubungan Minang Ranah dan Minang Rantau dalam berbagai aspek kehidupan. Biasanya, setiap perantau Minangkabau memiliki komitmen pada dirinya untuk memberikan partisipasi atau kontribusinya dalam membangun kampung halamannya dan paling tidak untuk keluarga intinya. Mereka akan berusaha memberikan kontribusi secara finansial setelah mandiri serta bantuan-bantuan lainnya kepada orang tua dan keluarganya baik secara berkala setiap bulan maupun secara sporadis atau dalam waktu-waktu tertentu. Mereka berusaha membantu orang tua, saudara, dan nagari dalam mengatasi berbagai permasalahan terutama untuk membangun infrastruktur yang dibutuhkan untuk operasional aktivitas masyarakat. Karena itu, banyak organisasi yang muncul mulai dari tingkat Korong/jorong sampai ke tingkat Minangkabau secara menyeluruh.

Bantuan para perantau dapat saja bersifat personal dan komunal seperti melalui perkumpulan satu kampung, satu nagari, atau Minangkabau. Bantuan-bantuan untuk keluarga dan kampung halaman adalah salah satu bentuk kontribusi para perantau untuk membantu dalam menata kehidupan di ranah agar lebih baik. Inilah kira-kira komitmen utama yang ditanamkan kepada perantau Minangkabau ketika akan meninggalkan kampung halaman. Komitmen seperti ini harus mereka ingat sepanjang waktu karena keluarga dan orang tua selalu berdoa dan berharap agar mereka

sukses di rantau. Para pemuda yang merantau tujuan utamanya seperti disebutkan di atas adalah menuntut ilmu dan diharapkan pada saatnya nanti akan menjadi mamak atau pemimpin yang digambarkan sebagai sebatang pohon yang tumbuh rindang di tengah padang, yang memiliki daun tempat berlindung dari kepanasan dan kehujanan, batangnya tempat bersandar karena kelelahan, dahannya tempat bergantung untuk menghilangkan penat, dan akarnya tempat bersila untuk beristirahat. Ini bermakna bahwa laki-laki di Minangkabau adalah orang yang diharapkan pelindung untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan dalam masyarakatnya. Karena itu, setiap laki-laki harus mempersiapkan diri di waktu muda dengan sebaik-baiknya agar bisa menjadi pemimpin yang dihormati dan disegani di saat dewasa sehingga menjadi kebanggaan bagi keluarga dan nagarnya.

#### A. Ranah dan Rantau

Orang Minangkabau seringkali menyebutkan kampungnya sebagai Ranah Minang yang terdiri dari *Darek* dan Rantau (Usman dan Kato, 2014:5). *Darek* terdiri atas wilayah Tanah Datar, Agam, dan Lima Puluh Kota atau disebut juga luhak Tanah Data, Luhak Agam, dan Luhak Limo Puluah Koto. Luhak dalam bahasa minangkabau diartikan sebagai sumber air atau sumur. Suatu keniscayaan bahwa tiga perkampungan awal memiliki 3 sumur untuk kebutuhan hidup penghuninya.

Luhak Tanah Datar digambarkan dalam ungkapan, “*Buminyo lembang, aianyo tawa, ikannyo banyak*”. Hal ini menggambarkan kondisi alam dan budaya luhak ini sebagai *luhak nan tuo* yang pertama kali dihuni oleh Minangkabau. Luhak tanah datar memiliki tanah yang subur. Banyak penduduknya hidup dari kegiatan pertanian dengan mengolah tanah yang subur. Ikannya jinak merupakan metafora terhadap kondisi penduduk yang hidup dalam kedamaian yang keramahan. Salah satu sumur di wilayah

ini terletak di daerah dengan kontur tanah yang datar. Karena itu, masyarakat yang menggunakan sumur tersebut disebutkan sebagai masyarakat luhak tanah datar. Pengertian kedua mengenai kata “luhak” adalah kurang. Luhak Tanah Datar, sekarang disebut sebagai kabupaten Tanah Datar secara geografis banyak lembah dan banyak bukit. Tanah datar sangat kurang memiliki tanah yang datar. Karena itu, wilayah ini disebut sebagai luhak tanah datar.

Wilayah ini disebut juga sebagai *luhak nan tuo* karena dari sinilah dipercaya oleh banyak orang awal mula adat dan budaya Minangkabau. Bentuk rumah gadang di luhak Tanah Datar juga memiliki kekhasan dibanding dengan dua luhak lainnya. Rumah gadang memiliki anjungan di sebelah kiri dan kanan. Bagian lantai di sebelah kiri dan kanan rumah gadang sengaja dibuat lebih tinggi dari lantai utama. Rumah gadang tipe ini sangat kuat pengaruh dari Koto Piliang dengan menerapkan adat Katumanggungan.

Luhak Agam disebut juga sebagai luhak nan tengah digambarkan sebagai “*Buminyo angek, aianyo karuah, ikannyo lia*”. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi geografis Luhak Agam cenderung lebih panas daripada wilayah Luhak Tanah Datar. Masyarakat Luhak Agam digambarkan sebagai orang yang emosional dan memiliki persaingan kehidupan yang tinggi. Penduduk Luhak Agam lebih heterogen atau beragam. Banyak pendatang yang mencari kehidupan di daerah ini. Sementara itu, rumah gadang di daerah ini berbeda dengan rumah gadang luhak tanah datar. Bentuk rumah gadang Luhak Agam lebih dominan dipengaruhi kelarasan Bodi Caniago yang menerapkan adat Perpatih. Lantai rumah gadang dibuat rata, tanpa anjungan di bagian kiri dan kanan. Luhak Lima Puluh Kota adalah daerah yang terletak di sepanjang batang Sinamar, daerah sekitar gunung Sago bagian utara dan barat, sehiliran batang Lampasi dan Batang Agam. Bahkan, wilayahnya sampai ke Sipisau pisau Hanyuik

atau wilayah Pekanbaru sekarang. Kondisi Luhak Limo 50 Kota digambarkan dengan ungkapan “*Buminyo sajuak, aianyo janiah, ikannyo jinak*”. Ungkapan ini menggambarkan bahwa masyarakat 50 kota memiliki ketenangan dalam berfikir dan selalu berusaha untuk hidup dalam rukun damai. Sementara itu, bentuk rumah gadang dari Luhak Limo 50 Kota ini tidak jauh berbeda dengan rumah gadang luhak agam. Lantainya dibuat datar tanpa ada anjungan di bagian kiri dan kanan seperti yang terdapat pada rumah gadang Luhak Tanah Datar. Selain dari ketiga luhak yang disebutkan di atas, wilayah lain di Minangkabau biasanya dilekatkan sebutan dengan rantau. Namun, penduduk wilayah ini masih berasal dari luhak yang dekat dengan wilayah rantau ini dan wilayah rantau ini masih mempraktikkan budaya Minangkabau. Wilayah yang berdekatan dengan ketiga luhak ini dan penduduknya masih mempraktikkan budaya Minangkabau ini perantauannya biasa disebut dengan rantau dekat. Namun, wilayah perantauan yang bukan mempraktikkan budaya Minangkabau dan juga tidak lagi mempraktikkan budaya Minangkabau dalam hal pewarisan, jenis perantauan seperti ini biasanya disebut dengan rantau jauh. Diperkirakan bahwa lebih setengah dari suku Minangkabau memilih untuk hidup bersama keluarganya di rantau jauh. Selain keterangan penamaan jenis perantauan seperti di atas, Naim (1979:154-155) menyebutkan tiga jenis rantau (a) rantau politik, (b) rantau desa, dan (c) rantau kota. Tiga tipe rantau ini disebut oleh Naim (1979:156) sebagai rantau kategori sosio-historis. Rantau politik berlangsung sebelum abad ke-19 disebut juga rantau dahulu, rantau pedesaan berlangsung sebelum abad ke-20 disebut dengan rantau koloni. Sementara itu, rantau perkotaan berlangsung pada abad ke-20 sampai sekarang yang disebut juga dengan rantau sekarang.

Rantau politik, secara umum merupakan rantau yang terjadi karena perluasan kekuasaan, tetapi untuk orang Minangkabau

rantau dalam jenis ini sepertinya tidaklah terlalu bermakna sebab Minangkabau itu hanyalah wilayah budaya bukan Kerajaan penakluk, penjajah atau aggressor. Pemegang kekuasaan di Minangkabau bukan pemegang kekuasaan seperti kerajaan Majapahit atau kerajaan lainnya di dunia. Pada Rakernas Persatuan Tarbiyah Islamiyah 28 - 29 Juli 2018 di Tanjung Karang, Lampung, seorang peserta yang berasal suku bangsa Lampung asli bercerita bahwa terdapat tiga kerajaan di Lampung yang didirikan oleh orang Minangkabau. Namun, pendiri kerajaan itu tidak menginginkan menguasai kerajaan itu secara turun temurun. Setelah segala sesuatu dalam kerajaan yang didirikannya itu berjalan dengan baik, para pendiri kerajaan tersebut pindah ke tempat lain untuk mendirikan kerajaan lainnya dengan maksud mencerdaskan penduduk atau rakyat yang ada di sana. Kerajaan-kerajaan itu diserahkan oleh pendirinya kepada para pemuka masyarakat yang ada di sana dan diminta untuk memilih raja yang cocok untuk memerintah kerajaan itu.

Hal yang sama juga terjadi pula pada Negeri Sembilan di Malaysia. Untuk Negeri Sembilan ini, Pagarruyung hanya akan mengirim raja kalau ada permintaan dari rakyat Negeri Sembilan sendiri. Jadi, tidak ada istilah negeri jajahan yang wajib membayar upeti secara berkala dalam budaya orang Minangkabau. Selain itu, para pemimpin dan ulama Minangkabau telah mendirikan kerajaan di Philipina, berdakwah di Kalimantan, Sulawesi, sampai Nusa Tenggara, tetapi mereka tidak menjadikan daerah itu sebagai taklukan atau jajahan orang Minangkabau. Sepertinya pepatah, di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung, di situ ranting dipatah, dan di situ juga air disauk, betul-betul diterapkan.

Rantau pedesaan merupakan perpindahan penduduk secara berkelompok sepanjang pantai barat Sumatra seperti Tapak Tuan, dan Barus di utara serta Bengkulu dan Lampung Barat di selatan. Begitu juga beberapa pulau di barat Sumatra seperti pulau Simuelue

di Samudra Hindia yang sekarang masuk Aceh Darussalam. Ke wilayah pantai timur perpindahan penduduk secara berkelompok tersebar ke wilayah Asahan, Kampar, Riau, dan Jambi. Orang Sakai sampai sekarang masih mengaku bahwa mereka berasal dari Minangkabau. Begitu juga ke Negeri Sembilan dan apabila dilihat dari sisi ini perantauan seperti ini bisa juga disebut sebagai rantau pedesaan karena mereka secara berangsur-angsur berpindah ke sana dengan melembagakan adat dan sistem kemasyarakatan dari daerah asalnya, termasuk bahasa dan kebudayaannya. Namun, mereka mungkin masih menerapkan pepatah “*di mano bumi dipijak, di situ langik dijunjuang, di situ air disauk, dan di situ rantiang dipatah.*” Pertanyaan muncul mengapa Adat Perpatih yang dipakai di Negeri Sembilan? Jawabannya mungkin karena wilayah itu adalah baru berupa hutan kemudian diteroka oleh pendatang Minangkabau. Kalaupun ada penduduknya, mereka adalah orang-orang yang belum memiliki peradaban. Karena itu, mereka mungkin berusaha sedapatnya menjadikan masyarakat itu memiliki peradaban walaupun sebegini dari mereka makin masuk ke hutan balantara yang sekarang disebut sebagai orang asli. Namun, para perantau itu secara prinsip berusaha menjadi bagian dari anggota masyarakat di mana mereka berdiam sesuai dengan pepatah yang disebutkan di atas.

Rantau kota merupakan fenomena perantauan abad ke-20-an yang berlangsung sejalan dengan bertambahnya permukiman urban yang berlanjut sampai sekarang. Kalau sebelumnya perpindahan itu terjadi untuk membuka wilayah baru atau kampung yang baru lagi untuk pertanian dan tempat tinggal menetap, tetapi perpindahan sekarang terjadi menuju pusat kota dan tidak berkelompok-kelompok. Mereka tidak berkumpul pada titik wilayah tertentu secara eksklusif, tetapi membaaur dengan masyarakat di mana mereka melakukan perantauan. Dulu para perantau ini melakukan perjalanan berhari-hari bahkan

berminggu-minggu untuk sampai di tujuan karena perjalanan ditempuh dengan jalan kaki atau kendaraan sederhana lainnya. Namun, sekarang perjalanan yang dilakukan oleh mereka untuk mencapai wilayah perantauan memakai kendaraan dengan teknologi canggih sehingga perjalanan tersebut hanya memakan waktu dalam hitungan jam.

Pada masa sekarang, perantauan seperti disebutkan di atas adalah sebagai rantau perkotaan. Banyak di antara mereka merantau semula dengan niat melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagian dari mereka melakukan perantauan untuk bekerja mencari modal kehidupan secara finansial dengan cara membuka usaha perdagangan di negeri orang. Mereka semula berniat akan kembali ke kampung setelah berhasil dalam perantauannya, baik yang mencari pekerjaan maupun melanjutkan studinya. Mereka semula berniat untuk membangun nagari, kampung halamannya seperti yang disebutkan di atas. Karena itu, barangkali berkaitan dengan hal itu, Bahder Djohan mengemukakan bahwa suasana pembangunan di tanah air akan tetap berjalan. Justru itu, para pemuda jangan berpangku tangan sebab sungai yang banyak, hutan yang luas, gunung-gunung yang tinggi, dan tanah padang yang luas menunggu inisiatif para pemuda untuk menyingkap dan mengolahnya agar bermanfaat bagi rakyat (Amura, 1980:301).

Selain itu, banyak juga di antara mereka yang sudah matang dalam keilmuannya meninggalkan kampung halaman dalam usaha dakwah dan menyiarkan Islam ke negeri-negeri lainnya. Mereka berkeinginan untuk kembali ke ranah Minang kalau sudah ada yang menggantikannya dalam tugas dakwah itu. Namun, keinginan untuk kembali ke kampung halaman ini jarang terwujud karena mereka mendapatkan berbagai peluang dan kesempatan untuk berkembang di rantau. Banyak pula di antara para perantau itu yang sudah berencana untuk menetap di kampung setelah pensiun

atau di usia tua. Untuk itu, mereka membangun rumah sebagai usaha memastikan dirinya untuk menghabiskan usia tuanya di kampung nanti. Mereka berniat berbagi pengalaman dan mendidik generasi muda menjadi orang Minangkabau yang berpegang pada falsafah hidup mereka secara konsekwen. Namun, rencana seperti ini umumnya tidak terlaksana karena berbagai hal. Satu di antaranya adalah suasana Minangkabau dan pemberlakuan adat saat yang bersangkutan masih muda dan berada di kampungnya itu sangat jauh berbeda dengan yang berlaku saat yang bersangkutan kembali ke kampung di usia tuanya.

Kecintaan terhadap Ranah Minangkabau tidak pernah luntur dari para perantau sehingga kontribusi terhadap Minangkabau baik perorangan maupun berorganisasi tetap dilakukan. Oleh karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan untuk menetap di kampung, para perantau terpaksa tetap menghabiskan masa tuanya di rantau orang, tetapi yang bersangkutan tetap berusaha memberikan sumbangannya baik secara materi maupun nonmateri untuk kampung halamannya. Mereka berusaha menyampaikan dan memberikan pembelajaran adat yang bersendikan syarak sebagaimana yang disepakati sejak dulu sebagai falsafah hidup orang Minangkabau dalam bentuk makalah, buku, dan media lainnya. Kondisi seperti ini digambarkan dalam ungkapan satire, "*kini tabu alah manih ka unjuang.*" Rasa keminangan dari jenis perantau yang kita sebutkan ini masih kental, tetapi keturunan mereka di rantau terlihat semakin lama semakin luntur rasa keminangan mereka. Bahkan, banyak dari keturunan mereka tidak mampu berbahasa Minangkabau.

Perantauan pada mulanya dilakukan oleh masyarakat dari wilayah-wilayah Minangkabau ke wilayah-wilayah baru dilakukan secara sukarela atau atas keinginan sendiri. Hal ini dilakukan antara lain untuk mendapatkan pembelajaran dari alam luas, ciptaan Allah SWT sesuai pada salah satu klausa dari falsafah

hidupnya, “*alam takambang dijadikan guru.*” Dengan kata lain, dulu mereka merantau dalam rangka meningkatkan kualitas diri. Karena itu, kalau tujuan sudah tercapai, mereka akan kembali ke kampung untuk menjadi mamak yang baik untuk membimbing sanak kemanakan dan membangun kampung halaman.

Perantauan kadang-kadang dilakukan karena keterpaksaan. Hal itu banyak terjadi pada masa peristiwa pergolakan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia). Pada masa itu, para pemuda banyak keluar dari wilayah. Kalau tidak melakukan perantauan atau meninggalkan kampung halaman, nyawa mereka jadi taruhannya terutama para pemuda yang potensial, cerdas, dan memiliki pengaruh di kampungnya. Sejak masa itulah, muncul istilah “*daripado mananggung malu, labiah rancak rantau den pajauh*”. Pada masa itu, banyak penderitaan yang dialami para perantau. Apabila diketahui bahwa mereka berasal dari Minangkabau, mereka dicap dan diolok-olok sebagai pemberontak. Pada masa itu juga, banyak orang Minangkabau berusaha untuk mengaburkan identitas dirinya dengan menghilangkan ciri keminangannya terutama berkenaan dengan nama diri.

Kalau tidak ada peristiwa PRRI, kegiatan merantau bagi orang Minangkabau adalah untuk mewujudkan ajaran Islam yang menyeru kepada pemeluknya untuk melakukan perjalanan dan bertebaran di muka bumi untuk menebarkan kebaikan dan menyiarkan ajaran Islam. Hal seperti ini sebetulnya telah dilakukan oleh dai-dai muda dari Arab yang baru menamatkan pendidikan mereka dan diperintah oleh gurunya untuk bertebaran di muka bumi guna menebarkan Islam yang akhirnya menikah penduduk asli dan menetap di negeri itu.

Di dalam Alquran, kita menemui sembilan ayat yang menyuruh manusia untuk bepergian di muka bumi. Ayat- ayat itu adalah (1) Al-Mulk Ayat 15, (2) Surat Muhammad Ayat 10

(3) Surat Yusuf ayat 109, (4) Surat Ali Imran ayat 137, (5) Surat An Naml ayat 69, (6) Surat Luqman Ayat 31, (7) Surah Ar-Rum Ayat 42, (8) Surat Ar-Rum Ayat 9, dan (9) Surat Al-An'am Ayat 11. Bepergian itu akan membuat orang mengetahui berbagai hal berkenaan dengan umat manusia dan kehidupannya yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran. Berikut kita tulis beberapa ayat Alquran yang berisi seruan untuk bepergian sebagai berikut.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ دَمَرَتْ  
اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا

*Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu (Q.S. 47, Muhammad: 10).*

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

*Katakanlah: “Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu” (Q.S. 6, An An'am : 11).*

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ كَانُوا  
أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ  
رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ ۗ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

*Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebih kuat*

*dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri (Q.S. 30, Ar Rum: 9).*

Merantau seperti dikemukakan di atas, semula bagi generasi muda Minangkabau seperti yang disebutkan di atas adalah untuk meningkatkan kualitas diri dan akan kembali ke kampung membangun nagari seperti yang dinyatakan dalam pepatah di atas. Namun, realitas kehidupan akhirnya membuat banyak para perantau menerapkan *rantau cino*. Kita tidak dapat menyalahkan siapapun karena zaman memang sudah berubah yang seringkali di luar yang diharapkan dan tidak diperkirakan sebelumnya. Dalam berbagai kasus, banyak perantau merasa dianggap dan diperlakukan seperti orang asing di kampungnya sendiri adalah penyebab lain yang sering ditudingkan sebagai penyebab rantau Cino ini. Seringkali juga para perantau dianggap sombong dengan alasan bahwa mereka tidak mau datang dan berkomunikasi orang kampungnya di *lapau*. Sementara itu, para perantau beralasan bahwa orang di *lapau* sekarang sudah melanggar aturan adat karena sudah bercampur aduk antara mamak dengan kemandakan, urang sumando, dan anak-anak. Orang rantau dulu diajarkan bahwa kondisi seperti itu adalah hal yang tabu dalam adat Minangkabau. Pembelajaran seperti ini mereka peroleh dari para mamak dahulu sewaktu mereka muda ketika berkumpul untuk tidur di surau sebagaimana lazimnya anak laki-laki pada masa itu. Sementara itu, mereka mengamati bahwa orang di *lapau* sekarang banyak yang tidak menggunakan bahasa seperti diajarkan oleh aturan adat dalam berbicara sebagaimana yang mereka pelajari dulu yang juga dari para mamak terdahulu. Orang-orang di *lapau* sekarang

sepertinya tidak mengerti dan jarang menerapkan langgam *katon ampek*.

Keadaan di atas kadang-kadang jauh dari ungkapan bahwa yang tua harus dihormati, yang sebaya diajak berteman, dan yang lebih muda harus disayangi. Hal ini mungkin menyebabkan hubungan ranah dengan rantau menjadi agak renggang, tetapi keminangan para perantau itu tidak pernah hilang. Kemesraan hubungan ranah dan rantau akan terlihat kembali saat ada berbagai kegiatan yang memerlukan biaya baik jangka pendek maupun jangka panjang atau pembangunan di kampung yang harus diselesaikan. Para perantau yang berasal dari kampung yang bersangkutan dimintakan kontribusinya. Hal ini seringkali dapat memperbaiki komunikasi antara ranah dan rantau. Terlihat sekali bahwa hubungan antara ranah dan rantau dapat ditingkatkan pada saat ada beban yang harus ditanggung bersama di kampung. Hal ini memiliki makna bahwa kekuasaan materi atau uang sangat menentukan relasi sosial antara Minang ranah dengan Minang rantau.

Realitas lain adalah transformasi ilmu pengetahuan dari perantau kepada masyarakat di ranah seringkali tidak dapat berlangsung dengan baik. Ilmu pengetahuan yang diperoleh di rantau setelah menempuh pendidikan di perguruan tinggi terbaik tidak banyak memberi manfaat bagi kemajuan dan kemakmuran warga di ranah. Dalam bidang pertanian, umpamanya, tidak terlihat adanya perubahan kepada yang lebih baik seperti tatacara pengolahan lahan pertanian sejak zaman dulu sampai sekarang, baik sawah, kebun, maupun lahan pekarangan. Hal ini sepertinya juga memperlihatkan bahwa kedisiplinan dan etos kerja di kampung halaman bermasalah sehingga mereka selalu kalah bersaing bila didatangkan pekerja dari Jawa. Kita melihat ada resistensi dari masyarakat terhadap peningkatan kedisiplinan dan budaya kerja keras. Masyarakat rantau sangat merasakan hal ini

sehingga apabila ada proyek untuk kepentingan bersama atau pembangunan yang dibiayai perantau, para perantau cenderung mendatangkan pekerja dari Jawa.

Keterlambatan merespons perubahan kepada yang lebih baik dari masyarakat di ranah akan membuat kampung tertinggal dan mungkin saja terlindas. Usaha mengatasi ketertinggalan bukanlah hal yang mudah. Bahkan, Ada pandangan yang mengatakan bahwa orang Minangkabau telah tertinggal dalam segala hal secara merata, tetapi mereka selalu merasa lebih baik. Mereka selalu membangga-banggakan kehebatan masa lalu dan tidak mau sadar bahwa orang lain telah jauh lebih maju sekarang. Kelihatannya, daerah lain berlari kencang, sedangkan Sumatra Barat (Minangkabau) masih berjalan santai. Kita harus belajar dan sadar bahwa para pemimpin republik yang berasal dari Minangkabau telah berjaya dalam kehidupannya karena bekerja keras, disiplin yang tinggi, dan mampu menggali potensi diri.

Satu hal yang tidak pernah lepas dari sebagian besar orang Minangkabau adalah rasa pemilikan mereka akan keminangannya. Di mana pun merantau, mereka berusaha untuk berhimpun dalam suatu organisasi sebagai sarana untuk berkumpul, bermusyawarah dan bersilaturahmi untuk melepas rindu kepada kampung halaman. Mereka berusaha untuk saling membantu dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam perantauannya. Mereka berupaya untuk memperkenalkan adat dan budaya Minangkabau pada keluarga mereka agar dapat dipahami dan dimengerti dengan baik. Hal tersebut terlihat nyata pada tujuan pendirian organisasi dalam masyarakat perantau Minangkabau pada umumnya sebagai berikut.

1. Menghimpun potensi yang dimiliki untuk dimanfaatkan bagi kemaslahatan masyarakat perantau sendiri dan masyarakat di kampung;

2. Mewujudkan suasana kekeluargaan, kebersamaan, dan kekerabatan rantau dan ranah serta membina hubungan yang lebih baik dengan warga suku bangsa lainnya dengan ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat di wilayah tempat tinggal;
3. Berusaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia Minangkabau dengan memberikan beasiswa kepada generasi muda potensial yang menghadapi kesulitan untuk kuliah atau melanjutkan pendidikan mereka di perguruan tinggi negeri dalam negeri;
4. Memberikan perhatian khusus kepada generasi muda yang berkualitas dan berminat mendalami ilmu-ilmu keislaman dengan mengusahakan mereka untuk melanjutkan kuliah ke Timur Tengah yang diharapkan bisa menjadi *suluh bendang* di nagari dan teladan bagi generasi berikutnya;
5. Membantu menciptakan peluang bagi anggotanya dalam berusaha agar dapat hidup mandiri dan berantai yang diharapkan dapat membina serta membantu yang lainnya sehingga keberhasilan yang mereka peroleh tidak hanya untuk dinikmati sendiri;
6. Berusaha menerapkan nilai-nilai adat yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Islam dalam kehidupan sebagai konsekuensi menjadi orang Minangkabau yang memiliki filosofi kehidupan *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mengato adat mamakai, alam takambang jadi guru*.

Ada suatu asumsi di sebagian kalangan masyarakat Minangkabau di kampung halaman atau ranah bahwa para perantau memiliki kehidupan yang lebih baik daripada masyarakat yang menetap di kampung. Apabila diuji asumsi seperti ini, tingkat validitasnya belum tentu seperti itu karena ada juga perantau sukses di kampung halaman lebih dulu. Selanjutnya, mereka

mengembangkan usahanya di rantau yang mengharuskannya menetap lebih banyak di rantau. Asumsi bahwa masyarakat perantau memiliki kehidupan ekonomi yang lebih baik ini mendorong kecenderungan dari sebagian masyarakat di kampung membebaskan banyak kewajiban kepada para perantau. Para perantau seolah-olah memiliki kewajiban dan bertanggung jawab terhadap berbagai hal untuk kepentingan masyarakat di ranah/kampung. Para perantau biasanya dengan senang hati mewujudkan sejumlah kepentingan dan kebutuhan masyarakat di kampung halaman sebagai bagian dari kontribusi kepada Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau seperti yang sudah disinggung di atas, sebelum berangkat merantau memandang dan berpikiran bahwa merantau bukan berarti meninggalkan kampung halaman untuk selama-lamanya. Apabila tujuan merantau pada masa muda itu telah tercapai, para perantau ini akan kembali ke kampung halamannya. Sekarang, kemajuan teknologi telah banyak menolong bahwa untuk kembali ke kampung itu tidak harus secara fisik, tetapi dapat juga secara nonfisik yaitu dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Kepulangan perantau ke kampung halaman masing-masing tersebut diperlukan untuk membangun kampung dengan mentransfer ilmu pengetahuan, pengalaman, dan materi yang diperoleh di rantau ke kampung untuk pembangunan dan perbaikan kehidupan masyarakat di kampung dalam arti luas. Dalam kaitan ini, kontribusi dan partisipasi para perantau bukan berarti mengharuskan keberadaan secara fisik dari para perantau ini di kampung. Namun, transfer ilmu pengetahuan, hasil kerja, dan pengalaman hidup yang diperolehnya di rantau dapat didistribusikan sebagai kontribusi untuk kemajuan dan pembangunan kampung halaman.

Para perantau juga harus mengerti dan menghayati dengan baik bahwa pengalaman hidup, ilmu pengetahuan, dan materi atau

kekayaan yang diperoleh di rantau bukan berarti digunakan untuk mengubah adat di Minangkabau. Tuntutan kepada setiap orang Minangkabau untuk memelihara kampung dan adat adalah suatu yang sepantasnya. Hal itu adalah tugas bersama untuk mengatur dan mengarahkan sanak dan kemenakan menjadi orang yang bermanfaat serta mendapatkan kehidupan yang sejahtera di dunia dan selamat di akhirat. Ini berarti dalam kondisi apapun, kehidupan dunia tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan akhirat. Karena hal itu juga, Poeze mungkin berpendapat bahwa suku bangsa Minangkabau tidak statis dan akan bisa menerima perubahan apabila hal itu dapat membuat suku bangsa ini menjadi lebih baik (Rahman, 2013:25). Seluruh orang Minangkabau yang mengerti akan falsafah hidupnya akan mengerti dengan baik pepatah, “*kok bakisa duduk, bakisalah di lapiak nan sahalai dan jan mintak angok ka lua badan.*” Pepatah ini memiliki makna bahwa segala perubahan boleh saja terjadi, tetapi tidak boleh keluar dari falsafah hidup yang sudah disepakati.

Kemajuan teknologi menyebabkan percepatan yang sangat tinggi dalam berinteraksi dan berkomunikasi antarsesama pada masa sekarang. Dengan demikian, jarak tidak lagi terlalu menjadi rintangan bagi para perantau dalam melakukan kerjasama dengan masyarakat di kampung untuk membangun nagari. Alat komunikasi teknologi yang sangat canggih sekarang seperti *zoom meeting, WhatsApp, instigram, Twitter, facebook* dan sebagainya, sungguh sangat membantu melakukan komunikasi dengan kampung secara langsung kepada siapapun dan kapan pun yang diinginkan. Bahkan, saat berada di sawah, di kebun, dan tempat lainnya, komunikasi dapat dilakukan dengan telpon seluler secara seketika. Konsep-konsep tertulis dapat dikirim melalui koneksi internet dalam berbagai bentuk yang tersedia sampai ke nagari-nagari di hampir semua wilayah Minangkabau. Oleh karena itu, para perantau sebetulnya dengan mudah dapat mengarahkan sanak

kemenakan dari rantau sepanjang ada kemauan pada kedua belah pihak. Oleh karena itu, partisipasi dan kontribusi perantau untuk sanak kemenakan dan kaumnya dapat diberikan ke kampung tanpa mengharuskan hadir secara fisik secara signifikan.

Kegiatan merantau adalah hal yang biasa. Bahkan, merantau dianggap sebagai suatu keharusan dalam rangka membuat diri mereka berkualitas dan bermanfaat bagi orang lainnya. Pribadi yang bermanfaat adalah suatu karakter yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Perbuatan yang bermanfaat itu kelak akan kembali untuk kebaikan diri yang berbuat baik itu. Perhatikan firman Allah SWT dalam Alquran:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

*Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai, Q.S. 17, Al Isra:7)*

Hal ini adalah perintah agama dan tentu saja sebagai muslim yang harus belajar seumur hidup. Karena itu, orang Minangkabau akan menuntut ilmu pengetahuan dalam berbagai kesempatan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas dan mendewasakan diri adalah suatu keniscayaan. Oleh karena itu, mereka mempunyai kewajiban juga untuk belajar ke berbagai tempat di dunia adalah

suatu keniscayaan, kemudian menyebarkan atau mengajarkan ilmu pengetahuan itu kepada orang lain. Berilmu itu suatu keharusan bagi seorang muslim. Bekerja dan beribadah dalam Islam harus dengan ilmu dan beribadah tanpa ilmu tentu tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Ibnu Qayyim rahimahullah berkata, “Orang yang beramal tanpa ilmu bagai orang yang berjalan tanpa ada penuntun. Sudah dimaklumi bahwa orang yang berjalan tanpa penuntun akan mendapatkan kesulitan dan sulit untuk selamat. Taruhlah ia bisa selamat, tetapi itu jarang. Menurut orang yang berakal, ia tetap saja tidak dipuji bahkan dapat celaan.”

Dalam Alquran ada sejumlah ayat yang berbicara tentang keilmuan itu. Berikut ini, dikemukakan berapa ayat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. 58, Mujadalah: 11).

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۗ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

*Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan" (Q.S. 20, Taha:114).*

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ  
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ  
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. 96, Al Alaq: 1 – 5).*

Imam Asy Syafi'i, salah seorang Imam Mazhab dalam menerapkan ajaran Islam pada salah satu syairnya menyebutkan tentang hikmah *safar* yang bahasa Indonesianya disebut merantau atau bepergian. Imam Asy Syafi'i menyampaikan kepada umat agar berpindahlah dan bepergian ke banyak negeri untuk mencari kehidupan yang bermanfaat dan berkemuliaan untuk manusia lainnya. Beliau menganjurkan untuk bepergian karena dalam bepergian atau merantau itu mengandung berbagai manfaat. Secara lengkap bisa dibaca di bawah ini seperti yang dikutip oleh Zahari (2021: 305–306) syair Imam Syafi'i pada [bincangsyariah.com](http://bincangsyariah.com) › *Kalam*:

مَا فِي الْمَقَامِ لِيَدِي عَقْلٍ وَذِي أَدَبٍ  
مِنْ رَاحَةٍ فَدَعِ الْأَوْطَانَ وَاعْتَرِبْ

*Tidak ada tempat bagi orang yang berakal dan beradab untuk beristirahat, tinggalkanlah tanah kelahiran dan mengasingkan dirilah;*

سَافِرٌ تَجِدُ عِوَضًا عَمَّنْ تَفَارِقُهُ  
وَأَنْصَبَ فَإِنَّ لِدَيْدِ الْعَيْشِ فِي النَّصَبِ

*Berkelanalah maka engkau akan menemukan pengganti orang-orang yang kau tinggalkan*

*Dan berlelah-lelahlah karena sesungguhnya nikmat hidup itu didapat saat kita berlelah-lelah;*

إِنِّي رَأَيْتُ وَقُوفَ الْمَاءِ يُفْسِدُهُ  
إِنْ سَالَ طَابَ وَإِنْ لَمْ يَجْرِ لَمْ يَطْبِ

*Sesungguhnya saya melihat air yang tergenang itu pasti akan rusak, jika mengalir maka air tersebut akan baik jika tidak maka ia akan membusuk;*

وَالْأُسْدُ لَوْلَا فِرَاقُ الْغَابِ مَا فَتْرَسَتْ  
وَالسَّهْمُ لَوْلَا فِرَاقُ الْقَوْسِ لَمْ يُصَبِ

*Dan singa jika ia tidak keluar dari belantaranya maka tak akan dapat menerkam mangsa, anak panah pun jika tidak keluar dari busurnya maka tak akan mencapai sasaran tembak.*



وَالشَّمْسُ لَوْ وَقَفَتْ فِي الفُّلْكِ دَائِمَةً  
لَمَلَّهَا النَّاسُ مِنْ عُجْمٍ وَمِنْ عَرَبٍ

*Matahari manakala berdiam saja tidak berotasi maka seluruh penduduk dunia akan merasakan kebosanan;*

وَالتَّبَرُّ كَالتُّرْبِ مُلْقَى فِي أَمَاكِنِهِ  
وَالعُودُ فِي أَرْضِهِ نَوْعٌ مِنَ الحَطَبِ

*Tanah yang mengandung emas akan seperti tanah biasa jika ia tetap berdiam di tempatnya (tidak berharga, berbeda jika ia dikelola menjadi emas), dan kayu cendana akan bernilai seperti kayu biasa jika ia hanya mendekam di pohon.*

Seringkali orang bepergian ke suatu daerah dengan membawa berbagai beban dari kampung asalnya. Segala bentuk keresahan itu mungkin saja secara perlahan akan sirna dengan kondisi yang kondusif di negeri yang didatanginya. Hal itu mungkin saja karena negeri baru yang didatangi terasa lebih menarik, lebih dinamis, dan berbagai kelebihan lainnya yang selama ini tidak didapatnya di kampung sebelumnya. Dengan suasana baru, didapatkan pengalaman baru yang menyenangkan sehingga kelelahan dan kesulitan untuk sampai ke tempat baru ini terobati.

Perantauan yang disebutkan di atas bukan dilakukan oleh anak muda dan bukan lagi untuk pengembangan dirinya dengan cara menuntut ilmu, tetapi orang dewasa yang merantau karena berbagai sebab. Perantauan orang dewasa ini seperti ini bukan seperti yang dimaksud dengan pepatah yang disebutkan di awal

tulisan ini. Mereka adalah orang yang sudah dewasa secara fisik dan kejiwaan. Kolompok perantau ini adalah para pekerja, pebisnis, politisi, dan berbagai profesi yang mengharuskan mereka meninggalkan kampungnya. Meskipun demikian, komitmen mereka terhadap kampung diharapkan tidak terlalu berbeda dengan yang lainnya. Kampung biasanya tidak pernah akan hilang dalam ingatan mereka meskipun banyak kesulitan yang mendera kehidupan di perantauan.

Kita juga mendengar bahwa orang merantau untuk mencari sesuap nasi dan untuk menutup punggung yang terbuka. Ungkapan ini bermakna bahwa merantau adalah untuk mencari kehidupan baru yang lebih baik. Perantauan seperti ini terjadi karena sumber daya alam dan situasi di kampung halaman tidak memberikan prospek masa depan yang lebih baik. Hal ini terasa semakin membuat banyak orang mencari nafkah untuk kelangsungan kehidupan keluarga. Selain itu, kegiatan merantau harus mempertimbangkan tempat yang kondusif membesarkan anak dalam lingkungan dan pendidikan yang lebih baik. Hal ini bermakna, para perantau akan mempertimbangkan untuk mencari tempat yang lebih baik dalam menjalani kehidupan keluarganya. Dengan demikian, pertimbangan pendidikan dalam mendapatkan fasilitas yang lebih baik dan berkualitas diharapkan anak-anaknya bisa tumbuh dan berkembang sebagaimana seharusnya. Dengan kondisi ini, anak-anaknya akan memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih baik dan bermanfaat untuk masyarakat. Maka, merantau atau berpindah pun menjadi pilihan yang harus dilakukan.

Orang tua kita dalam nasihatnya kadang-kadang terselip ungkapan, “di mana banyak orang di sana kita akan berbaur orang yang berasal dari berbagai budaya, berbagai suku, dan bangsa serta di mana banyak orang di sana akan banyak uang beredar.” Pabrik dan pusat industri biasanya dibangun tidak jauh dari kota.

Dengan demikian, kota akan menjadi pusat distribusi dan pusat penjualan berbagai produk sehingga dengan sendirinya kota akan menjadi pusat keuangan.

Kota adalah tempat berkumpulnya para intelektual dan kota juga tempat berdirinya berbagai lembaga pendidikan yang dipandang memiliki kualitas yang relatif lebih baik mulai dari jenjang terendah sampai dengan yang tertinggi. Selain itu, kota adalah tempat berhimpunnya orang banyak dan dengan sendirinya akan memunculkan temuan-temuan baru dan berbagai kesempatan baru. Karena itu, kita melihat orang banyak pergi ke kota yang konon menjanjikan lapangan kerja lebih luas.

“Setiap ladang punya kumbangnya sendiri” begitu kira-kira bunyi suatu ungkapan. Hal ini mempunyai makna bahwa setiap daerah punya kelebihan dan keistimewaan sendiri, baik adat maupun budaya. Begitu juga, penduduk di setiap wilayah memiliki kekhasan ilmu dan hikmah yang dapat memperkaya pengetahuan pendatang. Seringkali kekhasan itu tidak bisa didapat di wilayah asalnya dan wilayah lainnya. Meskipun tidak harus merantau ke kota, seseorang akan berusaha menyerap sesuatu yang dipandang bermanfaat bagi dirinya untuk menjalani kehidupan secara mandiri. Hal tersebut akan memunculkan kemampuan untuk mempertahankan hidup untuk seterusnya.

Keterangan di atas dapat dipahami bahwa kegiatan merantau adalah bagian dari usaha untuk mencari ilmu pengetahuan. Selain itu, para perantau juga akan mendapatkan banyak *ibrah* dan teladan yang akan membuat batinnya semakin terisi dengan kebijaksanaan, baik dalam wawasan maupun cara bersikap. Karena itu, orang Minangkabau banyak merantau menuntut ilmu tidak hanya di wilayah nusantara, tetapi juga ke seluruh dunia.

Setiap daerah mempunyai budaya masing-masing. Karena itu, belajar memahami orang lain yang berbeda adalah cara hidup

dan tata krama yang bisa diperoleh di perantauan. Begitu juga, menghargai orang lain walaupun tidak suka dengan orang lain itu dan saling membantu untuk kebaikan adalah suatu keniscayaan. Apabila merantau ke suatu tempat, seseorang harus berusaha untuk mengenali adat dan budaya daerah perantauannya itu. Hal ini akan menyadarkannya bahwa merantau adalah ajang untuk menyesuaikan diri untuk hidup bersama dalam keberagaman dan ini juga proses belajar melalui alam terkembang jadi guru yang dapat terjadi secara terus menerus atau sepanjang hayat.

Suka atau tidak suka, di tanah perantauan akan berlangsung jalinan relasi-relasi baru yang menghendaki penataan dengan melatih sifat cermat dan hati-hati yang merupakan latihan. Hal ini akan sangat menguntungkan, baik dalam perjalanan karir maupun proses mencari ilmu. Relasi dan pertemanan akan mendatangkan kebaikan-kebaikan yang seringkali tidak terduga sama sekali. Pengalaman-pengalaman di rantau akan sangat bermanfaat untuk membangun kampung halaman dan memberdayakan masyarakat di tempat menetap selanjutnya.

## **B. Alasan Merantau**

Kata rantau memiliki makna sebagai pantai sepanjang teluk atau pinggir sungai (Ali, 1994:126). Perantauan pada mulanya adalah bepergian ke daerah yang masih berada dalam wilayah budaya Minangkabau, tetapi berada di luar wilayah Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak 50 Koto (Naim, 1979:61-62). Merantau dalam pengertian ini bertujuan membuka lahan baru dengan membentuk kampung yang baru. Perantauan seperti ini adalah untuk menetap dan tidak berniat kembali ke kampung asal, tetapi mereka mengusahakan hubungan kekeluargaan tetap terjalin. Generasi awal dari perantau seperti ini masih saling kunjung mengunjungi pada waktu tertentu. Namun, secara perlahan semakin jarang dan akhirnya terputus sama sekali.

Falsafah hidup orang Minangkabau berisikan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai itu ditanamkan sejak kecil. Orang Minangkabau mempelajari falsafah hidupnya melalui ninik mamak, cerdik pandai, dan ulama. Karena itu, baik secara langsung maupun tidak langsung mereka mengetahui bahwa hampir semua tokoh dunia dan ulama Minangkabau melakukan perantauan di masa mudanya untuk mematangkan diri. Mereka mengetahui bahwa tokoh Minangkabau sejak zaman dulu banyak bersekolah dan menjadi pemimpin di rantau. Mereka juga mengetahui bahwa perantau Minangkabau mendirikan kerajaan di Filipina, Semenanjung Malaysia, Sumatra, dan di beberapa wilayah lainnya di Nusantara. Mereka juga mendapat informasi bahwa banyak ulama Minangkabau yang merantau untuk menyiarkan Islam dan menjadi orang terhormat di perantauannya. Bahkan, mereka menjadi raja serta menjadi orang terhormat di berbagai kerajaan Indonesia, Malaysia, dan Philipina.

Orang Minangkabau bersepakat bahwa membangun Minangkabau adalah tugas bersama. Selain itu, perantau juga yakin bahwa apabila falsafah hidup yang dimiliki betul-betul diterapkan dalam diri masing-masing, persoalan apapun tidak ada yang tidak bisa diatasi Minangkabau ini. Karena itu, orang Minangkabau yang baik harus selalu berpedoman pada Alquran dan Hadits Rasulullah sebagai sumber dari falsafah hidupnya.

Kegiatan merantau berkelompok dengan membuka wilayah baru seperti disebutkan di atas tidak berlangsung lagi. Sekarang, mereka merantau dengan alasan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, pindah bekerja, alasan sosial politik dan ekonomi. Perantau seperti ini masih memiliki hak dan kewajiban sebagai anggota kaum di tempat asalnya. Jadi, merantau bukan lagi untuk membuka wilayah baru dan menetap bersama anak cucunya di sana. Namun, perantauan seperti ini adalah untuk meningkatkan kualitas atau kecerdasan diri dengan memasuki universitas yang lebih baik dan lebih bermutu di negeri lain (Ali, 1994:128).

Berdasarkan situasi kekinian, orang Minang dikelompokkan kepada (1) Minang Ranah yang terdiri dari Minang pedesaan dan Minang perkotaan. (2) Minang Rantau yang disebut diaspora terdiri dari; perantau di dalam negeri dan perantau di luar negeri. Apakah Minang ranah atau Minang rantau yang lebih baik rasa keminangannya? Belum ada penelitian yang dilakukan untuk hal ini dan tinggi dan rendahnya rasa keminangan itu tidak dapat diukur berdasarkan tempat menetap seseorang. Namun, perantau berusaha keras menjadi berguna bagi diri, keluarga, dan kampung halamannya. Mereka paham dengan ungkapan, “*sejauh-jauh terbang bangau, baliknya tetap ke kubangan*”. Namun, harus diperhatikan juga ungkapan “*tebu sekarang manisnya di bagian ujung*” yang bermakna bahwa rasa keminangan perantau lebih kental dibandingkan dengan mereka yang menetap di ranah Minang. Benar kah demikian?

Kata merantau dalam bahasa Arabnya disebut dengan hijrah. Di zaman Rasulullah SAW hijrah dilakukan untuk menghindari dari berbagai tekanan kaum kafir Quraisy di Mekah terhadap umat Islam. Karena alasan itu, hijrah dilakukan oleh Rasulullah bersama sahabatnya untuk mempertahankan keimanan umat Islam yang sungguh mendapat berbagai tekanan dan penganiayaan fisik bilamana bertahan di Mekah. Bahkan, hijrah Rasulullah SAW dalam sejarah disebutkan karena adanya ancaman pembunuhan dari kaum Quraisy (Haekal, 2000:180 dan Al-Mubarakfury, 1998:217, Al-Albani, 2010:9). Dalam konteks keminangan, zaman yang mendekati sebagaimana yang dialami Rasulullah adalah masa pergolakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Banyak sekali generasi muda potensial, ulama, ninik mamak, dan intelektual Minangkabau meninggalkan kampungnya untuk menyelamatkan nyawa dan harga diri.

Orang Minangkabau juga memandang merantau sebagai usaha membuka mata untuk melihat bahwa dunia ini terbentang

sangat luas. Orang harus belajar dari keluasan ini sehingga membuat diri menjadi dewasa dalam segala hal. Bagian falsafah hidupnya adalah “*alam takambang jadi guru*”. Karena itu, Perantauan ini diharapkan terhindar dari sikap menganggap diri yang lebih baik, bagaikan katak di bawah tempurung. Jadi, merantau dipandang sebagai usaha untuk memperbanyak dan memperluas pengetahuan.

Allah menyuruh manusia bertebaran di muka bumi untuk mencari karunia dari-Nya. Karena itu, Imam Syafi'i mendorong manusia untuk merantau guna meningkatkan kualitas diri. Manusia jangan pernah merasa berat berpisah dengan kampung dan keluarganya demi kemaslahatan diri, keluarga, dan masyarakat. Manusia harus mendatangkan kebaikan bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga kepada manusia lainnya. Karena itu, perantau tidak akan merasa canggung dengan lingkungan barunya karena dia tahu bahwa di mana bumi dipijak untuk menetap, di sana langit dijunjung dan di sana juga airnya disauk untuk segala kebutuhannya dan di sana juga ranting dipatahkan untuk digunakan sebagai bahan bakar. Dia tahu bahwa bumi Allah ini luas terhampar dan diciptakan untuk manusia. Dengan demikian, dia akan tahu diri dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya sepanjang tidak melanggar hal yang prinsip. Imam Syafii memberi pembelajaran bahwa nilai seseorang akan terlihat bilamana potensi dirinya dikembangkan melalui pendidikan secara baik. Oleh karena itu, merantau dipandang akan meningkatkan kualitas seseorang yang akan membedakan dirinya dengan yang lainnya.

Zahari (2011:158) mengemukakan dua alasan melakukan perantauan seperti berikut.

Budaya merantau ini, adalah upaya untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kualitas hidup. Jadi motif

merantau mereka adalah motif keilmuan dan ekonomi. Sejak zaman dulu, mereka sudah merantau secara berkelompok ke mana-mana bahkan Pilipina Selatan, Negeri Sembilan Malaysia dan negeri lain-lainnya di Indonesia.

Populasi manusia yang makin banyak sementara lahan pertanian tidak bertambah menjadi pemicu juga bagi orang Minangkabau untuk merantau. Secara umum harta milik kaum yang dapat diolah semakin berkurang karena sudah banyak dijadikan perumahan dan sarana umum lainnya, tetapi bukan berarti tidak ada tanah yang dapat diolah. Dengan kata lain, jumlah penduduk berkembang terus, tetapi sawah dan ladang tidak pernah bertambah karena tidak ada lagi tanah kosong yang dapat diteroka. Maka, perantauan sungguh tepat dilakukan dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan dan memperluas wawasan sehingga mengetahui bahwa bumi Allah sangatlah luas dan Allah akan memberi rizki kepada manusia sepanjang ada tekad dan kemauan dalam menggapai cita-cita yang benar.

Kegiatan merantau ini hanya dianjurkan kepada laki-laki karena mereka memiliki kewajiban untuk memberi nilai tambah untuk keluarga terutama terhadap perempuan. Perempuan hanya boleh merantau bersama dengan orang tuanya, mengikuti suaminya atau bersekolah. Saat selesai pendidikannya, perempuan harus kembali ke kampungnya, dan dia harus menikah, dan berkumpul dengan suaminya. Kepatuhan terhadap suami bagi wanita Minangkabau adalah suatu keniscayaan sebagaimana yang telah diatur dalam Islam. Sebaliknya laki-laki, baik yang merantau maupun yang menetap di kampung mempunyai kewajiban yang harus dipenuhinya. Kontribusi laki-laki kepada keluarga dan kampung adalah sesuatu yang selayaknya diberikan, terutama untuk saudara perempuan (Navis, 1984:159).

Muarif (2009:12-13) seorang penulis yang menetap di Yogyakarta, mengemukakan lima hal yang melatarbelakangi suku Minangkabau melakukan perantauan (1) faktor budaya, pemuda Minangkabau harus menuntut ilmu dan harus memiliki pengalaman berinteraksi dengan suku bangsa lainnya (2) faktor agama, orang Minangkabau merantau membawa budaya Islam dan melakukan dakwah sebagaimana yang diperintahkan. (3) Faktor sosial, masyarakat matrilineal menempatkan laki-laki tidak memiliki peran yang strategis dalam rumah tangga dan dengan merantau laki-laki memiliki kebebasan dan harapan. (4) Faktor politik, situasi politik mengharuskan banyak orang Minangkabau untuk pergi merantau dan menyebar ke daerah-daerah lainnya. (5) Faktor ekonomi, masyarakat Minangkabau memiliki kepiawaian dalam perdagangan sehingga membuat mereka merantau di hampir seluruh nusantara dan bahkan mancanegara.

Sebetulnya, berpergian ke luar wilayah budaya Minangkabau atau merantau bagi suku bangsa Minangkabau adalah sesuatu hal yang biasa-biasa saja yang sebaiknya memang harus dijalani, baik dalam bentuk rantau dekat maupun rantau jauh. Banyak alasan yang dikemukakan, mengapa orang Minangkabau pergi merantau dan meninggalkan kampung halaman mereka. Namun, berdasarkan uraian di atas, terlihat paling tidak ada lima alasan utama mengapa masyarakat minang pergi merantau, yaitu:

1. Membuka wilayah baru, baik wilayah yang masih berada di daerah budaya Minangkabau maupun di luar budaya Minangkabau dan perpindahan seperti ini biasanya berombongan. Perantauan jenis ini untuk masa sekarang sepertinya tidak terjadi lagi dan walaupun ada sudah sangat jarang.
2. Merantau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas diri sehingga mampu bersaing dalam berbagai lapangan kehidupan. Untuk tujuan ini,

mereka biasanya merantau ke tanah Jawa dan Timur Tengah, belakangan ini ke negara maju di dunia (*developed countries*).

3. Mengatasi persoalan ekonomi/kesulitan hidup di kampung yang mengandalkan pertanian yang lahan pertaniannya sendiri makin lama makin sempit/terbatas dan dengan sendirinya makin berkurang untuk berbagai keperluan.
4. Merupakan tuntutan atau konsekuensi dari pilihan pekerjaan dari yang bersangkutan karena di tempatkan untuk bekerja oleh instansi/lembaga tempatnya bekerja di luar wilayah budaya Minangkabau. Tuntutan seperti ini sangat mungkin ke seluruh penjuru nusantara dan bahkan mancanegara.
5. Merantau karena adanya pergolakan sosial dan politik di wilayah Minangkabau dan banyak di antara mereka harus meninggalkan kampung halaman dalam rangka menyelamatkan nyawa dari pembunuhan oleh lawan politik dan pengkhianatan lainnya.

Para perantau berusaha untuk menjaga nama baik Minangkabau. Hal itu dapat terlihat dalam kegiatan mereka di mana pun berada. Dalam berinteraksi dengan berbagai suku bangsa lain paling tidak di Jakarta, suku bangsa Minangkabau dikenal dengan *zero conflict*. Hal ini adalah sebagai hasil positif dari sikap dan perilaku yang sangat menghargai tetangga walaupun berbeda suku bangsa dan agama. Orang Minangkabau yang berpegang teguh pada falsafahnya berdasarkan Alquran dan Hadits Rasulullah dapat melakukan hal seperti ini dengan mudah. Perkataan yang baik, penghormatan pada tetangga dan tamu adalah suatu keharusan yang berkaitan dengan iman kepada Allah dan hari akhir.

Selain keterangan di atas, laki-laki Minangkabau merantau ke berbagai wilayah lainnya di Indonesia atau mancanegara dianggap sebagai sesuatu kewajiban (Sjarifuddin T.J.A, 2011:510). Merantau bagi laki-laki Minangkabau seringkali dikaitkan dengan

masalah pendidikan dan sosial ekonomi. Merantau juga berfungsi sebagai batu ujian bagi para lelaki Minangkabau untuk membuat mereka terlatih serta ulet dalam memantapkan diri menjadi manusia mandiri.

Selain itu, Naim (1979:228-284) mengemukakan delapan alasan orang Minangkabau untuk merantau (1) faktor-faktor fisik: ekologi dan lokasi, (2) faktor ekonomi dan demografi (3) faktor pendidikan (4) daya tarik kota (5) keresahan politik (6) faktor-faktor sosial (7) arus baru.

Minangkabau secara Topografi merupakan wilayah perbukitan dan pegunungan serta sedikit hamparan yang agak datar. Kita dapat menemukan daerah-daerah yang memiliki lahan pertanian yang sempit, seperti Sulit Air, Silungkang, dan Guguk. Dengan sendirinya lahan untuk persawahan tidaklah begitu luas sehingga lama-kelamaan akan memunculkan permasalahan pasokan makanan pokok. Kondisi ini tentu akan mendorong mereka untuk mencari wilayah pertanian baru dengan merantau ke berbagai wilayah. Memang ada beberapa di antara nagari pinggiran danau Maninjau, penduduknya merantau lebih banyak dibanding wilayah lainnya masih punya lahan pertanian yang luas. Namun, secara umum lahan pertanian yang ada di wilayah Minangkabau tidaklah luas.

Ada suatu pandangan yang sering disampaikan oleh orang-orang tua kita dan saya pikir sangat memiliki kebenaran bahwa di mana banyak orang, di situ banyak kesempatan dan di situ pula banyak uang. Tempat yang banyak orang itu adalah kota. Banyak orang akan bermanfaat untuk dapat saling mengenal dan belajar keberagaman budaya, peradaban, dan ilmu pengetahuan yang dimiliki sehingga orang akan dapat menjadikan alam sebagai guru untuk memperluas wawasan secara alamiah dalam berinteraksi dengan berbagai manusia. Di kotalah berbagai ide dan pemikiran

atau konsep untuk kemajuan lebih mudah diterima dan dapat dilaksanakan karena di kota terdapat kesempatan kerja sesuai dengan ilmu yang dimiliki. Kalau menetap di kampung, kaum terpelajar seringkali mendapatkan kesulitan mendapatkan ruang untuk mempraktikkan keahlian keilmuan yang dipunyainya.

Tanggung jawab laki-laki di kampung di Minangkabau memang berganda. Tanggung jawab itu adalah bapak dari anaknya, mamak dari kemenakannya, dan anggota keluarga dari masyarakat kaumnya. Mereka tidak dapat mengelak dari tanggung jawab ini sehingga untuk kalangan tertentu merasa terbebani apabila tetap hidup di kampung sementara harta keluarga hampir-hampir tidak bisa mereka manfaatkan. Dengan demikian, merantau adalah salah satu solusi yang dipilih untuk dapat mengatur keluarga sendiri sebagai suami dari istrinya, ayah dari anaknya yang dapat berkuasa penuh mengatur kehidupan rumah tangganya dengan tidak mengganggu harta keluarga besar untuk menghidupi keluarganya.

Ketidakbergantungan dari perantau terhadap harta kaum menarik banyak minat generasi muda untuk merantau karena mereka melihat bahwa para perantau pulang ke kampung memiliki kelebihan dalam berbagai hal dibanding dengan yang menetap di kampung. Walaupun masih ada tanah kaum yang bisa dimanfaatkan untuk kehidupannya di kampung, mereka telah terlanjur merasakan bahwa hidup di kampung dengan berbagai keterbatasan, tetapi memiliki tanggung jawab ganda. Hal ini membuat mereka memiliki pandangan bahwa kehidupan bertani di kampung akan melestarikan kemiskinan. Dampak lanjutannya adalah pekerjaan bertani dipandang sebagai pekerjaan rendah karena para petani hidupnya hanya sekitar kampung itu. Sementara itu, kemungkinan keberhasilan di rantau lebih tinggi tetapi tantangan di rantau itu juga sangat tinggi pula.

Para lelaki di tanah Minangkabau sebelum tahun 1970-an sudah dilatih untuk berpisah dengan orang tua dan saudara-saudaranya sejak sekitar umur tujuh tahun. Mereka harus tidur di surau sebagai usaha belajar untuk mempersiapkan diri guna menghadapi hal yang lebih sukar dalam kehidupan di masa dewasa nanti. Dengan demikian, merantau yang berarti berpisah dengan kedua orang tua dan sanak saudara lainnya, bagi lelaki bukanlah hal baru sehingga merantau hanya berpindah ke tempat lain saja sebab kehidupan berpisah dengan keluarga adalah hal yang terbiasa mereka rasakan dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, merantau merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri laki-laki Minangkabau sejak kecil.

Alasan merantau lainnya adalah terjadinya pergolakan PRRI yang membuat banyak generasi muda harus meninggalkan kampung dengan eksodus ke daerah rantau untuk menghindari penangkapan serta pembunuhan. Begitu juga, generasi tua yang menjalankan fungsi sebagai ninik mamak, alim ulama, dan cerdik pandai yang selamat dan tidak terbunuh dalam pergolakan itu terpaksa meninggalkan kampung karena direndahkan dan dihinakan di nagari sendiri. Mereka yang eksodus ini sebagian menyembunyikan identitas dirinya dengan tidak mengakui dirinya sebagai orang yang berasal dari Minangkabau. Bahkan, beberapa di antaranya yang mengaburkan asal usul dirinya dengan mengatakan bahwa mereka tidak tahu lagi di mana kampung serta asal-usulnya dengan alasan sudah berpuluh-puluh tahun di rantau, mulai dari nenek-nenek, kemudian dilanjutkannya kalimat bahwa mereka adalah orang Indonesia (Zahari, 2015).

Usaha menghilangkan identitas diri sebagai orang Minangkabau karena persoalan sosial dan politik atau mungkin juga masalah ekonomi sungguh sangat disesalkan. Sebetulnya, Syekh Ahmad Chatib Al Minangkabawy sudah memberi contoh akan kecintaan terhadap Minangkabau. Perancang tata kota Kuala

Lumpur, Prof. Ezrin Arbi yang mendapatkan darjah kehormatan Kesatria Mangku Negara (KMN) dari Yang di-Pertuan Agong Malaysia tahun 1983 juga tidak rela melepaskan identitas dirinya sebagai orang Minangkabau seperti ditulis oleh Hasril Chaniago di Harian Haluan Edisi 14 Januari 2023 yang juga dimuat di Laman FB. Kita juga sangat familiar dengan Tan Sri Rais Yatim yang sekarang menjadi Ketua Dewan Negara sejak 2 September 2020 dan pernah Menteri Informasi, Komunikasi, dan Kebudayaan, Menteri Luar Negeri, Menteri Kebudayaan, Seni, dan Warisan, Menteri di Sekretariat Perdana Menteri (bidang Hukum), Menteri Penerangan, Menteri Pertanahan dan Pengembangan Daerah, Menteri Besar Negeri Sembilan serta Anggota Parlemen Malaysia. Beliau aktif sekali membangun dan memelihara silaturahmi sesama orang Minangkabau di mana pun di dunia. Mengidentifikasi dirinya sebagai orang Minangkabau tidak hanya mereka yang terlahir di Minangkabau atau beribukan orang Minangkabau. Sebagai contoh, Prof. Dr. Syekh Abdullah al Minangkabau yang sekarang menetap di Jeddah, Arab Saudi, kakeknya berasal dari Sungai Sariak, Baso, Bukittinggi dan neneknya dari India. Namun, Beliau memiliki kebanggaan dengan keminangkabauannya dan saya pernah kontak langsung dengan yang bersangkutan.

Merantau dengan tidak menghilangkan identitas sebagai orang Minangkabau seperti disebutkan di atas sebetulnya juga dilakukan Hatta (Noer, 1990: 37-38). Meskipun, Beliau berada dan belajar di negeri orang kafir dan gurunya juga orang kafir, tetapi pengasingan diri dari budaya Minangkabau (bangsanya) tidak pernah terjadi pada diri Beliau. Hatta tetap berdiri atas ajaran agama Islam dan nilai luhur adat dan budaya Minangkabau. Oleh karena itu, Sekularisasi dan westernisasi tidak berlaku pada diri Hatta. Sebetulnya narasi mengenai orang Minangkabau yang konsisten dengan keminangannya sudah banyak diulang-ulang

di berbagai buku dan tidak terkecuali di buku ini. Kerena itu, sungguh sangat disayangkan bilamana masih ada orang yang menghilangkan identitas dirinya sebagai orang Minangkabau.

Melakukan perantauan berarti harus berani menghadapi berbagai tantangan yang kadangkala tidak terduga sama sekali. Karena itu, para perantau harus mempersiapkan diri semaksimal mungkin karena hidup merantau akan menghadapi kekerasan hidup. Bagi perantau, berbagai kemampuan dan keterampilan harus dimiliki oleh setiap perantau. Seseorang yang hidup di perantauan hendaknya betul-betul memahami dengan baik ungkapan, “*alam takambang jadi guru*”. Karena itu, perantau hendaknya mengerti dengan ungkapan berikut:

*Handak kayo, badikik-dikik* (harus berlaku hemat);

*Handak tuah, batanua urai* (harus bersifat penyantun);

*Handak mulia, tapek i janji* (harus bersifat amanah);

*Handak luruih, rantangkan tali* (harus patuh pada perturan);

Handak buliah, kuaik mencari (harus memiliki etos kerja yang tinggi);

*Handak namo, tinggakan jaso* (berbuat baiklah sebanyak mungkin/ berbudi daya);

*Handak pandai rajin baraja* (miliki keahlian dan berinovasi);

*Dek sakato, makonyo jadi* (rukun dan lakukan tindakan partisipatif);

*Dek sarikaik, makonya maju* (bersyarikatlah secara jujur dalam berusaha);

*Dek ameh, makonyo kameh* (rencanakan penggunaan modal dengan baik untuk masa depan);

*Dek padi, mako manjadi* (pelihara sumber ekonomi dengan baik untuk mengatasi berbagai permasalahan secara material).

Apabila hal di atas dipahami dan dipraktikan dengan baik tantangan berat yang selalu dihadapi para perantau akan dapat diatasi dengan baik. Sebelum mampu untuk memilih atau sebelum

memiliki modal yang kuat jangan terlalu memilih pekerjaan sehingga akhirnya lepas semua karena direbut orang lain. Motivasi yang tinggi dalam menuntaskan suatu pekerjaan adalah salah satu faktor yang dapat membantu mencapai keberhasilan. Untuk kondisi ini, di Minangkabau sudah diajarkan bahwa segala sesuatu itu akan berguna dan berhasil dengan baik apabila tepat sasaran. Perhatikan ungkapan berikut dengan baik walaupun berkenaan dengan penggunaan tanah/lahan dalam masyarakat, tetapi makna yang terkandung di dalamnya adalah pemanfaatan segala sesuatu secara efektif dan efisien dalam kehidupan:

*Nan lorong ditanami tabu*  
*Nan tunggang ditanami bambu*  
*Nan gurun dijadikan parak*  
*Nan bancah dijadikan sawah*  
*Nan padek dijadikan perumahan*  
*Nan munggu dijadikan pandam pekuburan*  
*Nan gaung dijadikan tabek*  
*Nan padang dijadikan pangimpauan*  
*Nan lambah dijadikan kubangan kerbau*  
*Nan rawang dijadikan tempat berenang itik*

Secara sederhana, ungkapan di atas bermakna bahwa segala sesuatu di dunia diciptakan Allah SWT tidak ada yang mubazir sepanjang manusia memanfaatkannya sesuai dengan fitrahnya.

Perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain bukan berarti tidak membawa serta adat budaya. Kemudian, mereka mengadopsi segala sesuatu yang mereka dapati di daerah baru tempat mereka menetap. Namun, perpindahan ini tetap membawa pindah sebagian cara hidupnya sehari-hari selama ini. Walaupun ada pepatah yang mengatakan di mana bumi dipijak di

sana langit di junjung, di sana di air disauk, dan di sana ranting dipatah, tetapi hal itu hanya berkaitan dalam interaksi sosial dan tidak terkait dengan keyakinan, seringkali terkait dengan kuliner, serta sikap dan perilaku yang dibawa.

Kegiatan dalam pengolahan dan penyajian makanan dan minuman sebagai ciri khas daerah asal, umpamnya, tetap dibawa oleh para perantau. Oleh karena itu, rumah makan Minang dapat ditemui di setiap tempat merantau orang Minang. Bahkan, rumah makan Minang juga dapat ditemui di Amerika yang menyediakan aneka ragam masakan dan Minuman khas Minang. Masakan yang disajikan di rumah makan Minang ini disukai oleh berbagai etnis dan bangsa karena cita rasa yang lezat yang mudah disesuaikan dengan selera masyarakat di mana rumah makan ini berada. Rumah makan ini hadir dalam berbagai lapisan masyarakat, mulai dari warung Padang kaki lima, rumah makan untuk kalangan menengah hingga restoran mewah dengan harga yang cukup tinggi sesuai dengan fasilitas yang disediakan.

Rumah makan yang dikelola oleh orang Minangkabau merupakan suatu bisnis warung makan/rumah makan/restoran yang menjual atau menghidangkan berbagai kuliner atau masakan Minangkabau yang halal sesuai dengan falsafah hidup mereka. Rumah makan Minang pasti menyajikan masakan rendang yang sangat terkenal di Indonesia bahkan mancanegara. Rendang sangat disukai oleh banyak orang bahkan disebut masakan *the delicious in the world*. Rendang disebut sebagai masakan paling lezat di dunia karena lidah banyak orang di dunia bisa menyesuaikan dengan mudah dengan rasa rendang itu. Selain itu, semua masakan yang dibuat oleh orang Minangkabau di rumah makannya dapat secara mudah disesuaikan dengan selera orang-orang atau masyarakat di mana rumah makan itu berdiri dengan tidak menghilangkan rasa khas keminangannya.

Usaha rumah makan menghadirkan dirinya dalam berbagai lapisan masyarakat ada warung Padang kaki lima yang harganya terjangkau oleh masyarakat. Begitu juga, ada rumah makan/restoran mewah melayani konsumen dari kalangan menengah atas dengan harga yang tinggi sesuai berbagai fasilitas yang disediakan. Semua rumah makan itu tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dan tersebar di negara tetangga serta di berbagai negara di dunia.

Sebetulnya penamaan ‘Rumah Makan (RM) atau Restoran Padang’ sebenarnya tidaklah begitu tepat, karena asal masakan dan pelaku bisnis ini tidak hanya dari kota Padang, tetapi justru lebih banyak berasal dari wilayah lainnya di Sumatra Barat, seperti Agam, Lima Puluh Kota, Padang Pariaman, Tanah Datar, dan berbagai wilayah lainnya. Setiap wilayah itu menghasilkan rasa dan ragam masakan yang agak berbeda antara satu dengan lainnya.

Selain rumah makan yang terkenal ke mana-mana, ada lagi kuliner khas Minang yang sangat digemari yaitu sate yang dikelompokkan dalam tiga jenis; (1) sate darek yang ciri khasnya adalah kuah berwarna kuning, rasa gurih lagi pedas dan harus langsung disantap selagi hangat karena kuahnya akan encer saat dingin. (2) Sate Piaman (Pariaman), aslinya memiliki warna kuah merah kecokelatan. Biasanya, sate Pariaman memiliki rasa nikmat dan lebih pedas daripada sate darek. (3) Sate Danguang-Danguang adalah sate yang berasal dari kampung yang bernama Danguang-Danguang di Payakumbuh yang memiliki ciri khas lebih manis dan dibaluri dengan parutan bumbu kelapa kekuningan di sekelilingnya dengan kuahnya kuning kecokelatan dan kental dengan aroma wangi.

Ketiga jenis sate yang disebutkan ini, semua daging satenanya dipanggang di atas bara api dan mengeluarkan aroma wangi yang menggoda indera penciuman. Ada beberapa penyerta makanan

lainnya dalam memakan sate ini yaitu kerupuk kulit, keripik singkong, dan kerupuk lainnya. Caranya dengan mencelupkan kerupuk atau keripik itu ke kuah sate itu dan hal ini disukai banyak orang. Namun, apabila dilihat dari jumlah warung sate yang ada, terlihat bahwa sate yang paling banyak digemari orang adalah sate Piaman.

Berbagai hal yang berasal dari kampung asal perantau tetap terbawa ke tempat baru oleh yang bersangkutan. Zaman dulu orang Minang merantau ke berbagai daerah dan perjalanan memakan waktu lama. Mereka membutuhkan bekal makanan dalam perjalanan dan pilihan lauk di perjalanan itu adalah rendang karena rendang bersifat kering serta dapat disimpan lama. Karena orang Minang adalah perantau ke mana-mana menyebabkan rendang dibawa dan menyebar ke wilayah lain. Bahkan, Malaysia mengklaim bahwa masakan rendang itu masakan asli yang berasal dari Malaysia. Orang Minang tidak terlalu mempermasalahkannya hal itu karena yang mengajari orang membuat rendang di sana juga orang Minang. Di Negeri Sembilan, umpamanya, beberapa waktu yang lalu terkenal pembuat rendang dan masakan lainnya bernama Haji Herman berasal dari Minangkabau yang telah menjadi warga negara Malaysia. Beliau dijemput orang mempersiapkan masakan untuk pesta-pesta. Masakannya sangat sedap menurut orang di sana. Saya tahu pasti karena almarhum masih ada hubungan keluarga dengan saya. Kalau datang ke Malaysia, saya seringkali menginap di rumah Beliau. Selain itu, di Gombak Malaysia, contohnya, banyak rumah makan Minang yang ramai pengunjungnya dari berbagai suku bangsa setiap harinya.

Dulu, unsur utama rendang itu adalah daging sapi atau daging kerbau. Sekarang, orang di Minang sudah dapat pula menjadikan unsur utama dari rendang itu terbuat dari telur, singkong, dan daging ikan. Kreativitas ini memperkaya khazanah masakan

rendang yang memberikan pilihan lain kepada konsumen untuk menikmati berbagai jenis rendang. Namun, rasa sedap daging sapi dan daging kerbau memang tidak terkalahkan.

Selain itu, kesenian juga ikut dibawa oleh perantau ke tempat barunya. Oleh karena itu, kita tidak perlu heran bahwa di pasar cinderamata Kuala Lumpur Malaysia mulai dari pagi sampai siang kita dapat menikmati alunan musik Minang tanpa putus sambil menunggu istri berbelanja. Menurut saya, perantau Minang tentulah terlibat mengurus pasar itu. Selain itu, musik tersebut juga disenangi oleh para pedagang dan konsumen di sana. Kita juga menemukan perguruan silat Minang di berbagai belahan dunia sampai ke Eropa dan Amerika. Pada mulanya, silat ini memang gurunya adalah orang Minangkabau, tetapi lambat laun ilmu silat itu dikuasai dengan baik oleh penduduk setempat yang akhirnya penduduk setempat pun dapat menjadi pelatih/guru. Silat Minang ternyata cukup diminati oleh banyak orang di banyak negara.

### C. Pendidikan dan Dakwah

Seperti disinggung di atas bahwa para pemuda Minangkabau didorong untuk merantau atau meninggalkan kampungnya pada saat berumur sekitar 13 tahun. Pada umur ini, anak-anak melanjutkan pendidikannya ke kota yang masih dekat dengan kampungnya atau mulai menjalani pendidikan sekolah lanjutan pertama. Kegiatan merantau seperti ini disebutkan rantau dekat. Anak-anak muda ini biasanya melakukan rantau jauh setelah menyelesaikan pendidikan sekolah lanjutan tingkat atas dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di perguruan tinggi, baik dalam negeri maupun ke luar negeri. Sebelumnya, mereka telah melalui pendidikan *surau* agar bisa selalu berpegang teguh pada ajaran Islam sesuai dengan falsafah hidupnya sebagai orang Minangkabau. Selain itu, mereka juga

sudah mendapat pendidikan *dangau* yang melatih fisik dengan ilmu bela diri berupa silat agar dapat membela diri dalam berbagai kesulitan secara fisik.

Raja Bagindo Ali yang dalam lidah orang Filipina diucapkan *Rajah Baguinda Ali*. Beliau adalah seorang ulama Minangkabau yang menyebarkan agama Islam hingga ke selatan pada akhir abad ke-14. Raja Bagindo datang ke Sulu pada tahun 1390. Kedatangannya dapat melanjutkan dakwah Islam yang telah dirintis oleh seorang ulama keturunan Arab, Karim ul-Makhdum. Sebelum melakukan perjalanan ke Sulu, Raja Bagindo telah mengembara di Brunei, Serawak, dan Sabah. Dia berdakwah di Sulu sampai ke Pulau Sibutu.

Pada tahun 1871 Ahmad Khatib tamat dari Kweekschool. Selain itu, Beliau mempelajari dasar-dasar ilmu agama dan berhasil menghafal Alquran di bawah bimbingan ayahnya. Ahmad Khatib tahun 1871 bersama ayahnya, Ahmad Latif, berangkat ke Tanah Suci Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Selesai mengerjakan ibadah haji, Abdul Lathif Khatib kembali ke Minangkabau dan Ahmad Khatib menetap di Mekkah untuk menuntut ilmu kepada para ulama di sana. Ahmad Khatib berguru antara lain berguru kepada Sayyid Bakri bin Muhammad Zainul ‘Abidin Syatha Ad Dimiyathi Al Makki Asy Syafi’i Sayyid ‘Umar bin Muhammad bin Mahmud Syatha Al Makki Asy Syafi’i Sayyid ‘Utsman bin Muhammad Syatha Al Makki Asy Syafi’i Yahya Al Qalyubi Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan Muhammad Shalih Al Kurdi. Akhmad Khatib mempelajari ilmu agama Islam dan belajar ilmu umum di Mekkah seperti bahasa Inggris, berhitung, dan ilmu falak. Setelah menyelesaikan beberapa tahap dari pendidikannya dan karena kesalihannya, dia diangkat menjadi imam dan khatib sekaligus staf pengajar di Masjidil Haram, Mekah. Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi memiliki berbagai karya tulis dalam bahasa Arab dan Melayu.

Di penghujung abad ke-16, suatu rombongan telah merapat di bandar Somba Opu milik kerajaan Gowa-Tallo. Rombongan itu dipimpin oleh orang Minangkabau yang terhimpun dalam diri mereka kualitas ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai yaitu; Datuk ri Tiro (Abdul Jawab Khatib Bungsu), Datuk ri Bandang (Abdul Makmur Khatib Tunggal), dan Datuk ri Pattimang (Sulaiman Khatib Sulung). Masyarakat Bugis menyebut ketiga Ulama ini dengan Datuk Tellue dan orang Makassar menyebut mereka dengan Datuk Tallua. Mereka memimpin penyebaran Islam di Sulawesi Selatan. Selain itu, Haji Miskin, Haji Piobang, dan Haji Sumanik telah merantau ke Timur Tengah dan pulang kembali ke Minangkabau sebelum perang besar orang Minangkabau melawan Belanda pada awal abad 18 Masehi. Bahkan, mereka dikatakan sebagai orang yang berjuang sebagai perwira pada kerajaan Turki Usmani (Zahari, 2021: 5-6).

Suatu hal lain yang sangat membanggakan bagi orang Minangkabau adalah dua ulama besar mereka, ayah dan anak sama-sama mendapatkan penghargaan Doktor Honoris Causa dari Universitas Al Azhar Kairo Mesir. Beliau-Beliau itu adalah Dr. Syekh Abdul Karim Amrullah yang sering juga dipanggil Haji Rasul atau Angku Doktor dan anaknya Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka). Dr. Syekh Abdul Karim Amrullah saat menerima penghargaan ternyata tidak sendiri, tetapi juga bersama dengan ulama besar Minangkabau lainnya Dr. Syekh Abdullah Ahmad. Beliau adalah putra Minangkabau yang menjadi salah satu tokoh pendiri Sekolah PGAI (Pendidikan Guru Agama Islam) dan Perguruan Adabiah di Padang yang masih eksis keduanya sampai sekarang. Dua tokoh ini dianugrahi oleh Universitas Al Azhar gelar Doktor Honoris Causa pada tahun 1926. Setelah rentang waktu 33 tahun berikutnya, tepatnya tahun 1959. Buya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka juga diberi oleh Universitas Al Azhar gelar Doktor Honoris Causa (Hamka,

2015:vi & xv). Haji Agus Salim, *the Grand Oldman* adalah guru politik dari sejumlah tokoh pejuang kemerdekaan di Indonesia.

Orang sangat mengenal peran dan ketokohan Dato Karama pada dulu dalam mengembangkan ajaran Islam di Palu dan Parigi. Nama asli Beliau adalah Abdullah Raqie yang ditulis berasal dari Koto Tangah. Nama Dato Karama sangat melekat di telinga masyarakat Sulawesi Tengah. Sekarang nama Beliau dilekatkan kepada banyak hal termasuk Universitas Islam Negeri (UIN) Dato Kerama di Palu. Universitas Tadulako sebagai perguruan tinggi negeri sudah berdiri sebelum daerah Sulawesi Tengah mendapatkan statusnya sebagai Daerah Tingkat I Provinsi Sulawesi Tengah. Drh. Nasri Gayur, perantau dari Minangkabau telah mendirikan Universitas Tadulako, yang semula adalah universitas swasta. Semua yang kita sebutkan di atas adalah orang yang berusaha mencerdaskan manusia lainnya dan berusaha membuat dirinya bermanfaat bagi orang lainnya. Dakwah keislaman dan dakwah kebaikan lainnya tetap mereka lakukan tanpa menghilangkan identitasnya sebagai orang Minangkabau.

## **PENUTUP**

Merantau merupakan perpindahan orang dari tempat ia berasal atau dilahirkan ke wilayah lain guna menjalani kehidupan baru untuk mendapat pendidikan, mencari pengalaman baru atau melakukan pekerjaan untuk kehidupannya. Orang Minangkabau merantau meninggalkan kampung adalah suatu hal yang dianjurkan untuk mematangkan diri yang akan dipergunakan untuk menjalani kehidupan di masa datang. Namun, perantauan dilakukan oleh orang Minangkabau bukan berarti bepergian selama-lamanya dan terputus hubungan dengan kampung. Hubungan kekeluargaan harus selalu dibina dan perhatian kepada saudara lainnya harus diberikan. Merantau itu ada yang bersifat rantau dekat dan ada

rantau jauh. Selain itu, merantau dapat terjadi karena alasan pendidikan, ekonomi, sosial politik, dan pekerjaan.

Permasalahan apa pun yang ada di kampung adalah tanggung jawab semua warganya baik yang menetap di kampung maupun yang berada di rantau. Jadi, perantau tetap akan memberi kontribusinya kepada kampung halamannya. Kontribusi itu ada yang bersifat perorangan dan ada yang bersifat kelompok atau organisasi. Tujuan kontribusi ini adalah untuk membangun kampung menjadi lebih baik. Banyak hal yang mendorong untuk merantau dan banyak hal pula yang dilakukan di perantauan yang dapat dibaca dibanyak tulisan lainnya.

Sebelum calon perantau berangkat dari kampung biasanya yang bersangkutan minta pentunjuk kepada orang tua sendiri, mamak, ulama, dan cerdik pandai. Hal ini diperlukan agar memperoleh pengetahuan untuk mengatasi berbagai kesulitan yang mungkin dihadapi di rantau nanti. Persoalan kehidupan dunia selalu berkaitan dengan akhirat memerlukan penanganan secara serius yang bukan hanya untuk dunia semata. Hidup di dunia hanya perantauan sementara waktu. Karena itu, mereka memerlukan bekal yang cukup dari orang tua, ulama, mamak dan cerdik pandai agar terhindar dari perbuatan yang mendatangkan penyesalan di kemudian hari.

Para perantau ini juga biasanya membawa ke rantau berbagai jenis masakan, kesenian, bela diri dan sebagainya sebagai bagian dari usaha mereka melepas rindu kepada kampung. Hal-hal yang dibawa dari kampung ke rantau ini juga dapat menjadi usaha untuk kehidupan mereka. orang tidak terlalu mempermasalahkan klaim orang terhadap hal yang aslinya dari Minangkabau sebab hal itu memang dikembangkan oleh perantau di tempat menetapnya yang baru di rantau.

**Wallahu a'lam bish-shawab!**



## BAB VI AKHLAK MULIA

### Suatu Keniscayaan

Barangkali di antara kita ada yang bertanya mengapa wilayah Minangkabau banyak mendapat pusat perhatian dari suku bangsa lain di Indonesia bahkan mancanegara. Sebagian besar Minangkabau ini sekarang masuk ke dalam wilayah administrasi pemerintahan daerah Sumatra Barat. Sebetulnya, wilayah Minangkabau (Sumatra Barat) ini sendiri tidaklah memiliki jumlah penduduk yang begitu banyak, tetapi hanya sekitar 3% dari pendudukan Indonesia serta antara yang merantau ke luar wilayah Budayanya lebih kurang sama banyaknya dengan yang menetap di kampung halamannya. Selain itu, Wilayah ini tidak pula mempunyai sumber daya alam yang melimpah untuk dieksplorasi seperti yang dimiliki sejumlah daerah lainnya di Indonesia.

Sebahagian besar wilayah Minangkabau ini berbukit-bukit karena merupakan jajaran Bukit Barisan yang memanjang dari utara ke selatan dan memiliki sejumlah gunung berapi dan beberapa di antaranya masih aktif. Selain itu, daerah ini adalah wilayah yang sangat sering dilanda gempa yang kadang-kadang sangat menghancurkan. Ketertarikan ini menurut sebagian orang juga tidak terlepas kenyataan dari empat *Founding fathers* dari Indonesia yaitu Soekarno, Mohammad Hatta, Sutan Syahrir, dan Tan Malaka, tiga orang di antaranya adalah putra Minangkabau. Dikatakan juga bahwa Minangkabau telah banyak melahirkan para

ulama Islam yang menyebarkan Islam sampai sejumlah wilayah di Asia Tenggara. Begitu juga, para pejuang dan pelopor untuk persatuan dan kesatuan di negara-negara Malaysia, Singapura dan Philipina banyak yang berasal dari Minangkabau.

Suku bangsa Minangkabau adalah orang yang suka merantau. Mereka disebut-sebut juga sebagai penggerak perjuangan kemerdekaan, pelopor pembangunan sejumlah kota, dan pendiri berbagai perguruan tinggi di Indonesia, mungkin juga kerajaan di Malaysia, dan Philipina. Hal ini berarti kecerdasan dan kecerdikan sudah dimiliki sejak zaman dulu.

Dengan berbagai alasan ini, sampai sekarang wilayah budaya Minangkabau ini masih dirasakan dan dianggap orang atau kelompok tertentu sebagai batu ujian, bahkan batu sandungan di negara ini untuk mencapai ambisi pribadi, ambisi partai, dan ambisi kelompok. Hal itu bisa terjadi karena suku bangsa ini tidak begitu saja tunduk kepada berbagai hal yang tidak sesuai dengan falsafah hidupnya sebagai orang Minangkabau dalam berbagai aktivitas kehidupan. Kesetaraan atau kesejajaran yang terlihat dalam bersikap dan bertindak di masyarakat dikatakan suku bangsa lain sangat menonjol dalam suku bangsa ini. Namun, kesejajaran atau kesetaraan ini tetap mengindahkan aturan kesopanan dan akhlak mulia sebagaimana yang diajarkan oleh Islam sebagai satu-satunya agama yang dianut oleh suku bangsa Minangkabau. Hal ini sesuai dengan falsafah hidup yang sudah disepakati sejak zaman dulu.

Penduduk di wilayah Minangkabau ini memang dikenal sebagai orang yang memiliki cara berpikir kritis terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan. Ketidaksepatakannya terhadap sesuatu persoalan akan disampaikannya secara demokratis baik dalam posisinya sebagai rakyat jelata, tokoh masyarakat, maupun para pemimpin lainnya, tetapi tetap mengindahkan akhlak yang

mulia. Hidup berkesetaraan akan terlihat dengan jelas ketika mengatasi berbagai persoalan kehidupan di masyarakat akan terlihat dengan jelas ketika orang Minangkabau berbicara dan mereka akan menyampaikan serta memperlihatkan secara jujur dan apa adanya sesuai dengan yang dipikirkannya. Mereka akan berusaha agar segala keputusan harus dilakukan secara musyawarah dan mufakat yang memunculkan pemikiran-pemikiran yang kritis dan menghasilkan solusi yang baik untuk berbagai keadaan. Jadi, Dialektika yang bermakna berkomunikasi dua arah bukan hal baru dalam masyarakat Minangkabau seperti model dari George Wilhem Friederich Hegel (1770-1831) dengan tesis – antitesis – sintesisnya. Dalam konteks ini, Rocky Gerung seorang pengamat politik kehidupan berbangsa di Indonesia yang sedang naik daun, dalam berbagai kesempatan mengatakan bahwa orang-orang Minangkabau memiliki surplus pemikiran. Surplus pemikiran ini terlihat dari cara berpikir yang kritis yang seringkali memunculkan pergulatan pemikiran para intelektual baik sesama orang Minangkabau maupun dengan suku bangsa lainnya. Karena itu, suku bangsa Minangkabau seringkali dipandang oleh kelompok atau rezim tertentu di Indonesia sebagai daerah yang berbeda dengan daerah lainnya. Sebagian kita mungkin membantahnya dan mengatakan bahwa hal itu sebenarnya tidak ada karena semuanya terlihat berjalan biasa-biasa saja.

Bantahan terhadap yang dikemukakan di atas adalah hal yang biasa, dan sah serta tidak perlu pula dirisaukan karena setiap orang di negeri demokrasi berhak berpendapat yang sama atau berpendapat berbeda satu sama lainnya sepanjang disampaikan secara benar sesuai dengan aturan yang berlaku. Dalam budaya Minangkabau, ada tata aturan penyampaian narasi dalam upaya menempatkan pembicara dan lawan bicara di tempat yang sesuai dengan harkat dan martabatnya di masyarakat. Tatacara ini disebut dengan *langgam kato*. Penggunaan *langgam kato* dengan

baik adalah perwujudan bersopan santun dalam kehidupan suku bangsa ini yang seharusnya dipakai di seluruh wilayah budaya Minangkabau. Orang Minangkabau yang benar akan selalu berpikir dan meyakini bahwa alam semesta ada selalu dalam kondisi berubah-ubah. Hal ini sesuai dengan keyakinan beragama yang dianutnya bahwa dunia ini adalah fana, dari tiada menjadi ada, yang kemudian akan menjadi tiada lagi dan keabadian itu hanya pemberian Allah SWT di alam akhirat nanti. Karena itu, ketentuan alam dunia selalu dalam perubahan adalah suatu kepastian, tetapi mereka akan menyimak dan menganalisis perubahan itu dengan sebaik-baiknya. Mereka tidak menerima begitu saja segala perubahan tanpa mengkritisnya untuk kemaslahatan bersama.

Perubahan dalam alam semesta akan memberikan pembelajaran kepada mereka dalam menjalani kehidupan yang diungkapkan dalam klausa pada falsafah kehidupannya, “*alam takambang jadi guru.*” Karena itu, suatu kewajaran bahwa orang Minangkabau tidak menerima segala sesuatu tanpa dicermati, dianalisis, dan dipikir secara kritis terlebih dulu yang kemudian disintesiskannya yang mungkin dapat digunakannya untuk dirinya ataupun orang lain. Pepatah “*Bapikie palito hati dan manganga ka mengecek*” (berpikir adalah pelita hati dan berpikirlah sebelum berbicara) adalah ungkapan yang mengharuskan mereka untuk melakukan agar bisa bergerak secara dinamis serta tidak mau turut-turutan dan tidak rela mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan.

Usaha untuk bisa memberikan pemikiran atau pandangan yang benar harus diperjuangkan dengan segenap daya. Mereka tetap berusaha keras untuk berpedoman kepada ketentuan yang bersumber dari Alquran dan Hadits Rasulullah SAW. Pencampuradukkan kebatilan dengan kebenaran tidak dibenarkan oleh Islam sebagai agama satu-satunya yang harus dianut dan diyakin, yang dipunyai untuk diterapkan dalam kehidupan.

Pelarangan melakukan pencampuradukan kebenaran dengan kebatilan bagi orang Minangkabau adalah suatu keniscayaan dalam rangka menerapkan falsafah hidupnya sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam Alquran surat 2, Albaqarah ayat 42.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui (Q.S. Albaqarah, 2: 42).*

Apabila berpikir secara lurus-lurus saja serta berdasarkan pengamatan di lapangan, kita akan banyak menganggukkan kepala bahwa kedinamisan orang Minangkabau dalam kehidupannya memang selalu dilihat orang banyak dan dapat memunculkan riak serta gelombang dan bahkan ada yang menganggap sebagai kemelut yang tidak berkesudahan. Namun, orang-orang yang berpikir secara rasional, hal itu dipandang sebagai salah satu konsekuensi dari kedinamisan suku bangsa ini dalam menjalani kehidupannya. Berbagai riak dan kemelut yang muncul dalam masyarakat Minangkabau tidak terlepas dari berbagai persoalan yang menimpa masyarakat dan wilayah Minangkabau. Pada masa kekinian persoalan itu tampaknya adalah akibat banyaknya terusik hal-hal yang sangat mendasar dalam kehidupan masyarakat di Minangkabau. Keterusikan itu ada yang berupa pergeseran dan perpindahan berbagai hak dalam kehidupannya yang dirasakan mengubah tantangan dan juga dirasakan menggerus budaya dan warisan atau sering disebut sebagai *legacy* dari para pendahulu. Warisan itu seharusnya dijaga dan selalu ada sepanjang dunia berkembang walaupun generasi demi generasi silih berganti. Hal tersebut di Minangkabau termaktub dalam pepatah yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam masyarakat, sebagaimana disebutkan bahwa “*patah tumbuhan hilang baganti, pusako lamo*

*baitu juo*” (kalau ibarat pohon patah, dia akan tumbuh kembali, pusaka yang diterima dari pendahulu harus dijaga dan dilestarikan). Begitu juga ada ungkapan, *kok ka bakisa duduk, bakisalah di lapiak nan sahalai*. Ungkapan ini bermakna bahwa boleh apa pun yang terjadi, tetapi tidak boleh menyalahi atau keluar dari falsafah hidup yang telah disepakati. Jadi, kalau ingin juga mengubah peraturan yang ada silakan dilakukan secara musyawarah untuk mufakat, tetapi tidak boleh keluar dari adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah, syarak mengatakan dan adat memakainya.

Selain itu, para pemuka Minangkabau sejak dulu selalu berusaha mempertahankan nilai-nilai kebaikan untuk anak nagari yang sudah menjadi budaya dan biasa disebut dalam dunia akademik sebagai kearifan lokal. Pada masa sekarang terasa bahwa warisan-warisan kebaikan yang diterima dari nenek moyang ini banyak diabaikan. Bahkan, nilai-nilai itu terlihat nyata banyak tergusur oleh nilai-nilai yang datang dari luar dengan alasan modernisasi, hak asasi, toleransi, dan globalisasi. Masyarakat melihat bahwa ada berbagai pemikiran serta cara hidup menyimpang yang datang atau dibawa dari luar. Hal itu dirasakan oleh masyarakat dan sepertinya telah dipromosikan secara masif yang kadangkala terasa dipaksakan oleh berbagai pihak. Begitu juga, warisan tidak bergerak yang berupa tanah adat yang disebut dengan *harato pusako tinggi* sudah banyak berpindah hak kepada pemilik modal besar yang kadangkala tidak seiman dengan orang Minangkabau. Hal ini sering memunculkan konflik yang lebih luas.

Masyarakat Minangkabau yang berpikiran normal biasanya tidak bersedia sama sekali melepaskan hak atas *harato pusako tinggi* yang digunakan untuk kepentingan perorangan, perusahaan, dan kelompok tertentu. Mereka juga menolak hal-hal yang tidak sejalan dengan falsafah hidupnya, *adat basandi syarak*,

*syarak basandi kitabullah, syarak mengato adat memakai, alam takambang jadi guru.* Hal ini menyebabkan beberapa kalangan tertentu memberi cap “tidak toleran” kepada orang Minangkabau. Bahkan, Sumatra Barat oleh Riza Chalid, seorang pengusaha besar di Indonesia, menyebutnya sebagai provinsi dajal. Dajal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dajal/da.jal/, sebagai kata benda pertama bermakna setan yang akan datang ke dunia apabila kiamat sudah dekat (berupa raksasa). Kedua, bermakna orang yang buruk kelakuannya; penipu; pembohong. Jadi, dajal sebagai kata benda bermakna setan yang berpostur besar atau raksasa dan kedua kata dajal memiliki pengertian makhluk yang paling berdusta dan paling pembohong. Berita tentang Sumatra Barat sebagai provinsi dajal ini dapat dibaca dalam Artikel di Kompas.com dengan judul «Merasa Dihina dengan Sebutan «Provinsi Dajal», Masyarakat Minang Laporkan Riza Chalid», <https://nasional.kompas.com/read/2015/12/10/17335471/Merasa.Dihina.dengan.Sebutan.Provinsi.Dajal.Masyarakat.Minang.Laporkan.Riza.Chalid?page=all>. Silakan lihat juga di <https://nasional.tempo.co/read/sebut-Sumatra-barat-Provinsi-Dajjal,Masyarakat-Minang-Somasi-Riza-Chalid,dalam-Majalah-Tempo-Minggu,6-Desember-2015-18:18-WIB>. Riza Chalid ini mengeluarkan pernyataan itu mungkin karena dia tidak mengerti dengan baik akan adat dan budaya yang berlaku dalam masyarakat suku bangsa ini.

Masyarakat Minangkabau hanya berusaha mempertahankan haknya sebagai warganegara yang merdeka. Mereka berusaha mewariskan adat dan budaya serta berbagai kearifan yang dimilikinya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Orang Minangkabau yang mengerti akan keminangan tidak akan keberatan apabila segala sesuatu digunakan untuk kemaslahatan umum, baik harta pusaka tinggi maupun yang lainnya. Namun, ketidakrealan akan muncul apabila warisan nenek moyangnya diambil alih dan sanak kemenakannya akan menjadi penonton di

tanah ulayat yang diwariskan dari pendahulunya. Sikap seperti ini dilihat oleh berbagai pihak sebagai penghalang bagi mereka untuk mengeruk keuntungan di wilayah Minangkabau sehingga munculah penghinaan seperti yang disebutkan di atas.

Memang benar bahwa seharusnya manusia bergerak untuk maju, tetapi kemajuan pihak pengusaha tidak boleh memiskinkan rakyat. Begitu juga, kemajuan itu tidak boleh melenyapkan kearifan serta berbagai peraturan yang telah disepakati bersama. Peraturan yang disepakati itu di Minangkabau dirumuskan dalam bentuk falsafah hidup bagi suku bangsa ini. Dengan berpedoman dengan benar kepada falsafah hidup ini, Minangkabau telah menjadi penghasil para Bapak Pendiri Bangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Masyarakat Minangkabau sebetulnya sudah diingatkan oleh nenek moyangnya. Mereka sudah diberi peringatan bahwa akan ada intervensi secara budaya dari berbagai penjuru yang sekarang sangat dirasakan. Berbagai hal yang dibawa dan datang dari luar telah banyak mengubah sikap dan perilaku secara pelan tetapi pasti. Hal yang baru datang dari berbagai sisi itu dapat merusak tatanan yang ada sebagaimana diungkapkan dalam pepatah “*dek karano kilek loyang datang, ameh di tangan dicampakkan.*” Artinya, oleh karena kilatan kuningan (yang punya harga rendah) telah datang dari tempat lain, emas (barang berharga tinggi) yang dimiliki dibuang dan dipinggirkan.

## **A. Perjalanan Zaman**

Perjalanan zaman atau pertukaran masa telah memunculkan perubahan yang merupakan suatu keniscayaan dan tidak dapat dihindari. Namun, setiap orang dalam suku bangsa Minangkabau yang benar seharusnya tidak akan membiarkan suatu perubahan itu merugikan dan merusak tatanan yang baik dan ada dalam masyarakatnya sebagaimana yang telah dinyatakan dalam falsafah

hidupnya. Meskipun demikian, kekhawatiran yang diungkapkan seperti bunyi pepatah “*dek karano kilek loyang datang, ameh di tangan dicampakkan*” di atas betul-betul telah berlangsung dan terlihat nyata dalam geliat dan pergumulan kehidupan masyarakatnya. Tentu saja, tidak semua orang berpendapat sama dengan apa yang disampaikan di sini karena perbedaan latar belakang pendidikan dan lingkungan akan memberi pengaruh pada tata cara berpikir dalam melihat persoalan yang diungkapkan. Walaupun begitu, orang Minangkabau yang benar akan berusaha untuk mengatasi dan menangkis perubahan yang meredupkan keminangan dengan berbagai usaha tanpa menyerah pada keadaan. Namun, perjuangan ini adalah beban berat dan sering kali memunculkan upatan dan cacian dari orang yang merasa modernis, globalis, dan pluralis.

Apakah Minangkabau sebagai negeri beradat dan bersyarak betul-betul mengalami perubahan setelah menghadapi hantaman riak dan gelombang serta pergolakan ketika berjalannya waktu dalam berbagai hal? Pertanyaan ini adalah sesuatu yang wajar serta dapat dipahami karena perjalanan waktu seringkali memunculkan hal-hal baru yang tidak terduga sebelumnya. Hal yang perlu dipahami dengan baik bahwa perubahan pada alam merupakan hakikat dari alam itu sendiri. Sementara itu, dilihat secara sepintas kehidupan orang Minangkabau masih tetap berjalan seperti tidak ada masalah yang berarti. Namun, apabila dicermati dengan seksama, kita akan melihat berbagai hal yang terjadi dalam masyarakatnya yang perlu mendapat perhatian yang serius dari para pemimpinnya dan para *stakeholders*-nya.

Oleh karena itu, tidak tertutup kemungkinan bahwa Minangkabau telah dimasuki oleh berbagai persoalan yang didatangkan dari luar dan dibesar-besarkan dengan berbagai cara. Selain permasalahan yang berkenaan dengan warisan tidak bergerak dari para pendahulu atau *harato Pusako tinggi*, kita juga

menemukan berbagai kasus yang mungkin kurang terpikirkan sebelumnya yang membuat kita terkaget-kaget. Karena itu, saya memberi judul pada buku yang terbit tahun 2021, “*Peredupan Rasa Keminangan*” dan diperotes oleh sejumlah orang. Namun, saya mengatakan bahwa itu adalah pendapat dan pandangan saya dan dipersilakan orang-orang itu untuk membantahnya. Peredupan bermakna bahwa hal itu tidak terjadi dengan sendirinya, katakanlah karena perjalanan waktu, tetapi ada tangan-tangan luar yang ikut campur. Kita tidak menyangka di negeri beradat dan bersyarak ini terjadi kasus-kasus kriminal, pornografi, penyalahgunaan obat-obatan, LGBT, pelecehan-pelecehan terhadap berbagai hal, pergaulan bebas, dan berbagai persoalan yang memiliki istilah yang berbeda, tetapi bermakna negatif yang sungguh sangat dikeluhkan oleh masyarakat yang beradat yang memiliki falsafah hidup berdasarkan Alquran dan Hadits Rasulullah SAW.

Sungguh sangat banyak kasus berkenaan dengan hal-hal yang disebutkan di atas yang membuat kita terkaget-kaget sebagai akibat dari melemahnya pengindahan terhadap falsafah hidup yang disepakati. Falsafah hidup yang secara tegas menyatakan bahwa adat bersendi syarak dan syarak bersendikan kitabullah atau falsafah itu bersumber dari agama Islam sebagai satu-satunya agama yang boleh dianut oleh orang Minangkabau. Bagi orang Minangkabau, ajaran Islam adalah rujukan atau sumber adat dan budaya Minangkabau itu sendiri untuk diimplementasikan dalam kehidupan. Kurangnya pengindahan terhadap falsafah hidup berkorelasi positif atau sangat erat dengan menipisnya pengindahan terhadap ajaran agama Islam yang dianut. Hal ini mengakibatkan menurunnya pemahaman terhadap hakikat keminangan itu terutama di wilayah adat dan budaya Minangkabau sendiri. Mereka seharusnya dalam kehidupannya selalu beradat dan bersyarak sebagaimana yang dinyatakan dalam falsafah kehidupannya. Falsafah hidup yang telah disepakati ini seharusnya

menjadi roh atau jiwa dari kehidupan masyarakat Minangkabau di mana pun mereka berada. Apabila falsafah yang rujukannya adalah syarak/ajaran Islam tidak lagi diindahkan dengan baik oleh pendukung adat dan budaya Minangkabau itu sendiri, suku bangsa Minangkabau ini suatu waktu bisa-bisa akan tinggal namanya saja karena dalam praktik kehidupan masyarakatnya jauh dari keminangan itu sendiri.

Apabila dicermati berbagai kasus dengan tolak ukur adat dan syarak, kita akan mengatakan bahwa hal itu adalah pelanggaran berat dan harus diberi hukuman yang berat pula. Namun, hukum belum/tidak dapat ditegakkan disebabkan antara lain oleh kepemimpinan tigo sajarangan yaitu ninik mamak, ulama, dan cadiaik pandai sebagai institusi yang menata kehidupan bermasyarakat telah mandul atau dimandulkan oleh berbagai hal. Begitu juga, pemilik kekuasaan atau otoritas resmi dari pemerintahan memperlihatkan ketidakberdayaannya dalam menghadapi berbagai hal yang telah menggerus nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau. Hal ini mengakibatkan meredupnya rasa keminangan dalam bersikap dan berperilaku di nagari beradat dan bersyarak ini. Bersyarak maknanya menjalankan aturan agama sesuai dengan yang telah digariskan dalam Alquran dan Hadits Rasulullah SAW.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

*Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (Q.S. Albaqarah, 2:2)*

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

*(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka (Q.S. 2, Albaqarah:3)*

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat (Q.S. 2, Albaqarah:4)

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung (Q.S. 2, Albaqarah:5).

Ayat-ayat di atas adalah ciri-ciri utama dari orang-orang yang bertakwa. Masyarakat Minangkabau seharusnya termasuk ke dalam ciri-ciri orang yang disebutkan pada ayat-ayat ini. Kitab yang disebutkan di sini adalah Alquran tidak ada keraguan padanya dan sebagai petunjuk untuk umat yang beriman dan berislam. Oleh karena itu, setiap orang Minangkabau harus mempelajari Alquran dan seluruh turunan darinya berupa hadits Rasulullah SAW dan contoh-contoh lainnya yang diperlihatkan oleh para khalifah Rasyidin yang telah berjuang bersama Rasulullah dan dijaminnya masuk surga Allah SWT. Rasulullah bersabda atau mengatakan sesuatu kepada umatnya, tidak lain adalah wahyu yang didatangkan Allah kepadanya untuk kebaikan manusia bukan didasarkan keinginan pribadinya.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ

dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya (Q.S. 53, An Najm:3).

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

*Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)(Q.S. 53, An Najm:4).*

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ  
إِنْ أَتَّبِعْ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

*Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: “Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?” Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?” (Q.S. 6, Al Anam:50)*

Ayat-ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa seluruh yang disampaikan oleh Rasulullah kepada umat manusia adalah apa yang diwahyukan Allah SWT kepadanya. Dengan demikian, Hadits Rasulullah semua didasarkan kepada wahyu yang diturunkan Allah kepadanya. Karena itu juga, Hadits Rasulullah tidak akan pernah bertentangan dengan Alquran. Maka, Rasulullah SAW adalah suri teladan yang akan menyelamatkan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Q.S. 33, Al-Ahzab: 21)*

Keberanan itu telah datang kepada manusia berupa wahyu Allah SWT dan sunnah Rasul-Nya yang berdasarkan wahyu tersebut. Siapa yang berpegang teguh kepada keduanya tidak akan tenggelam dalam kegelapan, tidak akan terkubur dalam kesesatan, dan pasti akan memperoleh jalan yang benar. Rasulullah SAW bersabda, *“Aku tinggalkan kepada kamu dua perkara. Kamu tidak akan tersesat selamanya, sepanjang kamu berpegang dengan keduanya, yaitu Kitabullah dan sunahku.”* (H.R. Hakim).

Misi Rasulullah SAW yang utama adalah menyempurnakan akhlak manusia dan semua ajaran Islam bermuara kepada akhlak yang sempurna yang diridhai Allah SWT. Karena itu, Rasulullah SAW diutus Allah SWT untuk menjadi penyelamat kehidupan manusia dengan menyempurnakan akhlak manusia itu. *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”* (H.R. Bukhari, Ahmad, dan Hakim dari Abu Hurairah). Selain itu ada keterangan lainnya bahwa telah menceritakan kepada kami [Isma’il], telah menceritakan kepada kami [Sa’id Al Jurairi] dari [Abu Nadhrah] telah menceritakan kepadaku [orang] yang pernah mendengar khutbah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa salam di tengah-tengah hari tasyriq, Beliau bersabda,

*“Wahai sekalian manusia, Rabb kalian satu dan ayah kalian satu (maksudnya Nabi Adam). Ingatlah, tidak ada kelebihan orang Arab atas orang ajam (non-Arab) dan orang ajam atas orang Arab, tidak ada kelebihan orang berkulit merah atas orang berkulit hitam serta orang berkulit hitam atas orang berkulit merah, kecuali dengan ketakwaan. Apa aku sudah menyampaikan?” Mereka menjawab, Sudah! Rasulullah saw. telah menyampaikannya.”* (H.R. Ahmad No. 22391)

Dengan adanya Islam yang didatangkan melalui Rasulullah SAW, manusia memperoleh dan memiliki keyakinan yang benar, syariat yang lurus, jalan hidup yang terarah, panduan hidup yang kuat, akhlak yang mulia, dan tujuan hidup yang jelas. Karena itu, kita sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW harus istiqamah dalam beragama dengan menjaga ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Di samping itu, kita harus memelihara diri dari perbuatan tercela dan harus berperilaku mulia sebagaimana yang telah diberi teladan oleh Rasulullah SAW. Selain itu, kita sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW wajib menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak sesuai dengan firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW sebagai orang yang diutus-Nya. Kalau tetap setia kepada Nabi Muhammad SAW, kita akan dapat syafaatnya yang selalu diharapkan pada hari akhirat nanti.

Perjalanan waktu jangan sampai membuat kita terbawa arus yang pada akhirnya akan menyengsarakan. Jangan zaman globalisasi atau generasi milenial 4.0 dijadikan alasan untuk mengesahkan perubahan. Begitu juga, jangan dimaknai bahwa kegiatan menerima segala sesuatu berbau asing suatu keniscayaan kalau tidak ketinggalan zaman. Namun, terima dan ambillah segala nilai yang selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah hidup yang dimiliki. Harus diingat bahwa globalisasi bukan berarti westernisasi, tetapi kampung-kampung mendunia, *global villages*. Globalisasi, umpamanya, kita bepergian dari suatu tempat ke tempat lain yang berjarak jauh membutuhkan sedikit waktu sehingga seolah-olah waktu itu dikurangi dan jaraknya diperpendek. Kita dapat berbicara dengan orang yang berada pada wilayah yang jaraknya sangat jauh dengan kita dan dalam detik itu juga. Hal ini adalah salah satu bentuk globalisasi dalam kenyataan hidup bukan meniru cara hidup mereka yang tidak sesuai dengan falsafah hidup kita (Zahari, 2015:128). Dalam bahasa Inggris digunakan beberapa istilah untuk hal itu seperti *abolition of time*,

*compression of space, kill the space, distance is annihilated, dan deterritorialization* (Zahari, 2015:128-129).

Sejak pertengahan tahun 1980-an teoritikus sosial kontemporer memberikan batasan globalisasi dengan menggabungkan lima pengertian sebagai konsensus tentang dasar konsep globalisasi. Pertama, globalisasi adalah penghapusan batas wilayah (*deterritorialization*) sehingga kegiatan tidak terikat pada lokasi geografi dari para pelakunya. Kedua, globalisasi dikaitkan kepada kesalingterkaitan (*interconnectedness*) sosial yang melintasi batas-batas geografis dan politik. Ketiga, globalisasi mencakup kecepatan (*speed or velocity*) menyebarnya kegiatan di dunia. Keempat, globalisasi harus dipahami sebagai suatu proses jangka panjang (*long-term process*). Kelima, globalisasi sebagai proses bercabang banyak (*a multi-pronged process*).

Globalisasi dapat memiliki dampak positif dan negatif terhadap masyarakat. Dampak positif itu antara lain, kemudahan memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan, kehidupan sosial ekonomi yang meningkat dengan memanfaatkan kemajuan dalam bidang teknologi, komunikasi, dan transportasi. Namun, selain dampak positif kita akan mendapatkan dampak negatifnya antara lain, mudahnya budaya barat masuk melalui berbagai media sehingga memengaruhi nilai-nilai budaya lokal yang secara tanpa sadar telah melunturkan nilai-nilai budaya masyarakat yang merasa lemah dan lebih miskin. Kemudahan memperoleh berbagai informasi membuat bertualangnya manusia untuk memenuhi kerakusannya dengan merusak lingkungan. Selain itu, pertukaran informasi yang tidak mengenal jarak dan waktu membuat maraknya pembajakan dan penyelundupan berbagai hal secara ilegal atau terlarang antardaerah dan antarnegara. Perjalanan waktu dan perubahan tidak bisa ditahan sebab hal itu adalah ketentuan dari Maha Pencipta dan kita hanya bisa

mengikutinya dengan tidak menabrak aturan-aturan-Nya. Karena itu, globalisasi tidak bisa dijadikan sebagai pengesahan terhadap perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan yang disepakati. Globalisasi tidak sama maknanya dengan westernisasi. Karena itu, pengetahuan yang luas dan kematangan diri sebagai orang yang beradab dan bersyarak akan dapat menyelamatkan dari segala akibat perjalanan dan perubahan zaman yang tidak bisa dielakkan itu.

## **B. Adat dan Syarak Dalam Banagari**

Masyarakat Minangkabau merupakan suku bangsa atau kelompok masyarakat yang mendasarkan sistem kekeluargaannya pada apa yang sering disebut dengan sistem matrilineal. Suku bangsa ini adalah kelompok kekerabatan yang berdasarkan *sako indu* atau yang mengambil suku pada garis ibu. Karena demikian, muncul suatu ungkapan bahwa Minangkabau adalah wilayah matrilineal yang menarik garis dengan *basuku ka ibu, banasab ka ayah dan basako ka mamak*.

Secara faktual, Minangkabau sejak zaman dulu sudah memiliki norma dan sistem hukum sendiri yang mengatur segala sesuatu dalam masyarakatnya. Mereka membentuk pemerintahan yang berbentuk nagari-nagari dan kalau dalam istilah modernnya disebut sistem federal yang memberi wewenang sepenuhnya kepada setiap nagari untuk menyelesaikan permasalahan yang ada diselesaikan menurut aturan yang telah disepakat di nagari. Namun, semua peraturan itu tidak boleh keluar atau bertentangan dengan falsafah hidup orang Minangkabau.

Pemerintahan Nagari di Minangkabau ini dalam penjelasan UUD 1945 yang asli sebelum diamandemen disebut sebagai bentuk pemerintahan yang istimewa. Sistem pemerintahannya telah tersusun rapi mulai pemimpin setiap kaum yang disebut penghulu

kaum dan pemimpin nagari yang disebut dengan penghulu pucuk adat nagari di samping yang bersangkutan juga penghulu di kaumnya. Di wilayah Piaman yang bukan hanya kota Pariaman, penghulu pucuk adat nagari dulu sekaligus menjadi Kapalo/Wali Nagari dan memiliki gelar tambahan *Rangkayo* di depan gelar yang disandang dalam kaumnya. Umpamanya, apabila seseorang bernama Badarudin dan bergelar Datuk Majolelo, nama dan gelar lengkapnya adalah Badarudin Dt. Rangkayo Majolelo. Adalah suatu keharusan bahwa semua orang Minangkabau, terutama para pemimpinnya, mengerti dan paham dengan baik bahwa seluruh bentuk kepemimpinan dalam penerapannya tidak boleh keluar dari falsafah hidup *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai, alam takambang jadi guru*.

Nagari merupakan identitas kultural dalam masyarakat demokratis yang memenuhi syarat suatu sistem bernegara dan merupakan republik kecil yang bersifat mandiri dan otonom serta penduduknya paling tidak terdiri dari empat suku (Mangkuto dan Kayo, 2012:23 – 24). Nagari-nagari yang tersebar di daerah-daerah luhak dan rantau dipimpin oleh para wali nagari dan mereka berdaulat penuh untuk wilayahnya.

Nagari dapat berdiri dengan beberapa syarat. Syarat tersebut dapat dilihat sebagaimana dikemukakan sejumlah ahli adat di Minangkabau. Dirajo (1987:113) dalam bukunya di pasal 78 tentang nagari dan bagian-bagiannya, menulis bahwa satu nagari sah berdiri bilamana sudah memenuhi lima persyaratan yaitu *mempunyai labuah jo tapian, balai jo musajik dan galanggang*. Hal ini bermakna bahwa nagari harus memiliki (a) jalan untuk mobilitas penduduk, (b) tempat mandi untuk masyarakat membersihkan dirinya secara fisik, (c) kantor sebagai pusat mengatur nagari, (d) masjid untuk shalat berjamaah lima waktu dan shalat Jumat, dan (e) lapangan menyalurkan aktivitas fisik dan keramaian lainnya.

Pada buku yang ditulis oleh Toeah (1976:235-236) dikemukakan bahwa berdirinya suatu nagari harus memenuhi persyaratan (a) *basosok bajirami*, (b) *bapandam bapakuburan*, (c) *balabuah batapian*, (d) *barumah batanggo*, (e) *bakorong bakampung*, (f) *basawah baladang*, dan (g) *babalai bamusajik*.

Dari keterangan di atas dapat dimengerti bahwa setiap nagari harus (a) memiliki asal usul yang jelas yang akan dijaga dan dilindungi (b) Nagari harus memiliki tanah penguburan anggota masyarakat yang meninggal, (c) memiliki jalan untuk menjamin mobilitas penduduk, (d) memiliki tempat mandi untuk masyarakat, (e) memiliki rumah tempat berteduh untuk warganya, (f) memiliki kampung yang ditata dengan peraturan yang mengikat, (g) memiliki sawah dan kebun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, (h) memiliki kantor untuk pemerintahan mengatur nagari dan di sini biasanya dijadikan pusat keramaian nagari, (i) memiliki mesjid untuk shalat lima waktu dan shalat Jumat, dan (j) lapangan untuk menyalurkan berbagai aktivitas olah raga serta keramaian lainnya.

Persyaratan lebih lengkap lagi dapat dicermati seperti apa yang dikemukakan oleh Navis (1984:91-94) berkenaan dengan nagari yang diatur dalam undang-undang nagari sebagai bagian dari undang-undang *nan ampek*. Undang-undang nagari ini terdiri dari delapan pasal dan setiap pasal diungkapkan secara berpasangan. Jadi, kalau diuraikan satu per satu undang-undang ini akan menjadi enam belas pasal yang semuanya mengatur persyaratan suatu nagari yang disebut sebagai suatu pemerintahan yang berdaulat di nagari itu. Saya mencoba mengelaborasi sesuai dengan apa yang saya saksikan dan cermati di berbagai nagari di Minangkabau.

- (a) *Babalai-bamusajik*. Nagari harus mempunyai balai atau bangunan untuk bersidang yang lazim disebut balairung atau balerong yaitu tempat pengaturan jalannya roda

pemerintahan nagari. Balairung digunakan untuk tempat bersidangnya para penghulu atau pemangku adat di nagari untuk membicarakan urusan kemasyarakatan, menyelesaikan dan menyidangkan perkara sosial dan budaya yang terjadi di dalam masyarakat nagari. Biasanya berdekatan dengan balairung itu ada pasar tempat transaksi masyarakat untuk jual beli produk pertanian dan karena berdekatan dengan Balairung, tempat keramaian ini disebut juga dengan balai. Biasanya, kalau diramaikan hanya sekali sepekan, pasar ini dinamakan dengan balai yang diikuti oleh nama harinya. Karena itu kita mengenal Balai Akaik (Ahad), Balai Sanayan (Senin), Balai Salasa (Selasa), Balai Rabaa (Rabu), Balai Kamih (Khamis), Balai Jumat, dan Balai Sabtu. Juga sering juga kata balai diganti dengan *pakan* (pekan) kalau hanya sekali sepekan, seperti pakan Sanayan. Kalau pasar itu diramaikan masyarakat lebih daripada sekali sepekan, nama yang dilekatkan pada pasar itu biasanya sesuai dengan nama kampung di mana balai itu berlokasi. Setiap nagari juga harus memiliki masjid yang dulu disebut masjid nagari atau surau gadang. Surau gadang atau masjid nagari adalah bangunan untuk menyelenggarakan shalat Jumat dan kegiatan memperingati hari-hari besar Islam dan pengajian untuk skala nagari. Serta kegiatan-kegiatan lainnya untuk syiar ajaran Islam.

- (b) *Basuku-banagari*. Setiap nagari harus mempunyai kelompok masyarakat yang bernama suku minimal terdiri dari empat suku. Setiap suku ini harus mempunyai penghulu atau pimpinan suku yang biasa disebut dengan datuk atau penghulu di sukunya. Salah seorang dari penghulu dari empat suku ini dijadikan sebagai wali nagari. Di wilayah Piaman, penghulu suku yang menjadi wali nagari biasanya ditambah untuk gelar dengan rangkayo. Kalau namanya

Badaruddin bergelar Datuk Majolelo, apabila ditetapkan oleh keempat penghulu di nagari itu secara adat menjadi wali nagari dan secara turun temurun diwariskan kepada pengganti di sukunya, gelar lengkapnya adalah Badaruddin Datuk Rangkayo Majolelo. Begitu juga, penghuni nagari ini harus memiliki asal usul yang jelas sebagai wilayah tumpah darah sebelum warga suku tersebut berpindah ke nagari ini.

- (c) *Bakorong-bakampuang*. Wilayah di lingkaran pusat disebut sebagai korong/jorong. Korong atau jorong adalah wilayah setingkat di bawah nagari yang dijadikan wilayah kediaman permanen, baik di lingkaran pusat yang memiliki batas tertentu apakah yang bersifat alami atau dibuat sendiri oleh penduduk seperti parit/saluran air dan tananam aur duri, maupun yang berada di luar lingkaran sebagai perkampungan satelit atau *hinterland*. Sementara itu, perkampungan yang di luar itu dinamakan sesuai dengan kondisinya. Ada beberapa nama yang digunakan untuk hunian ini yaitu koto, dusun, serta taratak. Semuanya disebut kampung.
- (d) *Bahuma-babendang*. Sistem pengaturan keamanan terhadap harta kekayaan anak nagari dan pengaturan informasi yang perlu diketahui untuk kepentingan penghuni nagari. Hal tersebut, umpamanya, masa turun ke sawah dan acara gotong royong. Menciptakan situasi serta kondisi untuk kenyamanan anak nagari. Sementara itu, dalam KBBI huma */hu-ma/ n* 1 ladang padi di tanah kering; 2 tanah yang baru ditebas hutannya; berhuma */ber-hu-ma/ v* 1 mempunyai huma; 2 mengusahakan huma; tanam-menanam di huma. Sementara itu, arti kata bendang berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online* adalah ben.dang [Mk n] sawah; persawahan. Hal ini bermakna setiap nagari harus mempunyai persawahan dan peladangan/perkebunan untuk memenuhi kebutuhan penghuni nagari yang bersangkutan.

- (e) *Balabuah-batapian*. Nagari harus memiliki sarana dan prasarana perhubungan/lalulintas untuk menjamin mobilitas penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidup. Jalan sangat diperlukan masyarakat penghuni nagari untuk mengangkut produk pertanian untuk dijual. Sebaliknya, jalan diperlukan untuk mendatangkan berbagai produk dari luar untuk keperluan penghuni nagari. Hal ini bermakna bahwa jalan adalah sarana yang sangat vital untuk menjamin kelancaran penjualan produk dari nagari dan menjamin ketersediaan kebutuhan nagari yang didatangkan dari luar. Begitu juga, perlu pengaturan keperluan terhadap air di nagari untuk kehidupan sehari-hari anak nagari sehingga penghuni nagari dapat hidup dengan bersih dan nyaman.
- (f) *Basawah-baladang*. Nagari harus memiliki sistem pengaturan usaha pertanian beserta segala sesuatu yang berkaitan dengan kelangsungan hidup anak nagari baik berupa sawah maupun ladang/perkebunan dan mungkin juga termasuk perikanan, peternakan serta sistem perwarisan dari harta benda ini. Oleh karena itu, sebelum nagari dibentuk, para petinggi dalam kaum dari empat suku harus melakukan survei dengan baik berkenaan dengan kelayakan wilayah yang akan dijadikan nagari untuk didiami oleh sanak kemenakannya. Tanah yang terhampar di nagari harus ada yang bisa dijadikan sawah dan ladang untuk memenuhi kebutuhan hidup sanak kemenakan mereka.
- (g) *Bahalaman-bapamedanan*. Sistem pengaturan halaman dan tanah lapang untuk berinteraksi antarpenghuni nagari untuk memupuk dan menjaga keharmonisan dalam hidup rukun tetangga. Selain itu, hal ini diperlukan juga untuk mengadakan pesta keramaian nagari dan tempat menyalurkan energi berlebih para pemuda kepada permainan

yang bersifat olah raga yang dapat disalurkan sesuai dengan minat dan bakat mereka.

- (h) *Bapakuburan-bapusaro*. Nagari harus memiliki tanah yang khusus diperuntukan bagi penguburan jenazah penghuni nagari yang meninggal dunia. Sistem pengaturan penyelenggaraan penguburan tersebut termasuk di dalamnya menyiapkan orang yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan memandikan, mengapani, mensholatkan, dan menguburkannya. Tugas seperti ini merupakan tanggung jawab dan dilaksanakan oleh *urang bajinih nan ampek* di nagari.

Dari keterangan di atas berkenaan dengan penghuni nagari, kita dapat mengetahui bahwa nagari minimal harus memiliki penduduk yang terdiri dari empat suku seperti bunyi pepatah *nagari baampek suku, dalam suku babuah paruik, kampung ba nan tuo, rumah ba tungganai* (nagari memiliki empat suku, dalam suku itu mempunyai buah perut, tiap kampung mempunyai tua kampung, dan tiap rumah memiliki tungganai). Ada yang perlu dijelaskan sedikit di sini supaya jangan salah mengerti bahwa yang dimaksud dengan berbuah perut adalah setiap suku yang berdiam di wilayah itu telah memiliki empat generasi yaitu anak, ibu, nenek, dan gaek/moyang. Setiap *saparuik/satu paruik* harus memiliki seorang mamak yang dituakan dan dia lazim disebut sebagai *tuo kampung* (yang dituakan di kampung itu, katanya didengar, perintahnya dipatuhi, dan nasihatnya dituruti). Rumah harus memiliki seorang mamak rumah yang disebut sebagai *tungganai rumah nan gadang*.

Hal ini bermakna bahwa suatu pemukiman baru akan dapat dianggap sebagai nagari apabila penduduk yang bermukim di wilayah itu memiliki empat kelompok yang berbeda sukunya dan tiap-tiap suku sudah memiliki penghulu andiko. Mungkin hal

ini disyaratkan untuk menjaga agar ada keberlanjutan generasi dengan mengadakan perkawinan antarsuku dalam nagari dan juga menjaga tata aturan adat salingka nagari.

Penghulu Andiko adalah orang yang terkemuka dan datuk atau pemimpin dari warga kampungnya dan dia adalah pembantu dari penghulu pucuk di persukuannya. Dia adalah pemimpin yang mengatur kaumnya dalam nilai-nilai dunia dan akhirat yang tidak terlepas dari falsafah hidup yang telah disepakati. Penghulu Pucuk berkewajiban menyelesaikan kekusutan, menjernihkan kekeruhan, menjaga ketenteraman bagi pesukuannya. Begitu juga, Penghulu Andiko memiliki tugas yang serupa dengan Penghulu Pucuk sebatas dalam kampungnya sesuai dengan wewenang yang diberikan oleh Penghulu pucuk. Dia secara langsung menyelesaikan semua persoalan yang dihadapi warga kampungnya. Ia baru terjun langsung bila persoalan-persoalan yang ada tidak bisa diselesaikan oleh Tunganai dari kaum atau famili yang bersangkutan. Persoalan yang dihadapi oleh warga kampung pertama-tama harus ditangani sendiri oleh yang bersangkutan. Apabila tidak bisa diselesaikannya, persoalan itu akan menjadi tanggung jawab Tunganai. Apabila Tunganai tidak sanggup menyelesaikan akan diambil alih Penghulu Andiko. Apabila persoalan yang ada itu tidak sanggup diselesaikan Penghulu Andiko, Penghulu Pucuk akan mengambil alih penyelesaian persoalan tersebut setelah mendapat laporan dari Penghulu Andiko.

Dengan memperhatikan falsafah hidupnya, semua orang dapat menyimpulkan bahwa orang Minangkabau adalah orang yang beradat dan bersyarak. Adat dan budaya orang Minangkabau wajib berdasarkan pada falsafah hidup mereka yang sama sekali tidak boleh bertentangan atau mengingkari ajaran Islam. Tegasnya, syarak yang dimaksud di sini adalah syariat Islam. Sementara itu, kitabullah yang dimaksud adalah Alquranul Karim. Dalam kajian bahasa, *Kitabullah* adalah bentuk tunggal atau *singular* yang

disebut dengan istilah mufrad dalam bahasa Arab. Sementara itu, jamak atau *plural*-nya adalah *kutubullah*. Dengan demikian, orang Minangkabau seharusnya adalah umat yang senantiasa mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah untuk berbuat kemungkaran dan selalu berakhlak *karimah*.

وَأْتَاكَ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Q.S. 3, Ali Imran: 104).*

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Q.S. Ali Imran, 3: 110).*

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

*Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar*

*dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. (Q.S. 3, Ali Imran: 114).*

Karena perintah agama sebagaimana yang disebutkan pada ayat-ayat di atas, para pejuang Islam dari Minangkabau berjalan dan merantau ke berbagai wilayah dengan mengatasi berbagai rintangan dan berlayar menghadapi riak dan gelombang lautan untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah untuk berbuat kemungkaran ini. Sungguh dari zaman dulu telah dilaksanakan oleh orang Minangkabau dengan mengajak umat manusia di semenjung Malaysia, Thailand, Philipina, Kalimantan, Sulawesi sampai ke Nusantenggara untuk berbuat baik atau *amar makruf wa nahi mungkar* dan hanya menyembah Allah SWT serta jangan menyekutukan-Nya dengan apa pun. Bahkan, para pendiri organisasi Islam seperti, Muhammadiyah, persatuan Tarbiyah Islamiyah dan Nahdhatul Ulama berguru kepada Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawy yang merantau dan bermukim di kota Mekah. Orang Minangkabau sebagai pelopor dalam menyebarkan Islam untuk mencerdaskan suku bangsa lain tercatat dengan tinta mas dalam lembaran sejarah dari berbagai suku bangsa. Mereka menyebarkan Islam dan menegakkan panji-panji kebaikan serta keimanan ke penjuru dunia. Hal ini telah dilakukan sejumlah ninik-ninik mamak sekaligus alim ulama dan candiak pandai lainnya sampai kini dari nagari yang beradat dan bersyarak ini.

Kita bisa menyebutkan beberapa ulama yang ada dalam ingatan sejumlah orang dari sekian banyak ulama Minangkabau yang telah berusaha keras menyebarkan panji-panji kebenaran ke segala penjuru. Mereka antara lain adalah Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi seperti disebutkan di atas sebagai guru dari tokoh-tokoh pendiri organisasi Islam di Indonesia, diangkat penguasa Mekah untuk menjadi imam dan khatib sekaligus pengajar Mazhab Syafii di Masjidil Haram. Jabatan ini hanya diperuntukkan bagi

orang-orang yang memiliki keilmuan yang tinggi dan saleh. Raja Bagindo dan Raja Sulaeman berjuang mengislamkan Philipina dan menegakkan kebenaran di sana. Mereka mendirikan kerajaan dan menjadi raja di sana pada zamannya. Datuk Ri Bandang, Datuk Ri Tiro, Datuk Patimang, Datuk Karama serta Datuk Mangaji telah menyiarkan agama Islam di Sulawesi. Datuk Ri Bandang bersama-sama Tuan Tunggang Parangan juga telah menyebarkan Islam di Kerajaan Kutai. Datuk Ri Bandang dan Datuk Ri Tiro disebutkan juga sebagai dua orang tokoh yang membawa agama Islam ke Bima, Nusa Tenggara Barat. Makanya, pembukaan MTQ Nasional 2016 di Mataram dalam narasi pertunjukkan sendra tari mengungkapkan bahwa orang Nusa Tenggara mendapat hidayah Islam berkat saudara tuanya dari Minangkabau.

AR Sutan Mansur dan Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), kakak dan adik ipar adalah dua ulama terkenal. AR Sutan Mansur adalah ulama yang pernah memimpin Muhammadiyah. Sementara itu, Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA) selain tokoh Muhammadiyah juga dikenal sebagai ulama internasional serta juga seorang sastrawan yang dianugerahi gelar Pahlawan Nasional Indonesia. Mohammad Natsir adalah seorang ulama sekaligus tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia pernah menjabat sebagai Presiden Liga Muslim se-Dunia, Ketua Dewan Masjid se-Dunia, pemimpin partai politik Masyumi, serta pernah menjadi Perdana Menteri Indonesia. Natsir juga dianugerahi gelar Pahlawan Nasional Indonesia. Natsir jugalah yang mencetuskan Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 3 April 1950 yang terkenal dengan mosi integralnya setelah Indonesia dipecah-pecah dalam bentuk sejumlah negara serikat oleh Belanda yang dihimpun dalam Republik Indonesia Serikat (RIS). Mosi integral Natsir telah berhasil mempersatukan negara dan bangsa Indonesia yang bercerai berai menjadi beberapa negara bagian akibat rekayasa pihak Belanda yang ingin menjajah kebalikan tanah air

Indonesia. Belanda dengan bantuan para kompradornya sejak lama memainkan politik *divide et impera* (pecah-belah dan taklukkan) di kepulauan Nusantara. Sejarah telah mencatat bahwa pada 23 Agustus - 2 November 1949 telah berlangsung perundingan antara delegasi Republik Indonesia di Den Haag, delegasi BFO (Bijeenkomst voor Federaal Overleg) beranggotakan para pemimpin negara federal dan delegasi Kerajaan Belanda yang dikenal sebagai Konferensi Meja Bundar (KMB).

Burhanuddin al-Hilmi, ulama Minangkabau yang terjun ke dalam pergerakan kemerdekaan di Malaysia dan dia mendirikan Parti Kebangsaan Melayu Malaya (PKMM) yang menuntut kemerdekaan penuh bagi Semenanjung Melayu dan menentang segala bentuk penjajahan Inggris. Syekh Yasin Al-Fadani orang Minangkabau yang lahir di Mekkah, Arab Saudi, dan aktif memberi kuliah di Masjidil Haram, serta menjadi penulis buku Islam yang produktif. Syekh Yasin adalah seorang ahli sanad hadist, ilmu falak, serta pendiri Madrasah Darul Ulum al-Diniyyah, Mekkah. Selain itu, suka atau tidak suka harus diakui Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif yang lahir di Sumpur Kudus, Sijunjung, adalah tokoh yang pernah memimpin Muhammadiyah. Ia pernah menjabat sebagai President World Conference on Religion for Peace (WCRP), serta pernah dianugerahi Ramon Magsaysay Award oleh pemerintah Filipina.

Orang Minangkabau yang mempelajari sejarah suku bangsanya tentu terpatriti dalam ingatan bahwa hanya orang dari suku bangsa Minangkabau lah dua generasi (ayah dan anaknya) yang pernah mendapat penghargaan dan anugerah gelar Ustaziyah Fakhiriyah atau Doktor Honoris Causa dari Universitas Al Azhar Cairo, Mesir. Beliau-Beliau adalah Dr. Syekh Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul dan Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Dr. Syekh Abdul Karim Amrullah dianugerahi

oleh Universitas Al Azhar gelar Doktor Honoris Causa pada tahun 1926 bersama dengan ulama besar Minangkabau lainnya Dr. Syekh Abdullah Ahmad, seorang tokoh pendiri Sekolah PGAI (Pendidikan Guru Agama Islam) di Padang. Sementara itu, Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka 33 tahun berikutnya yaitu tahun 1959 dianugrahi juga oleh Universitas Al Azhar Cairo Mesir gelar Ustaziyah Fakhiriyah atau Doktor Honoris Causa (HAMKA, 2015:vi). Universitas Al Azhar adalah perguruan tinggi yang disebut-sebut sebagai Universitas tertua di dunia yang dapat bertahan sampai saat ini.

Belakangan, 28 September 2010 Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A., CBE. menjadi orang Indonesia pertama yang meraih gelar kebangsawanan Kerajaan Inggris dan juga orang pertama dari negara non-Persemakmuran. Dengan penganugrahan gelar bangsawan ini, ia telah diakui sebagai anggota keluarga bangsawan Inggris. Dia berhak memakai gelar *Sir* di depan namanya, bebas keluar-masuk Inggris tanpa visa, dan berhak dimakamkan di Inggris Raya (Tempo.co, 26 Juni 2011). Hal-hal yang disebutkan ini hanyalah sebagian yang dapat kita utarakan dari sejumlah anak nagari Minangkabau yang telah terukir dalam sejarah akan kepeloporan dan ketokohnya. Mereka ini telah mengharumkan nama Minangkabau dan Indonesia di nusantara dan di dunia.

Agama Islam bagi tokoh-tokoh yang disebutkan di atas adalah agama yang memastikan dirinya sebagai orang Minangkabau yang sudah *inherent* dalam dirinya dan mempersatukan mereka sebagai orang Minangkabau. Agama Islam merupakan sumber utama dan sangat penting dari adat istiadat dan budayanya. Sepanjang keberadaan suku bangsa ini dengan peradabannya, agama Islam telah dijadikan sumber dari segala sumber dalam kehidupannya. Apabila ada suatu hal yang baru dalam kehidupan,

suku bangsa ini yang diwakili oleh *tungku nan tigo sajarangan* harus selalu merujuk terlebih dulu kepada Alquran dan Hadits Rasulullah SAW sebagaimana yang telah menjadi falsafah hidup orang Minangkabau yang dirumuskan. Karena agama Islam adalah agama untuk manusia yang egaliter, orang Minangkabau selalu berpandangan bahwa manusia adalah sama dan sederajat. Mereka hanya dibedakan karena ketakwaan serta tugas dan fungsi yang melekat padanya yang harus dipertanggungjawabkan tidak hanya di dunia tetapi juga sampai ke akhirat nanti. Hal ini adalah konsekwensi logis dari falsafah hidupnya yang menempatkan manusia sebagai makhluk sederajat sehingga ada ungkapan:

Kalau duduk, sama rendah;  
Kalu tegak, sama tinggi;  
Kalau ke bukit, sama mendaki;  
Kalau ke lurah, sama menurun;  
Kalau tertelungkup, sama makan tanah;  
Kalau tertelentang, sama minum embun.

Karena itu, mereka berusaha untuk bisa menjadi orang yang taat menjalankan ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk bisa mencapai predikat takwa. Allah SWT menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa untuk saling berinteraksi satu dengan lainnya, tetapi yang akan memperoleh kemuliaan dari semua manusia adalah orang-orang yang bertakwa

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu*

*berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. 49, Al-Hujarat:13).*

Orang Minangkabau adalah orang muslim dituntut untuk memiliki ketakwaan yang kuat pada Allah SWT. Takwa adalah menjaga tubuh dan jiwa dari perbuatan yang menimbulkan dosa dan meninggalkan apa yang dilarang Allah SWT. Namun, ketakwaan seseorang seringkali tidak dapat dilihat secara kasat mata sebab kadang-kadang orang berbeda tampilan yang dilihat dengan apa yang sebenarnya pada dirinya.

Orang Minangkabau didorong untuk berkompetisi secara sehat dan jujur sekaligus bisa berkompromi dengan menjunjung tinggi kehormatan dan merawat kesetiakawanan. Nilai-nilai keberanian, kecerdasan, ketaatan terhadap ajaran agama Islam, keterampilan dan keahlian dalam berdagang atau berbisnis merupakan variabel yang menggerakkan kehidupan dinamis suku bangsa Minangkabau selama ini. Dalam sejarah kemerdekaan Indonesia yang berlanjut sampai sekarang, kita mengamati suku bangsa ini adalah orang sangat menjunjung tinggi kehormatan dan pelopor perjuangan dalam masa sulit. Mereka sangat demokratis dan menjunjung tinggi kejujuran sehingga dalam keadaan aman mereka sering ditinggal dan dikecewakan. Prinsip raja alim, raja disembah (dihormati) dan raja zalim raja disanggah sangat terasa dalam kehidupan mereka. Mereka melakukan hal ini untuk menegakkan kebenaran dan keadilan sebagaimana yang terkandung juga dalam butir-butir dari Pancasila dan UUD 1945.

Sikap dan karakter orang Minangkabau yang sebagian disebutkan di atas telah membawa mereka menjadi orang pertama atau menjadi pelopor di Indonesia untuk berbagai hal sebagaimana

yang disebutkan di atas. Dalam kaitan dengan kebahasaan, Haji Agus Salim adalah orang pertama yang menggunakan Bahasa Indonesia/Bahasa Melayu di forum resmi kenegaraan di sidang Volksraad (Zahari, 2011:79) pada tahun 1922 tampil beda dengan menembus batas karena ia langsung maju ke podium dan berpidato menggunakan bahasa Melayu. Puluhan anggota Volksraad, yang sebagian orang Eropa tercengang karena aturan secara tak tertulis mengharuskan hanya bahasa Belanda sebagai satu-satunya bahasa yang digunakan di Volksraad.

Para tokoh yang disebutkan di atas, mereka terlahir dari rahim ibundanya insan Minangkabau yang memiliki berfalsafah hidup *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai, alam takambang jadi guru*. Berdasarkan falsafah hidupnya, semua aturan adat orang Minangkabau wajib berdasarkan pada ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci Alquranul Karim dan Hadist Rasulullah SAW. Untuk itu, sejak zaman dulu para pemimpin di Minangkabau yang terdiri dari nanik mamak, dan alim ulama, dan cerdik pandai telah berusaha merumuskan definisi/batasan adat Minangkabau itu sehingga masyarakatnya memiliki panduan yang jelas.

Berbagai batasan telah dikemukakan para ahli dan para penulis mengenai adat Minangkabau. Setelah membaca berbagai hal tentang Minangkabau kemudian berusaha menganalisisnya, saya juga mengemukakan batasan/definisi seperti yang dimuat dalam buku yang berjudul *Kekeliruan Pemahaman Hubungan Adat dengan Syarak di Minangkabau* (1915:29) sebagai berikut:

Adat Minangkabau adalah sejumlah aturan dan norma kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan hukum alam nyata yang diterima secara turun temurun dari generasi-generasi sebelumnya yang dibuat, disusun, dan diubah dengan permutifakatan berdasarkan syarak yang bersumber

dari Alquran dan Hadits Rasulullah untuk mendapatkan keselamatan dan kebaikan hidup di dunia dan akhirat.

Batasan atau definisi adat ini mungkin masih dapat kita perbaiki atau disempurnakan dengan menambah beberapa kata lagi seperti berikut:

Adat Minangkabau adalah sejumlah aturan dan norma kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan hukum alam nyata yang diterima secara turun temurun dari generasi-generasi sebelumnya yang dibuat, disusun, dan diubah dengan permufakatan berdasarkan syarak yang bersumber dari Alquran dan Hadits Rasulullah untuk mendapatkan keselamatan dan kebaikan hidup di dunia dan akhirat yang dikenakan sanksi apabila dilanggar.

Definisi adat ini tidak boleh sedikitpun keluar dari falsafah hidup orang Minangkabau. Falsafah hidup ini secara hakiki memiliki makna bahwa seluruh orang Minangkabau wajib menganut agama Islam dan wajib memiliki adat dan budaya yang bersumber dari wahyu firman Allah SWT dan Hadits Rasulullah SAW. Dengan demikian, Alquran dan Hadits Rasulullah SAW adalah sumber dari segala sumber untuk kehidupan orang Minangkabau. Berdasarkan falsafah hidup ini juga dengan sendirinya setiap anggota masyarakat Minangkabau adalah orang Islam. Ini bermakna bahwa seseorang tidak boleh disebut orang Minangkabau apabila dia tidak beragama Islam. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki keyakinan selain Islam bukanlah orang Minangkabau dan tidak boleh disebut sebagai orang Minangkabau meskipun ayah dan ibunya terlahir sebagai orang Minangkabau.

Orang Minangkabau yang benar akan memiliki pendirian bahwa kebenaran hakiki harus dan hanya bersumber dari Alquran dan Hadits Rasulullah. Orang Minangkabau tidak akan pernah goyah dengan pendiriannya itu. Dalam keadaan apapun, mereka

akan mempraktikkan falsafah hidupnya karena dalam dirinya sebagai orang Minangkabau telah tertanam falsafah hidup yang berdasarkan ajaran Islam dan mereka yakin bahwa Allah SWT telah menjamin agama Islam sebagai agama yang diridhai-Nya seperti dikatakan-Nya pada potongan surat Al-Maidah:

... .الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ

أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ...

... Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. ... (Q.S. 5, Al Maidah:3).

Oleh karena keinginan dan tekad untuk mendapat keridhaan Allah, orang Minangkabau dengan penuh keyakinan dan kesadaran sejak zaman dulu mendasarkan falsafah hidupnya pada kitab Allah SWT (Alquran) dan Hadits Rasulullah SAW. Dengan demikian, adat Minangkabau telah disepakati dan ditetapkan dengan tidak boleh bertentangan atau menyalahi syariat Islam.

Falsafah hidup orang Minangkabau ini secara bahasa juga bermakna bahwa aturan adat tidak dapat disejajarkan dengan syariat Islam atau tidak saling berkontribusi, tetapi Ajaran Islamlah yang memberi kontribusi dalam menentukan adat yang benar. Dengan demikian, adat Minangkabau harus tunduk kepada syariat Islam/syarak yang bersumber dari Alquran dan Hadits Rasulullah SAW. Orang Minangkabau yang benar akan memiliki keyakinan bahwa falsafah ini adalah harga mati yang haram hukumnya untuk diubah-ubah. Falsafah hidup yang telah disepakati ini tidak boleh

terpisah dalam keadaan apapun dari setiap orang Minangkabau karena falsafah ini telah menjadi ciri khas keminangannya. Oleh karena itu bagi orang Minangkabau falsafah ini sering disebutkan dengan ungkapan *kok bajalan untuak kajadi tungkek, kok katidua untuak menjadi kalangan banta, dipacik arek dipagang taguh*. Hal ini bermakna bahwa falsafah hidup harus dipegang teguh dalam kondisi apa pun agar hidup di dunia sejahtera dan di akhirat selamat. Oleh karena itu, orang Minangkabau seperti penulis buku ini tidak paham dan juga tidak dapat menerima pepatah seperti yang dikemukakan oleh Putihah (2011:108) berikut:

*Di dalam duo kelarasan  
Adaik lah jadi darah daging  
Syara' nan lazim kaimanan  
Adaik nan kawi nan mambimbiang*

Maknanya:

Di dalam dua kelarasan  
Adat sudah jadi darah daging  
Sarak yang lazim keimanan  
Adat yang kawi yang membimbing

Apabila pepatah di atas dianggap sebagai suatu kebenaran, kita telah menempatkan diri pada pengingkaran terhadap kebenaran Islam. Hal ini bermakna bahwa kebenaran agama pada pepatah ini berada di bawah kebenaran adat atau berdasarkan pada kebenaran adat sebab pepatah ini menyatakan dengan jelas bahwa adat yang kawi (kuat) yang membimbing. Saya yakin bahwa semua orang Minangkabau yang mengerti akan adat dan budayanya akan menolak pepatah di atas kalau maknanya seperti apa yang akan saya jelaskan berikut. Sebagai urang Minangkabau dengan falsafah hidup yang telah disepakati, kita jelas menolak dengan tegas ungkapan “*sarak yang lazim keimanan dan adat*

*yang kawi yang membimbing”* karena ungkapan ini bertentangan dengan falsafah hidup kita.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) dikatakan bahwa kata *kawi* bermakna *kuat; kukuh; sakti*. Sementara itu *lazim* bermakna *sudah biasa, sudah menjadi kebiasaan; sudah umum (terdapat, terjadi, dilakukan dsb): sekarang sudah lazim wanita berambut pendek”*. Apabila kita berpegang pada makna seperti yang terdapat dalam KBBI ini, kita jelas sudah gagal paham dan bisa-bisa jadi syirik karena jelas sekali makna ungkapan ini bahwa syarak yang lazim dibimbing oleh adat yang kawi. Sekali lagi saya katakan bahwa pepatah ini memunculkan pertanyaan sebab bertentangan dengan falsafah ABS SBK. Jangankan menempatkan adat yang kawi dan syarak nan lazim, menempatkannya sejajar saja adalah perbuatan di luar akal sehat dan membawa kepada kesyirikan.

Ada hal menarik dari apa yang disampaikan oleh Sihombing (1983:49) yang mengatakan bahwa adat dan syarak tidak dapat dipisahkan karena adat itu sendiri berasal atau diambil dari ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadits Rasulullah. Dengan demikian, aturan adat yang dilaksanakan juga merupakan aturan yang telah ada yang ditetapkan oleh ajaran Islam. Kemudian dia melanjutkan, lalu bagaimanakah dengan ungkapan yang berkata Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah, syarak mangato, adat memakai. Dalam ungkapan ini, sama sekali tidak ada disebutkan yang satu di atas yang lain. Tidak dikatakan hukum adat berada di bawah hukum syarak atau sebaliknya, melainkan disebutkan bersendi. Sendi dan sendi tidak di atas dan tidak lebih tinggi dari yang disendi. Sebab dalam artian hukum, sudah satu dan menyatu sekalipun diketahui elemennya, namun elemen yang satu tidak di atas elemen yang lain sebab sudah satu. Demikianlah syarak mengato, artinya menyatakan *uitspraak-spreken*; adat

memakai, tetapi apa yang dikatakan dan dipraktikkan/dipakai itu ialah yang satu itu juga, sesuai dengan kesadaran masyarakat dan tujuan masyarakat yang bersangkutan.

Orang Minangkabau yang benar dalam memahami falsafah hidup yang telah disepakati sungguh akan mengerti dengan baik bahwa adat harus tunduk kepada syariat Islam sebagai konsekuensi dari falsafah hidup yang telah disepakati itu. Juga, kita harus memahami bahwa adat merupakan kesepakatan terhadap sejumlah permasalahan yang dilazimkan dalam suatu masyarakat dengan tidak menyalahi rujukannya atau keyakinan yang dianut oleh masyarakatnya. Dengan demikian, Orang Minangkabau menolak dengan keras setiap praktik adat yang menempatkan ajaran Islam sejajar dengan adat apalagi kalau ditempatkan sebagai subordinasi dari adat karena hal itu bertentangan dengan falsafah hidup mereka sendiri. Seperti dikatakan di atas bahwa adat bisa berupa kebiasaan atau sesuatu yang dilazimkan dan diberi sanksi apabila dilanggar. Oleh karena itu, adat dan kebiasaan dapat saja dipraktikkan dalam kehidupan sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Orang Minangkabau seharusnya menolak ungkapan *adat jo syarak bagaikan aua jo tabiang sanda manyanda kaduonyo* karena ungkapan ini telah menyalahi falsafah hidup suku bangsa Minangkabau. Kekeliruan ini dapat juga terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002:7). Dalam kamus ini dinyatakan bahwa “*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*” sebagai peribahasa “*di mana pekerjaan (perbuatan) hendaklah selalu mengingat aturan adat dan agama (jangan bertentangan satu dengan yang lain)*”. Peribahasa *adat jo syarak bagaikan aua jo tabiang sanda manyanda kaduonyo* dapat membawa seseorang kepada pengingkaran dirinya sebagai seorang muslim. Ungkapan *adat jo syarak bagaikan aua jo tabiang sanda manyanda kaduonyo* memiliki makna bahwa adat dan agama Islam saling melengkapi.

Hal ini juga dapat bermakna bahwa aturan adat bersumber dari agama Islam dan aturan agama Islam dapat juga bersumber dari adat. Apabila ada orang Minangkabau yang menganggap bahwa ungkapan ini sebagai suatu kebenaran, imannya sebagai orang Islam sungguh sudah rusak.

Kebebebaran adat hanya bersifat relatif karena hal itu merupakan buatan manusia. Oleh karena itu, aturan adat itu harus ada rujukannya dan rujukan itu harus memiliki kebenaran mutlak. Atas dasar itu, kepemimpinan tungku tigo sajarangan sejak dulu telah merujuk adat Minangkabau pada syarak/syariat Islam yang memiliki kebenaran mutlak yang bersumber dari Alquran dan Hadits Rasulullah SAW. Kita dapat menyatakan secara tegas bahwa pepatah di atas menimbulkan kesesatan dan penyimpangan yang dapat membawa kepada pengingkaran terhadap ajaran Islam dan pengingkaran bahwa dirinya sebagai seorang Islam. Oleh karena itu, saya berharap bahwa sejak kecil anak Minangkabau harus dikenalkan dengan agama dan adatnya secara baik. Kalaupun ada senandung untuk anak-anak, hendaknya memiliki nilai-nilai Islam, sebagai contoh pada Zahari (2015:xxvi):

### **ABS-SBK**

Wahai Bapak, Ibu, dan saudara  
Kami ingin jadi orang berguna  
Untuk agama, bangsa, dan negara  
Membangun manusia sejahtera.  
Kami dambakan hidup suka cita  
Yang benar baca Alqurannya  
Paham isi dan maknanya  
Agar hidup penuh bahagia  
Wahai Bapak, Ibu, dan Saudara  
Kami harus belajar di sekolah  
Tahu di adat dengan syaraknya

Pedoman Hadits dan Kitabullah  
Ikhlas dan rajin belajar, itu syarat  
Agar tidak bodoh dan sengsara  
Beribadah untuk selamat di akhirat  
Hidup di dunia hanya sementara  
Wahai Minang dan anak nagari  
ABS-SBK sudah harga mati  
Kalau ada yang ingin mengganti  
Darah tertumpah, surga menanti

Kita berharap bahwa lirik senandung/lagu yang dinyanyikan dan didengarkan oleh masyarakat ramai terutama generasi muda yang sedang membentuk identitas dirinya tidak membawanya kepada kedurhakaan. Lirik lagu apapun bentuknya suatu ketika oleh penikmatnya akan dapat secara lambat laun memberi dorongan kepada mereka untuk melakukan atau menerapkan dalam kehidupan nyata. Semula memang hanya sekadar nyanyian, tetapi berikutnya akan diikuti dengan perbuatan. Perhatikan lirik lagu berikut ini yang pada masa sekarang sangat banyak dipraktikkan dalam perbuatan pada kehidupan nyata.

### ***Cogok Mancogok***

*Cogok mancogok, mancogok lah diak*

*Dari jandela di baliak tirai*

*Lah lamo kito tak batamu pandang*

*Cogok kan lah diak muko nan janiah*

*Lah lamo kito tak batamu pandang*

*Cogok kan lah diak muko nan janiah*

*Rindu lah lamo nan den tangguangkan*

*Basuo usah co urang tak tahu*

*Denai kok tibo Uda jan bajalan*

*Tarumuak badan dek manantikan*

*Denai kok tibo Uda jan bajalan  
Tarumuak badan dek manantikan  
Tingkah batingkah usah dibuek  
Janji nan lamo kito paarek  
**Kok kanai berang dek urang gaek  
Marilah kito pai barangkek**  
Iyo baitu kok samo namuah  
Bumi baputa jan dicamehkan  
Jo cinto denai usahlah ragu  
**Dima tibonyo kito nantikan**  
Jo cinto denai usahlah ragu  
**Dima tibonyo kito nantikan***

*(Ciptaan Masroel Mamudja, Dipopulerkan oleh Elly Kasim dan Nuskan Syarief) <https://laguminanglamo.wordpress.com/>  
(Cetak tebal dari penulis).*

Adat Minangkabau yang dikatakan *indak lapuak dek hujan, nan indak lakang dek paneh*, tetapi pada bait lagu yang dicetak tebal di atas nyata sekali bahwa adat sudah benar-benar dihancurluluhkan. Baris-baris yang dicetak tebal itu memiliki makna bahwa apabila orang tua marah karena mereka pacaran, mereka akan melakukan kawin lari dan apa pun yang terjadi mereka bertekad akan menanggung semua risiko itu dan tidak mematuhi kedua orang tua, mamak, dan kaum. Jelas, hal ini adalah pembangkangan terhadap falsafah kehidupan orang Minangkabau, suku bangsa yang dikatakan sebagai orang yang beradat dan bersyarak. Selain itu, pacaran atau sejenis dengan itu tidak dikenal dalam ajaran Islam. Bait nyanyian itu adalah bentuk pembangkangan nyata dan pendurhakaan terhadap orang tua. Dalam Alquran Surat Al-Israk ayat 23, Allah SWT telah menegaskan bahwa mengatakan *aah!* saja sama orang tua sudah dilarang apalagi kawin lari.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكَبِيرَ  
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (Q.S. 17, Al Isra’: 23).*

Kemudian, kita harus memperhatikan juga dengan baik kekeliruan yang terdapat dalam buku yang berjudul *Pedoman Pengamalan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato Adat Mamakai, Alam Takambang Jadi Guru*. Buku ini diterbitkan oleh Gebu Minang yang merupakan hasil rumusan dan telah dipersiapkan untuk Kongres Kebudayaan Minangkabau (KKM) atau Seminar Kebudayaan Minangkabau (SKM). KKM atau SKM ini diadakan pada tanggal 12 Desember 2010 di Basko Primeir Hotel Padang. Penghargaan sangat patut diberikan untuk para inisiator KKM sehingga dapat menerbitkan buku ini sebagai garis besar pedoman penerapan adat Minangkabau. Penulis buku ini juga menjadi narasumber pada acara itu. Oleh karena itu, ketika KKM itu berlangsung, penulis meminta agar kekeliruan seperti tertulis di buku itu diperbaiki lebih dulu sebelum dicetak. Sungguh sangat disayangkan bahwa masukan yang diberikan tidak menjadi perhatian padahal masalah itu sangat mendasar dalam memahami falsafah hidup suku bangsa Minangkabau yang pada prinsipnya bahwa adat Minangkabau itu harus bersumber dari Alquran dan Hadits Rasulullah SAW. Kita dapat membaca dengan jelas pada buku itu ditulis bahwa:

Ajaran ‘Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak mangato Adat Mamakai, Alam Takambang Jadi Guru,’ –disingkat sebagai ABS-SBK-adalah **penyatuan intisari dari kaidah-kaidah ajaran agama Islam yang bersifat universal dengan adat Minangkabau yang bersifat lokal**, secara terencana, teratur, terpadu, dinamis, dan saling mendukung (2011:87). (cetak tebal dari saya, penulis).

Apabila membaca kutipan di atas sepintas lalu, pembaca mungkin tidak menemukan kesalahan atau kekeliruan. Selain itu, kutipan tersebut dimulai dengan falsafah hidup suku bangsa Minangkabau yang memang menarik bagi setiap orang, baik yang menyukainya maupun sebaliknya. Namun, apabila mencermati dengan baik dan seksama klausa *penyatuan intisari dari kaidah-kaidah ajaran agama Islam yang bersifat universal dengan adat Minangkabau yang bersifat lokal*, kita akan menjadi terkejut dan terkesima dengan berusaha untuk berpikir secara mendalam dan mencari rujukan yang ada kaitannya dengan makna klausa tersebut. Ketersimaan dan kekagetan itu muncul karena ada penegasan bahwa ajaran agama Islam memiliki kebenaran mutlak yang bersifat universal. Sementara itu, pernyataan berikutnya menyatakan bahwa adat memiliki kebenaran relatif yang bersifat lokal.

Orang Islam menyakini sepenuhnya bahwa kaidah-kaidah ajaran agama Islam yang bersifat universal. Ajaran Islam memiliki kebenaran mutlak/absolut yang merupakan ketentuan Allah SWT yang bersumber dari Alquran dan Hadits Rasulullah SAW. Oleh karena itu, adalah suatu kekeliruan untuk menyatukan intisari dari kaidah-kaidah ajaran agama Islam yang bersifat universal dengan adat Minangkabau yang bersifat lokal yang memiliki kebenaran relatif/nisbi serta buatan manusia? Rumusan itu seharusnya

disusun, adat Minangkabau yang bersifat lokal dan relatif/nisbi yang merupakan buatan manusia itu harus disesuaikan dengan syariat Islam yang bersifat universal dan memiliki kebenaran mutlak/absolut. Pembeneran terhadap keterangan seperti yang tertera dalam rumusan di atas berarti bahwa kedudukan adat yang bersifat lokal dan memiliki kebenaran relatif/nisbi lebih tinggi daripada agama Islam sehingga intisari dari kaidah-kaidah ajaran Islam yang bersifat universal dan memiliki kebenaran absolut/mutlak itu, kemudian harus disatukan dengan adat Minangkabau yang bersifat lokal dan memiliki kebenaran relatif/nisbi. Jadi, ungkapan yang dapat diterima adalah adat yang harus disatukan, diselaraskan, dan disenyawakan dengan syarak bukan sebaliknya. Berdasarkan falsafah hidupnya, suku bangsa Minangkabau adalah pemeluk Agama Islam. Sebagai pemeluk Islam seharusnya percaya dengan penuh keyakinan bahwa Alquran dan Hadits Rasulullah adalah sumber adat dan bukan sebaliknya serta bukan pula timbal balik.

Orang Minangkabau wajib beragama Islam sesuai dengan falsafah hidupnya sebagaimana telah diuraikan di atas. Falsafah hidup ini pada dasarnya adalah cara hidup sesuai dengan peraturan Allah yaitu dengan mengerjakan yang disuruh-Nya dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang-Nya (Nasroen, 1967:55). Peraturan Allah harus dilaksanakan secara taat dan dengan penuh keyakinan tidak boleh diubah, ditambah, atau dikurangi. Orang Minangkabau tidak boleh berfalsafah berdasarkan akal semata, tetapi harus berfalsafah menurut ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadits Rasulullah SAW sehingga lahir rumusan, *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai, alam takambang jadi guru*. Ini berarti bawa falsafah hidup orang Minangkabau harus dalam keridhaan Allah SWT.

### C. Pembodohan

Apabila membaca berbagai buku cerita atau kaba di Minangkabau, kita merasakan adanya pembodohan dan pembohongan. Bahkan, kaba tersebut dapat membuat orang menjadi jauh dari ajaran Islam karena dengan membaca kaba itu akan dapat membuat orang jadi syirik dan mengkhayalkan yang tidak-tidak atau hal yang di luar akal sehat. Kalau dibaca saja tanpa dianalisis dengan merujuk kepada falsafah hidup masyarakat Minangkabau, kaba tersebut terasa sangat menyenangkan dan tidak ada yang salah sebab penulisnya juga kadang-kadang membawa-bawa istilah-istilah yang ada dalam ajaran agama Islam. Namun, apabila dicermati secara seksama akan kelihatan ketidakbenarannya. Perhatikan sebagai contoh hal berikut yang dikutip dari Buku Anggun Nan Tongga (lihat Zahari, 2015:111-114).

*Alah mambaco doa ayah kanduang, iyo Tuanko Haji Mudo, dalam sabanta sakutiko, **turunlah Anjuang dari langik**, batirai kain biludu, bamaniak-maniak bamego-mego, rancak bukan alang kapalang, batatah ameh dengan podi, bakilek-kilek cahayonyo. Naiaklah baliiau ka ateh Anjuang, manuruik pulo Nan Tungga, dijawek pulo Nan Gondoriah, baru sabanta antaronyo, **Anjuang lah naiak ka ateh langik**, hilang candonyo di baliak awan, iyo dibaliak awan nan putiah, hilang di langik nan biru. . ., diliek batu tidak barisi, Nan Tungga tidak ado lai baitu juo Nan Gondoriah, sarato Tuanku Haji Mudo, alah mahirat ka ateh langik, indak katurun-turun lai, . . .(hal. 174 – 175)*

Maknanya:

Setelah Tuanku Haji Mudo membaca doa, **turunlah ketika itu juga Anjuang \_sejenis Joli besar\_ dari langit**, bertirai sutra yang sangat megah dan indah sekali bertatahkan

emas dan podi yang memancarkan cahaya yang indah. Lalu Tuanku Haji Mudo masuk ke dalam anjuang, diikuti oleh Nan Tungga dan Nan Gondorih. Kemudian, **anjung itu terbang ke angkasa nan biru . . . Nan Tungga dan Nan Gondorih bersama dengan Tuanku Haji Mudo telah mikraj ke langit** dan tidak balik selama-lamanya, . . .

Sekali lagi kita katakan, pernyataan di atas merupakan sesuatu yang sangat tidak dapat diterima dalam Islam atau logika beragama sebab ungkapan ini memperlihatkan bahwa Anggun Nan Tongga Magek Jabang, Puti Nan Gondorih, dan Tuanku Haji Mudo mikraj bersama-sama dengan mengendarai Anjuang, sejenis joli besar yang digambarkan dalam kaba ini sangat indah. Nan Tungga Magek Jabang, Puti Nan Gondorih, dan Tuanku Haji Mudo diuraikankan dalam kaba ini sebagai orang-orang yang dapat langsung ke akhirat menghadap Allah SWT. Sementara itu, utusan Allah Nabi Isa A.S. hanya diangkat Allah SWT sampai ke langit keempat dan Nabi Muhammad SAW hanya sampai langit ketujuh.

Pembodohan ini sungguh sangat bertentangan dengan surat Albaqrah ayat 28. Allah SWT berfirman:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمَيِّتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

*Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?(Q.S. 2, Albaqarah: 28).*

Dikatakan bahwa mereka langsung menghadap kepada Allah SWT untuk mengucapkan ijab kabul di hadapan-Nya sebab

di dunia mereka tidak boleh menikah di dunia karena mereka saudara satu susuan yang terlarang menikah.

Apabila dibaca dengan cermat, kaba ini memberitahukan kepada kita bahwa Tuanku Haji Mudo, Nan Tungga Magek Jabang, dan Puti Nan Gondorih lebih istimewa dan lebih hebat daripada Nabi Isa A.S. dan Nabi Muhammad SAW. Orang Islam tentu mengerti bahwa Nabi Muhammad SAW israk ke Baitul Makaddis dan mikraj ke langit yang ke tujuh karena diperjalankan oleh Allah SWT seperti firman-Nya dalam surat Al Isra ayat pertama.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ  
الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S. Al Isra, 17:1).*

Namun, di kaba ini ternyata Tuanku Haji Mudo, Anggun Nan Tongga Magek Jabang, dan Puti Nan Gondorih naik ke langit berkat doa dan kekeramatan Tuanku Haji Mudo dan perjalanan atau mikraj mereka itu hanya dengan menggunakan anjuang. Orang dapat saja berdalih bahwa ini hanyalah cerita dan penghibur sebelum tidur, tetapi sebagai orang yang Bergama Islam seharusnya paham dan mengerti bahwa kesyirikan adalah dosa besar yang membawa orang kekal di neraka. Perhatikan salah satu ayat yang membicarakan kesyirikan sebagai peningat bagi kita.

Selain itu, pada cerita sangat banyak istilah ajaran Islam digunakan di dalamnya. Hal ini jelas suatu pembodohan dan di



luar akal sehat karena tidak ada tuntunan dan pedomannya dalam agama Islam.

Makna lain dari kutipan di atas adalah bahwa mereka bertiga tidak perlu melalui kematian untuk bertemu dengan Allah SWT, padahal setiap manusia selalu ada ajalnya dan ajal itu tidak dapat ditunda atau dipercepat sesaat pun seperti tercantum dalam sejumlah ayat dalam Alquran.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

*Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya (Q.S. 7, Al A'raaf :34).*

Kematian adalah suatu kepastian yang akan dialami oleh semua makhluk yang tidak dapat dipercepat dan tidak pula dapat diperlambat sedetik pun juga. Jadi, Nan Tungga Magek Jabang dan Puti Nan Gondorih dibawa Tuanku Haji Mudo mikraj ke langit menghadap Allah SWT untuk mengucapkan ijab kabul adalah suatu ajaran yang tidak ada dasarnya dan sungguh di luar ajaran Islam serta menyesatkan. Kita belum menemukan satu ayat atau hadits yang mengatakan bahwa manusia dapat melakukan mikraj selain dari Nabi Muhammad SAW. Semua manusia harus menempuh kematian dan kematian itu sudah pasti waktunya. Allah SWT berfirman dalam surat 34, Saba:30 sebagai berikut.

قُلْ لَكُمْ مِيعَادٌ يَوْمٍ لَا تَسْتَأْخِرُونَ عَنْهُ سَاعَةً وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ

*Katakanlah 'Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (hari kiamat) yang tiada dapat kamu minta mundur barang sesaat pun dan tidak (pula) kamu dapat meminta supaya dimajukan (Q.S. 34, Saba:30),*

Perhatikan juga pada surat Yunus ayat 49 berikut.

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

*Katakanlah: “Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah”. Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya) (Q.S. Yunus, 10: 49).*

Pembodohan lainnya banyak kita temui dalam berbagai kaba lainnya dan pembodohan seperti ini tidak hanya sekadar berbicara dalam hal yang lumrah serta tidak melanggar tuntunan Islam, tetapi sudah berkenaan dengan akidah. Selain yang dikemukakan di atas perhatikan pula apa yang terdapat dalam kaba Magek Manandin (sebetulnya hal yang hampir sama juga ada dalam kaba Anggun Nan Tungga. Menyekutukan Allah Subhanahu wata’ala (SWT) merupakan perbuatan syirik. Syirik merupakan dosa paling besar dan kezaliman terbesar. Pelakunya terancam masuk neraka jahanam dan kekal di dalamnya. Allah SWT tidak akan mengampuni dosa syirik bagi yang tidak bertobat dari kesyirikan itu. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan*

*Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (Q.S. 4, An Nisaa' : 48 )*

Kesyirikan adalah penghapusan amalan shalih. Hal ini berlaku sejak para Nabi dan Rasul terdahulu. Perhatikan firman Allah berikut.

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ  
وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. “Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi (Q.S.39, Az Zumar: 65)).*

Orang kafir dan menyekutukan Allah atau orang melakukan perbuatan syirik, diharamkan Allah baginya surga dengan firman Allah:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا  
بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ  
اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam”, padahal Al Masih (sendiri) berkata: “Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu”. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun (Q.S. 5, Almaidah: 72).*

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ  
يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

*Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: “Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga”, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih (Q.S. 4, Almaidah: 73).*

Apabila manusia berbuat syirik kepada Allah SWT, niscaya akan terhapuslah semua amalannya. Hal ini telah diturunkan pemberitahuan ini kepada seluruh nabi dan rasul Allah. Tegasnya perbuatan syirik itu menghapus semua amalan. Berikut ini Allah Ta’ala berfirman:

ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا  
كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hambanya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan (Q.S. 6, An An’am: 88)*

Apabila mengikuti dengan cermat ceramah ulama dalam pengajian, kita akan mengetahui dengan baik bahwa kezaliman ada tiga jenis (1) kezaliman yang tidak Allah ampuni, (2) kezaliman yang Allah ampuni, dan (3) kezaliman yang tidak mungkin dibiarkan oleh Allah.

Kezaliman yang tidak Allah ampuni itu adalah kesyirikan. Kesyirikan adalah kezaliman yang paling fatal yang akan

membuat manusia menghuni neraka selama-lamanya. Kezaliman yang diampuni Allah SWT adalah kezaliman seorang hamba pada dirinya sendiri, yakni kezaliman antara dirinya sendiri dengan Allah. Sementara itu, kezaliman yang tidak mungkin dibiarkan oleh Allah adalah kezaliman hamba pada orang lain sampai kezaliman tersebut terbayar.

Perhatikan pembodohan berikutnya yang terdapat dalam kaba Magek Manandin:

*. . . Menjawab Datuak Bandaharo, duo jo Puti Linduang Bulan, “Ambo lapeh jo hati suci, jikok sampai Anak ka balai, usah lamo anak bajalan, sebagai pulo Anak kanduang, jikok anak bamain judi, Anak manyambuang jo badadu, usah hati dipaturuikkan, habih pitih baranti main,. . . (hal. 24)*

Maknanya:

*. . . Menjawab Datuk Bandaharo dan Puti Linduang Bulan, **kami lepas dengan hati suci**, jika anak sudah sampai di gelanggang, jangan terlalu lama di sana, dan begitu juga **kalau anak bermain judi baik menyabung ayam atau berjudi dengan dadu**, jangan terlalu diperturutkan, habis uang berhenti segera . . .*

Datuak Bandaharo dan Puti Linduang Bulan melepas anaknya Magek Manandin dengan senang hati untuk berjudi yang berarti bahwa Datuak Bandaharo dan Puti Linduang Bulan menghalalkan pekerjaan judi yang diharamkan oleh Allah SWT. Hal itu terlihat dengan kerelaan mereka memodali anaknya untuk berjudi dan dilepas dengan hati yang suci. Pembaca yang tidak berpengalaman dapat saja menyimpulkan bahwa berjudi itu halal dan boleh saja dilakukan sebab pimpinan kaum yang bergelar datuk dan istrinya merupakan keluarga terpandang dan bangsawan terhormat menghalalkannya. Hal itu bertentangan dengan Alquran

Tahrim, ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. At Tahrim, 66:6).*

Perhatikan kutipan lainnya dari kaba Anggun Nan Tungga yang jelas-jelas memperlihatkan perbuatan syirik yang dilarang oleh Allah SWT.

*Dek lamo lambek dek bakian, lah cukuik hasia kasadonyo, sabuah indak ado nan kurang, Dandang batulak hanyo lai, . . . **dicaliak langkah dalam tanuang**, jan talangkah langkah kida, dandang kan batulak hanyo lai.” (hal. 45).*

Maknanya:

Setelah segala persiapan untuk pelayaran tercukupi sehingga tidak ada lagi kekurangannya, kapal siap belayar, . . . **dilihat saat yang tepat melangkah dari rumah dalam tenung** supaya jangan dilangkahkan kaki kiri, kapal sudah siap untuk berlayar.

Adalah suatu kesyirikan nyata meminta dan mempercayakan keselamatan kepada selain Allah SWT. Padahal jelas sekali bahwa tempat meminta pertolongan itu hanya pada Allah SWT seperti dinyatakan-Nya dalam surat Alfatihah ayat 6. Perhatikan ungkapan berikut dengan baik:

*Dihimbau malah Tuan Dukun, diliek cando dalam tanuang, manuruik kato Tuan Dukun, kan paubek pinyakik nantun, iyolah sikok digungguang alang, jikok dapek sikok nantun, barulah karajo dapek balansuang (hal.151).*

Maknanya:

**Dijemput Tuan Dukun, dilihat tanda-tanda dalam tenung, diikuti kata Tuan Dukun, untuk mengobat penyakit yang diderita, yaitu sikok yang digungguang elang. Jika sikok itu didapatkan, gelanggang baru dapat dilaksanakan.**

Perhatikan juga dengan baik firman dalam Alquran surat 4, An Nisa ayat 48.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (Q.S. An Nisa, 4: 48).*

Begitu juga, perhatikan Alquran masih pada surat 4, An-Nisa ayat 116, yang menyatakan bahwa Allah SWT tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia akan mengampuni dosa selain daripada itu. Dosa syirik adalah dosa besar yang tidak akan memperoleh pengampunan karena manusia dengan berani mengambil Tuhan selain Dia.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ

*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhny (Q.S. 4, An Nisa:116).*

Apabila membaca dengan teliti, kita mendapatkan bahwa banyak dari kaba ini mencampurbaurkan kebenaran dengan kesyirikan yang sangat dilarang keras oleh Islam. Perbuatan ini mendapat ancaman yang sangat berat dari Allah SWT dengan tidak mendapat pengampunan sama sekali seperti yang telah diungkapkan pada ayat-ayat di atas.

#### **D. Penghinaan**

Dalam tahun-tahun terakhir ini, serangan dan penghinaan terhadap adat dan orang Minangkabau sungguh sangat gencar dilakukan oleh orang-orang tertentu. Ada yang mengatakan bahwa semua orang Minangkabau adalah anak *pacandaian* (perzinaan) dan adat Minangkabau adalah adat jahiliyah. Sejarah panjang perdebatan mengenai adat Minangkabau, baik oleh warganya yang menetap di ranah pedesaan maupun ranah urban dan rantau kelihatannya makin lama semakin menjadi-jadi dan tidak tampak tanda-tanda akan berakhir. Sebetulnya, perdebatan mengenai hubungan adat dan agama di Minangkabau telah dimulai pertama kali ketika perang yang berdarah-darah di zaman Paderi yang diprovokasi oleh penjajah Belanda, kemudian diikuti perang tulisan di berbagai surat kabar dan buku yang juga diramalkan oleh sejumlah karya tulis para pujangga seperti Salah Asuhan oleh Abdul Muis dan Siti Nurbaya oleh Marah Rusli sepanjang pertengahan pertama abad kedua puluh. Seterusnya, dialektika masyarakat melalui perdebatan dan perang kata-kata yang

berkepanjangan pada media *online* seperti *mailing list*, *facebook*, *WhatsAp*, dan *Line* yang sampai kini masih berlanjut, (*lihat juga* Suryadi, <https://niadilova.wordpress.com/2013/01/25/>).

Seluruh orang Minangkabau disebut anak *pacandaian*, anak haram atau anak zina oleh sejumlah orang yang ingin menjadikan harta pusaka tinggi diwariskan kepada anaknya. mereka mempromosikan perubahan sistem matrilineal menjadi patrilineal. Mereka memberi alasan bahwa nama ayah tidak ada dalam ranji tiap keluarga. Sementara itu, suku diturunkan dari garis ibu kemudian orang senang menempatkan nama suku di belakang namanya. Menurut mereka, seorang ayah di Minangkabau hanya sebagai pelengkap saja sehingga namanya terhapus dalam ranji walaupun dia punya anak dalam keluarga itu. Kondisi ini menurut mereka memperlihatkan ketidakjelasan status anak Minangkabau karena ketidakjelasan siapa ayahnya. Sementara itu, dalam menyampaikan pendapatnya, mereka menggunakan ragam bahasa Minang yang sangat kasar. Bahasa yang dipakainya tidak mengindahkan *langgam kato* sebagaimana yang telah diatur dalam masyarakat Minangkabau.

Selain itu, mereka menganggap bahwa praktik adat Minangkabau tidak sesuai dengan falsafah yang disepakati yang menyatakan bahwa adat Minangkabau berdasarkan syarak/syariat dan syariat itu berdasarkan kitabullah (Alquran). Atas dasar itu, mereka menghapuskan sistem pengelompokkan harta tanpa ada harta pusaka tinggi sama sekali. Mereka menyimpulkan bahwa pewarisan harta pusaka terutama pusaka tinggi di Minangkabau tidak sesuai dengan hukum waris sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Alquran surat Annisa ayat 11 dan 12.

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلَّذِ كَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ  
اِثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلَا يُؤْتِيهِ لِكُلِّ

وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَتُهُ  
 أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةِ يُوصِي  
 بِهَا أَوْ دَيْنٍ <sup>ظ</sup> أَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةٌ مِنَ  
 اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

*Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S. 4, An Nisa:11).*

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ  
 الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةِ يُوصِينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ <sup>ع</sup> وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِنْ  
 لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةِ

تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ <sup>ظ</sup> وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ  
فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ <sup>ح</sup> فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلْثِ  
مَنْ بَعْدَ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَارٍ <sup>ح</sup> وَصِيَّةٌ مِنَ اللَّهِ <sup>ظ</sup> وَاللَّهُ عَلِيمٌ  
حَلِيمٌ

*Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun (Q.S. 4, An Nisa:12).*

Menurut mereka, semua harta peninggalan orang yang telah meninggal dunia harus dibagi menurut kedua ayat tersebut di atas termasuk harta pusaka tinggi. Mereka tidak mau tahu asal usul

harta pusakat tinggi tersebut. Apabila ditelusuri sejarah, harta pusaka tinggi ini sejak pertama kali dipatok dan diteroka oleh para mamak sudah diperuntukkan untuk kemenakannya dan oleh para kemenakannya itu telah diwariskan pula sesuai dengan pesan mamak kepada kemenakannya. Pewarisan itu dengan pola ini mungkin telah berlangsung atau berjalan dalam berpuluh generasi.

Sering didengar dan terjadi di masyarakat Minangkabau berkenaan dengan terputusnya silaturrahim dan pertengkaran antara anak dengan kemenakan disebabkan oleh harta. Hal ini bisa berlangsung karena keserakahan dan nafsu yang tidak terkendali terhadap harta dan tanpa mengindahkan falsafah hidup sebagai orang yang beradat dan bersyarak. Kemenakan masih ada yang menuntut bagian dari harta pencaharian mamaknya yang sebetulnya adalah harta pusaka rendah dan seharusnya diwariskan sesuai dengan surat Annisa ayat 11 dan 12 di atas. Sejak zaman sebelum Indonesia merdeka, para ulama di Minangkabau sebetulnya telah menggariskan bahwa semua harta pencaharian wajib diwariskan menurut syariat Islam seperti yang dituntut oleh Persatuan Tarbiyah Islamiyah pada kongres II tahun 1939 yang dalam mosinya mengemukakan tiga tuntutan berkenaan dengan harta pencaharian. Hal ini juga sudah disampaikan dalam buku yang berjudul, *Peredupan Rasa Keminangan* (Zahari, 2021:242).

1. Kemenakan yang kematian mamak agar jangan lagi mengambil harta pusaka yang berasal dari mata pencaharian mamaknya, karena hal itu terlarang oleh agama.
2. Pemerintah Belanda supaya menetapkan agar pembagian harta pusaka hasil pencaharian itu ditetapkan dan dijalankan menurut ketentuan agama Islam, bila terjadi perselisihan antara anak dan kemenakan.
3. Penghulu (ninik mamak) di seluruh Minangkabau agar menghukumkan dan menurunkan harta pusaka pencaharian

itu kepada anak dan ahli warisnya sesuai dengan ketentuan agama, supaya ketentuan itu dijadikan adat di seluruh Minangkabau yang memang beragama Islam.

(Koto, Amir, dan Halim, 2006:243 -244)

Kalau dicermati secara jernih, kita dapat melihat bahwa harta pusaka tinggi yang disebut juga dengan harta kaum diwariskan secara matrilineal merupakan kekhasan adat dan budaya Minangkabau yang memiliki kearifan yang telah tertanam sejak nenek moyang yang pertama kali menerokanya. Ketentuan seperti ini akan dapat memelihara dan memastikan keberadaan harta pusaka, terutama tanah agar tidak berpindah tangan kepada pemilik modal yang dapat memiskinkan generasi berikutnya seperti yang terjadi pada berbagai suku bangsa lain di Indonesia. Hal ini harus dilakukan karena sejarah dari harta itu sendiri yang mengharuskan demikian. Harta pusaka tinggi karena bukan harta dari yang meninggal karena itu tidak diwariskan secara hukum *faraidh*. Harta pusaka tinggi dapat juga menurut sebagian orang disebut sebagai harta waqaf bersama, yang diturunkan secara turun-temurun menurut garis ibu. Penyelewengan yang telah terjadi, termasuk pengalihan tanah ulayat oleh pemerintah menjadi HGU (Hak Guna Usaha) kemudian diberikan kepada pengusaha asing dan non-pribumi untuk usaha perkebunan dan pertambangan dianggap sesuatu yang terjadi secara tidak sah dan harus dibenahi kembali

Sebetulnya, secara teoritis harta pusaka tinggi tidak akan berkurang jumlahnya, tetapi seharusnya dapat bertambah luas. Oleh karena itu, kita harus mewaspadaai intervensi dari berbagai pihak dengan niat tidak baik dalam usahanya merebut tanah yang disebut harta pusaka tinggi dengan cara mensertifikatkannya dengan berbagai alasan. Ketidakpahaman akan hakikat harta pusaka tinggi dan kerakusan akan materi dari berbagai pihak,

terutama yang memiliki kekuasaan pada tanah itu mengakibatkan banyak tanah yang beralih kepemilikannya. Bahkan, ada peralihan kepemilikan itu kepada orang yang tidak seiman dengan kita. Para penjual tanah itu tidak menyadari bahwa tanah itu bukan miliknya karena penaruka pertama tanah itu “malewakan” kedudukan tanah itu di nagari adalah untuk kemenakannya. Kemenakan itu adalah setiap manusia yang ada dan yang akan terlahir pada suku itu. Memang penguasaan tertinggi tanah itu adalah pada penghulu kaum dan penghulu kaum ini sebetulnya harus memperoleh bagian hasil pusaka tinggi untuk membiayainya mengurus kaum. Sungguh tidak manusiawi kalau biaya mengurus kaum diambilkan dari hak anak dan istrinya dari penghulu itu.

Sekarang kita sungguh sangat tidak mengerti mengapa banyak orang yang tidak dapat membedakan antara modernisasi dengan kristenisasi dan antara westernisasi dengan globalisasi. Setiap hari kita dipertontonkan kehidupan yang dikatakan kemodernan antara lain cara berpakaian yang “wah” kata mereka. Hal itu membuat banyak saudara kita memiliki sikap *permissiveness* terhadap hal-hal dipandang tabu dalam masyarakat berdasarkan falsafah hidup. Keadaan ini secara pelan, tetapi dengan pasti menggerus nilai-nilai kehidupan yang dimiliki selama ini yang didasarkan pada falsafah kehidupan yang bersumber dari kebenaran mutlak yaitu Alquran dan Hadits Rasulullah SAW. Banyak sudah norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat dijungkirbalikkan sehingga generasi muda kebingungan melihat realitas kehidupan yang katanya adalah orang beradat dan bersyarak. Konsep-konsep keminangan yang mereka baca banyak yang bertolak belakang dari kenyataan yang ditemukannya.

Berbedanya kenyataan dengan konsep, *das sollen* dengan *das sein*, tidak hanya didapatkan dalam kehidupan perkotaan, tetapi sampai ke pelosok nagari-nagari. Apakah hal ini

sebagai pertanda bahwa integritas dan kualitas di dalam berbagai lapisan masyarakat semakin menurun? Sekarang banyak orang mengatakan bahwa sangat susah mencari pejuang karena mereka telah berubah menjadi karyawan/pegawai yang selalu menunggu perintah serta arahan. Begitu juga, banyak orang berubah menjadi pedagang yang hanya ingat pada kepentingan diri mereka sendiri dengan tidak mempedulikan konsumennya. Apakah ini ada kaitannya dengan tidak adanya pembelajaran budi pekerti dan sopan santun di sekolah atau karena tidak adanya contoh atau teladan yang diberikan oleh tokoh dalam masyarakatnya? Manusia, seperti ini, semakin sangat profesional tanpa punya rasa simpati dan empati. Oleh karena itu, kita seharusnya tidak perlu heran bahwa apapun pada masa sekarang selalu diukur dengan materi/uang termasuk masalah loyalitas dan secara bergurau dikatakan orang *Alfulus raqamul wahid*.

Hal yang kemukakan di atas sungguh menggugah lubuk hati yang paling dalam karena setiap orang sangat menginginkan kehidupan yang baik serta bahagia di dunia dan dapat selamat di akhirat nanti. Dalam kaitannya dengan hal itu, ketika Gubernur Sumatra Barat, waktu itu Irwan Prayitno, meminta masukan kepada para tokoh dan organisasi masyarakat Minangkabau di Jakarta untuk Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang dan Menengah Daerah (RPJMD) Sumatra Barat, saya ditugaskan oleh DPP Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) untuk menyusun usulan secara tertulis untuk diserahkan pada tanggal 12 Maret 2016. Untuk itu, atas nama DPP PKDP saya mengemukakan bahwa filosofi, *Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, syarak mangato adaik mamakai, alam takambang jadi guru*, harus dibumikan sehingga betul-betul dirasakan oleh masyarakat nilai dan makna filosofi tersebut. Karena itu ada beberapa hal yang menurut DPP PKDP patut dijadikan program, di antaranya:

1. Memungsikan tungku tigo sajarangan dan urang nan ampek jinih serta urang bajinih nan ampek untuk melakukan dan mengawal terlaksananya penerapan falsafah hidup dari suku bangsa Minangkabau.
2. Memberi pelatihan kepada setiap orang yang dipilih menjadi pemimpin (Datuk/Penghulu) kaumnya supaya mengerti hak dan kewajiban yang diembannya.
3. Membuat Peraturan Daerah yang menegaskan bahwa Sumatra Barat/Minangkabau adalah negeri beradat dan bersyarak dan hal itu harus tercermin dari perilaku masyarakatnya dengan difasilitasi dan diawasi oleh Pemerintah daerah.
4. Membangun MDA/TPA/TPSA di setiap masjid untuk mendapatkan generasi cerdas yang bertakwa serta membangun sarana dan prasarana budaya dan olahraga di setiap nagari sebagai wadah untuk menyalurkan kelebihan energi remaja dan melatih kedisiplinan.
5. Mempersyaratkan lulusan Sekolah Dasar (SD) mampu membaca Al-Qur'an untuk dapat diterima di SMP.
6. Memberikan tunjangan bulanan kepada guru tetap (ulama) yang bertugas mengajar dan mencerahkan masyarakat paling tidak satu orang pada setiap masjid.
7. Menghidupkan kurikulum lokal tentang pembelajaran budaya Alam Minangkabau mulai dari SD sampai SLTA sesuai dengan perkembangan umur mereka.
8. Menghidupkan kesenian anak nagari untuk menyalurkan bakat dan minat generasi muda dan seni beladiri pencak silat minangkabau untuk ketahanan fisik nagari secara berkelanjutan yang selama ini terabaikan.
9. Melakukan pencegahan, penertiban dan penindakan orgen tunggal dan sejenisnya yang mengandung unsur porno yang

mendegradasi moral dan spritual anak nagari dengan membuat peraturan daerah secara khusus.

Dalam bidang pembangunan ekonomi, DPP PKDP mengusulkan agar perekenomian harus mewujudkan cita-cita nasional yang disesuaikan dengan kearifan lokal Sumatera Barat, yaitu ekonomi yang berkeadilan, berkemajuan, ramah lingkungan dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pemerintah mempunyai kewajiban untuk tidak menjadikan anak nagari menjadi penonton di tanah tumpah darahnya sendiri. Beberapa usul kami yang perlu diprogramkan, diantaranya:

1. Mengembangkan sistem keuangan syariah dengan mengkonversi Bank Nagari menjadi Bank Nagari Syariah sebagai pembuktian penerapan falsafah hidup di sektor ekonomi dengan sistem keuangan yang bebas riba.
2. Mengembangkan industri halal dalam sektor kuliner dengan mendorong untuk menciptakan kekhasan bagi masing-masing daerah dan menjadikannya sebagai “*brand*” kuliner Sumatera Barat.
3. Mengembangkan pariwisata syariah yang menonjolkan nilai-nilai Islam dan budaya masyarakat Minangkabau.
  - (a) Pariwisata harus ditata dengan tidak menjauh dari filosofi hidup orang Minangkabau sehingga suku bangsa ini dihormati dan dihargai oleh bangsa lain dan ketaatan orang Minangkabau terhadap agamanya yang didengar para wisatawan selama ini sesuai dengan kenyataan.
  - (b) Pengembangan pariwisata tidak boleh dengan meniru hal-hal yang bertentangan dengan kearifan lokal yang mengorbankan keyakinan, adat, dan budaya sebab wisatawan sebetulnya datang adalah untuk mencari keunikan pada daerah yang dikunjunginya
  - (c) Jadikanlah ajang pariwisata sebagai sarana promosi Minangkabau ke seluruh dunia sebagai wilayah yang

pantas dan harus mereka kunjungi dan jangan pariwisata itu dijadikan semata-mata untuk mendapatkan pemasukan materi sementara keminangan terjual.

## E. Penutup

Akibat dari berbagai penyimpangan terhadap falsafah hidup, *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai, alam takambang jadi guru* menimbulkan berbagai kemelut dalam masyarakat Minangkabau. Kemelut ini harus dapat diatasi dengan memungsikan kembali institusi adat dalam bentuk kepemimpinan *Tungku Tigo Sajarangan* dan menempatkan orang yang tepat untuk menjalankan fungsi tersebut. Ninik mamak, alim ulama, cadiaq pandai bersama dengan komponen yang ada di dalamnya sebelum ditambahkan atau diangkat pada kedudukannya seharusnya dididik secara baik. Mereka dipersiapkan dengan dibekali pengetahuan adat dan agama dengan baik. Seharusnya calon pemimpin dibiayai secara bersama oleh kaumnya dan nagarinya.

Para pemimpin harus menyadari dan memahami dengan baik bahwa pembagian dalam jabatan ninik mamak, alim ulama, dan cadiaq pandai hanya karena kedudukan dan fungsinya. Sementara itu, kualitasnya dalam ketiga hal ini harus mumpuni. Hal ini bermakna bahwa (1) seorang ninik mamak seharusnya juga adalah seorang alim ulama, dan seorang cadiaq pandai. (2) Seorang alim ulama seharusnya juga adalah seorang ninik mamak, dan cadiaq pandai, dan (3) seorang cadiaq pandai seharusnya juga adalah seorang ninik mamak dan alim ulama. Seperti inilah seharusnya berlaku di Minangkabau. Kualitas ketiga posisi itu harus dimiliki oleh setiap pemimpin di Minangkabau.

Apabila kepemimpinan *Tungku Tigo Sajarangan* ditegakkan bersama dengan kewajiban, hak, dan wewenangnya, kita dapat

berharap kemelut yang mengakibatkan banyaknya pelanggaran dalam berbagai bidang kehidupan di Ranah Minang ini dapat diurai dan diatasi dengan baik. Dengan demikian, potensi yang dimiliki dapat dijadikan kekuatan untuk membuat Minangkabau menjadi contoh dan panutan kembali di negara ini. Harapan ini hanya akan dapat terwujud apabila semua pihak menyadari bahwa falsafah hidup kita adalah suatu hal sudah sangat benar karena falsafah ini berdasarkan dan berpedoman kepada Alquran dan Hadits Rasulullah SAW yang memiliki kebenaran sejati.

**Wallahu a'lam bish-shawab!**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, H. Mas'ood. 2015. *Surau Kito*. Yogyakarta: GRE PUBLISHING.
- Abidin, H. Mas'ood. 2012. *Gagasan dan Gerak Dakwah NATSIR*. Yogyakarta: GRE PUBLISHING.
- Albani, Syaikh Mhammad Nashiruddin (Takhrij Hadits). 2010. *Syarah Arba'in Nawawaiyah: Petunjuk Rasulullah dalam Mengharungi Kehidupan*. Jakarta Timur: Akbar Media.
- Ali, Lukman. 1994. *Unsur Adat Minangkabau dalam Sastra Indonesia 1922 – 1956*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ali, Shamsi. 2017. “Faktor Ibu Pada Pembentukan Karakter Manusia” (Diterjemahkan dari *The Secret of Mother, - Damai di Palestina, Damai di Dunia\** Kantor Berita MINA, Sabtu, 23 Desember 2017 - 04:55 WIB). Klik link berikut untuk baca selengkapnya: <https://minanews.net/faktor-ibu-pada-pembentukan-karakter-manusia-oleh-shamsi-ali-new-york>
- Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyur-Rahman. 1998. *Sejarah Hidup Muhammad: Sirah Nabawiyah*. Penerjemah: Rahmat. Jakarta: Robbani Press.
- Amir M.S. 2011. *Masyarakat Adat Minangkabau Terancam Punah Bagai Bajak Ndak Basingka*, cet.kedua. Jakarta: HastaPrm Harta.



- Amura, 1980. Ketua Panitia. *Bahder Djohan Pengabdian Kemanusiaan*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy. 1990. *Terjemahan Singkat Ibnu Katsir*, jilid VI. Surabaya: pt bina ilmu.
- Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy. 1990. *Terjemahan Singkat Ibnu Katsir*, jilid II. Surabaya: pt bina ilmu.
- Chen, Yinghuei, 2022. *Multi-cultural Education Across the Curriculum*. Suatu makalah yang disampaikan melalui ZOOM dengan Venue : Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Juni, 20 Juni 2022.
- Darwis, Dirwan Ahmad. 2023. “Bundo Kandung atau Bundo Kangkuang”. *Singgalang Padang*. Rabu, 21 Juni 2023/22:15.
- Dirajo, Datuk Sangguno. 1987. *Curaian Adat Alam Minangkabau*. Bukittinggi: CV, Pustaka Indonesia.
- Dt. Bagindo, Azmi AK. 2021. *Dasar-Dasar Adat Minangkabau*, Cetakan Kedua, Jakarta: Citra Harta Prima.
- Dt. Sangguno Dirajo, Ibrahim. 1987. *Curaian Adat Alam Minangkabau*, Bukittinggi: CV Pustaka Indonesia.
- Endah, Syamsuddin St. Rajo. 2011. *Kaba Cindua Mato*. Cetakan 3. Bukittinggi: Kristal Media.
- Fatimah. 2018. Editor. “Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945.” *SERAMBINNEWS.COM*, Sabtu, 18 Agustus 2018 18:06.
- Gabrillin, Abba. (Penulis) dan Sabrina (editor). “Merasa dihina dengan Sebutan ‘Provinsi Dajjal’, Masyarakat Minang Laporkan Riza Chaliid”. *Kompas.com* 10/12/2015, 17:33 WIB.
- Gebu Minang. 2011. *Pedoman Pengamalan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak mangato Adat*

*Mamakai, Alam Takambang Jadi Guru*, Cet. Pertama, Jakarta: Penerbit Gebu Minang.

Haekal, Muhammad Husain. 2000. *Sejarah Hidup Muhammad*. Penerjemah: Ali Audah. Cetakan kedua puluh empat. Jakarta: Litera AntarNusa.

HAMKA, 2015. *Tasawuh Modern: Bahagia itu Dekat dengan Kita Ada di dalam Diri Kita*, Editor: Muh. Iqbal Santosa, Jakarta: Republika Penerbit.

Hasan, Muhammad Tholhah. 2014. “Menyelamatkan Peradaban Islami Melalui Pendidikan dan Kesenian Islami” dalam *Membangun Peradaban Bangsa Maju yang Islami*. Jakarta: Badan Pelaksana Pengelola Mesjid Istiqlal.

Hasyimi, Muhammad Ali. 2002. *Kepribadian Wanita Muslimah: Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Akademika Pressindo. Hazairin, 1981. *Demokrasi Pancasila*. Cetakan ketiga. Jakarta: Penerbit Bina Aksara.

Hazairin, 1981. *Demokrasi Pancasila*. Cetakan ketiga. Jakarta: Penerbit Bina Aksara.

<https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>.

<https://www.utusanborneo.com.my/2018/09/04/300-hadiri-perhimpunan-keturunan-datuk-jenaton-kali-kelapan>.

<https://bernama.com/en/general/news.php?id=2038765>

<https://muslimah.or.id/1861-ibumu-kemudian-ibumu-kemudian-ibumu.html>

<https://laguminanglamo.wordpress.com/2007/08/02/cogok-mancogok/>

<https://gaya.tempo.co>, Gelar Azyudmardi Azra Lebih Elit dari Beckham. Minggu, 26 Juni 2011 04:01 WIB.



- <https://nasional.kompas.com/read/2015/12/10/17335471/Merasa.Dihina.dengan.Sebutan.Provinsi.Dajal.Masyarakat.Minang.Laporkan.Riza.Chalid?page=all>
- <https://nasional.tempo.co/read/sebut-Sumatra-barat-Provinsi-Dajjal,Masyarakat-Minang-Somasi-Riza-Chalid,dalam-Majalah-Tempo-Minggu,6-Desember-2015-18:18-WIB>
- <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>
- <https://www.utusanborneo.com.my/2018/09/04/300-hadiri-perhimpunan-keturunan-datuk-jenaton-kali-kelapan>
- <https://bernama.com/en/general/news.php?id=2038765>
- <https://padangkita.com/uu-provinsi-sumbar-disahkan-abs-sbk-resmi-masuk-hukum-positif-indonesia/>
- Husaini, Adian. 2014. “Tantangan Umat dan Dunia Islam Kini dan Mendatang Refleksi dan Strategi Pemecahannya”. dalam *Membangun Peradaban Bangsa Maju yang Islami*. Jakarta: Badan Pelaksana Pengelola Mesjid Istiqlal.
- Husaini, Adian. 2014. “Pemberantasan Sistemik Korupsi Melalui Penerapan Nilai-nilai Al-Qur’an dan Sunnah”. dalam *Membangun Peradaban Bangsa Maju yang Islami*. Jakarta: Badan Pelaksana Pengelola Mesjid Istiqlal.
- Hawwa, Muhammad Said. 2007. *Membangun Generasi Cerdas & berkualitas*. Cetakan pertama, Penerjemah; Atik Fikri Ilyas, Muhtadi Kadi, dan Mustafa Sakawi: Jakarta: Gema Madinah Makkah Pustaka (Gadika Pustaka)
- Iskandar, Muhaimin. 2021. *Serial Minangkabau dalam Pikiran Cak Imin (Bagian 1/satu): Berpikirlah Seperti Orang Minang*. *Covesia.com*. <https://Covesia.com/warna-warni/111464/berpikirlah-seperti-orang-minang/>

- Jabbar, Buya Masoed Abidin Za. 2021. *Suluah Bendang Minangkabau*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Jamil, Ahmad Islamy. 2017. “Kajian Islam Komunitas Maa Haa Dzaa: Pengaruh Adab Berniat Terhadap Kualitas Amalan” *Surat Kabar Republika*, Jumat, 27 Oktober 2017 / 7 Shafar 1439 H. Hal. 11.
- Jawas, Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir. <https://almanhaj.or.id/1299-ahlus-sunnah-wal-jamaah-mengajak-manusia-kepada-akhlak-yang-mulia-dan-amal-amal-yang-baik.html>
- Muarif. 2009. *Rahasia Sukses Orang Minang di Perantauan: Suku Paling Sukses Merantau di Indonesia*. Cetakan Pertama. Jakarta: PINUS BOOK PUBLISHER.
- Koto, Alaidin, Mafri Amir, dan Abdul Halim. 2006. *Sejarah Perjuangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Pentas Nasional*. Cetakan I. Jakarta: Tarbiyah Press.
- Mahkota, Ambas. 2010. *Kaba Anggun Nan Tongga*, Cetakan ke-3. Bukit Tinggi: Kristal Multimedia.
- Mangkuto, Marwan Kari dan Bustananil Arifin Datuk Bandaro Kayo. Editors, *Manajemen Suku*. Cetakan Pertama. Jakarta: Solok Saiyo Sakato (S3) Jakarta.
- Marzali, Amri. 2017. *Budaya dan Peradaban Nusantara*, Makalah yang disampaikan dalam acara Purnabakti, Departemen Antropologi FISIP Universitas Indonesia, 23 Mei 2017 di Kampus UI Depok.
- Naim, Mochtar. 1979. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- <https://hidayatuna.com/imam-syafii-pendapatku-boleh-jadi-benar-tapi-berpeluang-salah/>, Jumat (24/7/2020).



- Nan Putih, Julius Dt. Malako, 2007. *Membangkit Batang Tarandam dalam Upaya Mewariskan dan Melestarikan Adat Minangkabau Menghadapi Modernisasi Kehidupan Bangsa*. Bandung: Citra Umbara.
- Nasroen, M. 1967. *Falsafah dalam Keredlaan Allah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- Nawawi, Imam. 2010. *Syarah Arba'in Nawawiyah*. Takhrij Hadits: Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani. Jakarta: Akbarmedia.
- Noer, Deliar. 1990. *Mohammad Hatta: Biografi Politik*, Jakarta: LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial).
- Pangaduan, Sutan. 2011. *Kaba Magek Manandin*. Bukit Tinggi: Kristal Multimedia. Cetakan ke-3
- Perpatih, Yus Dt. 2001. *Menyingkap Sejarah Adat Budaya Minangkabau*, Jakarta: Citra Harta Prima
- Praisra, Hartifiany. 2019. "Habibie:Orang tua adalah Guru Pertama". *Republika*, Kamis, 13 Juni 2019.
- Putiah, Muchsis Muchtar ST. Bandaro. 2011. *Alam Takambang Jadi Guru Adat Basandi Syarak Basandi Kitabullah*. Jakarta: Yayasan Nuansa Bangsa.
- Rahman, Masykur Arif. 2013. *Tan Malaka, Pahlawan besar yang Dilupakan Sejarah*. Cet. Pertama. Jogyakarta: Penerbit Palapa.
- Rakimin Al-Jawiy. <https://uninus.ac.id/9-jenis-bertutur-kata-menurut-al-quran>. Kutbah Jumat, "9 Jenis Bertutur Kata Menurut Alquran,"

- Republika. 24 Januari 2023, 08:42 Wib, *Dunia Islam: Dari Mana Inspirasi Masjid Nabawi*.
- Ruskhan, Abdul Gaffar, 2021. *Kepribadian Insan Pilihan: Akhlak Mulia kepada Allah, Rasulullah, dan Orang Tua*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Sabiq, Muhammad Sayyid. 2009. *Fiqih Sunnah*. Cetakan I. Jakarta: P.T. Pena Pundi Aksara.
- Sekretariat Jenderal MPR RI. 2017. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, cet. Ke- 16. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI.
- Semiawan, Conny. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo.
- Sihombing, Herman. 1983. "Hukum Adat Minangkabau Mengenai Tungku Tiga Sejerangan dan Tali Tiga Sepilin: Hukum Adat Minangkabau Sekarang dan Kemudian Hari" dalam *Dialektika Minangkabau: Dalam Kemelut Sosial dan Politik*. A. A. Navis (ed). Padang: Genta Singgalang Press.
- Sjarifoeddin Tj.A, Amir. 2011. *MINANGKABAU Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: PT GriaMedia Prima.
- Suryadi. Minangkabau Bukan Etnis Pecandaian  
<https://niadilova.wordpress.com/2013/01/25>
- Tan Pariaman, H.H.B. Saanin Dt. 1980. "Kepribadian Orang Minangkabau" dalam *Kepribadian dan Perubahannya*, Brouwer, M.A.W, dkk. (eds). Jakarta:PT Gramedia.
- Toeah, H. Datuk.1976. *Tambo Alam Minangkabau*, cet. XIII, Bukittinggi: CV. Pustaka Indonesia.
- Toynbee, Arnold. 1965. "The Disintegrations of Civilization" dalam *Theories of Society*, New York: The Free Press.



- Usman, Nur dan Tsuyoshi Kato. 2014. *Cerminan Kehidupan Moehammad Shaleh Datoek Rangkayo Basa: Sudagar Muslim Pariaman, Minangkabau Abad XIX*. Jakarta: CV. INFOMEDIKA.
- Zahari, Musril. 2011. *Menjunjung Bahasa Peratuan: Sebuah Kumpulan Karangan*. Jakarta: PT Gria Media Prima.
- Zahari, Musril. 2015. *Kekeliruan Pemahaman Hubungan Adat dengan Syarak di Minangkabau*. Jakarta: PT Gria Media Prima.
- Zahari, Musril. 2021. *Peredupan Rasa Keminangan*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Zubir, Zaiyardam. 2010. *Budaya konflik dan Jaringan Kekerasan: Pendekatan Penyelesaian Berdasarkan Kearifan Lokal Minangkabau*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Zulkifli, Arif, dkk. (peny.) 2010. *Sjahrir: Peran Besar Bung Kecil*. (Seri BukuTempo: Bapak Bangsa). Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerja sama dengan Majalah Tempo.

## INDEKS

### A

Abdul Gaffar Ismail 226, 409  
Abdul Gaffar Ruskhan 51, 409  
Abdul Karim Amrullah 72, 332,  
362, 363, 409, 412  
Abdullah Ahmad 72, 332, 363,  
409, 412  
Abdul Muis 389, 409  
Abu Hurairah 16, 55, 146, 182,  
200, 215, 219, 348, 409  
Achmad Satori Ismail 227, 409  
adat Katumanggungan 293, 409  
adat Perpatih 293, 409  
Agus Salim vii, 45, 70, 71, 72, 73,  
169, 332, 366, 409  
Ahmad Hosein 68, 409  
Ahmad Syafii Maarif 362, 409  
Aisyah Amini 246, 409  
Albany 281, 409  
Alfa Fawzan xxvii, 409  
Ali bin Abi Thalib 176, 409  
Allawi 139, 409  
Al-Mubarakfury 316, 401, 409  
Amban paruak 231, 233, 409  
Amiral Emerald Zahari xxvii,  
409  
Amir Azli 75, 76, 409  
Amura 22, 287, 297, 402, 409  
Anggun Nan Tungga 240, 246,  
382, 387, 409  
Aqil D. Gani 76, 409  
Aqli 409

Arnold Toynbee 131, 409  
AR Sutan Mansur 361, 409  
Avro Anson 73, 227, 409  
Azymardi Azra 72, 363, 409

### B

babalai bamusajik 48, 353, 409  
Bagindo Zahari Rani xxv, 409  
Bahder Djohan 22, 287, 297, 402,  
409  
Bahuma-babendang 355, 409  
Bajinoh Nan Ampek 60, 409  
bakorong bakampung 353, 409  
balabua batapian 353, 409  
Balai 48, 239, 354, 401, 409  
Banasab 409  
bapandam bapakuburan 353, 409  
barau-barau 259, 260, 269, 409  
barumah batanggo 353, 409  
basako 207, 351, 409  
basawah baladang 353, 409  
basosok bajirami 353, 409  
basuku 206, 351, 409  
Batu Uban 46, 409  
Bedouin 126, 409  
Bilal 60, 66, 409  
budaya sintetik xii, 409  
bundo kandung 8, 73, 78, 101,  
211, 214, 233, 241, 246,  
258, 259, 267, 268, 277, 409  
bunian 229, 231, 235, 282, 409  
Burhanuddin al-Hilmi 362, 409

## C

calieh 188, 409  
cendikiawan 152, 409  
Cerdik pandai 192, 409  
Cina kuno 131, 409  
Cindua Mato iv, 90, 91, 239, 246,  
402, 409  
civilization 126, 127, 128, 409

## D

Dahlan Abdullah 72, 409  
Dajal 30, 31, 341, 404, 410  
Dangau vi, xxii, xxix, 6, 81, 90, 92,  
409  
Darek 292, 410  
Dato Karama 332, 333, 410  
Datuak Bandaharo 385, 386, 410  
Datuk Jannaton 46, 410  
Datuk Mangaji 361, 410  
Datuk ri Bandang 331, 410  
Datuk ri Pattimang 332, 410  
Datuk ri Tiro 331, 410  
Datuk Tellue 332, 410  
diaspora Minangkabau 139, 410  
DIM 139, 140, 410  
Duski Samad 76, 410

## E

Egaliter 410  
ekonomi syariah 176, 410  
Elly Kasim 374, 410  
Encik Razimah Ismail 226, 246,  
410  
Era globalisasi 410  
Estetika 132, 410  
etek-etek 136, 410  
etika 132, 271, 410  
Ezrin Arbi 323, 410

## F

falsafah hidup vi, vii, x, xii, 5, 8,  
9, 11, 12, 19, 22, 26, 29, 31,  
36, 39, 41, 42, 53, 65, 67,  
68, 69, 70, 71, 72, 74, 75,  
78, 79, 85, 87, 98, 101, 113,  
114, 121, 133, 138, 140,  
143, 144, 145, 151, 156,  
161, 163, 165, 185, 197,  
204, 207, 227, 242, 244,  
251, 255, 264, 265, 270,  
272, 273, 284, 298, 306,  
315, 327, 336, 340, 342,  
344, 349, 351, 358, 364,  
367, 368, 370, 371, 376,  
378, 393, 395, 397, 398,  
399, 400, 410  
founding fathers 45, 59, 410

## G

galie 188, 410  
gasiang tangkurak 92, 410  
Gatot Subroto 68, 410  
Gebu Minang xxii, xxiii, xxx, 253,  
270, 375, 402, 403, 410  
global village 6, 24, 290, 410  
gulang-gulang 81, 92, 141, 410

## H

hablum minallah 49, 128, 410  
hablum minannas 128, 410  
hadharah 126, 127, 410  
Haekal 181, 316, 403, 410  
Haji Herman 329, 410  
Haji Miskin 332, 410  
Haji Piobang 332, 410  
Haji Sumanik 332, 410  
Hamdi El Gumanti 76, 410  
Hamzah 180, 410

harato pusako tinggi 5, 30, 340,  
410

Hasril Chaniago 323, 410

Hegel 337, 410

Husaini 169, 170, 404, 410

## I

Ibnu Qayyim 308, 410

Ibnu Taimiyah 171, 410

Imam Bonjol 73, 407, 410, 412

Imam Syafi'i 309, 316, 410

implikatur percakapan 136, 410

India kuno 131, 410

Induak bareh 15, 199, 410

Inyiak Candung 63, 410

Inyiak Jaho 63, 410

Inyiak Parabek 63, 410

## J

Jembatan Besi 63, 411

## K

kanuragan 85, 410

karsa 127, 410

karya v, xxii, 40, 127, 283, 331,  
389, 410

kato malereng xix, xxii, 241, 410

kato mandata xix, xxii, 136, 159,  
241, 249, 410

kato manurun xix, xxii, 137, 159,  
241, 410

kato mendaki xix, 144, 177, 249,  
410

kato nan ampek xxii, 8, 36, 96,  
147, 179, 247, 302, 410

kauliyah 410

kaum Ansar 170, 171, 174, 175,  
410

kaum Muhajirin 170, 171, 174,

175, 410

kauniyah viii, 410

kebudayaan 34, 121, 126, 128,  
130, 131, 132, 133, 138,  
161, 410

kedai 95, 99, 410

kepemimpinan kolektif xi, 187,  
411

khalifah xvii, xviii, 346, 411

Khatib vii, 60, 66, 72, 331, 332,  
360, 411, 412

kitabullah viii, xi, xii, xiii, xv, 5,  
19, 29, 30, 36, 39, 41, 59,  
61, 68, 71, 74, 77, 78, 114,  
121, 133, 140, 161, 185,  
187, 192, 196, 197, 204,  
228, 234, 238, 241, 244,  
247, 249, 255, 270, 273,  
284, 304, 340, 341, 344,  
352, 358, 366, 371, 378,  
390, 399, 411

KKM 375, 411

Kodiang 45, 46, 411

Kroeber 131, 411

kurenah kato 36, 147, 155, 411

kutubullah 359, 411

## L

langgam kato xix, xxii, 8, 27, 36,  
74, 96, 98, 101, 105, 136,  
137, 147, 159, 179, 241,  
250, 251, 302, 337, 390,  
411

lapau vi, vii, xv, 6, 7, 8, 9, 10, 11,  
35, 36, 37, 39, 71, 94, 95,  
96, 97, 98, 99, 100, 101,  
102, 103, 104, 105, 106,  
107, 108, 109, 110, 113,  
114, 115, 117, 119, 140,  
142, 143, 301, 302, 411

lawah-lawah 263, 264, 269, 270,  
411  
layang-layang 262, 263, 269, 411  
legacy 29, 339, 411  
Limpapeh xxi, xxx, 232, 235, 411  
Luhak Agam 292, 293, 314, 411  
Luhak Limo 50 Kota 294, 411  
luhak nan tuo 292, 293, 411

## M

Madaniyah 411  
Madrasah Tarbiyah Islamiyah 64,  
411  
Magek Manandin 382, 385, 386,  
406, 411  
Mahdhah 411  
Malin 61, 411  
malin nagari 66, 411  
Marah Rusli 389, 411  
Marco Materezzi 17, 18, 202, 411  
Marshall Mcluhan 24, 290, 411  
Martabat kato 411  
Marzali 126, 131, 405, 411  
Masjid Quba 171, 172, 173, 411  
Masroel Mamudja 374, 411  
Mas'ud Abidin 79, 411  
maya 411  
Mesir kuno 131, 411  
Mesopotamia 40, 411  
Minang Ranah 25, 68, 140, 291,  
315, 411  
Minang Rantau 25, 68, 140, 291,  
315, 411  
Mohammad Hatta vii, 8, 45, 68,  
69, 73, 335, 406, 411  
Mohammad Natsir vii, 8, 45, 170,  
361, 411  
Mohammad Zain 72, 411  
Moral 132, 411  
Mosi integral 361, 411

Mu'awiyah 19, 204, 411  
Muhaimin Iskandar 70, 411  
Muhammadiyah 76, 225, 360,  
361, 362, 411

## N

Nan Tingga Magek Jabang 246,  
379, 380, 381, 411  
Naqli 411  
Nasri Gayur 333, 411  
Navis 318, 353, 406, 407, 411  
Nawawi 54, 172, 182, 406, 411  
Negeri Sembilan 241, 295, 296,  
317, 324, 329, 411  
Norma 411  
Nurhayati Subakat 226, 411  
Nuskan Syarief 374, 411

## P

Paga Nagari 76, 77, 411  
Palasik 89, 411  
Pancak silek 411  
Panghulu andiko 411  
Parewa 411  
Pembodohan xxx, 378, 379, 382,  
411  
Penghulu Pucuk 358, 411  
Peradaban vi, xxii, xxix, 12, 34,  
40, 41, 125, 129, 131, 133,  
137, 139, 145, 403, 404,  
405, 411  
Perguruan Adabiah 332, 411  
Peristiwa PRRI 69, 411  
pewaris 19, 20, 204, 206, 230, 284,  
411  
Piagam Madinah 173, 411  
primus inter pares xi, 411  
pusako tertinggi 213, 411  
Puti Linduang Bulan 385, 386,  
411

Puti Nan Gondoriah 379, 380,  
381, 411

## Q

Qadhi 60, 66, 411  
Quraisy 316, 412

## R

Rahmah El Yunusiyah 226, 412  
Rahmi Hanom iv, xxvi, 412  
Raisul Fikri xxvii, 412  
Raja Bagindo 330, 331, 361, 412  
Raja Sulaeman 361, 412  
ramo-ramo 267, 270, 412  
randai 89, 412  
Rangkayo 60, 226, 246, 352, 355,  
408, 412  
rantau cino 301, 412  
Rantau dekat 412  
Rantau jauh 412  
Rantau kota 296, 412  
Rantau politik 294, 412  
Rasuna Said 226, 246, 412  
Riza Chalid 341, 404, 412  
Rizka Hanifa xxvii, 412

## S

Sabai Nan Haluih 246, 412  
Sate Dangung-Dangung 328, 412  
sate darek 328, 412  
Sate Piaman 328, 412  
Semiawan 34, 407, 412  
Sentrifugal 412  
sentripetal 187, 412  
Sifat kato 412  
silek tuo 89, 412  
Simbolon 68, 412  
Sirongkok 412  
Siti Manggopoh 225, 246, 412

Sjahirir 45, 408, 412  
Sjarifuddin 320, 412  
Soekarno 335, 412  
Soemitro 68, 412  
Suku bangsa Minangkabau 21, 25,  
53, 206, 207, 336, 412  
Suluh bendang xx, 412  
Sumatra Thawalib 412  
Surau dagang 64, 412  
Surau gadang 60, 354, 412  
Surau kaum 61, 62, 412  
Suto Suri 246, 412  
Syafroedin 412  
Syaikah 72, 227, 412  
Syeikh Haji Muhammad Saleh 46,  
412  
Syekh Abdul Karim Amrullah  
332, 362, 363, 412  
Syekh Abdullah Ahmad 332, 363,  
412  
Syekh Abdullah al Minangkabau  
324, 412  
Syekh Ahmad Khatib Al Minang-  
kabawi 331, 412

## T

tabek 88, 120, 326, 412  
tanah pusako 82, 412  
Tan Malaka vii, 45, 71, 72, 73,  
335, 406, 412  
Tan Sri Rais Yatim 323, 412  
Tarbiyah Islamiyah xxiii, xxvii,  
64, 295, 360, 393, 405, 411,  
412  
Taufik Ismail 226, 412  
Tuah kato 149, 412  
Tuanku Haji Mudo 378, 379, 380,  
381, 412  
Tuanku Imam Bonjol 73, 407, 412  
tuo kampuang 357, 412

## U

Urang rumah 15, 199, 412  
urang sumando 82, 108, 301, 412

## V

Volksraad 366, 412

## W

Waang 412

## Y

Yasin Al-Fadani 362, 412  
Yobana Samial 76, 412

## Z

Zabinar Juri xxv, 412  
Za Jabbar 41, 412  
Zinedine Zidane 17, 201, 412

## TENTANG PENULIS



**Prof. Dr. Drs. H. Musril Zahari, M.Pd.** terlahir di Sungai Jariah, Sikucur Padang Pariaman 1956. Ayah adalah Bangindo Zahari Rani dan Uniang (Ibu) adalah Hj. Zabinar Juri. Dia menempuh pendidikan sampai Sarjana Muda Pendidikan (B.A.) di Sumatra Barat serta Sarjana Pendidikan (Drs.), S2, dan S3

IKIP/UNJ serta Akta V di Jakarta. Pernah kuliah FH UI 1983, tetapi tidak tamat. Dia anggota Pelajar Islam Indonesia (PII) dan sekretaris organisasi Intra Sekolah. Saat mahasiswa, dia Ketua Himpunan Mahasiswa Bahasa Inggris FKSS IKIP Padang 1977-1979, Sekretaris Umum BPM FKSS-IKIP PADANG 1977-1979, Sekretaris Umum HMI KORKOM IKIP Jakarta 1979-1980, Sekretaris Jenderal Keluarga Mahasiswa Minangkabau (KMM) JAYA 1980-1981.

Dia dosen STIE Indonesia sejak 1982, PNS/ASN sejak 1986 yang juga dipekerjakan di STIE Indonesia, dan menjadi Guru Besar sejak 2008. Selain itu, dia pernah menjadi guru di SMP, di SMA, lembaga kursus dan Bimbel, serta dosen di sejumlah perguruan tinggi di Jakarta, Jawa Barat, dan Sumatra

Barat. Dosen Pembimbing/Promotor dan Penguji Doktor/S3 Pascasarjana Universitas Jakarta (UNJ) serta penguji doktor/S3 di UIN Syarif Hidayatullah Ciputat. Dia menjadi reviewer karya ilmiah bagi sejumlah dosen yang akan menjadi Guru Besar. Dia menjadi reviewer untuk kegiatan penelitian dan pengabdian pada Masyarakat di STIE Indonesia. Dia menjadi Mitra Bestari PUJANGGA: Jurnal Bahasa dan Sastra Universitas Nasional Jakarta dan pernah menjadi Mitra Bestari di jurnal yang diterbitkan oleh Univ. Tarumanegara. Di samping sebagai guru besar tetap di STIE Indonesia, juga menjadi guru besar tidak tetap di beberapa perguruan tinggi lainnya di beberapa kota di Indonesia.

Di organisasi sosial kemasyarakatan menjadi (1) Wakil Ketua Umum Pengurus Besar Asosiasi Doktor Pendidikan Indonesia, 2005-2010. (2) Pengurus DPP Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) mulai 2008 sebagai Ketua Bid. Pendidikan dan Budaya, Ketua Dewan Penasihat, dan terakhir 2023 - 2018 sebagai Dewan Pengawas. (3) Aktif di DPP GEBU MINANG sejak 2009 menjadi Angg. Dewan Pakar, Litbang dan terakhir Wakil Ketua Umum 2022 – 2027. (4) Aktif di Pengurus Pusat Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) tahun 2006 menjadi ketua dan terakhir sebagai sekretaris Majelis Pembina (5) Aktif di MUI Pusat 2015 menjadi Angg. Komisi Pendidikan dan terakhir Wakil Ketua Komisi Pengkajian, Penelitian, dan Pengembangan. (6) Wakil Ketua Penasihat Alumni Mahasiswa Minangkabau (se-Indonesia) 2020 – sekarang (7) Wakil Ketua Penasihat Alumni KMM JAYA 2017- sekarang (8) Ketua Yayasan Beasiswa Piaman 2011-2019, dan (8) pernah menjadi Dewan Pembina Pesantren Tapuz Pariaman.

Dia telah menulis sejumlah karya tulis di berbagai Jurnal Ilmiah, baik dalam maupun luar negeri. Dia menulis buku (1)

*Menjunjung Bahasa Persatuan (2) Kekeliruan Pemahaman Hubungan Adat dan Syarak di Minangkabau (3) Peredupan Rasa Keminangan, dan (4) Sejarah Keluarga Mahasiswa Minangkabau Jakarta Raya (KMM JAYA), serta (5) beberapa buku yang ditulis secara bersama. Selain itu, memberi kuliah Umum di Program Pascasarjana di PTN, menjadi pembicara di berbagai diskusi, seminar dan simposium berkenaan dengan pendidikan, bahasa, adat, dan budaya.*

Menikah dengan Hj. Rahmi Hanom, S.Pd. dan diamanahkan empat orang anak (1) Dr. Amiral Emerald Zahari, S.E., M.Sc. (Fin.), (2) Raisul Fikri, S.T., M.T., (3) Alfa Fawzan, B.Ec.(Hons.), M.Sc. (ICT), kandidat doktor di Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, dan (4) dr. Rizka Hanifa, sedang menyelesaikan program spesialisnya di FK UI.